Cuap-Cuap Penulis

Setiap kali saya mulai menulis sebuah kisah baru, saya selalu ingin memberi kata sambutan dengan, “Menulis kisah ini merupakan tantangan baru bagi saya karena bla bla bla ....”

Namun seiring waktu berlalu, saya sadar bahwa saya lebih menikmati setiap prosesnya daripada menganggapnya tantangan.

Kisah ini merupakan hasil frustasi saya terhadap ide yang begitu umum. MBA alias Married by Accident. Menikah karena kecelakaan, dalam hal ini karena hamil duluan. Saya harap tidak ada yang mencontoh ya. Ingat, ini hanya kisah fiksi. Kesamaan nama, tempat atau kejadian adalah murni kebetulan.

Begitu banyak tulisan terutama di wattpad yang mengangkat tema seperti ini. Jujur, saya agak jenuh. Sehingga lahirlah kisah ini, bentuk lain dari tema yang membuat saya tidak jadi jenuh.

Saya sungguh bersyukur ketika mendapati bahwa Trapped disambut baik oleh semua pembaca sewaktu di wattpad. Karena itu, pada kesempatan ini saya ucapkan terima kasih pada semua pihak yang mendukung hingga Trapped berhasil dibukukan.

Pertama, tentu kepada Allah SWT yang mengijinkan saya menulis kisah acakadul dan sesat semacam ini.

Selanjutnya, kepada penerbit yang setia menerima karya saya walau tahu saya selalu labil sehingga sering nyusahin tiap pilih cover. Belum lagi mereka yang saya repotkan untuk urus semua proses mulai cetak, pemasaran bahkan sampai ke

tangan pembaca. Rasa terimakasih saya tidak akan pernah cukup atas semua jasa Novelindo.

Lalu untuk teman-teman yang mendukung karya saya sejak awal. Kak Renny Sande, Kak Tsuki Hoshi alias Kak Utari, serta semua teman penulis maupun bukan yang di chat, baik grup WA ataupun facebook. Saya bersyukur menemukan teman-teman yang begitu baik seperti kalian.

Selanjutnya, yang paling penting, terimakasih sebesar-besarnya pada semua pembaca. Baik yang membeli buku cetak, Ebook di google play atau bahkan pembaca di Wattpad yang setia memberi vote dan komennya. Setiap apresiasi kalian itu menjadi semangat saya dalam menulis.

Saya tidak akan pernah cukup mengatakan terima kasih kepada kalian. *I really love you, All.*

Saya tahu bahwa masih sangat banyak kekurangan dalam karya saya ini. Saya harap kalian maklum dan memaafkan kelalaian saya.

Selamat membaca dan semoga menikmati.

Salam,

Yuu Serenity

Pengantar Tokoh

The Players

Rama Ardika – Vokalis The Players

Michael Andromeda alias Mike – Bassist The Players

Devon Windarta – Gitarist The Players

Dewa Enggardi – Drummer The Players

Raden Rajasa – Keyboardist The Players

Andy Wirapraja – Manajer The Players

Layla Araina – Istri Rama (Kisah Rama & Layla bisa dibaca pada THE PLAYERS #1 yaitu CHARMED)

Alliya Alicia Atmawijaya alias Al – Istri Mike (Kisah Mike & Al bisa dibaca pada THE PLAYERS #2 yaitu PLAYED)

Charine Dewi Atmawijaya alias Caca – Adik satu ayah dengan Al, dan adik satu ibu dengan Mike

Lafy Starrashya – Sahabat Layla, asisten dadakan Bang Andy, Sahabat dan adik angkat The Players

Randu Atmawijaya – Ayah kandung dari Al dan Caca

Dewi Atmawijaya – Ibu kandung Mike dan Caca, ibu tiri Al

Prolog

Caca menggerutu tidak jelas menyadari kepalanya yang terasa ringan. Samar-samar ia sadar ini adalah akibat dari minuman yang tadi ia teguk.

"Jangan lagi tertipu oleh warna!" Caca merutuki dirinya sendiri. Minuman itu tadi terlihat begitu cantik karena warnanya yang merupakan campuran pink dengan gradasi hijau.

Rasanya pun manis dan beraroma sedap, membuat Caca yang memang kehausan segera meneguknya dengan rakus. Kini ia berjalan sempoyongan mencari kamarnya. *"Ugh, papa dan mama akan mencekikku kalau tahu!"*

Langkahnya kini menelusuri lorong dan sampai pada beberapa pintu berjejer. Setelah menoleh ke kanan dan ke kiri, akhirnya ia membuka salah satu pintu. Terkunci.

Caca mengerukan kening heran. Lalu beralih ke pintu di seberangnya. Kali ini terbuka dengan mudah. Langkahnya baru melewati pintu ketika sebuah tangan meraih pinggangnya.

"Hmm ... siapa ini?" Suara berat itu terdengar sama mabuknya dengan Caca, tapi gadis itu segera mengenalinya.

"Baumu wangi." Pria itu menyurukkan hidungnya ke tengkuk Caca, dan gadis itu menyadari bahwa pria ini jelas lebih mabuk daripada dirinya sendiri.

Tangan itu besar dan hangat, menelusuri dengan lembut kulit Caca yang tubuhnya dibalut gaun shifon selutut. Tubuh Caca

bergelenyar merasakan sensasi yang baru pertama kali baginya.

Ada sentuhan basah di tengkuknya yang menjalar ke telinga. Kemudian digantikan dengan kecupan-kecupan kecil dan diarahkan menuju bibirnya. Caca mulai sadar apa yang terjadi dan berusaha mendorongnya menjauh.

Namun percuma, tenaga pria itu lebih besar darinya. Dan ketika mulut pria itu akhirnya memerangkap bibir Caca, gadis itu segera kehilangan daya. Ciuman itu begitu nikmat, ia tidak pernah mengira berciuman bisa menimbulkan rasa yang begitu memabukkan seperti ini.

Dengan setiap cumbuan, bajunya dilucuti. Caca tidak tahu kapan tepatnya ia dibawa ke tempat tidur, ketika kesadarannya pulih adalah ketika sebuah tusukan menyakitkan memasuki kewanitaannya.

“Aakkh!” pekik Caca kesakitan.

“Kau ... sempit sekali.” Pria itu terengah, berusaha mendesak lebih dalam. “Astaga, kau ... nikmat sekali.” Tangan pria itu meremas bokong Caca, sementara pinggulnya mulai memompa penuh gairah.

Caca tidak tahu berapa lama ia menangis kesakitan, ketika rasa tercabik itu mulai mereda dan tubuhnya mulai terbiasa, ia menggeliat karena rasa asing yang membingungkan indranya. Hingga sesaat kemudian ia merasa seakan meledak, pinggulnya terangkat karena sensasi itu. Begitu menyakitkan, namun anehnya juga memuaskan dan indah.

“Giliranku, Sayang,” geram pria itu. Dan Caca merasakan kejantanan pria itu membesar sebelum akhirnya meledak

dalam dirinya. Ia bisa merasakan cairan hangat mengalir dan bersaing dengan miliknya sendiri.

Pria itu menciuminya penuh hasrat. "Besok, kita lakukan lagi. Sekarang ... aku benar-benar lelah. Kau luar biasa," ucap pria itu sebelum akhirnya rebah di samping Caca.

Detik jam yang berdetak. Suara angin yang samar-samar melewati jendela, membawa hawa dingin yang perlahan membuat kesadaran Caca kembali. Ia berusaha melawan kabut yang menghalangi kesadarannya sejak tadi.

"Aku ... apa yang kulakukan? Seharusnya aku menghentikannya!"

Caca perlahan bangkit untuk duduk. *"Ini pasti karena minuman sialan itu!"*

Tapi Caca tahu ia membohongi dirinya sendiri. Karena ia masih cukup sadar, sehingga harusnya mampu untuk menghentikan dan bukannya justru terhanyut hanya karena ciuman. Sedangkan pria itu bahkan mungkin tidak tahu siapa Caca karena ruangan yang gelap ini.

Caca tahu ia mengidolakan pria itu sejak dulu. Dan rasa itu ditahannya agar tidak berkembang lebih jauh, terutama sejak tahu bahwa kakaknya dan pria itu bersahabat.

Dan sekarang ... semuanya hancur.

Caca bergegas memunguti dan memakai bajunya. Tertatih meninggalkan kamar, berharap kesalahan satu malam ini akan menjadi rahasia yang ia bawa sampai mati.

BEAT 1

Gemuruh suara alat musik berpacu dengan riuh-rendah suara penonton. Dari tempatnya berdiri, Charine, atau biasa dipanggil Caca, nyaris tidak dapat mendengar suara vokalisnya bernyanyi.

"Yang penting suara drumnya terdengar." Ia membatin sambil tersenyum lebar. Ia masih berusaha maju, namun tentu saja tubuhnya yang mungil terhimpit dan terdorong kesana-kemari oleh penonton yang lain.

"Demi Tuhan, mereka bisa nggak sih kalau nonton itu pakai parfum atau minimal deodoran? Kalo nggak pingsan karena kegencet, yang ada aku bakal pingsan karena bau ini!!"

Caca akhirnya menyerah dari perjuangannya dan memilih beringsut ke pinggir. Walau tidak sejelas kalau di depan, namun bagian pinggir setidaknya tidak sepadat tempatnya tadi berdiri, dan ia dapat dengan lebih tenang menatap idolanya.

Bonus, ada layar besar yang menampilkan The Players melalui kamera yang sengaja diletakkan di depan panggung. Caca terus berdoa, agar bagian drummer sering-sering disorot. Walaupun tentu saja, bagian Rama sang Vokalis adalah yang paling banyak. Namun kilasan Dewa sebagai drummer sudah cukup membuat Caca memekik kegirangan selayaknya orang gila.

Lagu yang tadi dinyanyikan telah berakhir, dan grup band tersebut segera beralih ke lagu berikutnya. ***"Yang Terindah."*** Lagu favorit Caca, karena di lagu ini ada bagian khusus duet

antara Drum dan Bass, yang artinya Caca dapat lebih jelas mendengarkan permainan drum Dewa.

Gadis itu telah menggemari permainan Dewa Enggardi sejak ia masih duduk di bangku SMP. Saat grup band tersebut pertama kali diperkenalkan. Caca yang awalnya bukan pecinta musik, sedang sendirian di kantin yang sepi sepulang sekolah. Hanya ia satu-satunya yang tinggal, karena jam pulang sekolah memang telah berakhir sejak tadi. Dan pada jam-jam seperti itu, hanya siswa yang mengikuti ekskul basket atau pengurus OSIS sajalah yang masih tinggal.

Ia sengaja menghindari pulang ke rumah. Ia menghindari harus bertemu dengan beberapa temannya yang kemungkinan besar saat ini masih ada di lapangan basket atau ruang OSIS. Singkat kata, ia menghindari seluruh dunia. Bahkan ia membayangkan kalau bisa, ia ingin menjadi kura-kura. Memiliki cangkang dimana hanya ada dirinya sendiri untuk bersembunyi. Sehingga ia tidak perlu terus-menerus memasang wajah ceria.

Lalu terdengarlah suara musik itu. Awalnya Caca tidak memperhatikan. Namun ada suatu titik, ketika akhirnya perhatian Caca tertuju pada layar televisi yang terletak di balik meja etalase kantin. Ketika ia mendengar ketukan suara drum. Beat-nya entah kenapa memerangkap segenap perhatiannya. Dengan setiap ketukannya ia merasakan semangat, bahkan walaupun iramanya cepat, namun menenangkan.

Hingga hari ini Caca masih tidak tahu lagu apa yang dimainkan The Players saat pertama kali itu. Padahal ia sudah memiliki semua album The Players, namun lagu yang membuat ia jatuh cinta pertama kali itu tidak ada di semua daftar lagu album itu.

Getaran handphone di saku menarik Caca dari ingatannya. Ia meraih handphone itu tanpa mengangkatnya, hanya memandang tulisan yang tertera di sana.

Kak Alliya Calling....

Caca membiarkan saja panggilan itu hingga akhirnya mati sendiri. Ia nyaris mematikan handphonenya, kalau bukan karena ia tahu bahwa tindakan seperti itu justru akan membuat keluarganya menggila dan kemungkinan besar mengirim pihak kepolisian untuk mencarinya.

Caca kembali memandang ke arah panggung, bagian duet itu telah berakhir. Caca akhirnya berbalik keluar dari kerumunan penonton.

***

"Kamu kemana aja, sih Ca?" tanya Al menatapnya khawatir.

"Cari minum," jawab Caca sambil mengangkat botol plastik yang separuh isinya telah ia habiskan.

"Lain kali bilang dulu. Kakak sama Lafy dan Layla bingung nyari kamu."

"Maaf," ujar Caca sungguh-sungguh menyesal. Ia hanya ingin memanfaatkan sedikit waktu untuk melihat pria itu lebih dekat sebelum akhirnya harus berpisah esok hari.

"Kak, Caca pulang sekarang ya? Capek." Gadis itu memasang wajah kelelahan sebaik mungkin. Ia harus segera meninggalkan tempat ini.

"Nggak mau tunggu dulu sebentar? Besok udah nggak bisa ketemu Mike dan yang lain lho. Sebentar lagi mereka juga selesai kok," ujar Al.

"Justru itu," batin Caca mulai panik.

Caca menggeleng cepat. "Ntar kan setelah kalian pulang honeymoon dan yang lain pulang liburan masih bisa ketemu."

"Kalau saat itu aku sudah bisa berdamai dengan kesalahanku sendiri." Tapi Caca tetap menyimpan semua dalam benaknya.

Setelah memeluk Al terakhir kali, Caca akhirnya berhasil pergi. Dan tidak sampai sepuluh menit kemudian ruangan kembali dipenuhi oleh personil The Players sesuai dugaan Al.

"Caca udah ketemu?" tanya Layla begitu memasuki ruangan.

"Udah. Tadi dia cari minum ternyata. Tapi barusan pamit pulang. Capek katanya," jawab Al.

"Yah, nggak nemuin aku dulu. Adek durhaka," ucap Mike.

"Kasian, Mike. Mungkin kecapean pas kemarin ospek," ujar Lafy.

"Ospek? Kapan?" tanya Al bingung.

"Kemarin sih jadwalnya," jawab Rama.

"Tapi dia kemarin seharian di rumah kok," ujar Al mengerutkan kening bingung.

"*By the way*, kalian beneran nggak mau kita temenin honeymoon?" tanya Devon mengalihkan topik.

"Amit-amit!" tukas Mike yang disambut tawa teman-temannya.

“Lagian kalian sendiri kan udah pesan tempat liburan,” ujar Al.

“Yep, udah pada siap-siap packing kan?” tanya Bang Andy. Semua mengangguk penuh semangat.

“Fy?” tanya Bang Andy kepada Lafy yang diam saja.

“Ya?” sahut Lafy.

“Kamu udah siap packing kan? Kok nggak ikut nangguk?”

Gadis itu memandangnya kosong. “Aku ikut?”

“Ya, iyalah. Selama ini kita ngobrolin liburan kamu kemana aja?” Rama memandangnya kesal.

Wajah Lafy memerah karenanya. “Kan kupikir maksudnya kalian aja yang liburan.”

“Yang disebut ‘kita’ itu selalu maksudnya kamu juga,” ucap Raja sambil mengacak gemas rambutnya.

Wajah Lafy menunduk semakin dalam. “Oke. Nanti aku packing. Makasih ya,” ujarnya kemudian sambil malu-malu.

“Aduh, Adek ... jangan gemesin gini dong,” ucap Mike sambil maju untuk memeluknya. Dan sebuah tendangan mendarat mulus di pantat Mike.

“Nyadar! Ada istri di sini masih aja celamitan!” tukas Devon.

“Ikut peluk aja kali kalau pengen. Nggak usah pakai kekerasan segala,” gerutu Mike sambil mengelus bokongnya, lalu berlari ke belakang Al yang tersenyum geli saat Devon nyaris kembali menghajarnya.

“Ada yang mau ke club?” tanya Raja sembari meregangkan tangannya. “Dan gue nggak nanya Rama ataupun Mike,” imbuhnya.

“Dewa, Lo ikut nggak?” tanya Devon pada Dewa yang sedari tutup mulut sambil memejamkan mata.

“Nggak. Capek,” jawab Dewa singkat.

Seisi ruangan saling menatap dengan berbagai asumsi. “Oke, gue yang temenin Raja,” ujar Devon akhirnya.

Dulu kalau Raja, Mike atau Devon ke club, biasanya Dewa adalah yang paling pertama mengajukan diri untuk ikut. Bukan sekedar untuk bersenang-senang, melainkan menjaga agar teman-temannya yang brengsek itu tidak membuat masalah.

Tapi sejak mabuk di pesta pernikahan Mike dua bulan lalu, pria itu mendadak menjadi aneh. Dan teman-temannya sudah kehabisan cara memaksanya bicara. Dewa mengaku tidak bisa menjelaskan sikapnya, karena ia sendiri tidak tahu apakah ia bermasalah atau tidak.

Jawaban itu membuat Rama menyarankannya ke psikiater, dan dibalas dengan pelototan oleh Dewa.

Tapi siapa yang bisa menyalahkan Rama, kalau Dewa memang mendadak bersikap seperti pesakitan?

BEAT 2

Caca menatap foto kelapa muda itu penuh minat. Sudah hampir seharian ia habiskan untuk mencari buah itu, namun tidak satupun ia temukan. Terkadang aneh rasanya, ketika sangat menginginkan sesuatu tapi dicari bagaimanapun tidak ada. Begitu tidak dicari, justru menjamur di mana-mana.

Caca melangkah gontai mencari taksi, lagi-lagi merutuki kebodohannya yang tadi nekat tidak membawa mobil karena mengira akan dengan mudah menemukan kelapa muda yang diingininya.

“Hahaha. Ibu ... ayah mana?” Suara anak kecil membuat Caca tanpa sengaja menolah.

“Sabar, kan lagi beliin kembang gula buat Adek. Tunggu yah.” Seorang wanita membelai lembut rambut anaknya, yang disambut senyum oleh gadis kecil itu.

“Kembang gula adek datang!” Seorang pria mendekat dan menyerahkan sebuah kembang gula berwarna merah muda.

Gadis kecil tadi segera tertawa senang menerimanya. “Makasih, Ayah!” serunya ceria.

Caca memegangi perutnya secara instingtif. Batinnya seperti diremas. Tanpa sadar, airmata mulai menggenang. Ia cepat-cepat menyeka airmata itu.

“Kelapa muda. Yap, aku harus cari kelapa muda. Lalu telpon Bu Helmi,” gumamnya pada diri sendiri kemudian melangkah untuk mencari taksi.

***

Sisa hari itu dilaluinya dengan sia-sia. Tidak ada kelapa muda yang ia inginkan. Sudah empat tempat ia datangi, dan Caca merasa tubuhnya sudah tidak sanggup lagi.

Ia pun pulang dalam keadaan kecewa.

Rumah sepi ketika ia sampai. Papanya pasti masih mengurusi cabang perusahaan yang kebetulan ada di Jakarta ini. Mamanya tadi bilang ingin ke salon bersama temannya. Praktis Caca sendirian di rumah ini.

"Aku nggak sabar balik ke Surabaya." Caca membatin murung. Ia berbaring nyalang menatap langit-langit kamarnya. Mendadak, ia bangkit dan memegangi dada bagian atasnya.

Mual lagi-lagi melanda. Caca sudah berusaha sekuat tenaga menyembunyikan semua gejala ini dari keluarganya. Hanya tinggal menunggu waktu semuanya akan terbongkar.

"Sayang, Bu Helmi belum nemuin tempat yang cocok." Lagi-lagi Caca membatin murung. Mualnya berhasil sedikit diredam.

Ia membuka laci bagian bawah yang selalu ia kunci. Papa maupun mamanya tidak pernah mencurigai alasan Caca mengunci laci tersebut, karena menganggap isinya hanya perhiasan koleksi Caca.

Gadis itu mengeluarkan sebuah bungkusan kresek hitam kecil. Ia menatap isinya, lalu menghela napas besar seraya duduk di lantai. Kepalanya baru saja disandarkan ke bagian samping tempat tidur, ketika mual itu kembali melanda dengan hebat.

Kali ini ia tidak bisa menahananya. Caca segera berlari ke kamar mandi, mengeluarkan semua isi perutnya.

Napasnya memburu setelah ia berhasil muntah. Ia bangkit perlahan, lalu membersihkan mulut dengan air dari wastafel.

Caca menatap pantulannya yang nampak kuyu. Gadis kurus di cermin itu nampak pucat, padahal selama ini Caca berusaha menjaga penampilannya senormal mungkin. Tapi akibat berkeliling tadi sepertinya menghabisi tenaganya.

Caca memegangi kepalanya yang mendadak sakit. Hal terakhir yang ia ingat adalah suara mamanya memanggil dan semua mendadak gelap.

***

Kepalanya terasa berat, dan rasa mual membuat perutnya seakan memberontak. Caca bergegas bangkit dari tempat tidur dan menuju ke wastafel kamar mandinya. Setelah mengosongkan isi perut, ia kembali ke kamar dan mendapati mamanya menatap dengan mata yang telah sembab.

“Mah?” tanya Caca bingung.

Mamanya mengangkat bungkusan kresek hitam dan menonjolkan isinya. Jantung Caca serasa jatuh seketika. Dan melalui pintu kamarnya yang sedikit terbuka, Caca mendengar suara papanya berbicara.

“Pokoknya pulang sekarang. Ayah butuh bantuan kalian!”

Hening sesaat dan terdengar helaan napas besar sebelum pria itu kembali bersuara. “Caca hamil.”

Gadis itu segera meraih meja di dekatnya sebagai pegangan. *"Dimana lubang hitam terdekat? Biarkan aku mengubur diriku hidup-hidup."*

Tubuhnya limbung, namun segera ditangkap oleh mamanya. "Ca? Berbaring dulu. Badan kamu masih lemah."

Caca menuruti mamanya dan berbaring, namun kemudian menutupi dirinya dengan selimut. "Maaf," gumam Caca lirih.

"Ceritakan dari awal, Ca. Siapa pria itu?"

Caca menggeleng, tetap menutupi diri dengan selimut. Ibunya memaksa membuka tudung itu dan menemukan putrinya telah bersimbah air mata.

"Maaf." Hanya itu yang diucapkan Caca.

"Ca, siapa ayah bayi itu?" tanya mamanya lagi, kali ini menekankan suaranya dengan lebih tegas. Caca tetap bungkam dan justru mengalihkan pandangan.

"Sudah bangun? Bagaimana keadaan kamu?" tanya papanya begitu memasuki kamar.

"Masih sakit kepala?" tanya mamanya. Caca mengangguk, masih tidak berani menatap kedua orangtuanya.

"Kamu boleh istirahat dulu. Tapi papa dan mama tetap menunggu penjelasan kamu. Siapa ayah bayi itu," tegas papanya. Caca tetap acuh, namun bahunya bergetar menahan tangis.

Mamanya mendesah kalah. Bagaimanapun, putri bungsunya itu baru genap berusia delapan belas tahun sebulan yang lalu. Tentu saja didesak seperti ini hanya akan membuatnya ingin

menangis. Akhirnya ia menyerah untuk sementara dan mengikuti langkah sang suami keluar dari kamar.

Caca kembali mengubur dirinya dalam tumpukan selimut.

***

"Mari kita mengganggu pasangan yang sedang *honeymoon*," ucap Devon dengan nada khidmat seakan mengajak peserta upacara untuk berdoa.

"Untung kita belum resepsi atau honeymoon, ya," gumam Rama yang disambut anggukkan oleh istrinya. Layla mengulum senyum sementara Lafy geleng-geleng dengan ekspresi datar.

Dewa menatap kehebohan teman-temannya yang sedang menghubungi handphone Mike sambil di*loudspeaker* dengan tidak bersemangat. Ia kembali memandang ke arah pantai yang terletak di dekat bungalow sewaan mereka.

Angin berhembus membawa aroma asin, harusnya menenangkan pikiran siapapun yang sedang gundah. Namun itu tidak berhasil bagi Dewa.

Benaknya terus dipenuhi bayang-bayang pertanyaan yang bercokol sejak tiga bulan lalu.

"Siapa dia?"

Flashback

Dewa terbangun dengan telinga berdenging. Kepalanya terasa berat dan nyut-nyutan. Ia menghirup napas dalam, berupaya mengendalikan rasa mual yang mulai naik ke

tenggorokkan. Usaha itu gagal total, sehingga Dewa segera berlari mencari kamar mandi. Setelah memuntahkan isi perutnya, pria itu segera menyikat gigi dan mencuci muka.

Setelah cukup segar barulah ia memandang pantulannya di cermin. Bayang-bayang kejadian semalam perlahan membanjiri igatannya.

Vagina yang sempit. Tubuh yang mungil dan anehnya terasa pas di dekapannya. Dan klimaks yang luar biasa. Senyum perlahan tersungging di bibir Dewa. Saatnya berkenalan dengan wanita itu dan mengajaknya melanjutkan olahraga ranjang.

Ia melenggang dengan santai kembali ke kamar tidur, namun mendapati sisi sebelah tempat tidurnya kosong. pandangan Dewa berkeliling, mencari tanda-tanda wanita itu meninggalkan kontaknya atau tidak. Entah sekedar kartu nama atau bahkan sticky note. Namun nihil, tidak ada satupun tanda-tanda ditinggalkan di meja.

Dewa mengangkat selimut, berharap setidaknya ada sedikit saja petunjuk tentang identitas wanita itu. Mau tidak mau ia harus mengakui mulai terobsesi dengan wanita itu. Seks yang luar biasa, dan untuk pertama kalinya Dewa jadi pihak yang ditinggalkan setelah hubungan satu malam.

Wanita itu pasti sangat menarik.

Gerakannya terhenti ketika keseluruhan selimut terangkat. Tubuhnya mendingin seketika. Di sana, di atas sprei putih. Bercak darah berceceran terlihat jelas.

Otaknya memaksa mengingat lebih jelas kenangan semalam. Dewa masih tidak bisa melihat jelas wajahnya karena kamar

yang gelap. Suara ... Dewa berusaha mengingat apakah gadis itu sempat mengatakan sesuatu.

"Jangan ...." Dan selain kata-kata itu, hanya tangisan.

Gadis itu menangis. Terus menangis sementara Dewa merenggut kesuciannya.

Fuck! Anak perawan siapa yang gue rusak semalam?!

Saat itulah pandangannya jatuh pada sebuah kilauan di atas sprei. Dewa meraihnya dan menemukan sebuah anting dengan bandul seperti tetesan air berwarna merah muda.

***

Dewa terus memutar otaknya, mencari kemungkinan siapa yang memiliki akses ke kamar hotel personil The Players setelah pesta resepsi. Namun hanya ada sedikit sekali kemungkinan, karena harusnya ada penjagaan yang memastikan ketenangan mereka tidak akan diusik oleh fans malam itu.

Dan semua kemungkinannya membuat Dewa mual.

Wanita (yang mungkin masih perawan) yang memiliki akses ke tempat The Players:

1. Crew. Baik pelayan hotel maupun crew bawaan The Players sendiri.

2. Lafy.

3. Caca.

4. Vika, anak Bang Andy.

Yeah, semua kemungkinan itu lagi-lagi membuat Dewa mual. Perhatiannya teralih ketika mendengar umpatan Devon. "Bajingan si Mike, telepon gue di*reject*!"

"Ya bayangin aja lo lagi ena-ena ama istri lo, terus digangguin. Masih untung kalau ntar ketemu lo nggak dihajar sama dia," ucap Dewa akhirnya membuka suara. Semua mata kali ini tertuju padanya.

"Lo akhirnya ngomong, Wa?" Raja memandanganya dengan tatapan bodoh. Dewa mendesah sambil memutar mata.

"Bodo! Telepon Al aja, kalau ama dia pasti diangkat," ucap Devon sambil tertawa licik dan me*loudspeaker* panggilan.

"Kalau nggak dihalangin si Mike," ucap Rama.

Namun setelah dering kelima panggilan itu diterima. *"Sory lama, ada apa, Dev?"*

Devon nyengir lebar. "Gimana kabarnya? Gue nggak ganggu kan?"

"Al, perlatan mandi dimana?" terdengar suara Mike, menunjukkan bahwa panggilan di seberang sana juga sedang di*loudspeaker* oleh Alliya.

"Udah kupacking. Kamu tolong angkatin koper aja sekarang. Biar aku bawa yang tas ranselnya," sahut Al. *"Sory, Dev. Lagi ribet di sini. Kita mau balik sekarang juga,"* ucap Al yang membuat semua kening yang mendengar berkerut bingung.

"Loh, kenapa? Kok mendadak?" tanya Rama.

Terdengar suara dering handphone Mike di seberang sana. *"Mah, tolong tenang ya. Ini Mike sama Al udah siap-siap mau*

pulang. Mending Caca dibawa ke dokter kandungan deh. Pastiin dulu, siapa tahu testpack itu salah."

Semua anggota The Players segera mendekatkan diri ke handphone Devon. "Shit! *Tiga testpack dan semua positif?!"*

Ucapan Mike itu membuat semua orang yang mendengar melongo semakin bingung.

"Caca hamil?" Lafy yang akhirnya pertama buka suara.

Suara Al terdengar panik ketika menyahut. *"Oh. Ya ampun. Aku lupa tutup telepon. Err ... itu."* Al menghela napasnya sesaat sebagai upaya menenangkan diri. *"Yeah, begitulah. Caca tadi pingsan pas dicari mama di kamarnya. Dan ... mama nemuin testpack.*

Please, *rahasiakan hal ini. Caca adalah penerus utama keluarga Atmawijaya karena aku udah memutuskan nggak mau ikut campur. Kalau berita ini tersebar, pasti akan bikin Caca makin* down.*"*

Layla dan Lafy berusaha menenangkan Al. sedangkan para pria terlampau kaget untuk bahkan bersuara.

"Wa, lo kenapa?" Raja lah yang pertama memecah kesunyian setelah telepon ditutup. Dewa tampak tergesa menuju kamarnya. Wajah pria itu pucat pasi.

Teman-temannya saling menatap bingung dan akhirnya membuntuti Dewa ke kamar. Di sana ia terlihat memasukkan secara asal-asalan bawaannya ke dalam tas.

"Lo mau kemana?" tanya Bang Andy.

"Pulang. Bisa tolong pesenin pesawat dengan jam penerbangan pertama sekarang juga?" jawab Dewa seraya memeriksa dompetnya.

"Lo kenapa sih?" tanya Devon.

"Gue harus mastiin sesuatu. Sekarang juga!" Dewa menutup resleting terakhir tasnya dan segera berlalu dari hadapan teman-temannya. "Gue pesen sendiri aja tiketnya. Silahkan kalian lanjut liburan."

Namun ucapan Rama selanjutnya menghentikan langkah Dewa. "Apa ini ada hubungannya sama keadaan Caca?"

Ruangan seketika hening.

"Brengsek lo, Wa!" Devon segera maju dan menendang punggung Dewa. Rama, Raja dan Bang Andy bergegas menahannya sementara Dewa jatuh tersungkur. Butuh upaya besar karena Devon memang yang paling ahli dalam hal beladiri di antara mereka.

"Dev, tolong berhenti!" Satu kalimat itu keluar dari mulut Lafy. Barulah saat itu Devon menghentikan amukannya.

"Itu sebabnya. Gue harus pulang sekarang. Gue perlu mastiin sesuatu. Kalau kalian mau ikut, bakal gue ceritain sambil jalan. Sekarang yang penting dapat tiket untuk pulang," ujar Dewa seraya menepuk celananya dan bangkit.

"Tunggu! Aku ikut," ucap Lafy. Ia bergegas menuju kamarnya untuk berkemas. Seakan dikomando, semua anggota yang lain juga ikut kembali ke ruangan masing-masing.

BEAT 3

Caca terbangun dari tidurnya dalam keadaan lapar. Dan masih menginginkan kelapa muda.

"Tiga bulan?" Suara kakaknya, Mike terdengar sampai ke kamar Caca. "Caca bilang kandungannya udah masuk tiga bulan? Mama yakin?" Suara itu kembali terdengar, namun kali ini lebih dipelankan. Caca mendekat ke pintu dan membukanya sedikit demi bisa menguping.

"Yang tiga bulan lalu nikah kan aku sama Al, kenapa Caca yang hamil?" Pertanyaan itu terdengar tolol, tapi sayangnya benar.

Tentu saja. Tiga bulan. Hanya satu kali dan langsung jadi.

Caca mengelus perutnya yang masih datar. "*Apa yang harus mama lakukan, Nak?*"

Caca mulai mengabsen sanak saudara yang ia kenal di luar negeri. Memiliki anak di luar nikah selama masih tinggal di Indonesia sepertinya berat. Terlalu banyak gunjingan, dan resiko terbesarnya kalau Caca jadi terpaksa menikah hanya demi mencarikan ayah demi bayinya.

Terutama karena ayah kandungnya tidak boleh tahu kalau bayi ini ada. Caca tidak berani membayangkan kalau pria itu sampai tahu. Kemungkinan besar dia akan jijik. Marah. Benci.

Caca memejamkan mata sambil kembali menutup pintu kamar lalu duduk di tempat tidur. Ia perlu memikirkan cara untuk makan tanpa perlu bertemu dengan kakak-kakaknya. Saat ini Caca sungguh tidak berminat untuk diwawancarai tentang kehamilannya.

Suara-suara seperti mobil yang mendadak berhenti di depan rumahnya kembali menarik perhatian Caca.

"Rama? Kalian semua juga ikutan balik?" Suara Al menyambut mereka.

"Sory, boleh gue ketemu Caca?" Suara itu seketika membuat jantung Caca seakan berdetak dua kali lebih cepat.

"Gue ngerti Al tadi nggak sengaja buat kalian tahu keadaan Caca. Tapi bisa tolong balik nanti lagi buat jenguk Caca? Dia lagi istirahat sekarang," ucap Mike.

"Gue akan tunggu sampai dia bangun. Ada yang perlu gue pastiin."

Ucapan itu membuat Caca mulai panik. *"Nggak. Nggak mungkin dia tahu."*

"Dewa? Sory, ada perlu apa ya sampai kamu begitu ingin ketemu Caca?" Suara itu milik mamanya, dan Caca semakin kalut.

Hening sesaat di luar yang membuat Caca bertanya-tanya apa sebabnya. Ia memutuskan untuk berdiri, mencoba menguping karena mungkin suaranya tidak sampai ke kamarnya yang tertutup.

"BRENGSEK LO!" Hardikan itu disusul suara pukulan. Kemudian keributan semakin menjadi karena sepertinya Mike kalap dan menghajar Dewa.

"Berhenti!" Entah kapan tepatnya ketika Caca akhirnya tanpa sadar keluar kamar dan membuat semua perhatian terarah kepadanya. "Ehem ... ada apa sih ini?" Ia berpura-pura

memasang wajah bingung terbaiknya. Dewa segera bangkit dari posisinya yang tadi jatuh terduduk.

Caca terkejut mendapati sebelah wajah Dewa mulai menunjukkan memar yang pertanda ada yang melukai Dewa bahkan sebelum Mike memukulnya. Pukulan Mike mungkin penyebab bercak darah yang terlihat di sudut bibir Dewa.

Dewa mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan menunjukannya tepat di hadapan Caca. “Kamu kenal benda ini?”

Tubuh Caca mendingin seketika. Lidahnya kelu, tidak tahu ingin menjawab apa. “*Berbohonglah, Ca!*”

Namun sebelum sempat kebohongan apapun ia ucapkan, mamanya lebih dulu bersuara. “Itu mirip anting yang mama beliin buat kamu pas pernikahannya Al kemarin deh, Ca.”

Dan Caca segera mengalihkan pandangan. “Itu bukan punyaku,” sahutnya singkat dan segera berjalan kembali ke kamar.

“Kalau begitu bisa tunjukkan punya kamu yang katanya mirip ini?” pinta Dewa membuat Caca menghentikan langkahnya.

“Lupa kutaruh dimana. Udah hilang kayaknya,” jawab Caca sekenanya.

Mendadak papanya maju mendahului Caca ke kamar. “Pa!” seru Caca membuntutinya. Pria itu sudah sampai terlebih dahulu di meja rias milik Caca dan mulai mengobrak-abrik.

“Pa, stop! Keluar! Ini kamarku!” seru Caca panik. Pencarian papanya sampai di laci dan Caca segera menghalanginya.

“Minggir, Ca!” perintah papanya tegas. Caca menggeleng keras kepala. Hingga tangannya ditarik oleh Devon dan Dewalah yang maju membuka laci itu.

Dewa menumpahkan seisi laci yang berisi kotak dan bungkusan aksesoris, lalu membuka satu per satu. “Ini punya kamu?” Pria itu mengangkat sebuah kotak beludru berwarna pink yang berisi anting milik Caca.

Tanpa sadar airmata Caca menetes dan ia kembali mengalihkan pandangan. Karena anting di dalam kotak itu hanya ada satu, sedangkan pasangannya ada dalam genggaman Dewa.

***

Ruangan itu bernuansa mencekam. Ada keinginan untuk membunuh yang menguar jelas dari Mike maupun papa tirinya.

“Saya akan segera membawa keluarga saya kemari untuk melamar Caca,” ucap Dewa gugup. Caca sendiri terpaksa duduk di sampingnya, menjaga jarak dan menundukkan wajah tanpa sanggup menatap mata siapapun.

“Bisa ceritakan dari awal? Sejak kapan sebenarnya kalian berpacaran diam-diam sampai terjadi hal semacam ini?” tanya papanya.

“Itu ... sebenarnya ....” Dewa terbata kebingungan menjelaskan.

“Kami nggak pacaran.” Caca lah yang akhirnya buka suara. “Malam itu Kak Dewa mabuk, jadi dia nggak sadar,” lanjutnya.

Mike menyipitkan matanya kepada Caca. “Kamu sendiri juga mabuk?”

Caca ragu sesaat sebelum menjawab. “Sedikit, tapi aku masih cukup sadar.”

“Jadi maksud kamu, kamu sadar waktu melakukannya?” Papanya menekankan tidak percaya.

Kali ini Caca mengangguk seraya meneguk ludah, menguatkan diri. “Iya. Aku sadar. Maaf, Pa, Ma, Kak. Tapi Kak Dewa nggak bersalah. Dia nggak sadar waktu melakukannya.”

Papanya nampak membuka mulut seakan ingin mengatakan sesuatu, namun kewalahan menyampaikannya sehingga kembali menutup mulut. Caca cukup yakin papanya ingin mengumpat keras-keras.

“Karena itu, jangan paksa Kak Dewa bertanggung jawab. Dia nggak bermaksud menyakiti aku,” pinta Caca memelas, berharap kedua orang tuanya mau mengerti. “Aku akan pindah keluar negeri. Mungkin ke Australia, tempat Tante Emma. Dulu Kak Al juga sempat tinggal di sana. Aku yakin, kali ini aku juga bisa. Aku akan berusaha nggak menyusahkan siapapun. Aku janji. Aku tahu melahirkan bayi tanpa ayah di Indonesia jauh lebih sulit. Jadi aku akan tinggal di sana saja supaya nggak membuat aib,” jelas Caca kemudian.

“Kamu nggak serius kan?” Dewa akhirnya buka suara. Caca menoleh padanya dan mendapati Dewa menatapnya tidak percaya. “Kamu sungguh-sungguh mau bawa anak kita sejauh itu?” Dewa menekankan sekali lagi.

Untuk sedetik, hati Caca terasa menghangat mendapati Dewa menyebut bayi itu dengan 'anak kita'. Tapi ia menutupinya dan hanya mengangguk membenarkan.

Dewa mendengus keras dan menggeleng. "Jangan harap! Aku nggak mau pisah dari kalian!" tukas Dewa dengan tegas.

Caca membelalak seketika dan perhatiannya teralih ketika handphone di genggaman Dewa berbunyi. Pria itu segera menerimanya tanpa repot-repot menjauh dari perhatian.

"Bu ...."

"Iya, tadi Dewa telpon Ibu nggak diangkat. Maaf kalau Dewa mendadak menghubungi Kalian. Bisa tolong ke Jakarta secepatnya?"

Caca bisa menebak apa jawabannya di seberang sana.

"Aku mau nikah. Tolong lamarin calon istriku ya."

Dan seisi ruangan diisi dengan orang-orang yang menepuk jidat, melongo, bahkan mengelus dada.

***

Siapa pria bodoh yang menghubungi keluarganya setelah beberapa bulan bahkan tidak pulang, hanya untuk minta dilamarkan anak orang?

Jawabannya jelas: Dewa.

Setelah ibunya mendadak histeris, omnya mengambil alih telepon. Dewa hanya perlu menjelaskan dengan singkat bahwa ia harus menikah secepatnya dan omnya segera menyanggupi untuk datang secepatnya.

Ketika panggilan ditutup, ruangan sudah penuh dengan berbagai pembicaraan bagaimana cara menutupi skandal kali ini. Skandal Rama yang mendadak menikah dengan wanita culun baru mendingin beberapa bulan lalu.

Dan skandal Mike yang mencintai kakak tirinya sendiri baru mulai hilang. Kini Dewa bisa membayangkan isi headline gossip beberapa minggu ke depan.

Drummer The Players menghamili anak di bawah umur.

Mengingat hal ini, Dewa melirik ke arah Caca yang wajahnya memucat. “Ca, umur kamu berapa? Kata Al bulan lalu kamu ulang tahun kan?”

Caca mengangguk. “Delapan belas,” jawabnya lirih. Dewa menatapnya lekat-lekat, Caca sama sekali tidak menatap matanya sejak tadi.

Di tengah ruangan yang berisik, Dewa samar-samar mendengar suara. Caca segera memeluk perutnya. “Udah makan?” tanya Dewa agak pelan di telinganya. Caca menggeleng samar dengan wajah memerah.

Dewa segera meraih tangannya dan Caca masih dengan bingung mengikuti di belakangnya. “Belom cukup lo hamilin adek gue? Sekarang mau lo bawa kabur segala?” Suara Mike tidak membuat Dewa mengentikan langkahnya.

“Calon istri dan anak gue lapar. Terserah kalau kalian mau ribut di sini. Yang penting mereka berdua butuh makan dulu,” tegas Dewa. Lalu menoleh dan tersenyum pada Caca. “Kamu ada mual-mualnya? Ada makanan yang kamu mau makan?”

Mulut Caca bergerak sendiri sebelum otaknya sempat berpikir. “Kelapa muda.”

Dewa mengangguk bersemangat. “Oke! Kita cari kelapa muda sekarang.”

“Gimana caranya supaya aku nggak jatuh cinta, kalau dia semanis ini? Mana mungkin aku sanggup?!”

Batin Caca porak poranda memikirkan masa depannya.

BEAT 4

"Kita nggak perlu menikah," tukas Caca tegas. "*Aku harus menghentikan semua ini sebelum terlambat.*"

Pria itu mengabaikan ucapannya dan malah menarik Caca memasuki mobil. "Kalau nggak nikah, terus gimana?" tanya Dewa begitu sudah duduk di balik kemudi.

"Aku bisa tinggal di luar negeri. Untuk sementara aku bisa ikut sama saudaraku di Australia. Nanti dilihat di sana bagaimana aturan hukum untuk anak yang lahir tanpa pernikahan. Kalau repot, sebelum melahirkan aku bisa pindah cari negara lain yang aturannya lebih ringan," jelas Caca. Ia sudah memikirkan rencana ini. Walau belum pasti, tapi ia sudah memiliki garis besar untuk jalan yang harus ia tempuh selanjutnya. Dan semua jalan itu tanpa Dewa di dalamnya.

Dewa melirik sekilas pada Caca sebelum menatap kembali ke arah jalanan. Sebuah senyum samar bermain di bibirnya. "Dan kamu kira aku akan biarin kamu bawa anak kita pergi gitu aja?"

Caca menunduk memikirkan hal ini. "Kalau Kak Dewa mau, sesekali aku bisa pulang ke Indonesia. Saat itu nanti Kakak bisa tengok bayi ini. Atau mungkin pas Kakak ke luar negeri, mungkin kalau ada waktu Kakak boleh mengunjungi kami."

Kali ini Dewa menghentikan mobil dan menatap lurus pada Caca. Senyum yang tersungging kali ini bukan lagi senyum geli, melainkan senyum menantang. "Coba aja kalau kamu pikir bisa lari dariku. Kalian milikku sekarang."

Caca mengerjap menatapnya. Dadanya berdegup kencang mendapati sikap posesif pria itu.

***

Dewi Atmawijaya pastilah punya bakat event organizer terpendam. Setelah Caca dan Dewa kembali dari makan siang (dengan Caca yang menghabiskan dua mangkuk bakso dan satu kelapa muda utuh, ditambah satu gelas teh hangat), Dewi sudah mondar mandir menghubungi kembali semua vendor yang ia pakai untuk pernikahan Alliya dulu.

"Om saya udah pesan tiket pesawat. Nanti malam mereka sampai di Jakarta. Paling lambat besok keluarga saya akan datang untuk melamar resmi. Ada permintaan khusus untuk seserahan lamaran?" tanya Dewa kepada kedua orangtua Caca.

Papa dan kakaknya masih memandang dengan tatapan ingin membunuh, sehingga Caca lebih mengkhawatirkan nasib pria di sebelahnya dibandingkan urusan seserahan.

"Ca?" Kali ini Dewa mengarahkan pertanyaan khusus kepada calon istrinya itu. Caca menggeleng singkat sebagai jawaban.

"Udahan pegangannya! Emang adek gue buta lo pegangi terus. Sini, Ca!" Mike segera meraih tangan Caca dari genggaman Dewa. Membuat wanita itu tersadar sedari tadi tangannya digandeng. Wajah Caca segera memerah karena fakta itu.

Baru beberapa langkah, Caca melepaskan diri dari Mike dan berlari ke kamar mandi yang terletak tidak jauh dari ruang tengah. Dewa segera menyusulnya dengan panik. "Ca?"

Ia bisa mendengar Caca yang sedang muntah-muntah, dan menunggu sampai pintu kamar mandi dibuka. Begitu Caca keluar, Dewa segera meraih bahunya dan memijat lembut. "Makanan yang tadi keluar semua?" tanyanya khawatir.

Caca menggeleng. “Nggak sih, kayaknya. Tapi lumayan.”

“Ck. Gara-gara perbuatan lo ini!” geram Mike memelototi Dewa. Dalam situasi sekarang, mungkin kalau terjadi hujan badai sekalipun, bagi Mike semuanya karena Dewa.

“Bukan. Caca muntah karena Kak Mike bau,” tukas Caca sambil mengukur jaraknya dengan Mike. Kakaknya itu melongo seketika dan membaui dirinya sendiri.

“Bau apaan sih?” gumam Mike. Al mendekat dan ikut membaui suaminya.

“Mike nggak bau apa-apa kok, Ca,” ujar Al. Dewi tertawa dan membuat semua orang menoleh padanya.

“Caca ngidam ya? Nggak mau bau Mike,” ucap mamanya.

“Bawaan bayi ya?” tanya Layla.

Lafy terkikik dan anggota The Players yang lain tertawa keras-keras. “Mike ditolak anak bayi,” ucap Lafy di tengah tawanya.

Mike terhuyung shock dan dipegangi Al. “Aku ditolak ama calon keponakanku sendiri.” Lalu menoleh sengit pada Dewa. “Gara-gara lo juga ini pasti. Lo ajarin apaan calon keponakan gue? Masa iya dia masih di rahim udah bisa nolak om seganteng gue?” sungut Mike menuduh Dewa.

See? Meteor mendadak jatuh dari langit pun, maka semua itu juga salah Dewa.

Dewa tersenyum lebar dan menepuk lembut perut Caca. “Anak pintar,” ucapnya bangga.

Pasangan Atmawijaya hanya bisa menggeleng heran melihat semua itu. "Ma, mereka beneran jadi keluarga kita ya?" gumam Randu Atmawijaya.

Dewi meringis pasrah. "Kayaknya sih gitu."

***

Ting

Ting

Ting

Dewa melirik sekilas, lalu kembali mengabaikan notifikasi di handphonenya. Ia bisa menduga, semua itu pasti dari adik-adiknya.

Mungkin Marina, adik nomor dua sedang memakinya.

Mungkim Aini, adik nomor tiga alias si bungsu sedang kalang kabut memilih pakaian untuk acara pernikahan dadakan dan meminta saran dari Dewa. Walau tahu kakaknya itu buta soal *fashion.*

Mungkin Windy, adik pertama sedang berusaha menenangkan ibu mereka yang pasti terguncang dan panik. Lalu meminta penjelasan Dewa untuk disampaikan agar memberi ketenangan bagi sang ibu.

"Yah, aku harus kasih penjelasan apa? Aku mabuk lalu memperkosa adik sahabatku. Dan buah dari khilaf itu saat ini sedang tumbuh subur di rahimnya."

Bukan hanya Mike ataupun Devon, bisa dipastikan omnya sekalipun akan menghajar Dewa dengan penjelasan semacam itu.

Dewa menghela napas menenangkan diri. Lalu membuka aplikasi *chatting* itu tanpa membuka pesan masuk, yang sesuai dugaannya dipenuhi dari ketiga adik perempuannya. Ia merubah setting pemberitahuan agar tidak terlihat kalau nanti *chat* mereka telah ia baca. Setelahnya barulah Dewa membuka semua chat nya.

Dugaannya benar. Marina memaki. "*Mas Dewa kali ini brengseknya kebangetan. Inget punya adek tiga, cewek semua!*"

Aini bertanya apakah memakai adat Jawa atau modern atau kombinasi keduanya – yang Dewa bahkan belum pikirkan sama sekali.

Tapi Windy, adik pertama yang biasa paling tenang dan dewasa di antara saudara perempuannya, dia justru memberi kabar yang membuat kepala Dewa seketika sakit.

"Ibu ngamuk. Ada keluarga Om Rusman waktu Kak Dewa kasih kabar. Sekarang mereka juga ikut manas-manasin ibu. Windy harus gimana, Mas?"

Akhirnya Dewa mematikan handphone dan melemparnya ke samping. Ia menatap langit-langit di atas tempat tidurnya dengan meyakinkan diri besok semuanya akan baik-baik saja.

***

Pesawat yang ditumpangi keluarga Dewa mendarat tepat waktu, tanpa delay atau terlalu cepat satu menitpun. Dewa menyambut mereka dengan ketegangan dan rasa lelah akibat tidak bisa tidur semalaman.

Ia memainkan resleting jaket hoodie yang ia kenakan hari ini. Lalu mengikuti insting, Dewa mendongak ke arah pintu kedatangan penumpang pesawat domestik.

Di sana, sosok Aini yang pertama kali terlihat olehnya. Memakai jumpsuit coklat yang dipadukan dengan kaos putih, gadis empat belas tahun itu kelihatan lebih tinggi dari anak seusianya. Membuntuti di belakangnya, ada Windy serta Marina. Windy mengenakan rok terusan berwarna biru laut. Sedangkan Marina mengenakan celana jeans dan kaos oblong.

Dan sosok yang paling membuat Dewa deg-deg an sejak semalam, akhirnya terlihat. Rumana Enggardi, ibunya yang kini berusia menjelang lima puluhan itu melangkah anggun namun mantap ke arahnya.

"Mas Dewa!" sapa Aini begitu sampai di hadapannya, lalu segera memberi salam dan mencium buku jari kakak laki-lakinya. Adiknya yang lain juga melakukan salam serupa, walaupun salam dari Marina diwarnai dengan wajah cemberut.

"Ibu," sapa Dewa lalu menunduk dan memberi salam kepada ibunya. "Om Permana, Tante Rani mana?" sapa Dewa kepada omnya.

"Nggak ikut. Dia harus mengatur yang di sana. Supaya kalau nanti kamu jadi nikah di sini, di sana ada yang atur syukurannya," jawab Permana.

"Pasti jadi kok, Om," ujar Dewa seraya mulai melangkah menggeret koper ibunya.

"Belum tentu. Memang ibu udah kasih kamu ijin buat nikah?" Kali ini akhirnya Rumana angkat suara.

Dugaan Dewa benar, ibunya tidak semudah omnya dalam memberi restu. “Kita bicarakan ini di rumah,” putus Dewa kemudian.

Mereka berjalan dalam hening. Semua euforia reuni keluarga menguap begitu Rumana dengan jelas menyatakan keberatannya.

“Kamu harus pastikan bahwa bayi itu bayimu. Siapa tahu perempuan itu ada main dengan laki-laki selain kamu,” ucap ibunya begitu memasuki mobil.

“Caca perempuan baik-baik, Bu,” tukas Dewa tidak terima.

“Perempuan baik-baik nggak akan hamil di luar nikah, Wa,” balas Rumana mencibir.

“Dia masih perawan sewaktu Dewa melakukannya. Dan dia nggak berdaya. Bu, Caca cuma anak perempuan delapan belas tahun. Ibu nanti bisa lihat sendiri. Badannya mungil. Dewa lah yang sepenuhnya salah karena sudah menyerang dia,” jelas Dewa. Ia bermaksud menyimpan pembicaraa ini sampai rumah. Tapi mendengar penilaian sepihak ibunya tentang Caca, entah kenapa Dewa tidak terima.

Kali ini Rumana terdiam seraya memandang keluar jendela. Butuh sesaat akhirnya ia kembali bersuara. “Kamu sendiri, kenapa malah nyerang anak kecil. Ibu tahu pergaulan bebasmu. Tapi apa nggak ada perempuan lain yang lebih pantas?”

“Caca putri bungsu sekaligus pewaris utama Keluarga Atmawijaya.” Dewa tidak mau menggunakan nama besar Keluarga itu, tapi menghadapi ibunya yang selalu memandang

tinggi bibit-bebet-bobot, mau tidak mau Dewa harus mengeluarkan senjata ini.

Ibunya hanya melirik sekilas seraya mengangkat sebelah alis. "Ibu tahu keluarga itu memang berada. Tapi mereka sama sekali tidak memiliki silsilah darah biru seperti kita."

"Kita juga bukan keturunan darah biru murni. Cuma sepupu dari sepupu jauh."

"Jaga mulutmu itu, Dewa Enggardi! Ibu nggak pernah mengajarimu jadi pembangkang seperti ini."

Dewa menarik napas, menyabarkan diri menghadapi ibunya. Rumana Enggardi selalu menjunjung tinggi garis darah serta keturunan. Itulah satu-satunya harga diri yang ia banggakan walaupun beberapa tahun silam keluarga mereka sempat terpuruk pasca kematian Adi Enggardi.

"Dewa nggak akan biarkan anak kami tidak diakui secara sah oleh hukum. Dia tetap keturunan keluarga kita."

Kali ini, Rumana sepenuh terdiam. Dewa tahu satu titik lemah ibunya. Sudah sejak lama wanita itu ingin agar Dewa menikah dan memberi keturunan bagi silsilah keluarga mereka.

Kini, dengan adanya calon penerus di depan mata, wanita itu pasti berpikir berulang kali kalau mau tetap keras kepala.

BEAT 5

Lafy menatap bergantian antara Bang Andi dan anggota The Players yang lain. Saat ini mereka sedang bernegosiasi melalui ponsel masing-masing dengan berbagai media tentang berita yang seharusnya berisi liburan mereka, sekaligus memastikan wartawan menjauh untuk sementara.

Bahkan keluarga Atmawijaya terpaksa menggunakan koneksi mereka untuk meredam berita apapun yang berkaitan dengan The Players. Lafy menoleh kepada Layla yang menatap mereka dengan sama pusingnya.

“Caca gimana, Fy?” tanya Layla setengah berbisik.

Lafy menggeleng kecil. “Tadi udah coba makan, tapi lagi-lagi mual.”

Layla menghela napas dan melirik jam dinding. Kalau sesuai ucapan Dewa, tidak lama lagi keluarganya akan segera datang ke rumah Atmawijaya.

“Al gimana?” tanya Lafy kemudian.

“Diskusi sama Tante Dewi soal rencana pernikahan Caca,” jawab Layla.

Kali ini Lafy yang menghela napas. “Tante Dewi masih berharap ada resepsi ya?”

Layla mengangguk. “Al sekarang berusaha jadi penengah karena Caca menolak keras ada resepsi.”

Sudut bibir Lafy sedikit terangkat membentuk senyum miris. "Jangankan resepsi, pernikahan di depan penghulu dan hukum aja Caca sebenarnya nggak mau."

Mereka berdua kini menghela napas dan saling menyandarkan kepala satu sama lain.

Suara mobil terdengar, membuat perhatian semua orang teralihkan. Masing-masing yang tadi masih bicara di ponsel mereka segera mengakhiri diskusi lalu mematikan handphone.

Lafy dan Layla saling berpandangan bingung melihat para pria mendadak gugup. Bahkan Mike yang biasa slengekkan kini mengusap-usap tangan ke celananya, sedangkan yang lain mendadak mengkoreksi penampilan mereka masing-masing. Rama bergegas berdiri di sisi Layla dan menggenggam tangannya.

"Keluarganya Dewa seseram apa sih?" tanya Lafy penasaran.

"Ssst," sahut Raja membuat Lafy ikut gugup. Ia pun menegakkan duduknya dan menanti.

Pintu terbuka. Sosok Randu Atmawijaya masuk, disusul Dewa dan rombongannya.

Layla dan Lafy seketika mengerti kenapa reaksi The Players segugup itu. Sosok wanita setengah baya yang masuk mampu membuat siapapun terintimidasi. Langkahnya anggun dan terukur. Dagunya terangkat dengan punggung yang tegak sempurna. Entah kenapa membuat semua orang mendadak ingin menunduk memberi hormat.

“Untuk apa bocah-bocah ini ada di sini? Bukankah ini pembicaraan antar keluarga?” Rumana memicingkan matanya menatap The Players.

“Mereka udah kayak keluargaku, Bu,” sahut Dewa.

“Tapi mereka tidak berhak berada di sini!” tegas Rumana.

“Ini rumah saya, saya yang berhak menentukan siapa yang berhak atau tidak untuk berada di sini.” Randu Atmawijaya mungkin tidak memiliki keturunan darah biru, tapi ia jelas tidak biasa didikte oleh siapapun. Dan Rumana Enggardi tidak akan menjadi orang pertama yang melakukannya.

Rumana menatap sinis pada calon besannya itu. Dan seisi ruangan bisa merasakan aura peperangan yang seketika menyeruak kuat di antara mereka.

“Silahkan sebelah sini, Nyonya.” Randu mengarahkan tangannya ke Ruang Keluarga. Kata-kata ‘Nyonya’ ditekankan sebagai ejekan. Wajah Rumana mengeras menahan amarah, tapi ia tetap melangkah ke arah yang ditunjukkan.

Tidak ada satupun anggota The Players yang mengikuti ke Ruang Keluarga. Bahkan Dewa melempar tatapan meminta tolong yang tidak digubris sedikitpun oleh teman-temannya. Mereka memilih menanti di ruang tamu dan pura-pura cuek.

***

Kata mamanya, Caca harus mengenakan pakaian batik yang semalam mendadak dibelikan dari mall terdekat.

Kata papanya, Caca harus mengenakan sepatu wedges untuk menunjang penampilannya yang mungil. Supaya terlihat

bahwa putri bungsu Keluarga Atmawijaya walau kecil tapi cabai rawit.

Kata Al, *"Jangan macam-macam, Ca. Jangan bikin pertemuan ini berantakan."*

Dan semua itu tentu saja, dilakukan sebaliknya oleh Caca.

Ia muncul dengan celana kain rumahan, serta kaos oblong dengan gambar jari tengah yang ia beli tahun lalu secara online. Kakinya beralaskan sandal jepit swallow.

Begitu melihat calon mertuanya, Caca tahu wanita itu akan membencinya. Namun melihat pamannya Dewa serta ketiga calon iparnya, mereka jelas kaget namun terhibur dengan tingkah Caca.

Mamanya yang juga baru muncul bersama Al langsung membelalak dengan wajah pucat pasi. Sedangkan Al nampak memejamkan mata menenangkan diri dan mungkin bersiap menenangkan mamanya juga. Beda lagi dengan papanya, pria itu justru tersenyum lebar penuh konspirasi. Caca menduga papanya sudah mengibarkan bendera perang bahkan sejak pertama bertemu tadi.

"Bocah kayak gini yang mau kamu sodorin ke ibu sebagai calon menantu? Ibu nggak setuju, Dewa!" seru Rumana seketika.

"Caca sudah hamil, Bu. Mungkin sekitar tiga bulan," ucap Dewa nampak sabar, entah sabar pada ibunya atau pada calon istrinya.

Rumana melirik sekilas pada perut Caca. "Oke, bayi itu boleh masuk ke Keluarga Enggardi. Tapi tidak dengan ibunya!" tegas Rumana kemudian.

Amarah Caca seketika mencuat. “Ehem! Saya ada di sini lho. Kalau Anda lupa, ini bayi saya. Apa hak Anda mengatur-ngatur?” tanyanya dengan nada manis yang dibuat-buat.

Rumana nampak semakin berang begitu mendengar ucapan pertama yang keluar dari bibir Caca. “Bayi itu calon penerus keturunan Keluarga Enggardi!”

“Dan ini bayi SAYA! Dia berada di rahim SAYA! Darah daging SAYA! Nyawa SAYA lah yang nantinya akan dipertaruhkan saat melahirkannya. Kalau Anda mau penerus keturunan, hamil aja sendiri sana! Jangan ikut campur sama hidup anak SAYA!” tegas Caca.

Ruangan hening seketika. Bahkan Rama dan kawan-kawan yang berdiam di Ruang Tamu bisa mendengar setiap ucapan Caca dengan jelas.

Ketika bersuara lagi, Caca mengucapkannya dengan sangat perlahan. “Anda adalah seorang ibu. Saya adalah calon ibu. Anda merasa melindungi putera Anda dari perempuan yang Anda rasa tidak pantas baginya bukan? Saya akan melindungi bayi saya dari siapapun yang akan berusaha mengambilnya.”

Rumana bangkit dari duduknya. “Kita pulang sekarang! Nggak ada gunanya datang kemari!” ujarnya menahan geram.

Dewa bergeming di tempat duduknya. Caca memberanikan diri melirik pria itu, takut-takut kalau Dewa tersinggung karena cara Caca menghadapi ibunya. Dewa justru nampak mengulum senyum, matanya berbinar jenaka menatap Caca. “Om?” Hanya itu yang diucapkan Dewa.

Omnya berdehem sesaat. Ia menatap bolak balik antara kakak dan keponakannya. "Dewa benar, Mbak. Gadis ini sudah hamil karena Dewa. Mereka harus menikah," ucapnya kemudian.

"Permana! Kamu kok malah belain mereka?"

"Saya membela Dewa, Mbak. Dewa adalah laki-laki. Dia harus mempertanggungjawabkan perbutannya."

Rumana berpaling pada Dewa. "Kamu mau membantah ibu? Belum-belum perempuan ini sudah buat kamu jadi anak durhaka?"

Telinga Caca panas mendengar dirinya dihina habis-habisan seperti ini. Dan wajah papa, mama maupun kedua kakaknya sudah memerah karena amarah. Caca yakin hanya tinggal beberapa detik lagi keluarganya akan mengusir nenek tua sok priyayi itu. Sikap diam mereka semakin menunjukkan emosi yang menumpuk dan siap meledak.

"Lebih baik aku yang ngusir, sekalian ... toh udah dinilai jelek."

Tapi sebelum Caca membuka mulut, Dewa lebih dulu bersuara.

"Bu, Ibu mau Dewa jadi laki-laki yang lepas tanggungjawab?"

Kali ini, Rumana mendelik pada Dewa. Tapi tak satu katapun sanggup ia ucapkan. Ia nampak berusaha mengendalikan diri, sementara Keluarga Caca menatapnya penasaran.

Sesaat kemudian, wanita itu bangkit dan berbalik. "Permana, kamu urus semuanya," ucapnya tenang. Lalu melangkah pergi setelah adiknya mengiyakan.

Windy, putri tertuanya mengikuti setelah mengangguk dengan senyum malu.

Sementara Permana serta keponakannya yang lain, mereka tinggal. Dan Permana mengajukan lamaran secara resmi mewakili almarhum ayahnya Dewa.

***

Caca mengemasi sedikit pakaian. Lalu perhiasan, surat-surat penting dan uang *cash.* Semua muat dalam ransel bepergiannya.

Mual kembali melanda, Caca duduk di samping tempat tidur untuk menenangkan diri. Setelah yakin tidak akan muntah, barulah ia kembali bangkit. Setelah memeriksa bawaannya terakhir kali, lalu membaca surat yang telah ia siapkan, Caca akhirnya berjingkat melewati jendela.

Hari pernikahan sudah ditetapkan. Minggu depan. Bahkan berkas-berkas yang diperlukan terpaksa ia serahkan begitu keputusan diambil.

Tidak ada satupun yang menggubris argumen Caca bahwa ia tidak mau menikah. Mungkin, duduk bersebalahan dengan Dewa yang menjulang seperti raksasa membuat Caca seperti anak SMP yang pendapatnya tidak perlu di dengar.

"Oke, anak SMP yang ini adalah yang akan melahirkan anak dalam waktu beberapa bulan lagi."

Caca meyakinkan diri untuk tidak akan menikah hanya karena kata 'tanggungjawab'.

"Siapa yang tahu butuh berapa bulan sebelum Kak Dewa akhirnya menyesali 'tanggungjawab' nya?"

Karena itu ia memilih jalan ini, kabur.

Caca berhasil melewati gerbang tanpa terlihat oleh Pak Kardi, karena satpam yang baru satu bulan bekerja itu sedang ke dapur untuk mengambil jatah kopi malamnya. Hal ini sudah diperhitungkan oleh Caca, waktunya hanya lima menit, tapi cukup.

Taksi yang telah ia pesan berhenti di salah satu rumah di kompleks tersebut. Caca segera naik dan menyebutkan bandara.

Setelah *boarding* dan pesawat lepas landas, barulah akhirnya Caca bisa bernapas dengan tenang. Yeah, dengan disusul mual tentunya.

***

Dewa tidak akan percaya kalau bukan Al sendiri yang menelepon, dengan *backsound* Mike yang memakinya tentu saja.

Caca kabur.

Di suratnya gadis itu menjelaskan segalanya dan meminta maaf. Suratnya panjang lebar. Termasuk tentang Caca yang tidak mau The Players sampai mendapat berita buruk karena hal ini. Tapi bagi Dewa, intinya hanya satu. Caca kabur karena tidak mau menikah hanya karena 'tanggungjawab'.

Dewa segera menghubungi orang yang ia tahu memiliki cukup banyak anak buah untuk membantunya.

"Dev," sapa Dewa begitu teleponnya diangkat.

"Ya?" Suaranya terdengar berat, sepertinya masih baru bangun tidur.

"Caca kabur."

Lalu terdengar bunyi gedebuk di ujung sana. Sepertinya terjatuh dari tempat tidur. "*What?!"*

Dewa menjauhkan telinganya dari seruan Devon. "Tolongin gue. *Please.* Bantu cari Caca tanpa harus ketahuan ibu gue."

Devon menghela napas kasar. *"Oke."* Dan panggilan diputus begitu saja.

Dewa segera menghadap komputernya. Saatnya meretas sistem demi mencari calon istrinya yang kecil-kecil cabai rawit.

BEAT 6

Caca merentangkan lengan, menghirup dalam-dalam aroma tanah yang tersiram hujan sejak semalam. Suara gemericik air hujan masih terdengar, memberikan ketenangan bagi batinnya yang tegang sejak beberapa hari terakhir.

Empat hari sudah pelariannya ke Bali ini. Ia bisa saja kabur keluar negeri, tapi mengurus visa untuk tinggal atau liburan dalam waktu dadakan cukup rumit. Dan Caca tidak yakin ingin pergi ke tempat asing karena tidak mungkin kabur ke rumah sanak saudaranya. Bisa-bisa mereka langsung memulangkan Caca kalau tahu ia kabur karena mau dinikahkan.

Ia memiliki beberapa keluarga dari pihak papa ataupun mamanya di Bali. Tapi menghubungi mereka sama saja memberi sinyal untuk keluarganya agar menemukan keberadaan Caca. Jadi Caca memilih mengungsikan diri ke orang yang tidak akan mereka duga bahkan ketahui, yaitu gurunya sewaktu SMP, Bu Helmi.

Wanita itu adalah seseorang yang sangat dekat dengan Caca, tapi tidak diketahui kedua orangtuanya.

Caca berusaha memilah jalan untuk masa depannya beberapa hari terakhir. Sejak usianya menginjak empat belas tahun dan menunjukkan ketertarikan dalam urusan papanya, pria itu sudah begitu girang dan mengajarkan bisnis pada Caca. Berharap Caca bisa mengambil alih posisinya suatu hari nanti karena Alliya si Sulung nampak tidak tertarik sedikitpun pada bisnis.

Akibatnya, kini Caca memiliki sebagian saham di perusahaan papannya sebagai jaminan untuk masa depan. Dan

kemampuan untuk bahkan menggunakan uang hasil bagiannya dari Deviden saham tersebut serta uang sakunya sendiri untuk membeli saham dari perusahaan-perusahaan lain, semua itu tanpa sepengetahuan papanya. Dan hebatnya, semua saham itu luar biasa meningkat nilainya dalam beberapa tahun terakhir.

Tentu saja, Caca membelinya dengan meminjam salah satu identitas orang kepercayaannya di kantor. Ia sengaja membeli beberapa tas dan barang-barang mahal lainnya untuk mengelabui keluarganya dan membuat mereka mengira semua uang Caca habis untuk membeli barang-barang itu.

Randu Atmawijaya mungkin pintar, tapi bungsunya, Charine Atmawijaya adalah seorang jenius. Semua orang tahu itu. Akselerasi dua kali semasa SMP dan SMA adalah buktinya.

:Aku dulu ngelakuin semua itu supaya punya persiapan lepas dari nama besar papa." Caca membatin dengan miris, tidak mengira sekarang harus mulai melepas beberapa saham tersebut demi memulai hidup baru bersama bayinya.

Ia meraih ponsel, bermaksud menguhubungi Pak Hidayat untuk membicarakan saham mana yang harus ia lepas dan mana yang masih bisa ia pertahankan. Sementara menunggu panggilan diterima, Caca melangkah keluar dari kamar dan segera mencapai ruang tengah di rumah kecil yang disewanya melalui kenalan Bu Helmi.

Langkahnya membeku begitu sampai di ruang tengah. Suasana kini hening, entah kapan rintik hujan tidak lagi terdengar.

Di sana, sosok *pria itu* sedang duduk bersandar di kursi yang menghadap tepat ke arah kamarnya. Ada laptop di pangkuan pria itu yang terbuka.

Dewa segera mengangkat pandangannya dari laptop, lalu setelah beberapa tekanan pada tuts, ia menutup benda tersebut. "Pak Hidayat nggak akan menerima telponmu," ujarnya tenang seraya memasukkan laptop ke tas lalu menyelempangkan tas tersebut ke sisi bahunya.

Caca menatap ponselnya yang mendadak mati dengan bingung. "Darimana Kakak tahu aku di sini?" tanyanya seraya menyipitkan mata. "Dan gimana caranya Kakak bisa masuk kemari?" imbuhnya. Ia bahkan sengaja mengganti nomor handphone dan membeli nomor baru dengan mendaftarkan menggunakan nama Bu Helmi demi menghilangkan jejak. Caca tidak tahu bagaimana ia masih bisa ditemukan.

"Dikasih kunci Bu Helmi." Dewa menjawab seraya melangkah santai ke arahnya.

"Nggak mungkin!" tukas Caca yakin. Ia mencatat fakta bahwa Dewa belum memberitahu bagaimana bisa menemukan Caca.

"Tanya aja langsung sama orangnya kalau nggak percaya," ujar Dewa seraya mengangkat bahu. "Bu Helmi, Caca tanya gimana saya bisa masuk kesini," teriak Dewa.

"Maaf ya, Ca." Suara Bu Helmi terdengar dari luar dan sosok wanita itu sesaat kemudian memasuki ruangan.

"Ibu ...." Caca praktis menggunakan suara merajuknya, berharap bisa melunakkan hati Bu Helmi.

"Bapak nggak mengijinkan ibu menyembunyikan kamu terus-menerus." Bu Helmi mengernyit dengan wajah meminta

maaf. “Tapi bukan ibu ataupun bapak lho yang ngasih tahu posisi kamu,” ucapnya lagi seakan bisa membenarkan keputusannya memberika kunci begitu Dewa muncul.

Caca memejamkan mata, menahan umpatan yang nyaris keluar. Harusnya ia bisa menduga, sejak awal Caca menceritakan masalahnya Pak Wayan sudah tidak setuju dengan keputusan Caca melarikan diri.

“Bayi itu butuh sosok seorang ayah,” ucap Pak Wayan setelah Caca menceritakan masalahnya.

“Saya sanggup menghidupi bayi ini, Pak.” Caca berusaha meyakinkan pria tersebut.

Saat itu Pak Wayan hanya menggeleng dengan kening berkerut sebagai respon, namun diam saja selanjutnya.

“Terimakasih ya, Bu sudah menjaga calon istri dan anak saya,” ujar Dewa seraya tersenyum ramah.

Bu Helmi menghela napas dan menangguk ke arahnya. “Saya cuma bisa minta tolong, jaga dan bahagiakan Caca. Ingat ucapan saya tadi,” ujarnya serius. Dewa mengangguk, nampak sangat meyakinkan yang membuat Caca justru meneguk ludah ngeri.

“Aku mau beres-beres dulu,” gumam Caca lalu kembali masuk ke kamar.

“Kubantu.” Dan Dewa membuntuti langkahnya.

“Sial!”

“Jangan harap kamu bisa kabur lewat jendela lagi,” ucap Dewa menebak pikiran Caca.

***

Bandara nampak hiruk pikuk dengan lalu lalang orang. Caca mengedarkan pandangan ke sekitar.

"Jangan coba-coba untuk kabur, atau aku akan buat keributan," bisik Dewa, tangannya menyelinap ke pinggang Caca dan meremasnya lembut.

Caca menoleh dan memelototinya. "Kamu tahu aku serius, Ca."

Dan Caca mati kutu. Dewa tahu bahwa Caca tidak akan mau menghancurkan nama The Players karena kejadian ini. Dewa membuat keributan adalah tiket pertama untuk semua skandal ini terbongkar.

Perjalanan udara kali ini dilalui Caca luar biasa lebih baik dari sebelumnya. Nyaris tidak ada mual berarti seperti saat ia berangkat.

"Kak Dewa jurusan kuliahnya kemarin Tekhnik Informatika ya?" tanya Caca tiba-tiba.

Dewa membuka mata, melirik gadis itu yang memandang ke luar jendela. "Ya. Kenapa emang?" ujar Dewa.

"I see." Hanya itu respon dari Caca. "Jangan meretas handphone-ku lagi, aku nggak suka," ujar Caca kemudian.

Dewa terdiam sejenak. Ternyata benar, gadis mungil itu luar biasa pintar. Tapi Dewa tahu ia tidak bisa berjanji. "Akan kucoba. Selama kamu nggak coba-coba kabur lagi."

Kali ini akhirnya Caca menoleh padanya dengan wajah kesal, yang sialnya justru terlihat menggemaskan bagi Dewa.

“Kamu terlalu imut buat jadi ibu-ibu,” gumam Dewa tiba-tiba.

“Hah?” Caca melongo bingung.

Dewa mengalihkan pandangan dan kembali menyandarkan diri di kursi, lalu memejamkan mata. “Bangunin kakak kalau kita sudah sampai,” ucap Dewa dengan tenang, tidak berniat memperjelas maksud ucapannya.

***

“Caca! Jangan ngilang-ngilang gitu dong, Nak. Mama khawatir,” sambut Dewi begitu sosok Caca masuk ke rumah.

Wanita itu menangis seraya memeluknya. Seketika batin Caca disengat rasa bersalah. “Maafin Caca,” ujarnya pelan.

Mike dan Al nampak menatapnya dari atas ke bawah. “Syukurlah kamu baik-baik aja, Ca. Kami semua khawatir,” ucap Al seraya mengelus dada.

“Jangan ngilang-ngilang lagi, Ca. Kamu nyebelin, tapi kakak tetep khawatir kalau kamu ilang,” gerutu Mike.

Mau tidak mau Caca tertawa mendengarnya.

“Sesuai janji saya. Saya berhasil bawa Caca pulang dalam waktu kurang dari lima hari. Jadi saya boleh kan menikahinya?” Ucapan Dewa membuat Caca menatapnya bingung, lalu bergantian menatap papanya.

“Anak saya nggak mau menikah. Dan ibu kamu juga nggak mau merestui. Jaminan apa yang saya punya bahwa kamu nggak akan membuatnya menderita?” ucap papanya dengan suara sengit. Pria itu belum menyambut Caca sama sekali,

membuktikan bahwa papanya masih marah karena Caca kabur.

Tanpa semua orang duga, Dewa mendadak berlutut. "Saya memang nggak punya jaminan apapun. Tapi saya akan berusaha menjadi suami dan ayah sebaik mungkin buat Caca serta calon bayi kami," ucapnya penuh keseriusan.

Hati Caca berdesir melihatnya. *"Jangan terbawa, Ca!"* Ia memperingatkan dirinya sendiri.

Papanya memijat kening, hanya dalam beberapa hari pria itu nampak lebih tua dari biasanya. Lagi, Caca merasa semakin bersalah. "Bagaimanapun, cucu saya memang butuh sosok seorang ayah," ujarnya jelas nampak berat hati untuk mengakui.

"Kalian boleh menikah. Tapi begitu saya menemukan kalau Caca menderita sama kamu, saya akan gunakan segala cara supaya kalian bercerai dan kamu nggak akan bisa lagi menemui Caca maupun cucu kami," tegas papanya.

Kali ini Caca tidak bisa menahan umpatannya. "Ini gila!" geramnya lalu menyingkir dari semua orang dan beranjak ke kamarnya sendiri.

Ia nyaris membanting pintu untuk melampiaskan emosi, namun tidak jadi ketika sebuah tangan mencegahnya. Dewa segera menyelinap masuk dan menutup pintu.

"Aku nggak mau nikah cuma karena satu kata 'tanggungjawab', Kak! Bayi ini akan baik-baik saja, aku bisa jamin dia nggak akan kekurangan apapun!"

Sebut Caca sombong, tapi ia tahu bahwa dengan pendapatan dari deviden dan penjualan saham yang seharusnya akan

dilakukannya saja, bayi itu bisa dijamin kehidupannya minimal lima tahun kedepan.

“Lalu apa yang kamu mau supaya kita bisa nikah?” Dewa mengangkat sebelah alis, nadanya antara menawarkan atau menantang, Caca tidak tahu.

“Entahlah. Cinta mungkin? Semua cewek mau itu.” Caca menjawab dengan asal-asalan seraya melemparkan tangan ke udara, tanda ia sudah frustasi dengan semua pembicaraan tidak masuk akal ini.

Dewa mengamatinya lekat-lekat. “Kita semua tahu bahwa perasaanku ke kamu bukan cinta, Ca. Seenggaknya aku sayang karena kamu adiknya Mike dan bagaimanapun kamu ibu dari calon bayiku,” ujar Dewa akhirnya.

“Yeah, sangat meyakinkan supaya aku mau nikah sama Kak Dewa,” sindir Caca seraya memutar mata.

“Seenggaknya kita akan sama-sama mencintai bayi itu. ”Sungguh, argumen Dewa terdengar sangat konyol bagi Caca. “Memangnya kamu bahkan bisa mencintai kakak kalaupun kakak minta?” tanya Dewa.

“Aku sudah jatuh cinta sama Kak Dewa bahkan sebelum semua ini!” seru Caca kehabisan kesabaran.

Hening seketika.

“Shit!” gumam Caca tersadar lalu menutup mulut.

Perlahan seringai terbentuk di bibir Dewa. “Jangan memaki, Ca. Ingat, kamu lagi hamil.”

Caca membalikkan badan, menghindari tatapan Dewa. “Itu ... aku cuma salah ngomong,” ujar Caca pelan, tidak terdengar meyakinkan sama sekali bahkan bagi telinganya sendiri.

“Lagipula kamu nggak punya pilihan. Jemputan kita ke penghulu dan KUA sudah datang.”

Dan benar saja, Caca baru menyadari suara mobil serta keramaian dari luar kamarnya.

“Janjinya seminggu,” gumam Caca tanpa sadar. “Ini baru hari ke empat.”

“Kupercepat begitu posisi kamu ketemu,” ucap Dewa. “Al dan Layla akan bantu kamu siap-siap. Jangan harap kamu bisa kabur lagi.” Hanya dengan satu peringatan terakhir itu, Dewa akhirnya keluar dari kamar.

Caca melempar tas ransel yang sejak tadi ditentengnya sembari menggeram kesal. *“Sabar ... tenang. Sabar.”* Ia menghela napas dalam.

“Gimana caranya aku bisa tenang?!” Caca kembali panik.

BEAT 7

"Katanya cinta?"

Dewa menatap tidak percaya pada sosok istri mungilnya yang kini berkali-kali melirik ke arah pintu, seakan ada keajaiban dan gadis itu bisa kabur seketika.

Mereka sudah disahkan menjadi suami istri sejak beberapa jam yang lalu. Sepanjang waktu Caca dijaga ketat baik oleh Dewa maupun oleh keluarganya.

"Kabur juga percuma, Ca. Kita udah sah," bisik Dewa seketika membuat Caca meliriknya sengit.

"Istri gue makin imut kalo muka ngambek gitu," batin Dewa seraya menahan senyumnya.

"Kamar buat kamu sudah disiapkan. Saya sama keluarga saya akan kembali lebih dulu," ucap Rumana. Sehari ini ia tidak bersikap kasar sama sekali. Bahkan tadi sempat meminta maaf kepada keluarga Caca.

"Saya minta maaf atas sikap saya yang sebelumnya. Jujur, saya terlalu shock atas kejadian ini."

Randu hanya mendengus. Sedangkan istrinya menyunggingkan senyum enggan, namun akhirnya berkata. *"Saya mengerti. Sebagai seorang ibu, saya juga sama terkejutnya."*

Sejak saat itu seakan ada gencatan senjata tak terucap yang terbentuk di antara keluarga mereka.

“Mama nggak ngira akan secepat ini melepas kamu jadi istri orang.” Dan ... dimulailah momen penuh airmata ini.

“Lagian kenapa sih Caca nggak boleh tinggal sama kalian aja?” Caca tahu alasannya, tapi tetap saja jiwa kanak-kanaknya menjerit tidak terima.

“Kami kan mau segera kembali ke Surabaya setelah ini. Nggak mungkin dong kamu ninggalin suami kamu di sini sendirian. Nanti kalau Dewa selingkuh gimana hayo?” goda Dewi pura-pura menakuti putrinya.

Tapi reaksi Caca hanya mengangkat bahu, acuh seakan itu bukan masalah besar. Sebelum mamanya memberikan wejangan mengenai sikap itu, Randu menyela tiba-tiba.

“Ca, kamu pikirkan dulu. Masih mau kuliah atau nggak. Papa sama sekali nggak keberatan. Yang penting kamu jaga diri baik-baik,” ujar papanya dengan suara serak. Randu bukanlah pria emosional. Tapi fakta bahwa harus mendadak melepas putrinya pasti cukup menggugah emosi sampai matanya berkaca-kaca seperti itu. Caca hanya bisa mengangguk sebagai respon.

“Dewa, kami belum mengenal karakter kamu. Satu-satunya alasan kami melepas Caca untuk menikah sama kamu adalah karena calon cucu kami membutuhkan ayahnya. Tapi ingat, kalau sampai Caca menderita. Saya nggak peduli cara bersih atau kotor, yang pasti saya akan ambil Caca dan cucu kami dari kamu,” tukas Dewi seraya menatap tajam pada menantunya.

Dewa meneguk ludah, wanita setengah baya yang masih cantik itu ternyata memiliki aura intimidasi yang sanggup menyaingi ibunya sendiri. “Saya mengerti, Tante,” ucapnya berusaha meyakinkan.

Dewi menghela napas dengan enggan lalu mengangguk.

***

Tas ransel Caca yang bekas pelariannya ternyata menjadi bekalnya ke rumah Dewa.

Mengingat sikap ibu mertuanya, Caca mengira akan melihat rumah layaknya istana atau bahkan rumah berbentuk bangunan adat Jawa. Ternyata justru sebaliknya.

Bangunan itu ternyata berbentuk rumah sederhana dua lantai. Terdapat taman kecil yang terawat rapi, semak dengan beberapa bonsai nampak berjajar di samping kanan kiri jalan masuk.

"Aku nyaris nggak bisa percaya ini rumah seorang *drummer* maupun *hacker*," gumam Caca seraya mengedarkan pandangan.

Dewa memutar mata. "Aku memang nggak tinggal di sini selama ini. Ada apartemen yang lebih dekat dengan kampus. Aku tinggal di sana," jelasnya.

"Kalian sudah datang?" sambut Marina, ia tersenyum gugup pada Caca. Mereka seusia, jadi agak kikuk bagaimana harus bersikap sementara Caca adalah kakak iparnya. Windhy muncul di belakangnya dan juga tersenyum.

"Ayo, Mbak Caca. Kami udah siapkan kamarnya," ujar Windhy.

Kali ini wajah Caca memerah. "Saya kan lebih muda dari Mbak Windhy. Panggil Caca aja," ucapnya pelan.

"Nggak boleh. Mbak kan kakak ipar kami. Namanya saya nggak sopan itu," ujar Windhy.

Dewa membiarkan kedua adiknya mendampingi Caca masuk ke dalam rumah. Ia sendiri menatap berkeliling ke sekitar. Ketika membeli rumah ini, bukan Caca wanita yang ada dalam bayangannya.

Tapi di sinilah mereka sekarang. Dewa menghela napas lelah.

"Siap nggak siap, inilah hidup gue sekarang."

Ia pun masuk mengikuti langkah istrinya.

***

Sosok Rumana telah berdiri di depan kamar. Ia menatap satu ransel besar yang ditenteng Dewa dan mengerutkan kening. "Bawaan kamu cuma segitu?" tanyanya pada Caca.

"Yang penting-penting aja," jawab Caca singkat.

Rumana mengangkat bahu. "Terserah kamu saja. Baik, biar saya perjelas peraturan di rumah ini mulai sekarang."

Caca bisa membayangkan seketika ada sungut yang keluar dari kepalanya. Dan entah kenapa, Dewa seakan bisa membayangkan istrinya mendadak memiliki sepasang tanduk iblis. Walaupun dalam kasus Caca, ia pastilah jenis iblis succubus karena sangat manis dan menggoda.

"Pertama, kamu haru panggil suami kamu dengan sebutan 'Mas'."

Caca mengangkat sebelah alis, lalu saling melirik pada Dewa.

"Kedua, kemanapun kamu pergi, harus minta ijin sama Dewa. Atau kalau nggak ada, minta ijin sama saya ataupun adik-adiknya Dewa. Intinya, jangan seenaknya keluar tanpa ijin. Pamali. Udah jadi istri nggak boleh sesukanya."

Kali ini Caca menyipitkan mata. Diam-diam, Dewa mengulurkan tangan ke balik punggung Caca dan membelai bahunya. Entah kenapa ia memiliki dorongan menenangkan gadis itu.

“Ketiga, Windhy, Marina, Aini. Kalian harus panggil Caca dengan sebutan ‘Mbak’. Hanya karena Caca lebih muda dari kamu, Windhy. Dan seumuran sama kamu, Marina. Bukan berarti kalian bisa bersikap nggak sopan.”

“Iya, Bu,” jawab Windhy.

“Oke,” sahut Marina.

“Kalo Ai pastinya panggil Mbak kok,” ucap Aini ringan.

“Tapi saya akan tetap panggil Mbak Windhy dengan sebutan Mbak,” ujar Caca.

Kali ini ibu mertuanya mengerutkan kening tidak setuju. Ia nyaris membantah ketika Caca kembali berbicara. “Orang tua saya juga mengajarkan nggak boleh nggak sopan sama yang lebih tua. Kalau saya panggil nama ke Mbak Windhy, itu namanya saya nggak sopan.”

Kali ini mereka semua terdiam dan saling melirik. Jujur, pengaturan ini agak sedikit membingungkan bagi mereka. Tapi mungkin hanya butuh waktu untuk saling membiasakan diri.

“Keempat, ada Bik Yanti yang bantu-bantu di sini. Pak Umar, tukang kebun sekaligus suaminya Bik Yanti. Tapi bukan berarti kamu boleh malas-malasan. Kamu tetap seorang istri. Harus melayani setiap kebutuhan suami kamu.”

Lagi, Dewa berusaha menenangkan Caca. *"Sst. Sabar,"* bisiknya dari balik tubuh gadis itu sehingga hanya istrinya lah yang bisa mendengar.

"Untuk sementara, ini aturan yang perlu kamu patuhi. Kalian boleh istirahat sekarang."

Rumana tidak menunggu respon apapun, lalu segera menyingkir ke kamarnya yang di lantai dua.

Ketiga adik Caca mengucapkan selamat malam pada mereka, lalu juga menyingkir ke lantai dua.

"Kamarku sendiri ya yang di lantai bawah?" gumam Caca tanpa sadar.

"Kamar kita," ralat Dewa.

Caca segera berbalik memelototinya. "Kok aku jadi sekamar ama Kak Dewa?"

Dewa mengulum senyum geli. "Non, kita baru nikah lho beberapa jam lalu. Udah lupa?" ujarnya, lalu melanjutkan, "dan panggil 'Mas'. Kamu lupa apa kata ibu tadi?"

Wajah Caca memerah, ia bergegas memasuki kamar. Ruangan itu cukup luas. Sebuah ranjang besar berkanopi dan ditutup kelambu yang cantik nampak berdiri megah di sisi kanan. Lemari besar dari kayu jati, lemari buku, meja tulis, sofa ... semuanya nyaris mirip dengan kamar asli Caca sewaktu di Surabaya. Hanya saja tanpa ada hiasan bunga maupun boneka di manapun.

"Cuma satu tempat tidur?" ucapnya pelan, wajahnya memanas.

Dewa menundukkan kepala lalu berbisik di telinga Caca. “Kita nggak mungkin pisah ranjang kan di malam pertama ini?”

Caca langsung berjingkat menjauh. “Kak Dewa pedofil!” tukasnya seketika.

“Mas,” tukas Dewa mengingatkan. “Dan kamu udah delapan belas tahun. Jadi udah bukan di bawah umur.”

“Baru satu bulan lalu! Dasar om-om genit!” bantah Caca lalu menjulurkan lidah mengejek. Dan tersadar akan kelakuannya barusan.

“Astaga, aku kayak anak lima tahun!”

“Jadi kamu anggap kita apa? Om-om genit sama cewek remaja mangsanya? Mau tahu apa yang biasa om-om genit lakukan kalau sama cewek remajanya, di kamar, berduaan pula?” Dewa menundukkan wajah hingga sangat dekat dengan Caca. Napas hangatnya menerpa wajah Caca. Gadis itu semakin gugup, tanpa sadar melangkah mundur.

Sementara Dewa justru terus melangkah, mendesaknya hingga Caca terpojok dengan punggung menempel pada lemari.

“Ma ... mau apa?” tanya Caca tergagap.

“Menurut kamu, kalau suami mepet istrinya di malam pertama gini, mau apa?” Dewa berkata dengan suara rendah di telinganya.

“Jangan macam-macam! Aku bisa karate,” tegas Caca berusaha berani.

“Oh, ya?”

Mendengar nada Dewa yang menantang, Caca segera menginjak kaki Dewa hingga pria itu mengaduh kesakitan. Tapi sambil tertawa. "Itu bukan karate, Ca," ucapnya sambil tergelak.

"Bodo amat!" Caca segera berkelit menyingkir. Tepat ketika hampir menjauh, tangannya ternyata dicekal dari belakang oleh Dewa. Tangan satunya juga segera ditahan.

Dewa menghirup aroma rambut Caca yang satu kepala lebih rendah darinya. Perlahan menundukkan wajah, lalu mengecup lembut tengkuk Caca.

"Mau kemana sih? Buru-buru amat?" gumam Dewa di kulit Caca. Ia bisa merasakan kulit Caca meremang karena sentuhannya. Dalam hati Dewa tertawa kencang. Sepertinya, menggoda istrinya yang imut ini akan menjadi hobby baru Dewa mulai sekarang.

"Ma ... mandi. Aku mau mandi!" Kali ini Dewa melepaskan Caca, dan gadis itu segera berlari ke kamar mandi.

"Hati-hati, Ca. Jangan lari-lari. Ingat, kamu lagi hamil!" teriak Dewa.

Dan hanya dijawab dengan pintu kamar mandi yang dibanting menutup dengan keras. Tawa Dewa pecah seketika.

***

Dewa menanti dengan sabar ketika istrinya mandi. Sementara itu menata ulang lemarinya agar baju-baju Caca bisa ditata berdampingan dengan miliknya.

Dewa tertegun seketika. Rasanya aneh. Ia tidak pernah harus berbagi *space* hanya untuk pakaian. Ia menatap ke sekeliling

kamar. Tempat tidur, meja tulis ... Dewa mengerutkan keningnya. Kemudian menelepon salah satu kenalan sembari melirik jam dinding. Caca sudah masuk sekitar lima belas menit ke dalam kamar mandi.

"Koh, besok bisa tolong kirim meja rias ke alamat rumah saya? Oke, yang paling bagus pokoknya ya. Ukurannya nanti saya SMS. Lalu segera kirimkan tagihan, biar saya transfer. Oke, thanks."

Dewa segera mematikan telepon. Ia beranjak ke salah satu sisi ruangan, menatap ke arah sebuah meja tempat stereo. "*Dipindah sebelah komputer, terus ini untuk meja riasnya Caca.*"

Ia menghitung keramik pada lantai sebagai patokan ukuran lalu segera mengirimkannya kepada Koh Ahyung, pemilik tempat mebel langganannya. Setelah mendapat balasan lalu menyelesaikan transaksi, akhirnya Dewa memutuskan keluar kamar.

Ia yakin Caca ingin keluar tanpa bertemu Dewa agar bisa mengambil pakaian, mengingat gadis itu masuk kamar mandi setelah meletakkan ranselnya begitu saja.

Lagi-lagi Dewa terkekeh sendiri mengingat kekonyolan Caca.

***

Caca menghela napas lega ketika ia mengintip keluar kamar mandi dan mendapati sosok Dewa sudah menghilang. Caca bergegas keluar sembari melilitkan handuk yang ia temukan tersedia di kamar mandi.

Ransel yang tadi ia letakkan sembarangan di lantai sudah menghilang. Ia menoleh bingung ke sekitar, lalu memutuskan membuka lemari pakaian besar. Mau tidak mau sebuah senyum kecil terukir di bibirnya, ketika mendapati pakaiannya telah tersusun rapi di salah satu rak. Ia membuka lemari yang sebelah, yang terdapat cermin besar di depannya. Ranselnya berada di sana. Begitu juga dengan surat-surat dan perhiasan, semuanya masih tersimpan rapi.

Dewa Enggardi adalah idolanya, karena sikap pria itu terlihat begitu dewasa dibanding semua anggota The Players. Dan kini, Caca tahu bahwa penilaiannya tidak salah.

Lalu aku harus gimana biar nggak jatuh lebih dalam?

BEAT 8

Ketika Dewa kembali ke kamar, Caca sudah tertidur pulas di sofa. Kelelahan mewarnai wajah yang kini semakin terlihat kekanak-kanakkan tanpa kerutan kesal.

Dewa menghela napas. Lalu dengan sangat hati-hati, ia mengangkat tubuh Caca dan membawanya ke tempat tidur, lalu menyelimutinya. Caca beringsut sedikit, sepertinya berusaha menyamankan tubuh.

Dewa menahan napas, berharap Caca tidak terbangun dan mendapati posisinya berubah. Dewa yakin hal itu akan memancing argumen. Dan ia tidak mau ribut, mereka butuh istirahat. Caca butuh istirahat setelah pelariannya. Dewa butuh istirahat setelah begadang demi mencari keberadaan Caca.

Setelah yakin Caca tidak akan terbangun, ia pun akhirnya segera mandi.

Dewa berlama-lama di bawah pancuran. *"Bagaimana setelah ini? Gue mendadak punya istri."*

Dewa mempertimbangkan emosinya sendiri, mencari siapa tahu ada penyesalan karena mendadak menikahi Caca. Perlahan senyum mengembang di bibirnya.

"Gue emang nggak pernah ngira bakal nikah sama anak kecil." Dewa menatap ke arah dinding yang membatasi keberadaannya dengan Caca. *"Tapi anehnya kalau sama kamu, Ca ... Mas nggak menyesal."*

Dewa tidak yakin ini ada hubungan karena ingatan samar tentang seks luar biasa yang hanya terjadi sekali seumur hidupnya itu, atau memang karena fakta bahwa ia sudah menyayangi Caca sejak dulu.

Dewa memang sayang pada gadis kecil itu, karena sejak awal melihatnya Dewa menganggap Caca sama seperti salah satu adik-adiknya.

Tapi kini, gadis itu adalah istrinya. Dewa kembali menghela napas. *"Yah, akan butuh waktu buat kami jadi suami istri yang sesungguhnya. Semoga kamu sabar, Ca."*

Dewa menyelesaikan mandinya lalu kembali ke kamar, dan mendapati Caca masih tidur dengan pulas. Tanpa sadar sebuah senyum terukir di bibirnya. Caca semakin terlihat lebih muda dalam keadaan tidur pulas seperti itu. Rasanya nyaris ilegal menyebutnya 'istri'. Ia beranjak naik ke sebelah istrinya, lalu mengulurkan tangan membelai pipi gadis itu.

"Selamat tidur, Mungil."

***

Caca terbangun, lalu segera berlari ke kamar mandi untuk muntah. Ia bertanya-tanya, berapa lama lagi *morning sick* ini akan berlangsung.

Ia kembali ke kamarnya, menyadari Dewa tidak ada. *"Semalem dia tidur dimana ya?"* Tapi kemudian Caca menyadari sisi tempat tidur sebelahnya kusut, artinya semalam Dewa jelas tidur bersamanya.

Caca menepuk pelan pipinya yang mendadak memanas. Ia akhirnya memutuskan untuk mandi.

Ketika Caca keluar kamar, ia menyadari ada suara-suara di suatu ruangan. Ia berjalan kesana dan menyadari bahwa itu adalah ruang makan.

Ibu mertuanya sedang memberi instruksi pada Bi Yanti tentang masakan. Windhy sedang menata alat makan bersama Aini. Marina mengangkat hidangan yang sudah siap ke meja makan.

"Pagi, Mbak," sapa Marina, yang diikuti sapaan serupa dari Windhy dan Aini.

Dewa sedang memainkan handphonenya, lalu mengangkat pandangan dan mengedipkan sebelah mata kepada Caca.

"Kamu jadi perempuan kok bangunnya siang banget." Itu adalah sapaan Rumana.

"Ehem, Bu, Mbak Caca kan lagi hamil. Katanya orang hamil itu kan memang butuh banyak istirahat," ucap Windhy.

"Saya biasa kayak gini di rumah," sahut Caca santai, lalu menatap tanpa tahu apa yang bisa ia bantu. "*Seharusnya tadi aku nggak keluar kamar."* Caca merutuk dalam hati.

"Ck, dasar Pemalas! Kalau gitu kamu bagian beres-beres dan cuci piring setelah semua selesai makan," ucap Rumana akhirnya. Caca menyipitkan mata, namun kemudian menyadari Dewa terdiam di sebelahnya. Postur pria itu kaku dan menatap tajam kepada ibunya. Caca yakin kalau dibiarkan akan pecah pertengkaran pagi ini.

Caca membelai tangan Dewa. Pria itu menoleh pada istrinya, perlahan emosi karena cercaan ibunya surut. Ia heran kenapa justru yang dihina yang menenangkan emosinya.

Caca sendiri juga tidak mengerti. Namun ketika menyadari Dewa emosi karena Caca dihina, emosi Caca sendiri seketika mendingin.

Mereka makan sambil berbincang kecil. Dewa menanyakan perkembangan sekolah Marina dan Aini, lalu kuliah Windhy, serta kabar perkebunan pada ibunya. Selama itu, Caca hanya makan dalam diam, sama sekali tidak terlibat dalam pembicaraan.

Beberapa kali ketiga adik Dewa berusaha mengajaknya bicara, menanyakan kegiatannya, tapi Caca hanya menjawab pendek-pendek. *"Mau lanjut kuliah sekarang atau nantia aja masih belum tau."* Caca membatin, kembali larut pada pikirannya sendiri.

Ia memang akselerasi, sehingga di usia tujuh belas tahun ia sudah lulus SMA. Dan ia sudah kebingungan akan meneruskan kuliah dimana sejak saat itu. Antara mau di luar negeri atau dalam negeri, yang manapun agar ia mendapat gelar bisnis.

Fakta bahwa ternyata kakak laki-laki yang sejak kecil sangat ingin ia kenal ternyata adalah Michael Andromeda, ditambah kakak perempuannya yang ternyata jatuh cinta pada Mike, membuat Caca mengurungkan niatnya untuk kuliah di luar negeri.

Ia ingin mengenal Mike lebih dekat. Ia ingin kuliah di kampus Mike walau pria itu sekarang sudah menjadi alumni di sana. Caca tahu Mike adalah salah satu lulusan terbaik di sana, dan Caca ingin belajar lebih banyak dari Mike.

Walau tahu kakaknya itu luar biasa menyebalkan dan jahil, tapi Caca tidak bisa menampik bahwa ia mengagumi kepintarannya.

Karena itu fakta bahwa dulu Mike dan Al bisa begitu mudah ditipu oleh ayahnya yang mengatakan akan mengirim Al ke Australia membuat Caca nyaris tertawa terbahak-bahak setiap mengingatnya.

"Ngapain coba mau ke Australia dari Surabaya pake transit di Jakarta?"

Tapi sampai detik ini ia tidak membocorkan apapun tentang rahasia itu. Biar saja ini menjadi bahan leluconnya dan ayahnya yang kadang-kadang memang sangat licik.

"Mbak ...." Panggilan Windhy padanya membuat Caca tersadar dari lamunannya sendiri.

"Ya?"

"Udah selesai semua makannya," ujar Rumana. Caca memahami isyarat itu, ia memutar mata lalu berdiri membereskan piring kotor lalu membawanya ke tempat cuci piring. Ketika akan kembali untuk merapikan meja, ternyata Dewa sudah mengerjakannya lebih dulu.

"Kamu ngapain ikut ngerjain kerjaan rumah? Biarin aja istrimu sendiri," ucap Rumana.

"Nggak apa, Bu," sahut Dewa dengan cuek tetap mengerjakannya. Caca diam saja, lalu berbalik ke tempat cuci piring. Ia baru selesai menyabuni beberapa piring ketika Dewa bergabung dan berdiri di sampingnya.

Caca menahan diri dari reaksi tubuhnya sendiri yang mendadak gugup karena Dewa kini bersandar menghadap padanya di meja dapur dan menatapnya terus. "Apa?" tanya Caca akhirnya tidak tahan terus menerus diperhatikan.

Dewa menggeleng sambil mengalihkan padangan, tapi Caca yakin ia sempat melihat Dewa mengulum senyumnya. “Mas kenapa senyum-senyum?”

Dewa dengan cepat kembali menoleh padanya. “Kamu akhirnya panggil ‘mas’?” tanya Dewa nampak terkejut.

Caca menundukkan pandangannya, lanjut membilas cucian piring. “Katanya suruh panggil ‘mas’.” Hanya itu responnya supaya tidak terlihat malu.

Dewa tidak bereaksi, justru menatapnya intens. Caca mengabaikannya dan mengeringkan tangan, lalu berbalik bermaksud kembali ke kamar. Tapi tangannya dicekal oleh Dewa dari belakang.

“A ... apa?” tanyanya gugup, mendapati intensitas tatapan Dewa.

Dewa mendekatkan wajahnya, hingga napasnya yang hangat menerpa wajah Caca. “Waktu kamu panggil aku kakak, aku ngerasa gak ada bedanya sama Mike. Kayak ada tembok yang bilang kamu ‘adik temanku’. Yang artinya kamu udah kayak adikku sendiri. Dan satu peraturan dalam persahabatan antar cowok, adalah jangan pernah menggoda adik sahabatmu.”

Hati Caca sedikit tersengat. “*Tentu saja, dia nggak pernah memandangku lebih dari itu.*” Tapi ia menahan diri agar reaksinya tidak terlihat.

Jemari Dewa terulur meraih dagunya. “Tapi kamu akhirnya nyerah dan panggil ‘mas’. Sama kayak adik-adikku sendiri,” ucap Dewa lagi.

“Great! Just ... great! Dari adik temannya naik tingkat jadi kayak adiknya sendiri. Memang apa yang kuharapkan?”

Caca menahan diri agar tidak mengalihkan pandangan. Ia harus ingat bahwa sejak awal ia tidak mengharapkan bahwa pernikahan ini akan jadi sungguhan.

“Tapi yang mas rasakan waktu kamu manggil, sama sekali beda sama yang kurasakan waktu adik-adikku manggil.” Dan Dewa tidak memberikan Caca waktu untuk memahami arti ucapannya, karena selanjutnya ia sudah menurunkan wajah untuk memagut bibir Caca.

Ciuman kali ini sangat berbeda dengan yang diingat Caca.

Ketika malam itu Dewa tidur dengannya, ciumannya penuh dengan hasrat. Menggebu dan menuntut.

Kali ini sebaliknya, begitu lembut dan manis. Kaki Caca melemas karena efek ciuman itu, hingga tangan Dewa memerangkap tubuhnya, mendesaknya hingga bersandar pada meja dapur sementara bibir mereka terus saling membelai satu sama lain.

Tanpa sadar, Caca mencengkeram kaos yang dipakai Dewa. Dan pria itu sadar Caca semakin kehilangan kekuatannya. Ia menyelipkan tangan ke pinggul Caca, menariknya dalam pelukan agar gadis itu lebih berpegang pada dirinya daripada pada meja dapur.

Bibir Caca mengembalikan Dewa pada ingatan malam itu. Kali ini ia melakukannya dengan sadar, dan Dewa menyadari rasa bibir itu dengan jelas. Terasa manis, polos dan memabukkan. Rasanya Dewa bisa menghabiskan seharian hanya untuk mengeksplorasi bibir itu.

Dewa memperdalam ciumannya, mengerang tertahan menyadari gairahnya bangkit dengan mudah karena gadis kecil ini.

Desahan Caca akhirnya menyadarkan dimana tangan Dewa kini berada, rupanya telah menyelinap ke lipatan kaos Caca dan mulai bergerilya menuju payudaranya.

Dewa segera menjauhkan diri, membelalak pada Caca yang memejamkan mata. Mata cantik itu perlahan terbuka, mengerjap, menampakkan bulatannya yang berkabut karena hasrat. Dewa nyaris kembali menyerang Caca karena tatapan itu.

“Nggak kayak gini. Ini ... salah,” gumam Dewa. Caca segera membeku, hasrat di matanya padam seketika.

Dewa segera melepas pelukannya dan berbalik begitu Caca bisa kembali berdiri dengan tegak, meninggalkan gadis itu menelan rasa malu dan sakit hatinya.

BEAT 9

"Kenapa dia bahkan nyium aku kalau masih nganggap aku nggak lebih sebagai adiknya? Buat apa? Ujian? Aku nggak cukup baik? Yeah, wajar aja kan. Aku bahkan cuma pernah ciuman sama dia dan itupun dalam keadaan mabuk!"

Caca melangkah geram menuju ke halaman samping rumah. Langkahnya berhenti ketika menemukan bangku panjang. Ia duduk menghenyakkan diri dan menghela napas menenangkan diri.

Setelah beberapa saat akhirnya ia menangkup wajahnya. Perlahan kesadaran kembali. Dewa tidak pernah mencintainya seperti itu, pernikahan ini yang memerangkapnya. Bayi dalam perut Caca lah penyebabnya.

Ia mengelus perutnya yang mulai membentuk lekukan samar. "*Kita nggak harus menahan ayah kamu, Nak. Dia pasti akan tetap mencintai kamu kalaupun kita nanti nggak sama dia."*

Caca menghirup napas dalam, sekali lagi menenangkan dirinya sendiri. Lalu beranjak masuk. Ia berjalan ke kamarnya, menguatkan diri untuk berpura-pura tidak ada yang terjadi kalau nanti bertemu Dewa. Tapi pria itu tidak ada di sana.

Ia menoleh ke sekitar, memastikan bahwa Dewa sungguh tidak ada kemudian mengedikkan bahu. Caca mengeluarkan laptopnya, bermaksud mengecek email perusahan kepada ayahnya yang juga tersambung secara otomatis ke email Caca sendiri.

Hingga kemudian sebuah pemikiran terlintas, dan beberapa jam selanjutnya digunakan Caca untuk browsing kebutuhan bayi.

Caca juga membuka situs kampus dimana kemarin ia sempat mendaftarkan diri bahkan diterima. Ia menatap foto bangunan itu dengan murung.

Caca masih ingin kuliah, tapi tidak yakin dengan keadaan hamil ditambah pernikahan dadakan dengan artis seperti ini apakah semuanya bisa berjalan lancar.

Handphone Caca berbunyi. Orangtua dan kakaknya menelepon, menanyakan keadaannya. Dan semua perhatian itu membuat pertahanan Caca akhirnya runtuh. "Aku nggak kuliah dulu ya?" cetus Caca.

Di seberang sana, mamanya terdiam sejenak. "Jujur, mama memang lebih tenang kalau kamu nunda kuliah selama masa kehamilan."

Caca tersenyum lega mendengarnya. Pembicaraan di seberang sana terdengar diperebutkan, dan Caca menanti dengan waswas kalau papanya marah dengan keputusan itu.

"Kamu sudah pikirkan baik-baik? Yakin?"

Caca meneguk ludahnya. "Iya, Pa. Mungkin nanti kalau bayi Caca sudah bisa cukup besar buat ditinggal, Caca akan kuliah," ucapnya pelan.

"Baiklah, tapi papa mau minta tolong sesuatu. Mumpung kamu sekarang dan seterusnya tinggal di Jakarta sedangkan besok papa sama mama harus kembali ke Surabaya."

"Minta tolong apa? Soal kantor cabang yang di sini?"

“Iya. Selama ini ada Pak Tanu yang mengurus kantor cabang di sini. Tapi tentu akan lebih baik kalau dia bisa memberikan laporan sama kamu dibanding jauh-jauh ke papa yang di luar kota.”

“Oke.” Caca menyahut ringan. Pak Tanu Direktur Kantor Cabang yang di Jakarta ini sudah mengenalnya dan bahkan beberapa kali bertemu dengannya. Pria itu tahu Caca hampir sama berkuasanya dengan Randu Atmawijaya walau usianya masih sangat belia.

Caca keluar kamar setelah menyelesaikan telepon untuk mengambil minum. Saat itulah ia melihat ibu mertua serta adik-adiknya nampak bersiap untuk pergi.

“Mbak, kami mau jalan-jalan mumpung di Jakarta. Ikutan yuk,” ajak Windhy.

Caca menggeleng sambil tersenyum, lalu berbicara pada Rumana. “Bu, saya mau ijin ke rumah orang tua saya. Mau menginap di sana. Besok mereka mau balik ke Surabaya. Boleh kan?”

“Kamu udah ijin Dewa?”

Caca menggeleng. “Mas Dewa kayaknya lagi pergi.”

“Oh, ya. Tadi kata Pak Umar, Mas Dewa mau pergi latihan,” ujar Aini.

Ini masih terhitung masa liburan, jadi seharusnya Dewa tidak ada latihan. Tapi Caca tidak mengatakan apapun.

“Oke. Kamu boleh menginap. Tapi besok setelah mengantar orangtuamu, kamu harus segera kembali kemari. Mengerti?”

Caca mengangguk paham dan segera kembali ke kamar untuk berkemas. Akan jauh lebih baik kalau mungkin Dewa bisa memperbolehkannya tinggal dengan Mike dan Al seterusnya walau nanti orangtuanya sudah tidak di sana.

***

Dewa pulang setelah melepas adrenalin dengan berlatih di studio. Main drum merupakan pelampiasannya ketika ia butuh melepas ketegangan. Dan menyentuh istrinya tadi membuat ketegangan menumpuk berlipat-lipat dalam dirinya.

Ia menguatkan diri, bersiap meminta maaf pada Caca karena kabur setelah menciumnya. Ia meringis memikirkan ironi tersebut. Caca kabur setelah Dewa merenggut kesuciannya. Dewa kabur setelah menciumnya seakan dunia mau kiamat besok.

Kamarnya kosong ketika ia masuk, dan di kamar mandi juga tidak ada orang. Tubuh Dewa seketika kebas menyadari sejak masuk tadi tidak ada tanda-tanda keberadaan Caca sedikitpun.

"Mungkin dia cuma lagi nyantai di halaman belakang. Atau keluar beli sesuatu."

Tapi Dewa perlahan melangkah ke lemari, ia membuka pintu lemari besar tempat tas ransel Caca seharusnya disimpan.

Tas itu tidak ada di sana.

Dewa segera menyentak pintu lemari sampai menutup, lalu berderap keluar kamar setelah meraih kembali kunci mobilnya.

“Caca mana?” tanya Dewa begitu mendapati sosok Marina masuk disusul ibu dan adiknya yang lain. Sosok mereka sedikit kebasahan, membuat Dewa sadar hujan pasti turun setelah ia tadi pulang.

“Pulang ke rumah orangtuanya ....”

Dewa tidak menunggu adiknya menjelaskan lebih panjang. “Dewa pergi dulu, Bu,” pamitnya tanpa menunggu respon.

Ia segera melajukan mobil membelah hujan yang ternyata cukup deras. Hanya butuh setengah jam perjalanan kesana, tapi rasanya seperti seabad sementara Dewa menyetir.

Ia sampai di depan gerbang yang segera dibuka secara otomatis oleh satpam yang telah mengenali mobil Dewa. Dewa turun dari mobil dan segera mengetuk pintu, menahan diri agar tidak menggedor keras-keras.

“Ingat, Wa. Ada mertua. Jangan sampai kasih mereka alasan supaya bisa sungguh-sungguh buat lo bercerai dari Caca!” Dewa memperingatkan dirinya sendiri.

Pintu dibuka oleh Mike yang menatapnya heran. “Caca mana?” tanya Dewa sebelum Mike bahkan menyapanya.

“Di ... kamar. Kok Caca nggak bilang lo mau kesini?” Suara Mike terdengar heran sementara Dewa segera masuk dan berjalan menuju kamar Caca.

“Lo nggak bawa tas buat nginep?” Pertanyaan Mike diabaikannya sementara Dewa membuka kamar Caca dan mendapati gadis itu masih terjaga, sedang membaca beberapa berkas dalam map.

“Kenapa kamu pergi gitu aja?”

"Pergi?" Caca mengerutkan kening kebingungan.

Dewa berusaha menyabarkan dirinya sendiri. "Kamu semarah itu sampai mau ninggalin mas dan pulang kesini?"

Caca melongo semakin biungung. Lalu menyadari ada sedikit air yang menetes dari rambut Dewa, serta sepatunya yang basah.

"Aku udah bilang ibunya Mas Dewa, kok. Besok papa-mama mau pulang ke Surabaya. Jadi aku nginep supaya bisa kangen-kangenan dulu. Sekalian ngurusin berkas kantor cabang." Caca menunjukkan berkas yang ia pegang.

Lalu ia bangkit dari mejanya dan masuk ke kamar mandi sementara Dewa mencerna penjelasan Caca.

"Caca nggak pergi ninggalin gue. Dia cuma nginep karena papa-mamanya mau pulang besok!" Dan Dewa memaki dirinya sendiri yang tidak mendengarkan penjelasan Marina lebih dulu tadi.

Caca keluar dari kamar mandi dengan membawa handuk. "Kok Mas bisa basah-basahan gini? Tadi nggak parkir di garasi?" tanyanya heran seraya menarik Dewa duduk di sofa dan mulai melepas jaket pria itu.

"Lupa, tadi sampai halaman langsung turun," jawab Dewa hanya berupa gumaman sementara Caca mulai mengeringkan badannya. Ia terus memandang Caca sementara gadis itu tidak sadar.

"Badan Mas dingin banget," ucap Caca merasakan kulit Dewa sekilas. Dewa menahan tangannya, membuat Caca menghentikan kegiatannya mengelap tubuh Dewa.

“Kamu nggak tanya, kenapa mas kabur setelah nyium kamu?” tanya Dewa.

Caca menelan ludah, menguatkan diri mengingat urusan itu. “Seperti yang Mas bilang, itu kesalahan. Mas bahkan nggak mencintaiku, apalagi tertarik sama aku dalam hal semacam ... ‘itu’. jadi, yah ... aku bisa paham.”

Dan Caca tersentak ketika Dewa menarik tubuhnya lalu mendudukkan Caca di atas pangkuannya dengan wajah saling berhadapan. “Menurut kamu, Mas nggak tertarik sama kamu?” bisik Dewa, wajah mereka sangat dekat. Entah kenapa cara Dewa bicara membuat Caca mendadak memanas.

Caca terkesiap tajam, ketika Dewa secara terang-terangan menggesekkan tonjolan di celananya ke dalam celah di antara kaki Caca. “Kamu ... masih berani bilang kalau kamu nggak menarik di mataku?” Dewa semakin mendekat, bibir mereka praktis bersentuhan ketika Dewa berbicara.

Caca tidak sanggup berkutik sedikitpun ketika Dewa menelusuri sudut bibirnya dengan kecupan ringan dan perlahan.

Dengan tubuhnya yang melingkupi Caca, serta bibir gadis itu yang terasa sama manisnya seperti tadi siang, kehangatan melenyapkan dingin pada tubuh Dewa yang kehujanan.

“Aku masih ingat, kamu menangis malam itu. Kamu kesakitan karena mas. Karena itu, mencium kamu seperti tadi siang adalah kesalahan bagiku. Seharusnya mas lebih bersabar. Sudah cukup mas membuat kesalahan satu kali dengan menyakiti kamu. Kita punya waktu seumur hidup, sampai kamu mau menerima mas dalam hidup kamu.”

Tubuh Caca gemetar. Ucapan Dewa seketika melenyapkan rasa sakit akibat rasa tertolak yang ia rasakan.

"Seumur hidup? Memangnya mas bisa bersabar selama itu?" Caca berusaha terdengar santai. Tapi sejujurnya, hatinya berdebar kencang karena kata-kata 'seumur hidup' yang diucapkan Dewa.

"Bisa. Untuk kamu, Ca, mas pasti bisa," ucap Dewa penuh keyakinan. "Mulai sekarang, kita akan melangkah pelan-pelan ya?" pinta Dewa. Caca hanya bisa mengangguk, tidak tahu harus merespon bagaimana.

"Kalau gitu, langkah pertama. Boleh cium?"

Caca membelalak mendengar ucapan yang terang-terangan seperti itu. Tubuhnya semakin menegang ketika Dewa menundukkan wajah, mendekati bibirnya tanpa menyatukan.

"Bilang 'jangan', Ca," ujar Dewa.

"Jangan. Jangan buat aku jatuh lebih dalam!" Otak Caca seakan berteriak memperingatkan.

"Boleh." Jelas, tubuh dan hatinya punya jawaban yang lain. Caca bisa merasakan Dewa tersenyum menang, namun pikirannya segera tercerai berai ketika bibir mereka akhirnya bertaut.

Ciuman kali ini sangat lembut, seakan Dewa sedang meresapi rasa Caca dalam-dalam. Dewa mengerang ketika berhasil memperdalam ciumannya, mencicipi rasa lebih banyak. Ia kecanduan, Dewa yakin sekarang. Rasa Caca membuatnya mabuk dan nyaris mustahil untuk behenti.

Terutama ketika suara Caca mendesah dan ikut mengerang. Bagaimana bisa istrinya yang masih kelihatan seperti bocah ini justru menjadi makhluk paling seksi yang pernah Dewa temui, dan semua itu hanya karena suara desahannya? Dewa curiga bahwa dirinya sudah gila.

"Shit!" Makian itu memutus ciuman mereka. "Lain kali tutup pintunya," gerutu Mike seraya meletakkan bungkusan. "Baju ganti buat lo."

Mike nyaris berbalik keluar, tapi kemudian berputar menghadap mereka. Caca terlalu malu sehingga memilih mengubur wajahnya di dada milik Dewa. "Gue ... paham kalau kalian suami istri. Tapi gue masih marah karena lo menghamili adik gue, Wa," ucap Mike.

"Gue ngerti. Gue juga akan marah kalau salah satu adek gue ada di posisi kayak gini sama lo," ujar Dewa. "Tapi kami udah menikah, tolong coba terima fakta ini," ucapnya lagi. Mike memutar mata sambil menggerutu tidak jelas, lalu keluar dan menutup pintu kamar.

Caca mengangkat wajah setelah yakin kakaknya yang jahil itu tidak lagi di sana untuk mengejek, dan tatapannya bertemu dengan Dewa. Pria itu nampak mengamatinya dengan tatapan seperti melihat sebuah puzzle yang harus dipecahkan. "Mas lagi mikirin apa?"

Dewa menggelengkan kepala sambil tersenyum samar. "Kamu udah makan? Lagi ngidam sesuatu nggak?" tanyanya. Caca menyadari Dewa sedang mengalihkan topik. Dan itu yang terbaik. Kalau tidak, mungkin setelah ini mereka akan berakhir dengan saling melucuti pakaian.

"Udah makan, kok. Mas udah makan sebelum kesini?"

Kali ini justru Dewa yang menggeleng. Caca memutar mata. "Mau kubikinin mie instan?" tawarnya.

"Boleh," jawab Dewa seraya tersenyum senang. Caca mengerutkan kening, heran bagaimana tawaran mie instan saja bisa membuat pria itu nampak seperti mendapat hadiah ulang tahun.

Yang tidak Caca pahami, ia baru saja bersikap benar-benar sebagai seorang istri. Dan Dewa tidak bisa mencegah lagi hatinya yang menghangat serta berdebar keras hanya karena satu tawaran sederhana itu.

"Mas, ada sarden kalengan ternyata. Masih ada nasi. Mau kumasakin ini aja?" tawar Caca ketika mereka sudah melangkah ke dapur.

"Boleh," sahut Dewa singkat, menikmati penampilan ketika Caca mengeluarkan bawang-bawangan dan cabai sebagai pelengkap sarden tersebut.

"Kamu nyusul istri kamu?" sapa kedua mertuanya yang baru muncul ke dapur karena mendengar Dewa datang.

"Om, Tante. Iya. Ternyata saya nggak tahan jauh dari istri," jawab Dewa seraya menyalami mertuanya.

Kaleng sarden yang hendak dibuka Caca mendadak terjatuh, ia gugup mendengar ucapan suaminya. "Sini, mas aja yang buka kalengnya." Dewa meraih kaleng tersebut dan Caca lanjut mencuci bawang serta cabai, menghindari tatapan agar tidak terlihat wajahnya yang memerah.

"Tenang, Ca. Dia cuma becanda. Mungkin biar kelihatan baik di mata papa-mama."

Tapi Dewi justru tersenyum kecil dan Randu memasang tampang masam. Semua itu karena mereka tidak melihat raut bercanda sedikitpun ketika Dewa berbicara.

Entah kedua anak itu menikah karena terpaksa atau tidak, tapi mereka benar-benar seperti pasangan pengantin baru yang manis.

"Balik ke kamar yuk, Ma," ujar Randu ke istrinya.

"Mau jadi pasangan pengantin baru lagi ya, Pa?" balas Dewi.

"Iya, mau saingan. Masa umur kita baru segini, udah punya dua menantu bahkan calon cucu," gerutu Randu.

"Udah tua, Ayah. Sadar diri, dong." Suara Mike muncul masuk ke dapur untuk mengambil minuman. Randu memelototinya, Dewi mengelus menenangkan suaminya. "Damai, *Peace.* Tuh, menantu Ayah yang baru aja kalau mau diamuk." Dan Mike segera kabur sebelum pria itu sungguh mengamuk.

Dewa mengacuhkan mereka, asyik menonton istrinya yang terlihat manis saat memasak.

"Kayaknya dia selalu manis, deh." Dewa meralat dalam hati dan tersenyum bodoh.

BEAT 10

Setelah mengantarkan kepergian orangtua Caca keesokan paginya, Dewa dan Caca pun kembali ke rumah milik Dewa.

"Sudah datang kalian?" sapa Rumana begitu sosok mereka muncul. Dewa dan Caca menyalami Rumana.

"Pinter ya. Nggak bilang apa-apa. Kabur gitu aja cuma demi nyusulin perempuan?" Rumana bersidekap seraya menatap tajam pada putranya.

"Dewa salah paham, Bu. Aku kira Caca kabur dan pulang ke rumah orangtuanya," jelas Dewa.

"Kalau memang seperti itu, ya biarin aja. Itu namanya istri nggak tahu diri. Udah enak-enak di rumah suami, malah nyariin mamanya. Manja itu namanya," cibir Rumana.

Caca justru menatapnya acuh, lalu melangkah ke ruang makan dimana Bi Yanti baru meletakkan gorengan ikan. Ia mencomot sepotong ikan goreng dan segera melahapnya sambil berdiri, tidak sadar sama sekali bahwa kini Rumana menatapnya dengan mata yang nyaris menggelinding keluar.

"Kamu nggak pernah diajari sopan santun? Nyomot makanan gitu aja! Dasar perempuan jadi-jadian!" bentak Rumana.

"Bu!" sela Dewa, suaranya ditinggikan demi mendapat perhatian Rumana. "Caca lagi hamil. Dan kelakuan kayak gini wajar, Bu. Aturan di tempat kita aja yang nggak memperbolehkan menyicip makanan seenaknya. Tapi menurutku ini masih wajar. Toh kita sekarang satu keluarga," ucap Dewa berusaha melembutkan suaranya. Ia

mengingatkan diri sendiri, bahwa wanita ini adalah wanita yang melahirkannya. Bukan musuhnya.

Sungguh, Dewa tidak pernah mengira akan mengalami rumah tangga dimana ibu dan istrinya saling tidak akur.

"Terus aja kamu bela dia!" balas Rumana membentaknya. Ia nyaris mencerca lagi ketika akhirnya teralihkan bersin.

Kening Dewa berkerut memandang ibunya. "Ibu sama adek-adek kemarin kehujanan kan pas pulang?" tanyanya teringat ketika ia kemarin bertemu mereka.

"Kamu nggak usah ngalihin pembicaraan!" tukas Rumana, kemudian kembali bersin-bersin lalu mengalihkan tatapan ke arah Caca yang kini memandanginya. "Apa kamu lihat-lihat?! Seneng ya kamu kalau seandainya saya sakit?"

Rumana kemudian berbalik meninggalkan Dewa, Caca dan Bi Yanti yang juga menatapnya bingung. "Bu, nggak makan?" panggil Dewa berusaha berdamai.

"Ibu nggak mau makan bekas diambil sembarangan sama perempuan itu!" ketus ibunya.

Dewa memijit keningnya. Ia mengalihkan perhatian pada Caca yang kini menatapnya. "Nggak usah kamu pikirin ya, Ca. Kebetulan peraturan di rumah kami memang agak kuno. Nggak boleh mencicip makanan sembarangan-lah. Nggak boleh mulai dan mengakhiri makan sebelum yang tua-tua lah. Memang banyak aturannya. Kamu sabar ya," ucap Dewa.

Caca hanya menganggukkan kepala. Ia tidak mengerti kenapa Dewa bisa begitu sabar menghadapi situasi ini. Ia sendiri sudah mulai kebal dengan sikap mertuanya.

***

Sejujurnya, Rumana telah merasakan pening di kepalanya sejak bangun tidur tadi pagi. Karena itulah ketika putri-putrinya mengajak berjalan-jalan ia sama sekali tidak tertarik.

Setelah melampiaskan kemarahannya pada Dewa dan Caca, Rumana memilih beristirahat.

Ia terbangun ketika hari menjelang sore, itupun karena ketukan di pintu kamarnya. "Siapa?" sahutnya dengan suara yang agak serak.

"Saya, Nyonya." Itu suara Bi Yanti. "Saya membawakan makanan."

"Masuk, Bi," ucap Rumana seraya menegakkan diri di sandaran tempat tidurnya.

Bi Yanti masuk sambil membawa senampan makanan. "Anak-anak saya udah pada di rumah?" tanya Rumana.

"Den Dewa tadi habis makan siang keluar lagi, saya denger sih dipanggil manajernya. Terus kalau Mbak Windhy, Mbak Marina sama Non Aini, mereka belum pulang," jawab Bi Yanti seraya menata makanan di meja dekat tempat tidur.

Rumana menghela napas seraya menggerutu mengeluhkan anak-anaknya, yang jarang berkumpul tapi sekalinya bisa malah berpencar masing-masing. "Hm ... sup ayam. Terima kasih ya, Bi. Tau aja saya butuh makan yang kuah-kuah gini," ujar Rumana menghirup aroma sup yang lezat.

"Eh ... itu, Non Caca yang masak."

Seketika gerakan Rumana terhenti. Ia ganti melirik makanan itu seakan beracun.

“Kata Non Caca, Nyonya nggak boleh makan terlalu banyak gorengan dulu. Jadi dia buatin sup ayam sama perkedel daging. Terus dia juga nitip bawain obat flu sama antibiotiknya. Ini, semuanya sudah saya taruh di sini.” Bi Yanti menunjuk tumpukan obat yang terletak di samping nampan makanan.

Rumana masih terdiam. “Bibi sendiri masak apa?” tanyanya lagi.

“Saya cuma goreng ikan sama buat sambal dan lalapan tadi siang. Terus sorenya Non Caca buat ini untuk satu rumah. Saya nggak bikin apa-apa lagi.”

Rumana melirik makanan itu dengan wajah masam. Ia tidak mungkin makan gorengan ikan dan sambal, itupun kalau masih ada sisa tadi siang. Bukan karena bekas tangan Caca, tapi karena tenggorokkannya pasti akan semakin sakit kalau memaksakan makan goreng-gorengan.

“Aman nggak sih makanannya?” gumam Rumana, perutnya mulai berbunyi karena tergoda dengan aroma makanan itu.

Bi Yanti nampak mengulum senyum. “Insya Allah aman, Nyonya. Tadi saya, suami saya bahkan Non Caca sendiri juga makan ini kok. Yah ... walaupun Non Caca nggak bisa makan banyak, sih. Mualnya kumat,” ujar Bi Yanti.

Rumana mengangkat alis. “Kalau makan aja mual, gimana dia bisa masak sendiri semua ini?” tanyanya curiga.

“Non Caca masaknya pelan-pelan, sambil nahan diri biar nggak terlalu kena baunya. Saya udah bilang, biar saya aja yang masakin. Tapi Non Caca maksa, katanya nggak apa. Dia lagi mau masak.”

Rumana kembali menatap masakan itu. “Saya permisi dulu, ya Nya? Nanti silahkan panggil saya untuk bawa piring kotornya,” pamit Bi Yanti yang dijawab deheman oleh Rumana.

Ia masih melirik hidangan dengan curiga, tapi akhirnya menyerah terhadap protes perut yang belum terisi makanan sejak siang.

Ia menicicipi dengan ragu, tidak yakin apakah rasanya seenak baunya. Setelah sesapan pertama, barulah Rumana mengakui, ini adalah sup ayam terenak yang pernah ia makan. Begitu pula perkedelnya, bumbunya terasa tanpa terlalu menyengat di lidah.

Menantunya itu memang selalu bersikap kurang ajar. Tapi ternyata di balik sikap kurang ajar itu, ada setitik perhatian yang tersembunyi.

***

Suara drum menggema memenuhi ruangan. Setiap ketukan, hentakan, berirama penuh tenaga. Tapi juga penuh frustasi.

Rama dan kawan-kawan hanya memandang tanpa berminat ikut bermain. Mereka menyerah begitu menyadari setelah setengah jam bermain dan Dewa sedang dalam mode melampiaskan emosi.

Penyebabnya hanya satu. Tour yang sedianya akan mereka gelar setelah liburan. Lalu apa masalahnya?

Sejak Bang Andy menyinggung tentang tour itu, kening Dewa jadi berkerut. Tour itu dirancang untuk keliling kota-kota besar di Indonesia. Dan seharusnya sudah mulai dua bulan lagi. Bahkan promotor sudah mulai merancang konsep promosi.

Tapi masalahnya, ia punya istri yang sedang hamil muda. Persiapan dua bulan harus dibagi dengan berusaha mendekati istrinya yang setiap saat masih kelihatan ingin kabur.

Terlebih lagi, ketika tour dimulai, usia kandungan Caca menginjak lima bulan. Membayangkan gadis kecil itu hamil besar, sendirian, kepayahan ... seketika Dewa memacu hentakan stik drumnya makin cepat dan keras.

Entah sudah berapa lama ia larut dalam musiknya sendiri. Ketika akhirnya berhenti untuk menarik napas besar dan mengelap keringat, Dewa mendapati ruangan sudah kosong. Manajer dan teman-temannya sudah kabur entah kemana. Dewa sadar ia tidak bisa menyalahkan siapapun.

"Tapi toh mereka mana paham, bukan mereka yang lagi was-was sama istri yang hamil muda."

Dewa berusaha memberi alasan bagi dirinya sendiri. Rama dan Mike memang sudah menikah, tapi istri mereka belum menunjukkan tanda-tanda hamil. "*Sialnya, malah gue yang mendadak jadi calon ayah."*

Dewa seketika terdiam menyadari pemikirannya barusan. Tidak, kehadiran bayi itu memang tidak terduga. Tapi itu juga bukan kesialan. Terlepas dari fakta bahwa ia tidak pernah mengharapkan jadi ayah dadakan, Dewa sudah menyayangi calon bayinya. "*Bahkan, gue juga udah sayang banget sama Caca."*

Dewa masih belum tahu apa itu cinta. Tapi kalau rasa memiliki, protektif dan takut kehilangan merupakan bagian dari cinta, maka perasaan itulah yang sudah bertumbuh dalam dirinya untuk Caca.

***

Caca melirik jam di laptopnya, hari sudah menjelang malam. Dewa belum juga muncul. Ketiga adik iparnya tadi pulang dalam keadaan lelah dan puas jalan-jalan. Mereka bahkan sempat membawakan oleh-oleh berupa baju-baju ibu hamil untuk Caca.

Melihat antusias dan perhatian mereka, mau tidak mau Caca jadi menyayangi ketiganya seketika. Ibu mereka mungkin seorang nenek sihir, tapi tidak ada satupun anaknya yang kebagian sifat culas itu.

Mengingat tentang ibu mertuanya seketika membuat Caca berpikir. Ia sudah menyuruh Bi Yanti mengantarkan obat serta makan malam karena tahu kalau dirinya sendiri yang memberikan kemungkinan besar akan dibuang oleh nenek sihir itu.

Caca bangkit dari meja setelah mematikan laptop dan mengumpulkan berkas kantor yang tadi dipelajarinya. Lalu melangkah ke dapur.

Tidak sampai setengah jam kemudian, ia berjalan ke kamar Rumana lalu mengetuknya pelan. “Siapa?” sahut ibu mertuanya.

“Caca,” jawab gadis itu.

“Mau apa kamu?” Suara wanita itu ketus, namun kemudian diinterupsi oleh suara bersin. Caca memutar mata, tapi membuka pintu.

Ibu mertuanya menatap Caca waspada. Lalu mengangkat alis melihat nampan yang dibawa Caca. “Apa itu?” tanyanya.

“Wedang jahe,” jawab Caca singkat.

Rumana tanpa sadar mengangkat kepalanya sedikit lebih tinggi, mengintip isi gelas itu. Caca meletakkan nampan di pangkuan lalu membuka tutup gelas. Uap mengepul, menjanjikan kehangatan yang membuat Rumana menatap penuh harap.

Caca tidak mengatakan apapun. Ia hanya diam, memandang ibu mertuanya yang kini sudah duduk bersandar di tempat tidur. “Apa? Kamu mau apa?” tanya Rumana ketus.

“Wedang jahenya enak lho.” Hanya itu jawaban Caca, lalu meletakkan gelas di atas meja. Kemudian melangkah keluar tanpa mengatakan apapun lagi.

Rumana melirik minuman itu, entah berapa menit batinnya bertarung.

Di detik-detik akhir, Rumana lagi-lagi kalah, seperti ketika ia akhirnya menghabiskan sup ayam. Kali ini pun ia menghabiskan wedang jahe tersebut.

Dan minuman itu, sama enak dan nyaman untuk perutnya seperti sup ayam tadi sore.

BEAT 11

Semua orang selalu menganggap Caca sebagai tuan putri yang paling beruntung. Lahir dalam keluarga kaya raya, kedua orangtua dan kakak yang menyanginya. Diberkahi wajah cantik serta otak encer.

Terkadang, keberuntungan berlebih mengundang rasa iri. Menjelma menjadi kebencian yang tersembunyi dalam senyuman palsu.

Kepintaran otak Caca bukan hanya tentang angka dan logika. Entah sial atau beruntung, kepintarannya juga termasuk 'membaca' sikap orang.

Caca menjadi sangat perasa sejak usianya mulai bisa mengingat. Ketika SD ia bisa merasakan saat teman-temannya membenci Caca, hanya karena orangtua mereka selalu membandingkan prestasi mereka yang kalah dibanding Caca.

Ketika SMP, tingkat perasa Caca bahkan lebih tajam. Teman-temannya terlihat baik, ramah dan supel. Namun entah kenapa ia merasa semua itu palsu, hingga suatu hari ia mendengar pembicaraan mereka tanpa mereka sadari.

"Si Caca itu sok banget sih. Udah ikutan olimpiade. Sekarang malah mau akselerasi."

"Halah, dia nggak mau kali temenan sama kita lama-lama."

"Iya, mungkin bagi dia, kita itu levelnya jauh di bawah dia."

Padahal demi apapun, Caca tidak pernah punya pikiran seperti itu. Akselerasi juga karena rekomendasi guru serta kepala sekolah yang disetujui oleh orang tuanya.

“Paling dia akselerasi juga karena papanya. Anak orang kaya gitu, biasa ... manja. Apa-apa juga tinggal bilang papanya, langsung dapet.”

Detik itu juga Caca memutuskan akan belajar untuk keluar dari nama besar Atmawijaya. Tapi ia tahu, semua itu butuh waktu yang panjang serta proses. Karena itu ia mulai tertarik pada bisnis papanya yang bergerak di bidang ekspor-impor alat elektronik.

Caca belajar dari nol, hanya dengan dimentori oleh papanya sendiri. Pria itu begitu senang ketika mendapati putrinya yang dikenal sangat pintar mulai tertarik pada bisnisnya. Setidaknya Randu tidak perlu khawatir hanya karena tidak punya keturunan anak laki-laki.

Suara pintu yang terbuka menggugah Caca dari lamunannya. Berkas perusahaan yang tadi ia pelajari tergeletak berserakan di tempat tidur.

“Kamu belum tidur?” sapa Dewa.

Caca segera mendongak, menatap Dewa yang sedang melepas jaket. “Belum. Mas sudah makan?”

Dewa hanya mengangguk lalu berlalu ke kamar mandi. Caca membereskan tempat tidur dari tumpukan berkas, lalu memindahkan semuanya ke meja tulis.

“Tadi ada meja rias datang. Katanya pesanan Mas Dewa. Tuh, udah diatur di sana sama Pak Umar,” ucap Caca ketika Dewa keluar dari kamar mandi dengan rambut basah.

“Hm.” Hanya itu sahutan Dewa, lalu segera berbaring di tempat tidur dan memunggungi Caca.

Caca melanjutkan mempelajari berkasnya, tidak melewatkan fakta bahwa Dewa tidak memandangnya sama sekali.

"Secepat ini main rumah-rumahannya, sudah bosan?"

Seberkas senyum pahit terukir di bibirnya. Caca mengabaikan sengatan sakit hati lalu menenggelamkan diri dalam pekerjaan.

***

Sinar mentari mengintip di sela-sela jendela, membangunkan Dewa dari tidurnya. Ia mengerjap sesaat, lalu menoleh ke sampingnya. Tempat itu kosong, tanpa ada jejak bekas ditiduri.

"Dia tidur dimana semalam?"

Dewa menghela napas penuh penyesalan, menyadari tadi malam sikapnya seperti orang brengsek karena mendiamkan Caca. Hanya saja ia tidak sanggup menatap gadis itu karena fakta bahwa ia harus bepergian jauh demi tour.

Sungguh, kalau saja kontrak dengan para sponsor tidak ditandatangani sejak sebelum liburan, Dewa pasti memaksa teman-temannya untuk menunda atau bahkan membatalkan.

Menyerah dengan penyesalannya, ia bangkit lalu mandi dengan cepat. Kemudian melangkah ke arah ruang makan, berharap menemukan Caca dan bisa segera meminta maaf.

Windhy, Marina dan Aini nampak makan dengan santai. Tapi sosok Caca maupun ibunya tidak terlihat dimanapun.

"Ibu sama Caca mana?" tanya Dewa menarik perhatian ketiga adiknya.

“Akhirnya dia bangun juga,” tukas Marina.

Windhy menatap penuh teguran pada adiknya itu, lalu berbalik pada Dewa. “Ibu ternyata semalem demam, Mas. Pagi ini udah turun sih demamnya, tapi dia mau makan di kamar aja katanya. Kalau Mbak Caca, katanya mau check up kandungan. Sejak ketahuan hamil dia belum pernah benar-benar periksa ke dokter katanya.”

“Dia berangkat sendiri?” Dewa seketika khawatir.

“Justru itu yang mau kutanyakan. Mas Dewa, tega banget sih? Mbak Caca itu semalaman jagain ibu, kompresin badannya ibu yang demam, nyaris nggak tidur. Tadi aja kita tahunya pas Mbak Windhy sama Ai nengokin ibu, ternyata Mbak Caca ketiduran sambil duduk di samping tempat tidur,” ucap Aini seraya menatap penuh protes pada kakak laki-lakinya itu.

“Dan pas sarapan, belum dapet tiga sendok langsung muntah. Ditanyain mau makan apa, katanya juga bingung. Mau check up aja katanya, minta vitamin atau resep susu yang cocok buat dia. Kita saranin bangunin Mas Dewa, katanya nggak mau. Kasihan Mas Dewa kecapekkan. Mau kita temenin, malah kita suruh gantian jagain ibu.” Marina melanjutkan menyambung protes adik bungsunya.

Windhy mengulum senyum melihat kedua adiknya, tapi kemudian menatap Dewa dan menggeleng dengan ekspresi ‘*aku kecewa sama Mas Dewa.’*

“Kalian tahu dokternya dimana?” tanya Dewa, berusaha menahan serangan protes dari adik-adiknya yang kini seakan menjadi panah tak terlihat.

"Itu masalahnya, Mas. Kata Mbak Caca dia juga mau cari-cari dulu yang di dekat sini. Kalau nggak ada baru nanti ke rumah sakit, gitu katanya."

Dewa segera berbalik, meraih handphone untuk menghubungi istrinya.

***

Caca memeriksa handphone-nya. 15 panggilan tidak terjawab. Lalu ia membuka aplikasi chatting.

Kamu dimana?

Tolong kabari aku kalau kamu sudah baca pesan ini.

Maafin Mas. Mas tahu kalau mas udah salah sama kamu.

Please, Ca. Kamu bikin mas khawatir.

Dan hanya satu jawaban Caca yang akhirnya menenangkan chat bernada panik itu.

I'm okay. Tadi hapenya ku silent. Ini lagi di depan dokter, nggak boleh pegang hape kalo diperiksa.

Ada jeda beberapa menit sebelum akhirnya ada jawaban lagi.

Mas pergi dulu. Dipanggil Bang Andy. Tapi kalau nanti kamu udah siap ketemu mas, tolong kabari.

Caca belum siap bertemu pria itu. Ia bisa merasakan bahwa semalam Dewa menjauhinya. Caca tidak tahu apa sebabnya, tapi ia sudah terlalu sering menghadapi orang yang menjauhinya mendadak tanpa sebab. Dan Caca sudah muak dengan lagu lama seperti itu.

Taksi yang ia tumpangi akhirnya berhenti di depan rumah Al dan Mike. Ia pun segera masuk begitu dibukakan pintu oleh satpam.

"Caca," sapa Al yang baru saja keluar dari dapur. "Pas kamu kesini. Kakak lagi bikin brownies. Kalau kamu nggak mual, bantuin cicip dong," pinta kakaknya itu dengan mata besar penuh harap.

Caca tersenyum lebar. "Dengan senang hati," ujarnya, kebetulan ia lapar. Dan brownies terdengar menggiurkan.

"Oh, ya. Kalau kamu cari suami kamu, tuh lagi di atas ngumpul sama yang lain. Kakak mau cek browniesnya dulu, udah matang atau belum." Dan Al segera berlalu kembali ke dapur.

"Sial! Ngehindarin orangnya malah ketemu di sini," Rutuk Caca dalam hati. Ia melirik kembali ke arah pintu masuk, mempertimbangkan untuk kabur sebelum sungguh-sungguh bertemu dengan Dewa.

"Ca, bisa tolong panggilin kakakmu sama yang lain? browniesnya sudah matang," teriak Al, membatalkan niat Caca yang nyaris kabur.

Setelah mengiyakan, gadis itu akhirnya naik ke lantai dua. Langkahnya berhenti di depan pintu, hendak mengetuk.

"The Players harus segera dibubarin. Nggak ada pilihan lain, Wa." Itu suara Mike.

"Lo harus sampaikan berita ini pelan-pelan ke Caca. Jangan sampai dia mikir yang nggak-nggak." Itu suara Rama.

"Iya, gue paham. Sejauh mana perkembangan berita yang masuk di wartawan?" Dan yang ini suara Dewa.

Pembicaraan-pembicaraan itu membuat gerakan Caca terhenti.

"Cukup banyak. Dan akan segera dipublikasi. Makanya, mau nggak mau, band ini memang akan segera bubar." Ucapan Bang Andy kali ini membuat yang lain hening.

Setelah menghitung dalam hati, Caca mengetuk pintu. *"Masuk,"* sahut Mike dari dalam.

Caca pun perlahan membuka pintu. "Kalian dipanggil Kak Alliya, brownies nya udah jadi. Yuk," ajak Caca, terlihat bersemangat dengan brownies.

Seisi ruangan diam-diam saling melirik, tapi melihat sikap Caca, sepertinya gadis itu tidak mendengar apapun.

"Ca, kamu sudah dari dokter? Dokter yang dimana? Terus, gimana katanya?" Dewa segera memborbardir Caca dengan pertanyaan.

Gadis itu sendiri dengan sabar menjawab setiap pertanyaan Dewa sembari melangkah ke bawah. Anggota The Players yang lain menghela napas lega lalu berlomba menuju lantai bawah.

Caca melangkah pelan-pelan, hingga ia yang paling di belakang. Sengaja menatap sosok para idolanya yang kini saling bercanda seakan band mereka bukannya akan hancur sebentar lagi.

"Apa ini alasan sikap Mas Dewa tadi malam?"

"Semua ini memang salahku. Gara-gara ketololanku, jadi nambah berita skandal tentang mereka. Bahkan sampai harus bubar? Apa nggak ada cara lain?"

Dewa menoleh, lalu berhenti seraya menaikkan alis pada Caca. Ia menunggu sampai langkah Caca di sampingnya, lalu mengiringinya turun.

"Apa mungkin, kalau aku bisa mengakhiri pernikahan ini, dan menghilang dari hidup mereka, band itu nggak perlu bubar?"

***

Dewa berkali-kali melirik pada Caca. Istrinya itu tersenyum, bercanda dengan semua orang. Bahkan sesekali menawarinya minum dan juga tersenyum padanya.

Intinya, Caca terlihat baik-baik saja. Tapi entah kenapa, perasaan Dewa tidak enak.

"Apa Caca diam-diam masih marah karena sikap gue semalam?"

"Mas, brownies nya nggak dimakan? Nggak mau? Kalau nggak mau boleh buatku?" Gadis itu berbicara dengan mulut yang masih setengah penuh, matanya dikedip-kedipkan penuh harap.

Dewa terkekeh pelan. "Boleh. Makan aja. Mumpung kamu bisa makan," ucapnya kemudian.

"Yess!!" Caca bersorak dan segera menukar piring kosongnya dengan piring Dewa yang nyaris tidak tersentuh.

"Mungkin cuma perasaanku saja." Dewa meyakinkan dirinya sendiri.

"Kamu manggil kunyuk ini 'Mas', Ca?" Mike nampak tidak percaya. Caca hanya tersenyum lebar seraya mengangguk, mulutnya terlalu penuh untuk bisa menjawab.

“Bumil, makannya pelan,” goda Rama.

Caca menelan makanannya lalu kembali berbicara. “Kak Layla mana? Biasanya nggak kelihatan jauh dari Kak Rama?”

“Lagi ke kantor, ngurus kerjaan soalnya aku belum bisa. Kasihan papa, udah waktunya ada yang bantu,” jawab Rama seraya kembali fokus pada makanannya.

Caca mengangkat alis, memerhatikan Rama sekilas, lalu beralih kembali ke browniesnya sendiri.

Dan semua itu tidak luput dari pengamatan Dewa.

Dia tahu ada makna khusus dalam ucapan Rama barusan. Yaitu bahwa sudah saatnya penerus perusahaan papanya mengambil alih.

Dan Caca, istrinya yang sedari tadi kelihatan biasa-biasa saja, ternyata cukup perasa sehingga menangkap ada arti khusus dari ucapan Rama. Walaupun sepertinya gadis itu memutuskan untuk tidak mau tahu dan tidak ikut campur.

Pertanyaannya, apakah Caca juga merasakan situasi yang mendesak karena The Players akan segera bubar?

“Ngomong-ngomong, Kak Raja nama lengkapnya Raden Rajasa kan?” tanya Caca tiba-tiba.

“Iya, kenapa emang?” sahut Raja.

“Wajah Kak Raja yang paling bule, selain Kak Devon sih. Tapi kok, namanya tradisional banget?”

Mike tergelak sedangkan Rama dan Devon membekap mulutnya menahan tawa. “Ibuku mabuk pas bikin nama,” jawab Raja sekenanya.

“Soalnya wajah ganteng macam bule gini, biasanya nama kayak Kak Mike atau Kak Devon gitu menurutku.” Caca masih tidak terima. “Ini malah Kak Mike yang tengil, namanya bule, tampangnya kayak ....” Caca tidak melanjutkan ucapannya justru melirik dengan ekspresi menghina pada Mike.

“Eh, adek resek ya emang!” tukas Mike tidak terima.

“Ganteng? Kamu barusan bilang si Raja ganteng?” Kali ini Dewa yang bersuara, sedikitpun tidak tertawa.

Caca mengerjap, lalu tersenyum menggoda. “Aduh, Kakang Masnya Caca cemburu ya?” Gadis itu menoel-noel dagu Dewa.

Kali ini, Rama dan Devon tidak lagi bisa menahan tawanya. Mike tidak jadi mengamuk, justru ikut menyemburkan tawa. Sedangkan Dewa justru terdiam menatap tingkah istrinya.

Raja justru kedip-kedip centil yang dibalas kedipan genit juga oleh Caca.

“Jangan cemburu, Suamiku. Aku hanya padamu kok,” goda Caca masih sambil mencolek-colek suaminya.

Dewa semakin membisu.

Ia baru mengenal Caca dalam waktu yang sangat singkat. Tapi setidaknya, ada satu hal kecil yang ia pahami tentang istrinya. Seorang Caca tidak akan menggoda Dewa terang-terangan seperti itu. Perasaan cintanya saja selalu ia ingkari, apalagi merayu terang-terangan seperti.

“Kecuali kalau kamu menyembunyikan sesuatu, Ca.”

Dan Dewa kini yakin, firasatnya yang sedari tadi tidak enak, sepenuhnya benar.

BEAT 12

"Hai, Semua. Gimana keadaannya ibu?" sapa Caca begitu sampai di rumah dan mendapati Marina dan Aini sedang menonton kartun di TV.

"Sudah enakkan kok, Mbak. Tuh lagi ditemeni Mbak Windhy. Mbak udah dari dokter? Gimana keadaannya?" tanya Marina.

"Iya, trus udah beli susu?" tanya Aini.

"Sudah dong. Nih." Caca mengeluarkan bungkusan susu yang dibelinya tadi.

"Yah, rasa strobery. Kenapa nggak yang rasa coklat, Mbak?" tanya Aini sambil manyun.

"Emang kalau coklat kenapa?" balas Caca.

"Mau minta," jawab Aini sambil tersenyum lebar.

"Huu! Itu susu buat ibu hamil, Dek. Jangan aneh-aneh!" tukas Marina. Aini hanya menjulurkan lidah mengejek kakaknya.

"Mas, aku masuk dulu ya. Mau mandi. Gerah. Mas mau kubikinin makanan dulu nggak? Tadi di rumah Kak Al soalnya mas nyaris nggak makan sama sekali," ucap Caca seraya berbalik menghadap suaminya.

Dewa hanya menggeleng, sedari tadi ia diam dan memerhatikan setiap gerak-gerik Caca.

"Yakin?" tanya Caca nampak tidak yakin.

"Hm," jawab Dewa singkat.

“Oke, aku masuk dulu ya.” Caca melambaikan tangan dan segera beranjak ke kamar.

“Mas Dewa beruntung banget. Dapet istri yang nggak marah-marah karena harus periksa kandungan sendiri. Masih diperhatiin kayak gitu pula.“ Marina menggeleng-geleng seraya menatap punggung Caca.

“Menurut kamu, Caca lagi gimana moodnya?” tanya Dewa.

Marina maupun Aini menatap bingung padanya. “Nggak gimana-gimana. Baik-baik aja gitu. Ya kan, Mbak?” tanya Aini yang dijawab anggukkan oleh Marina.

Dewa merenung sembari berjalan menuju kamar, mengabaikan tatapan bingung adik-adiknya.

Ia duduk berpikir di tempat tidur sementara menunggu Caca selesai mandi.

“Bahkan Marina sama Aini bilang kalau Caca baik-baik aja.”

Dewa masih merenung ketika akhirnya Caca keluar, nampak segar dengan setelan piyama berwarna *baby pink.* “Mas nggak mau mandi?” tanya Caca.

Dewa menggeleng. “Duduk sini, Ca,” ucap Dewa seraya menepuk tempat tidur, tepat di sebelahnya.

Caca menuruti, dan membelalak terkejut ketika Dewa menaikkan kakinya untuk diluruskan di atas tempat tidur. perlahan, pria itu mulai memijit kakinya. “M ... mas ngapain?”

“Mijitin istri. Kasihan, kamu pasti capek,” ucap Dewa.

“Capek ngapain? Kan Caca hari ini nggak ngerjain apa-apa. Bersih-bersih nggak. Masak juga nggak. Kalau ibu tahu pasti

aku disidang. Oh, ya ... aku belum jenguk ibu. Bentar, Mas. Mau liat ibu." Caca berusaha menyingkirkan kedua tangan Dewa yang kini berdiam di kakinya, tapi pria itu justru menahan kedua kakinya sehingga tidak bisa bergerak.

"M ... mas," ucap Caca semakin gugup.

"Sampai kapan, Ca? Sampai kapan kamu mau akting terus kayak gini?"

"Mas ini ngomong apa, sih?"

"Kamu nggak baik-baik aja, Ca. Ada apa? Kamu marah karena sikap mas semalam? Maafin mas, ya."

"Maaf apaan sih, Mas? Mas Dewa nggak salah apa-apa kok."

Dewa justru menunduk. Dan Caca semakin kalang kabut ketika pria itu justru mencium ujung kakinya. "Mas mohon, Ca. Berhenti nahan diri kayak gini. Jujur sama mas. Kalau mas ada salah, bilangin baik-baik. Jangan hukum mas dengan sikap pura-pura kamu kayak gini." Pria itu praktis seperti berlutut di kaki Caca, membuat gadis itu panik seketika.

"FINE! Cukup!" Caca kehilangan kontrol diri, lalu menyentak lepas kakinya. "Aku nggak nyangka kalau Mas Dewa bisa membaca sikap aku. Harus aku akui, aku salut!"

Hilang sudah sikap lembut, manis dan penurut yang tadi ia tampilkan seharian. Kini Caca mengeluarkan sikapnya yang sesunguhnya.

"Kamu dengar percakapan kami tadi?" tanya Dewa, akhirnya berhasil dengan triknya membuat Caca mengakui sikap aslinya.

“Ya. Jujur, semalam aku sedih karena Mas Dewa nyuekkin aku. Tapi setelah tadi dengar pembicaraan itu, akhirnya aku paham. Mas marah kan sama aku? Sama keadaan ini? seandainya aku nggak hamil, mungkin nggak akan ada berita aneh-aneh lagi. Dan The Players nggak terancam buyar seperti sekarang!” tukas Caca, tanpa sadar membentak untuk melampiaskan emosi.

Dewa mengkerutkan kening. “Sebanyak apa sih yang kamu dengar?”

Caca menghirup napas dan meneguk ludah, seakan menguatkan diri mengulang percakapan yang diingatnya. “The Players harus segera dibubarin. Nggak ada pilihan lain. Sampaikan pelan-pelan ke Caca. Jangan sampai salah paham. Cukup banyak berita yang masuk ke wartawan. Dan akan segera dipublikasi.”

Setitik airmata jatuh di pelupuk Caca. Gadis itu segera menangkup wajahnya sendiri, menahan isak tangisnya. “Seandainya berita ini nggak ada. Seandainya aku lebih dulu kabur begitu sadar kalau hamil. Semua ini nggak akan terjadi. Ini gara-gara aku. Pantas kalau Mas marah sama aku,” ucapnya pelan.

Dewa tidak bereaksi selama beberapa menit, namun sesaat kemudian, tawanya pecah. Membuat Caca menatapnya bingung karena tertawa terbahak. “Kamu kege-eran deh, Ca,” ujarnya di sela-sela tawa.

“Oke, sekarang biar kujelasin.” Dewa kini duduk bersila di hadapan Caca. Setelah menyeka lembut sisa airmata Caca, Dewa akhirnya mulai bicara. “The Players memang harus dibubarin. Tapi bukan karena kamu atau skandal apapun.

Bahkan berita kehamilan kamu dan pernikahan kita belum ada yang tahu, kok. The Players harus bubar karena memang sudah waktunya."

Caca menatapnya bingung. Dewa justru menyandarkan tubuh ke punggung tempat tidur. "The Players dulu kami buat hanya untuk main-main. Kami sama sekali nggak mengira kalau bisa menjadi besar bahkan sampai bertahan selama ini."

Dewa mengalihkan pandangannya pada Caca. "Tapi, Ca, sejak The Players benar-benar diterima publik, kami sudah membuat perjanjian, bahwa begitu kami lulus kuliah, band ini harus dibubarkan."

Caca mengerjap, semakin bingung. "Kok gitu?"

Dewa tersenyum seraya membelai rambut Caca, lalu menyelipkan ke sela telinganya. "Kami semua punya tanggungjawab masing-masing, Ca. Kamu mungkin lupa, tapi Rama dan Mike sama-sama penerus tunggal perusahaan ayah mereka. Mas sendiri harus mulai ambil alih tanggungjawab urusan perkebunan yang selama ini dipegang Om Permana. Devon dan Raja juga punya tugas mereka masing-masing. Akhir kuliah adalah batas yang kami sepakati untuk mulai menerima tanggungjawab itu."

Caca mencerna penjelasan itu. Mau tidak mau ia menyadari, kelima pria itu walau seringkali bertingkah seenaknya, tapi sebenarnya memiliki rasa tanggungjawab sejak dulu.

"Terus apa yang maksudnya harus hati-hati kasih tahu aku? Soal pembubaran ini?" tanya Caca bingung.

Dewa menghela napas, raut wajahnya kembali frustasi. "Ini yang membuat mas menghindari kamu tadi malam. Mas berat ngomongnya."

Caca hanya mengangkat sebelah alis, menanti Dewa melanjutkan penjelasannya.

“Sebagai tanda pembubaran band, kami sudah sepakat sejak dulu, bahwa akan menggelar tour perpisahan.”

“Tour perpisahan?”

Dewa mengangguk. “Semacam konser terakhir. Jadi kami akan keliling kota-kota besar di Indonesia, menyelenggarakan konser terakhir sebagai tanda perpisahan dan terimakasih pada penggemar kami. Tapi ... tour itu dijadwalkan mulai dua bulan lagi.”

Caca mengerjap dan menghitung dengan cepat.

“Ini yang membuat mas tadi malam nggak berani ngomong ataupun natap kamu, Ca. Mas nggak siap meninggalkan kamu dalam keadaan hamil besar.” Dewa memejamkan mata, memijit kepalanya yang mendadak pening.

Sepasang tangan lain mendadak ikut memijit, kali ini dengan lebih lembut. Dewa membuka matanya lalu menatap Caca. “Maaf, ya. Aku salah paham. Kukira Mas Dewa tadi malam marah sama aku. Dan pas tadi dengar berita itu jadi kusambung-sambungin.”

Dewa tersenyum kecil. “Makanya, apa-apa itu diomongin. Jangan kamu sok senyum di depan tapi aslinya galau di dalam.”

Caca menurunkan tangan, menatap Dewa lekat-lekat. Suaminya itu justru menarik kaki Caca dan meluruskannya, lalu mulai lanjut memijat. “Mas juga salah sih. Nggak langsung ngomong sama kamu soal tour itu. Mas tadi minta supaya tour

ditunda sampai kamu lahiran. Tapi nggak bisa, konsep bahkan promotor dan kontraknya, semua sudah ditandatangani sejak sebelum kami liburan."

"Mas, Mas tadi kenapa bisa tahu kalau aku lagi pura-pura?" tanya Caca tiba-tiba.

Dewa nampak menatapnya sejenak lalu mengangkat bahu. "Mas juga nggak ngerti. Mas lihat kamu baik-baik aja. Semua orang juga sepertinya melihat kamu baik-baik aja. Tapi ... entah kenapa mas merasa ada yang kamu sembunyikan."

Caca masih menatapnya penasaran. Sejak ia tahu bahwa banyak orang yang berpura-pura baik padanya, Caca selalu menyimpan perasaannya sendiri. Semakin ia merasa tertekan, semakin ia kelihatan ceria. Entah sejak kapan sikap itu menjadi kebiasaannya.

Satu-satunya yang bisa membaca sikap Caca biasanya Al, itupun tidak selalu. Contohnya seperti tadi, kakaknya itu sama sekali tidak menyadari akting Caca.

Tapi ini adalah Dewa. Suami dadakan yang bahkan belum mengenalnya cukup lama.

Perlahan senyum terbentuk di bibir Caca. Akhirnya setelah selama ini, ada satu orang di antara semua orang yang bisa 'melihat' Caca.

Ia mendadak memukul bahu Dewa keras-keras. "Aw!" dewa menatapnya bingung.

"Jadi yang Mas tadi nyium kakiku, itu untuk mancing aku?"

Dewa hanya nyengir membenarkan. Caca kembali memukulinya bertubi-tubi. "Aw! Sakit! Ampun, Ca."

Dan keluhannya terbungkam ketika mendadak sebuah kecupan mendarat di pipinya. “Terimakasih, udah mau komunikasi sama aku,” ucap Caca malu, lalu segera menjauhkan wajahnya yang memerah.

Dewa tergelak. “Kurang. Cuma di pipi,” protesnya, lalu menarik Caca ke pangkuan dan menyerang bibir gadis itu.

Ciuman yang diawali sebagai godaan, meningkat menjadi lumatan dan eksporasi mendalam.

Caca tidak sadar sejak kapan mereka sudah terbaring, dengan Caca yang berada di atas tubuh Dewa. Pria itu menahan pinggul dan kepalanya. Mengendalikan ciuman mereka yang sesekali diselingi hisapan dan gigitan-gigitan kecil.

Hingga akhirnya, Caca lah yang menjauh karena kewalahan. Dewa menggeser tubuh Caca dari atas tubuhnya sendiri, lalu membaringkan tubuh gadis itu dan mendaratkan ciuman-ciuman kecil di sekitar wajahnya. Terakhir, ciuman yang cukup lama di kening Caca.

“Kamu tidur, ya. Istirahat. Mas mau mandi dulu.” Dewa bergumam, lalu membelai bibir Caca yang basah dan memerah karena serangannya. Pria itu bergegas bangkit setelah Caca mengangguk dengan gugup.

Dewa butuh mandi air dingin.

***

Rumana makan dengan anggun seperti biasa. Sisa flu yang kemarin dideritanya nyaris tidak kentara. Dan wanita itu sama sekali tidak mengucapkan terimakasih atau bahkan

membahas fakta bahwa Caca sempat menjaga ia semalaman suntuk sewaktu ia demam tinggi.

Caca tidak ambil pusing. Dewa dan ketiga adiknya saling melirik interaksi Caca dan serta ibu mereka. Mertua dan menantu itu bersikap nyaris seperti saling tidak ada satu sama lain.

Setidaknya Rumana belum mengatakan atau melakukan apapun yang bisa menyinggung Caca sepagian ini.

Bel pintu mendadak berbunyi. Bi Yanti tergopoh membukakan pintu. Seisi meja makan saling melirik, penasaran siapa yang bertamu sepagi ini.

"Nyonya, ada ... itu." Bi Yanti nampak tergagap, membuat Rumana tidak sabar.

"Ada siapa memangnya, Bi?" tanya Rumana.

"Ada ... anaknya Pak Rusman, Non Ayunda," jawab Bi Yanti lirih.

Caca segera menyadari bahasa tubuh seisi ruangan yang berbeda. Ketiga adik Dewa saling melirik diam-diam ke arah Caca. Sedangkan Dewa sendiri mendadak kaku di tempat duduknya.

"Ayunda kesini? Ya, ampun. Cepat suruh masuk, Bi!" seru Rumana tampak sangat senang.

Wanita itu menangkupkan tangannya dan tersenyum senang. Lalu segera beranjak menyambut wanita yang baru memasuki ruangan.

"Ayunda, bude senang sekali kamu mau datang. Ayo, Cah Ayu. Kita makan sama-sama," sambut Rumana.

“Pagi, Bude. Halo semuanya, maaf, aku ganggu ya pagi-pagi begini?”

“Cantik.” Caca mencatat dalam hati melihat penampilan wanita itu. Wanita yang dipanggil Ayunda itu memiliki keanggunan yang membuat Caca seketika minder. Dandanannya yang mengenakan rok terusan berwarna hijau lembut serta sandal bertali tanpa hak, terlihat sederhana namun berkelas. Dan cara bicara serta geraknya, menunjukkan ia memiliki santun yang lembut dan dewasa.

“Perempuan seperti ini yang pas untuk Mas Dewa.”

Detik pikiran itu tercetus, Caca segera menoleh pada Dewa. Pria itu menatap Ayunda dengan cara yang membuat Caca mendadak mual.

Ia tahu. Ia seketika mengerti kenapa Rumana begitu senang. Kenapa adik-adik Dewa saling melirik padanya. Kenapa Dewa sendiri mendadak kaku dan seakan tertegun menatapnya.

“Dia adalah wanita yang posisinya kurebut.”

Caca membatin pedih. Semua nafsu makannya mendadak sirna dan digantikan rasa mual yang menjadi.

Caca meninggalkan meja makan setelah meminta maaf dan memegangi perutnya. Dalam hati ia bersyukur dapat menyingkir secepat mungkin sebelum mempermalukan diri karena menyadari kontras dirinya dengan wanita cantik itu.

BEAT 13

Kesadaran Dewa segera kembali begitu Caca bangkit dan memegangi perutnya. Pria itu membuntuti Caca yang segera masuk ke kamar mandi di kamarnya. "Ca," panggil Dewa. Lalu mendekat untuk menahan rambut Caca yang terjuntai dan memijit pelan tengkuk istrinya.

Wajah Caca nampak pucat, membuat Dewa khawatir. Setelah agak tenang, barulah Caca berhenti lalu mencuci muka. Dewa kembali memijit punggungnya ketika Caca mengeringkan wajah dengan handuk. "Mau ke dokter?"

Caca menggeleng. "Nggak. Mas balik aja, makanan Mas belum habis kan?"

"Kamu nggak mau lanjut makan juga?"

"Nggak bisa kayaknya. Masih mual. Percuma."

Dewa nampak semakin mengkerutkan kening. "Mau makan sesuatu nggak? Atau buah? Kue mungkin?" tawarnya.

"Nggak, Mas. Mas balik aja ke meja makan. Nggak enak, ada tamu kok Mas tinggalin. Aku mau tiduran aja, istirahat," ujar Caca.

Setelah memperhatikan beberapa saat, Dewa akhirnya setuju. "Oke, mas akan lanjut makan. Tapi kalau nanti kamu butuh sesuatu, panggil mas ya," ucapnya. Setelah Caca mengangguk dan berbaring, barulah Dewa keluar kamar.

"Manggil Mas? Nggak akan deh. Mendingan aku gerak sendiri."

***

Tiga tahun yang lalu ....

"Kata ayah, Mas Dewa sudah melunasi semua hutang ya?" Ayunda bertanya, membuat Dewa menoleh dari handphone-nya.

"Iya. Nggak enak kalau kita nikah nanti, mas masih bawa tanggungan hutang. Toh mas sudah mampu," jawab Dewa sambil tersenyum.

Sungguh lega rasanya bisa terbebas dari hutang. Om Rusman memang tidak pernah menuntutnya ataupun menagih, tapi tetap saja itu menjadi beban tersendiri bagi Dewa.

Sejak ayahnya meninggal ketika usia Dewa tujuh belas, baik ibu maupun pamannya yaitu Om Permana, sama-sama berjuang mempertahankan perkebunan.

Ternyata Adi Enggardi telah meminjam banyak uang demi rencana-rencananya mengembangkan usaha perkebunan milik keluarga Rumana. Dan sialnya, tidak satupun rencana itu berhasil. Justru membuat hutang yang akhirnya jatuh tempo dengan bunga membengkak.

Semua itu baru diketahui Dewa dan keluarga setelah ayahnya meninggal. Untuk itu, Rumana akhirnya meminjam uang kepada Om Rusman sahabat keluarga Enggardi. Dan seiring waktu, sebagai bukti hubungan baik, mereka juga menjodohkan Dewa serta putri sulung Rusman, yaitu Ayunda.

Ayunda adalah wanita impian semua pria. Dewa yakin itu. Wajah cantik. Tubuh indah. Sikap yang anggun, lembut dan

ramah. Ayunda mampu bersikap lebih dewasa dibanding semua wanita yang pernah dikenal Dewa.

Selain itu, Ayunda bersedia mengerti situasi Dewa yang seorang anak band. Dewa jujur bahwa sesekali banyak wanita baik dari kalangan artis, model atau putri konglomerat yang mengajaknya kencan. Dan Dewa tidak menolak karena bagian dari image The Players.

Ayunda hanya tersenyum sabar dan selalu berkata, "nggak apa. Yang penting Mas Dewa ingat kalau Mas punyaku."

Ayunda adalah contoh gambaran istri sekaligus menantu impian. Penurut dan pengertian. Karena itu Dewa cukup terkejut ketika Ayunda mengatakan ingin kuliah di Perancis.

"Aku mau kuliah di Perancis, Mas."

Dewa seketika terdiam ketika mendengarnya. "Berapa lama?"

"Mungkin tiga atau empat tahun. Kucoba dulu. Kalau nggak nyaman aku kembali kemari."

Dewa seketika berpikir dengan cepat. "Yun, kurasa perjodohan kita sebaiknya batal."

Tatapan Ayunda meredup. "Mas nggak mau aku kuliah jauh?"

"Bukan begitu, Yun. Justru mas nggak mau menghalangi cita-citamu. Kamu mau jadi chef yang handal kan. Kalau kamu kuliah setengah-setengah, mana bisa kamu berhasil. Jadi jangan pakai coba-coba. Kalau memang kamu punya kesempatan, lakukan. Jangan sampai kamu hanya ambil kuliah beberapa tahun, lalu kembali ke Indonesia demi mas. Nanti kamu bisa menyesal."

"Lalu kenapa perjodohan kita harus batal, Mas?"

Dewa terdiam sejenak. Akhirnya dengan jujur menjawab, "menurut kamu, berapa presentasi kesetiaan mas kalau kita beda negara?"

Tatapan Ayunda seketika runtuh. Wanita itu paham maksud Dewa.

Dengan mereka beda kota seperti ini saja, Dewa masih sering mengencani wanita lain demi image The Players. Walau selama ini memang tidak pernah sampai melakukan sex, tapi tetap saja setidaknya bercumbu di sana-sini pasti terjadi.

Kalau sampai Dewa dan Ayunda beda negara, kemungkinan kesetiaan itu seketika hancur. Godaan sebagai anggota band terutama dengan image seperti The Players akan terlalu berat untuk ditampik.

"Aku mengerti, Mas," ujar Ayunda akhirnya.

Maka Dewa pun dengan jujur mengutarakan pemutusan perjodohan itu pada keluarganya serta keluarga Ayunda.

"Mungkin kalau suatu saat nanti aku kembali, akan ada kesempatan lain untuk kita ya, Mas?" tanya Ayunda. Matanya yang teduh menatap Dewa penuh harap, membuat pria itu merasa bersalah.

"Ya, mungkin. Tapi kita tidak perlu menjanjikan apapun, Yun. Siapa tahu ketika kamu kembali, masing-masing dari kita sudah menemukan jodoh yang lain. Sebaiknya kita tidak saling menghalangi," jawab Dewa jujur.

"Oke, kita lihat nanti kalau aku kembali."

"Ya, kita lihat nanti."

***

Itulah yang membuat Dewa seketika tertegun ketika mengetahui Ayunda ada di Jakarta, bahkan datang ke rumahnya.

Rumah ini Dewa beli tepat setelah melunasi hutang pada Om Rusman. Dan saat itu ia masih terikat perjodohan dengan Ayunda.

Ayunda lah yang ada dalam bayangannya ketika membeli rumah ini. Dewa berpikir bahwa rumah semacam ini pasti akan sangat sesuai kalau mereka menikah nantinya.

Tapi di sinilah mereka sekarang. Ayunda sebagai tamu. Dan Dewa adalah suami dari wanita lain. Wanita mungil keras kepala yang sedang hamil muda.

Pemikiran tentang Caca membuat Dewa frustasi. Gadis itu lagi-lagi menyembunyikan ekspresinya. Dan kali ini Dewa tahu sebabnya.

Caca menyadari reaksi Dewa serta seisi rumah terhadap Ayunda. Kemungkinan besar, Caca sudah bisa menduga bahwa ada sejarah antara Dewa dan Ayunda.

"Mas." Sentuhan di tangannya mengembalikan Dewa dari renungan.

Ayunda yang kini mendadak menggantikan tempat Caca seketika membuat Dewa bingung. Seingatnya tadi Ayunda diberi tempat duduk dekat Aini.

"Itu tadi yang namanya Caca, ya?" Pertanyaan Ayunda akhirnya membuat Dewa sadar, wanita itu pasti sudah menanyakannya tadi. Hanya saja Dewa tidak memperhatikan.

“Ya. Dia istriku. Maaf ya, Caca lagi hamil muda. Sekarang lagi istirahat di kamarnya,” jawab Dewa.

“Ah, Yun, ayo dimakan sarapannya. Ngomong-ngomong, kamu bawa apa itu?” Dewa tahu Rumana sengaja mengalihkan pembicaraan.

“Oh, ini, Bude. Ayunda bawa ayam goreng mentega. Cobain deh. Ayo, Semuanya. Cobain.” Ayunda membuka tutup wadah plastik yang ia bawa.

Makanan itu terlihat menggoda. Ayunda meletakkan sepotong di piring Dewa. Merasa sungkan, akhirnya Dewa menyicipi secuil. Harus diakui, Ayunda selalu pintar memasak. Ditambah bekal pendidikannya, sudah pasti wanita itu semakin jago. Tapi Dewa sudah kehilangan napsu makan.

Pemikiran bahwa Caca tidak bisa makan apapun membuatnya lebih mengkhawatirkan kondisi istrinya itu daripada perutnya sendiri.

***

Tok. Tok. Tok.

Ketukan di pintu kamar membuat Caca siaga. “Siapa?”

“Pak Umar, Non,” jawaban itu setengah berbisik. Caca segera tersenyum senang dan membukakan pintu.

“Ini Pizza pesenannya, Non. Tadi ojeknya sudah bapak hadang di depan pintu sesuai perintah. Dan bapak lewat pintu samping, jadi nggak ada yang tahu,” ujar Pak Umar seraya menaikkan tangan memberi tanda pura-pura hormat.

"Siap, Pak Umar! Bapak emang *The Best*. Ini ya uangnya. Bapak mau pizzanya?"

"Nggak non. Bapak sama istri bapak kurang suka pizza. Wah, kembaliannya nggak ada, Non. Nanti saja, nggak apa." Pak Umar mengulurkan kembali uang dari Caca.

"Nggak usah kembalian, Pak. Ucapan terimakasih udah menuhin maunya bayi saya. Hehehe."

"Beneran? Terimakasih lho, Non."

"Sama-sama, Pak Umar."

Caca segera masuk, lalu duduk di tempat tidur menikmati pizza dengan toping jamur dan daging serta keju tersebut. Ia sudah menghabiskan potongan ketiga, ketika pintu kamar mendadak terbuka.

Tubuh Caca kaku, ia menoleh dengan ekspresi bersalah pada suaminya yang masuk sambil tersenyum geli.

"Makan pizza nggak mual?"

Caca hanya menggeleng, mulutnya terlalu penuh untuk menjawab.

Dewa beranjak ke atas tempat tidur dan memeluk Caca dari belakang. "Anak ayah pinter banget. Nyidamnya nggak yang aneh-aneh," puji Dewa.

Caca mengunyah makanannya dengan perlahan, lalu menelan. "Mas mau?" Ia menawarkan.

Dewa menggeleng. "Kamu makan aja. Mas liat aja. Seneng, deh liat kamu akhirnya bisa makan."

Caca menundukkan wajah dan lanjut makan. Ia berusaha menyembunyikan ekspresinya sebaik mungkin. Bagi Caca, sikap Dewa saat ini sangat manis, membuat kupu-kupu seakan bermain di benaknya.

Tiba-tiba, sebuah gigitan mendarat di pizza yang ia genggam. Caca mendongak heran pada Dewa yang kini mengunyah pizza itu. "Ralat, liat kamu makan, mas jadi mau juga. Ternyata emang enak."

"Ini, masih ada satu utuh kalau Mas mau." Caca menunjuk satu box dengan toping sama.

Dewa menggeleng. "Maunya kalau dari tangan kamu." Ia kembali menunduk untuk menggigit potongan pizza di tangan Caca. "Boleh kan, bagi-bagi sama mas? Kamu lanjut makan juga, dong."

Caca pun lanjut mengigit sisa potongan tersebut.

"Terlalu manis." Caca membatin sementara kini gantian Dewa yang menyuapi mereka berdua dengan potongan pizza.

"Apa karena ada Ayunda?"

***

Caca terus menerus melirik jam. Ia menghitung waktu, kira-kira berapa lama lagi Ayunda di sini.

"Nah, itu Dewa datang," ujar Rumana pada Ayunda. Gadis itu tersenyum dan ikut melihat ke pintu.

Dewa masuk sambil mengibaskan sedikit air yang membasahi rambutnya. Ayunda bangkit menyambutnya, sementara Caca masih diam di kursi.

“Mas, maaf, boleh aku minta tolong?” Ayunda bertanya sambil mengulurkan saputangan, lalu mulai membantu mengelap sisa air.

Dewa menepis tangannya dengan lembut. “Minta tolong apa, Yun?”

Ayunda menurunkan saputangannya, urung mengeringkan Dewa. “Besok aku mau survey kampus di sini. Aku udah konsultasi sama bude. Kayaknya aku udah yakin deh mau pindah kuliah di Jakarta ini. Mas bisa tolong antar dan temenin? Aku nggak tahu mana-mana soalnya. Takut kalau sendirian,” pinta Ayunda memelas.

Dewa segera melirik Caca. Gadis itu langsung mengangguk menyemangati. Dewa justru mengerutkan kening pada Caca. “Tolongin Mbak Ayunda ya, Mas. Kasihan kalau sendiri,” ucap Caca semakin mendukung.

“Tuh. Nggak apa kan, Ca, kalau Mas Dewa mbak pinjam dulu untuk survey kampus?” tanya Ayunda sambil tersenyum ramah dan penuh harap, sama seperti ketika pembicaraan ini pertama kali tercetus tadi sore.

“Nggak apa, kok. Kan udah kubilang tadi,” sahut Caca ringan.

Dewa masih menatapnya sejenak, lalu menggeleng samar.

“Oke, tapi harus bagi waktu sama jadwal latihanku lho. Nggak apa?” Akhirnya Dewa beralih menatap Ayunda.

“Nggak apa kok, Mas,” ujar Ayunda.

Dewa mengangguk menyetujui. “Udah malam. Mau kuantar pulang? Kamu menginap dimana?”

“Di apartemen punya ayah, Mas. Nggak apa nih antarin malem-malem?”

“Nggak apa. Ayo.” Dewa segera berbalik untuk kembali keluar, tanpa mengucapkan salam atau meminta ijin sedikitpun pada Caca.

Gadis itu sendiri mencengkeram kaos yang ia kenakan. “*Nggak apa. Ini yang terbaik.”*

BEAT 14

"Dadar jagungnya kurang asin. Tambahin garam!"

Caca hanya menghela napas lalu mengambil baskom adonan dadar jagung untuk menuruti mertuanya.

"Maaf ya, Mbak. Ibu memang suka asin kalau goreng-gorengan kayak gini." Windhy meringis nampak tidak enak dengan sikap ibunya.

"Kalau Mbak Windhy sendiri sama yang lain, suka asin nggak?" tanya Caca.

"Kalau saya kebetulan seleranya sama kayak ibu. Kalau Mas Dewa, Marina sama Aini, tiap ada dadar jagung terpaksa nggak makan. Nggak suka asin soalnya. Hehe. Keluarga kami aneh ya, Mbak?"

"Nggak kok. Namanya juga selera," ujar Caca.

Windhy tersenyum kecil lalu membawa sayur ke meja makan. Di sana Bi Yanti dan Aini sedang menata meja. Sedangkan Marina membuatkan teh, susu serta kopi sebagai minuman.

Dewa datang bertepatan dengan semua hidangan siap. Di sebelahnya nampak Ayunda tersenyum menyapa semua orang, termasuk Caca.

Dewa pergi pagi tadi untuk menjemput Ayunda mengambil formulir pendaftaran serta brosur dari beberapa kampus.

"Ayunda, ibu seneng deh kamu ikut sarapan sama kami," sambut Rumana.

“Iya, Bu. Ngomong-ngomong, ini saya buat spaghetti tadi pagi. Siapa tahu ada yang mau coba,” ucap Ayunda menunjukkan rantang yang ia bawa.

“Wah, tentu aja mau. Ayo, Sayang. Kita makan.” Rumana segera mengambil piring, dan memakan spaghetti buatan Ayunda. “Hm, kamu memang jagonya masak. Coba menantu ibu kayak kamu ya,” ujar Rumana.

Seisi ruangan saling melirik dengan kening berkerut. Caca menatap gorengan dadar jagung yang baru saja ia selesaikan, kemudian memasukkannya ke dalam lemari penyimpanan makanan.

“Nanti saja dibuang.” Caca membatin, menahan rasa kecewanya. Ia mengulas senyum, lalu beranjak ke meja makan dan menyapa Ayunda. “Pagi, Mbak.”

“Pagi, Ca. Ini mbak buat spaghetti. Ayo, silahkan coba.”

Caca mengangguk dan mengambil sedikit. Spaghetti itu enak, tapi Caca sungguh tidak nafsu makan, jadi ia pun makan dengan sangat pelan.

“Ca, piring biru sama kuning ini bedanya apa? Kok dipisah?” Suara Dewa membuat Caca menoleh bingung. Pria itu nampak menimang gorengan dadar jagung yang tadi ia simpan untuk nanti dibuang.

“Yang biru agak asin, untuk ibu sama Mbak Windhy. Yang kuning asinnya biasa,” jelas Caca dengan enggan.

“Oh, oke.” Dewa meletakkan piring-piring tersebut di meja makan, lalu mulai mengambil nasi dan sayur, kemudian mengambil gorengan jagung dari piring kuning.

"Mbak Caca jadi bikin dua jenis dong?" tanya Windhy, lalu mengambil sepotong dari piring biru. "Enak, pas kayak seleraku."

Caca tersenyum kecil. "Iya, aku pikir biar semua bisa ikut makan." Ia melirik sekilas pada ibu mertuanya. Caca mengira akan menemukan wanita itu cemberut, tapi Rumana justru menatap dadar jagung itu bergantian dengan Caca. Dan ketika tatapannya bertemu dengan Caca, Rumana melengos dengan wajah masam.

"Wa, nggak mau coba spaghetti? Enak lho," ujar Rumana sambil tersenyum, tapi Caca bisa melihat bahwa senyumnya kali ini agak enggan.

"Nggak akan kenyang, Bu. Aku lebih suka makan nasi sama sayur dan lauk kayak gini," ujar Dewa, nampak lahap menikmati masakan Caca.

Caca menoleh ke sekitar, perlahan tersenyum kecil mendapati suami dan ketiga adik perempuannya juga ikut makan nasi, bukannya spaghetti.

"Ca, kamu jangan makan mie pagi-pagi gini. Makan nasi. Kamu itu hamil, butuh tenaga yang banyak. Mana gizinya kalau cuma makan spaghetti." Dewa mengomel, tapi tangannya dengan cekatan mengambilkan makanan untuk kemudian disodorkan ke hadapan Caca.

Caca mulai makan, lalu segera menyadari nafsu makannya kembali dengan jauh lebih baik dari sebelumnya. Sebuah tangan mengacak rambutnya. "Nggak mual kan?" tanya Dewa. Caca menggeleng sebagai jawaban.

Tanpa sadar, sepasang mata memerhatikan semua interaksi itu dengan setitik rasa nyeri di hati.

Mereka lanjut makan dengan nikmat. Hingga akhirnya Dewa kembali pamit untuk latihan bandnya.

“Mas, aku boleh ikut?” pinta Ayunda.

Dewa mengerutkan kening bingung. “Ikut latihan?”

“Ikut ketemu anak-anak lah, Mas. Kan aku udah lama nggak ketemu mereka,” ujar Ayunda.

Dewa bahkan tidak yakin bagaimana reaksi teman-temannya kalau nanti bertemu Ayunda. Mereka dulu memang mengenal Ayunda, dan seringkali menggoda Dewa karena menjadi satu-satunya yang punya kekasih tetap. Tapi dengan Caca kini menjadi istrinya ... Dewa bahkan bisa membayangkan Mike kembali menghajarnya. Mungkin Devon juga.

“Bolehin aja ya, Wa. Ibu juga ikut. Ayunda, nanti setelah ketemu temannya Dewa, kita jalan-jalan yuk.” Ucapan Rumana jelas mematahkan alasan apapun yang hendak dibuat Dewa untuk menghalangi keinginan Ayunda.

“Boleh, Bude,” sahut Ayunda.

“Windhy, Marina, Aini, kalian mau ikut nggak?” Jelas, Caca tidak ada dalam daftar yang diajak Rumana.

Ketiga kakak beradik perempuan itu menolak dengan alasan ingin bermalas-malasan, mumpung mereka boleh liburan sementara. Terlebih besok lusa mereka harus pulang ke Yogyakarta untuk melanjutkan kuliah dan sekolah mereka.

“Kamu nggak beresin meja, Ca?” Rumana menegur Caca.

Gadis itu sendiri mengangkat bahu. Lalu dengan malas-malasan justru menggeliatkan tubuhnya. "Lagi malas, Bu. Nanti biar Bi Yanti aja."

"Eh, eh, jadi perempuan kok ...." Ocehan Rumana tidak diperhatikan lagi, Caca justru menyingkir ke dalam kamarnya.

"Ckckck. Ya, sudah. Kamu tunggu sini ya, Nduk. Bude mau siap-siap dulu. Wa, temani Ayunda sebentar ya." Rumana meninggalkan Ayunda agar berduaan dengan Dewa.

Ayunda mengeluarkan brosur kampus yang tadi ia dapatkan. "Mas, lihat deh. Menurut Mas, di antara kampus-kampus ini, mana yang paling bagus?"

"Sory, Yun. Kamu coba cek aja ya di internet. Aku permisi dulu sebentar." Dewa justru berlalu ke dapur, meninggalkan Ayunda yang mendengus kecewa.

Beberapa menit kemudian, pria itu keluar dari dapur dengan membawa segelas susu berwarna merah muda.

Ayunda menatap punggung Dewa yang berlalu dengan tatapan yang meredup.

"Kamu berubah, Mas."

***

Ketika Caca kembali ke kamar, yang ingin ia lakukan adalah mulai merancang ide pengembangan promosi untuk produk-produk di kantor cabang. Tapi alih-alih menekuni pekerjaan, gadis itu justru menatap kosong pada laptopnya.

"Sejak awal, tempatku memang bukan di sini. Ini adalah tempat milik Ayunda yang kurebut tanpa ijin."

Pikiran itu terus berputar di benaknya sejak pertama melihat dan menyadari siapa Ayunda. Dan pikiran itu tidak bisa hilang sedikitpun, justru semakin menguat setiap kali Ayunda muncul.

Wanita itu memang selalu bersikap baik dan ramah padanya. Tapi Caca bisa merasakan emosi sesungguhnya di balik sikap itu. Dan yang sesungguhnya, Ayunda tidak merelakan Dewa sama sekali.

Karena itu Caca selalu berusaha mendorong Dewa agar dapat mendampingi Ayunda.

"Kamu berhak memiliki kesempatan bersamanya, Mas. Ayunda lah yang sejak awal ditakdirkan untuk kamu."

Caca masih berusaha berdamai dengan kegalauannya sendiri ketika pintu kamarnya mendadak terbuka. Dewa masuk lalu duduk di sebelahnya, menyodorkan susu kepada Caca.

"Apa gunanya beli susu hamil kalau nggak diminum?"

"Thanks," gumam Caca sambil menerima gelas, lalu menyesapnya sedikit. Wanita itu kemudian meletakkan gelas di atas nakas dan kembali menekuni laptopnya.

"Lagi apa?" tanya Dewa ikut mengintip ke laptop Caca.

"Kerja," jawab Caca.

"Hmm," sahut Dewa masih mengintip ke laptop.

Caca mengabaikannya, namun hingga beberapa menit kemudian, Dewa masih nampak tidak berminat untuk beranjak dari sisinya. "Mas nggak berangkat?"

"Masih nunggu ibu dandan."

"Terus Mbak Ayunda sekarang sendirian dong?"

"Iya."

"Ya, udah. Sana, temenin."

"Nanti aja."

"Mas, jangan kelamaan ninggalin Mbak Ayunda sendiri."

"Kamu serius?"

Kali ini nada suara Dewa membuat Caca menoleh. Pria itu menatapnya intens, dengan kening berkerut.

Caca meneguk ludah lalu berkata dengan yakin. "Iya. Sana, sama Mbak Ayunda."

Dewa terdiam, mereka saling menatap beberapa saat. Hingga Caca terkejut ketika Dewa mendadak menyentil dahinya.

"Aw!" Caca mengusap dahi sambil cemberut.

"Berhenti mendorongku menjauh, Ca. Atau kamu akan menyesal." Lalu pria itu akhirnya bangkit dan berjalan keluar. "Habiskan susunya!" seru Dewa sebelum menutup pintu.

"Aku memang harus mendorongmu menjauh. Karena tempatmu bukan di sisiku, melainkan di sisinya."

Caca kembali menghadap laptop, kali ini dengan membulatkan tekad untuk berkonsentrasi pada pekerjaannya. Namun, tekad itu lagi-lagi terganggu oleh ketukan di pintu.

"Dewa," panggil Rumana.

"Mas Dewa sudah balik ke ruang tengah," jawab Caca tanpa berniat menyuruh mertuanya itu masuk.

Pintu justru terbuka dan Rumana melangkah masuk. “Kamu lagi apa? Nggak bersih-bersih rumah?” tanya Rumana pada Caca dengan dagu terangkat.

“Tadi udah dibersihin Bi Yanti.”

“Bukan berarti kamu bisa manja dan malas-malasan, Ca. Ingat, kamu itu sekarang seorang istri. Ck, seandainya aja Dewa nikah sama Ayunda,” gerutu Rumana geram.

Kali ini, Caca kehabisan stock kesabaran. “Seandainya Mbak Ayunda yang jadi menantu Ibu, apa Ibu juga akan nyuruh-nyuruh dia kayak gini?” tukasnya sengit.

“Kapan sih kamu bisa bersikap sopan?” Rumana semakin geram.

“Kapan sih Ibu bisa berhenti membenci saya?!” balas Caca dengan telak.

“Bukan saya yang memaksa menjadi menantu Ibu. Bukan keinginan saya untuk ditiduri dan dihamili. Kalau Ibu berada di posisi saya, apa menurut Ibu sikap Ibu ini adil ke saya?” tukas Caca seraya menatap tajam mertuanya.

“Kalau menurut Ibu pekerjaan membersihkan rumah itu penting, maaf. Bagi saya, pekerjaan mengurus perusahaan papa saya juga penting. Saya nggak berminat untuk berdebat lagi. Silahkan keluar dan tutup pintunya,” usir Caca seraya kembali memusatkan perhatian pada laptopnya.

Kali ini tidak ada jawaban. Hanya suara pintu yang tertutup pelan. Rumana dipukul mundur oleh menantunya.

***

Suara Rama mengalun di antara hentakkan alat musik. Ayunda mengangguk-anggukkan kepala, berpura-pura menikmati tontonan berupa acara latihan The Players.

Ya, berpura-pura.

Sejujurnya, ia tidak menikmati sedikitpun. Bagaimana mau menikmati, kalau kemunculannya saja tidak disambut dengan baik?

Untuk hal ini sebenarnya ia sudah menduga. Kalau dulu keberadaannya selalu menjadi bahan godaan anggota The Players, sekarang mereka hanya sekedar tersenyum sopan ketika Ayunda menyapa. Apalagi Mike, yang dulunya selalu merayu Ayunda secara terang-terangan, sekarang justru menatap Ayunda dengan keengganan yang terang-terangan juga.

Satu-satunya dukungan yang bisa ia dapatkan sejak menginjakkan kaki di rumah Dewa, hanyalah berasal dari Rumana.

Tapi sejak berangkat tadi, wanita itu justru nampak tenggelam dalam renungannya sendiri. Dan ini justru membuat Ayunda merasa semakin sendirian.

Dering ponsel Rumana menyadarkan wanita itu dari lamunan. Ayunda bisa menebak dari cara Rumana menyapa bahwa yang menelepon adalah Windhy. Rumana menjauh, tapi Ayunda membuntuti secara tidak kentara. Semakin ditutupi, Ayunda semakin curiga ada sesuatu.

“Rujak cingur? Caca nyidam itu? di Jakarta gini?”

...

“Oke, nanti ibu carikan. Tapi ... jangan bilang-bilang Caca dulu. Takutnya nanti nggak ketemu dan dia keburu kecewa.” Wanita itu nampak mematikan panggilan dan tersenyum kecil. Sebuah senyum yang lembut.

“Bude seharusnya menjadi ibu mertuaku yang penyayang.”

Ayunda kembali ke ruang kontrol dan mendapati Dewa yang masih di ruang latihan sedang meneguk minuman di botolnya.

“Mas seharusnya jadi suami yang perhatian untukku.”

Satu-persatu anggota The Players meletakkan alat musik mereka dan keluar dari ruang latihan.

“Mereka seharusnya jadi teman-teman yang tetap rajin menggodaku.”

Rumana kembali ke sisi Ayunda. Dewa nampak berjalan ke arahnya, Ayunda segera mengulas senyum menyambutnya. “Ibu kenapa? Capek ya?” tanya Dewa seraya mengerutkan kening.

“Ha? Nggak ... nggak kok.” Rumana mengulas senyum palsu.

“Mau pulang aja? Kuantar ya?” tawar Dewa.

Kali ini Rumana melirik Ayunda. “Terus Ayunda gimana?”

Dewa berbalik menghadap Ayunda. “Yun, jalan-jalannya lain kali aja ya? Ibu kayaknya lagi capek.”

Ayunda tersenyum dan mengangguk. “Iya, nggak apa kok.”

“Tuh. Kuantar pulang ya?”

Ayunda bergegas menyela. “Bude aja yang pulang, nggak apa. Aku masih mau di sini kok.”

Dewa mengerutkan kening, nampak tidak setuju. Lalu kembali menoleh pada ibunya. “Ibu pulang sendiri aja, Wa. Mau mampir sebentar ke supermarket,” ucap Rumana akhirnya. “Maaf ya, Yun,” ucapnya seraya berbalik menghadap Ayunda.

“Iya, nggak apa kok Bude. Biar nanti Mas Dewa yang antar aku. Bude nggak apa sendirian?”

“Nggak apa. Dewa, yang hati-hati ya nanti antar Ayunda. Ingat, cepat pulang,” ujar Rumana.

“Iya, Bu. Iya.”

Rumana berlalu setelah berpamitan kepada anggota The Players yang lain, meninggalkan Ayunda yang menatapnya kecewa.

“Bude juga berubah.”

BEAT 15

Suara kerumunan orang yang berbicara menengahi salam perpisahan di bandara. Caca melambaikan tangan pada ketiga adik iparnya yang akhirnya hari ini harus kembali ke Yogyakarta.

"Kamu tadi dari kantor langsung kemari, ya?" tanya Rumana ketika mereka berjalan ke arah pintu keluar.

"Iya," sahut Caca singkat.

Sejak kemarin ia memang menghabiskan waktu demi kantor cabang, bahkan sampai menginap di rumah Mike karena jaraknya lebih dekat ke kantor.

Selama ini Caca penasaran. Karena Jakarta yang merupakan kota terbesar se-Indonesia, justru memiliki omset yang jauh tertinggal dibanding kantor utama di Surabaya. Caca selalu mengira itu karena faktor ketersediaan barang. Tapi ia salah, semua itu karena tekhnik promosi yang 'salah pasar'.

Caca bekerja sama dengan Pak Tanu untuk mulai mengerjakan proyek pemasaran yang ia rancang. Walaupun ia memiliki ide-ide brilian dan perhitungan yang selalu matang, Caca tahu ia butuh banyak bantuan dari Pak Tanu dalam hal birokrasi dan kerja sama dengan berbagai rekanan.

"Kamu udah makan?" tanya Rumana membuat Caca menoleh dari aplikasi chat di ponselnya. Caca menyembunyikan kekagetan dan memutuskan mengangguk. *"Daripada ntar disuruh pulang terus masak."* Caca memilih menyelamatkan diri.

“Makan pagi apa makan siang?” Rumana menyipitkan mata curiga.

“Paling makan pagi doang,” celetuk Dewa yang berjalan di belakangnya bersama Ayunda.

Pria itu mengenakan hoodie biru tua dengan celana jeans berwanarna senada. Ia tidak mengenakan masker. Caca bersyukur bahwa meskipun sejak tadi beberapa orang agak berbisik melihatnya, tapi mereka sepertinya tidak yakin bahwa pria tinggi besar itu adalah artis yang pantas dimintai tanda tangan.

Ayunda mengenakan rok panjang berwarna biru tua, nyaris seakan menyesuaikan dengan Dewa menjadi pasangan. Caca menyimpan baik-baik reaksinya tentang fakta itu.

Rumana mendengus. “Ayo, kamu mau makan apa? Lagi mau makan sesuatu nggak?”

Sungguh, Caca semakin heran dibuatnya. Sejak perdebatan mereka dua hari lalu, Rumana mendadak pulang dengan membawakan rujak cingur yang memang Caca idamkan. Seakan akhirnya memutuskan berdamai dengan menantunya itu karena mendapat hidayah.

“Mau rujak lagi? Rujak yang kemarin enak nggak? Atau mau cari rujak di tempat lain?” tanya Rumana lagi.

Bahkan suaminya pun tidak memiliki perhatian sebesar itu. Pria itu hanya berdehem meng-iyakan ketika Caca meminta ijin ke kantor dan menginap di rumah Mike. Tidak sekalipun Dewa meneleponnya untuk bertanya ‘sudah makan?’ atau ‘mau makan sesuatu nggak?’.

Ketika kemarin Mike pulang dan Caca menanyakan bagaimana latihan hari itu, kakaknya hanya menjawab 'baik' lalu mengalihkan pembicaraan. Pagi ini akhirnya Caca tahu alasannya karena dapat bocoran dari Marina.

Flashback

"Kemarin Mbak Ayunda nempelin Mas Dewa terus. Dari yang pagi minta diantar ke kampus untuk survey lagi. Terus latihan sampai malam juga Mbak Ayunda ikut. Mbak jangan mau kalah ya. Kami bertiga sepakat lebih suka Mbak Caca yang jadi kakak ipar kami daripada perempuan itu."

Caca membelalakkan mata tanda antara terkejut dan bingung ketika mendengarnya.

"Mbak Ayunda sombong. Kalau Ai ngomong selalu diacuhin, kalau Mbak Caca nggak. Selalu nanggepin kalau Ai ngomong."

"Sebenarnya, Mbak Ayunda mungkin baik. Tapi ... entahlah, kami nggak pernah bisa merasa dekat dengannya. Kayak ... gimana ya bilangnya?" Windhy nampak kebingungan sendiri dengan penjelasannya.

Marina mendengus. "Mbak Ayunda selalu bersikap seakan kita itu di bawahnya."

Kali ini Windhy meringis kecil. "Yah, itu tepatnya. Atau mungkin itu ada hubungannya karena keluarga kita dulu pernah punya hutang sama keluarganya?"

"Udah dilunasin sama Mas Dewa kok," ujar Marina.

"Mas Dewa juga sekarang banyak uang," sahut Aini.

"Pokoknya kalau suruh milih, kami pilih team Mbak Caca," tukas Marina penuh keyakinan.

"Err ... thanks?"

Caca tidak tahu lagi harus bagaimana menanggapi dukungan itu. Antara senang dan menyesal. Ia senang karena merasa sepenuhnya diterima oleh ketiga gadis itu. Tapi juga menyesal. Karena ia sudah memutuskan untuk berusaha menjauh agar Ayunda memiliki kesempatan kembali ke sisi mereka.

Itulah alasan utama kenapa ia menyibukkan diri dengan perusahaan.

"Ca." Sentuhan Rumana di lengannya membuat Caca tersadar dari lamunan.

"Maaf, saya lagi nggak pengen makan apa-apa kok. Sebentar, saya mau ke toilet dulu." Caca segera menyingkir sebelum wajah kecewa ibu mertuanya semakin membuat ia merasa bersalah. Wanita tua itu menyebalkan, tapi wajah kecewanya cukup membuat sengatan menyesal di hati Caca semakin terasa.

"Kuat, Ca. Biarkan mereka mendapat kesempatan bersama Ayunda. Tempat ini bukan milikmu. Sejak awal, ini adalah posisi milik Ayunda."

Caca berupaya menyegarkan diri dengan memercikkan air ke wajah. Beberapa pengunjung keluar masuk ke bilik toilet dan juga ke wastafel. Hingga satu sosok membuat Caca terkejut. "Mbak Ayunda, aku udah selesai. Mau kutungguin nggak?" tawar Caca.

Ayunda tersenyum, namun ia tidak masuk ke bilik maupun berkaca di wastafel. Caca mengernyit heran, namun menurut ketika Ayunda menggeretnya tanpa mengatakan apapun.

Mereka berjalan lalu menyingkir ke suatu sudut tidak jauh dari toilet. Orang nampak masih berlalu lalang, tapi tidak akan mendengar apapun yang mungkin hendak dibicarakan Ayunda.

“Saya akan jujur, saya mau minta sesuatu sama kamu,” ujar Ayunda pelan, namun tegas.

Caca tahu bahkan sebelum Ayunda melanjutkan kalimatnya.

“Kembalikan Mas Dewa pada saya.”

Caca meneguk ludahnya. Walau sudah tahu, entah kenapa kalimat itu terdengar menyebalkan di telinganya. “Mas Dewa bukan barang. Saya nggak bisa mengambil atau mengembalikan manusia,” ucapnya pelan.

“Tapi buktinya, kamu mengambil posisi yang seharusnya jadi milik saya,” sanggah Ayunda, kali ini ekspresi pahit yang selama ini ia tahan akhirnya muncul.

“Saya minta maaf. Kehamilan ini nggak disengaja, Mbak.”

“Saya nggak butuh penjelasan apapun. Saya cuma mau kamu untuk tidak menghalangi usaha apapun yang akan saya lakukan untuk kembali ke sisi Dewa.”

Adakah wanita yang terang-terangan ingin merebut suami orang dan mengkonfrontasi istri sahnya?

Caca tidak yakin ia masih memiliki respek pada wanita ini. Tapi ia tidak bisa menyanggah lagi. Karena sejak awal ia pun berpikir Ayunda lah yang berhak atas posisi sebagai istri Dewa.

"Bukankah selama ini juga saya nggak pernah menghalangi?" ujar Caca akhirnya. "Lakukan apapun yang Mbak mau. Saya akan lepaskan kalau memang Mas Dewa memilih Mbak."

Dengan satu keputusan itu, Caca berbalik meninggalkan Ayunda.

***

Malam itu Caca pulang ke rumah Dewa. Ia memiliki dorongan ingin mengkonforntasi Dewa secara langsung.

"Lepaskan aku. Kalau Mas masih menginginkan Ayunda, aku rela. Ceraikan aku. Biarkan aku pergi."

Caca merancang baik-baik kalimat yang akan ia ucapkan. *"God, rasanya aku kayak lagi bikin dialog sinetron.'* Caca menertawakan dirinya sendiri tanpa rasa humor.

"Tenang saja, Mas punya hak sepenuhnya untuk menemui bayi ini kalau nanti ia lahir. Tapi aku nggak akan menuntut apapun. Bayi ini akan mendapatkan apapun yang ia butuhkan."

Caca yakin ucapan itu cukup untuk membuat Dewa mengatasi rasa bersalah dan tanggung jawabnya. Tapi lagi-lagi, ia seperti akan bermain drama picisan.

"Aku hanya ingin kamu bahagia."

Untuk yang yang satu ini, Caca tidak yakin akan mengutarakannya. Tapi itulah yang sebenarnya ia inginkan untuk Dewa. Caca ingin Dewa bahagia.

Jam menunjukkan pukul sebelas malam. Angin menderu di luar, air hujan memukul-mukul jendela dengan keras. Caca merasa lelah dan mengantuk akibat kesibukannya dalam pekerjaan. Tapi ia bersikeras menanti Dewa pulang.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi. *Mas Dewa calling ....*

"Halo, Mas?"

"Kamu dimana? Nginep di rumah Mike nggak malam ini?"

"Nggak. Ini aku lagi di rumah kok nungguin Mas pulang. Mas dimana? Hujan deras lho." Hening sesaat, dan Caca penasaran sebabnya.

"Lagi di apartemen Ayunda." Hening sesaat.

"Oh." Caca tidak punya respon apapun yang sanggup ia ucapkan. Pikirannya buntu seketika.

Lagi-lagi hening.

"Ayunda bilang, mas sebaiknya menginap. Lagi hujan deras soalnya."

Deg.

Seperti ada pukulan di ulu hati Caca. "Mas mau menginap?" Ia mengusahakan suaranya terdengar normal.

"Emangnya boleh? Mas akan pulang kalau kamu suruh pulang."

Caca kembali terdiam. "*Pulang, Mas,"* batin Caca. Tapi yang keluar di bibirnya justru berbeda. "Kalau Mas mau, menginap juga nggak apa." Suaranya sedikit gemetar. Caca berharap Dewa tidak menyadarinya.

Kali ini Dewa yang terdiam sejenak.

"Oke, kalau itu pilihan kamu." Lalu telepon dimatikan.

Caca menghirup napas dalam-dalam. Rasanya sakit. Sakit sekali. Udara yang terhirup paru-parunya seakan berisi serpihan duri. Kini duri-duri itu menusuk dada dan sekujur tubuhnya.

Tidak. Dewa tidak mengkhianatinya. Pria itu bahkan tidak main belakang dan berbohong. Suaminya jujur. Caca sendirilah yang mendorong Dewa untuk berselingkuh.

Rasa sakit semakin menjadi, kini telah mencapai perutnya. Kalau tadi Caca hanya kewalahan, kini ia ketakutan. *"Bayiku!"*

Rasa nyeri dan kaku menyerang tanpa ampun. Caca mencengkeram perutnya. Ia melangkah ke pintu, membukanya dan bermaksud mencari pertolongan.

Mendadak, semua jadi gelap.

BEAT 16

Suara mesin yang membaca detak jantung itu terdengar teratur. Udara terasa dingin, membuatnya gemetar dan ingin meringkuk agar bisa menghalau rasa dingin.

Perlahan kesadaran mendatanginya. Caca melawan kabut yang membuatnya nyaris kembali tertidur. Ia mengerjap menyesuaikan mata terhadap cahaya terang di sekitarnya.

"Ca." Suara Alliya terdengar jauh dan khawatir. Caca berusaha menjawab panggilannya, namun tenggorokannya terasa kering. Ia kembali berjuang memfokuskan pandangan. Hingga akhirnya ia bertemu dengan sepasang mata yang sangat ia kenal.

Alliya menghembuskan napas lega begitu adiknya sungguh-sungguh sadar. Caca nampak ingin mengatakan sesuatu, tapi tenggorokannya seperti tercekat. Alliya membantu menegakkan tubuhnya dan mengangsurkan minum.

"Kak Al, ini di rumah sakit kan? Aku kenapa? Bayiku?" tanya Caca begitu bisa berbicara lancar.

"Tenang, Ca. Kamu baik-baik aja. Bayi kamu juga. Cuma kram perut. Kalau untuk kehamilan di trimester pertama itu termasuk bahaya. Untungnya kamu udah masuk trimester kedua, dan bayi kamu cukup kuat," jelas Alliya. Caca akhirnya perlahan rileks. Ia membelai perutnya yang mulai membesar.

"Dewa, Mike sama mertua kamu sedang menemui dokter. Yang lain dalam perjalanan ke sini," ujar Alliya ketika menyadari tatapan Caca memutari seisi kamar.

"Maaf ya, Kak. Aku jadi ngerepotin," ujar Caca merasa bersalah. Ia mencatat fakta bahwa Dewa berada di rumah sakit, bukan bersama Ayunda. "Aku berapa lama nggak sadar?" tanyanya.

"Semalam Tante Rumana yang nemuin kamu dan panggil ambulans. Jadi ... kira-kira, beberapa jam aja sih kamu pingsannya," jawab Al.

Caca memejamkan mata. Ia ingin bertanya jam berapa Dewa kesini. Apakah barusan? Apakah itu artinya kondisi Caca mengganggu kebersamaan Dewa dan Ayunda. Pemikiran itu kembali membuat kepalanya sakit.

"Ca, kata dokter kamu kecapekkan atau stres ya? Ada apa sih? Nggak mau cerita sama kakak?"

Caca hanya tersenyum lemah tanpa berani mengatakan apapun. Al menghela napas melihatnya.

"Kakak yakin ini ada hubungannya sama Dewa. Mike benar, kalian pasangan aneh. Sebelumnya, kamu yang ngungsi di rumah kakak. Tadi malam, giliran kamu pulang, malah suamimu yang ngungsi ke rumah kakak. Heran deh," rutuk Alliya pelan.

Caca mengerjap pelan. "Mas Dewa semalam di mana?"

Al mengangkat pandangan. "Di rumah kakak. Makanya kami langsung datang sama-sama waktu Tante Rumana panik dan nelpon Dewa."

Al melanjutkan penjelasannya karena Caca masih nampak bingung. "Dia datang, tiba-tiba minta izin menginap. Katanya kamu udah izinin. Emang dia nggak minta izin sama kamu?"

Caca terdiam, mencerna fakta yang diucapkan Al.

“Ca, Dewa nggak minta izin sama kamu?” tanya Al lagi sambil menyipitkan mata.

Caca mengangguk, nampak setengah linglung. “Izin, dia minta izin sama aku. Dan aku kasih izin,” jawabnya perlahan.

“Izin menginap di rumah Ayunda. Tapi dia ternyata nggak di rumah Ayunda? Kenapa Mas Dewa bohong?”

Pintu kamar mendadak terbuka. “Ca, kamu udah sadar? Gimana keadaan kamu? Ada yang sakit?” Rumana segera menyongsongnya. Untuk pertama kali Caca melihat tatapan khawatir yang tulus pada mertuanya itu.

“Ng ... aku nggak apa kok, Bu.” Rumana menghembuskan napas lega mendengarnya.

Pandangan Caca jatuh pada Dewa yang nampak berantakan. Bajunya sama dengan yang dipakai kemarin, jelas Dewa belum berganti baju sama sekali. Rambutnya seperti disugar dan diacak berkali-kali. Matanya terlihat kuyu.

“Ayo, Mike, Tante, kita cari makan dan kopi. Biar Dewa yang jagain Caca.” Al membaca situasi dengan cepat, menyadari pasangan itu membutuhkan privasi.

Mike mendengus dan Rumana mengangguk, lalu mengikuti langkah Al yang keluar kamar.

Kini, hanya tinggal Dewa dan Caca berdua di dalam ruangan. Pria itu nampak menatap tajam pada Caca. Terlepas dari pandangannya yang nampak lelah, masih tersimpan ketakutan dan ... amarah dalam tatapan itu.

“Mas bohong? Kenapa bilangnya ada di tempat Mbak Ayunda?”

Dewa melangkah perlahan mendekatinya. “Jadi akhirnya kamu sudah memutuskan untuk bermain terbuka? Nggak ada lagi asumsi?”

Kali ini Caca menunduk dan menggigit bibirnya.

“Aku nggak bohong. Semalam waktu aku telpon kamu, aku memang ada di rumah Ayunda.” Dewa memulai kisahnya.

Flashback

Hujan turun dengan deras. Dewa berdecak pelan menatap curahan hujan itu. Ia menimbang keberuntungannya, apakah saat nanti ia pulang, Caca ada di rumah atau kembali menginap di tempat Mike.

Mengingat fakta bahwa beberapa hari ini gadis itu jelas-jelas menghindarinya, keberuntungan Dewa untuk bisa menemui istrinya malam ini nyaris nol besar.

“Mas, mau kopi?” Suara Ayunda menyadarkan Dewa dari lamunan. Dewa tadi masuk hanya untuk membawakan televisi yang tadi baru dibeli Ayunda.

Melihat senyum gadis itu yang lembut, Dewa tidak merasakan ketenangan seperti yang selalu ia kira. Alih-alih merasa tenang, ia justru merasa kesal. Karena Ayunda lah, Caca semakin keras mendorong Dewa menjauh.

Dan Dewa tidak berusaha mendekat. Alih-alih mendekat, Dewa juga semakin menjaga jarak. Ia ingin membuat Caca, walau hanya sekali, mengakui perasaannya secara terbuka.

Menjalani hidup bersama dan mengamati Caca diam-diam, membuat Dewa mulai paham. Caca adalah tipe gadis yang sangat suka mempelajari sekitarnya. Dan sebaliknya, ia menyimpan baik-baik pemikirannya sendiri.

Terutama pemikiran apapun yang berkaitan dengan Dewa, Caca menyimpannya rapat-rapat.

Sejak gadis itu mengakui secara tidak sengaja cintanya pada Dewa, Caca semakin menyimpan perasaannya. Dan kemunculan Ayunda seakan menjadi pembenaran sikap Caca.

Dewa tidak tahan dijadikan piala yang seakan bisa diperebutkan dan diberikan seenaknya. Karena itu ia ingin memberi pelajaran pada istrinya yang keras kepala.

"Mas, kayaknya menginap saja deh. Ini hujan deras banget lho." Suara Ayunda yang meletakkan kopi di hadapannya kembali menyadarkan Dewa. Wanita itu kini menghenyakkan diri di sebelah Dewa. "Tanya aja sama bude dan Caca. Mereka pasti kasih izin," ujar Ayunda seraya tersenyum yakin.

Dewa tahu Ayunda benar. Tapi kini, mendadak Dewa merasakan dorongan untuk mendengar suara Caca. Jadi ia pun menelepon Caca, sekedar sebagai alasan untuk mendengar suaranya.

Percakapan itu terjadi sesuai dugaannya, walau Dewa berharap akhinya Caca berhenti berasumsi dan jujur dengan perasaannya sendiri.

"Emangnya boleh? Mas akan pulang kalau kamu suruh pulang."

Padahal dalan hati Dewa berharap, "suruh Mas pulang, Ca. Mas kangen kamu."

Dan jawaban Caca mengecewakannya. Rasa kecewa yang menyakitkan. Rasa tertolak oleh gadisnya, itu yang membuat Dewa tidak tahan menelpon lebih lama lagi. Jadi ia memutuskan sambungan begitu saja.

Sebuah sentuhan mengejutkannya. Tangan Ayunda mendadak melingkari pinggangnya. Kepala gadis itu kini bersandar nyaman di bahu Dewa. "Boleh kan, Mas?" Suara gadis itu terdengar rendah berbisik.

Dan Dewa bukan bocah kemarin sore. Ia tahu gerakan tangan dan bahasa tubuh itu. Ia mendengar undangan dalam setiap kata yang keluar dari bibir Ayunda.

Di masa lalu, walau Dewa telah menjalin hubungan serius dengan Ayunda, tapi ketika wanita lain menjamahnya seperti ini, hasratnya tetap menyambut dengan senang.

Kini, Ayunda lah yang menyentuhnya. Dan Dewa merasa ... jijik.

Ia merasa jijik pada dirinya sendiri dan Ayunda. Apa karena ini Ayunda? *Dewa mencari alasan dari perasaannya sendiri.*

Ia membayangkan bahwa yang menyentuhnya ini wanita lain. Siapapun. Wanita tanpa wajah yang ia kenal.

Dan ia tetap jijik. Rasanya sangat salah.

Ketika perlahan bibir Ayunda mendekat ke leher dan menjalar naik menuju bibirnya, Dewa seketika mendorongnya kasar. "Mas?" sergah Ayunda, tatapannya antara marah, kaget dan bingung.

“Aku punya Caca, Yun. Dan aku cinta sama istriku.”

Detik ketika ucapan itu keluar dari bibir Dewa, pria itu tahu ia telah mengucapkan kebenaran tanpa sadar.

Kebenaran itu membuatnya seketika bingung dan linglung.

Gue cinta sama Caca? Sejak kapan? Gimana?

Dalam kebingungan sekalipun, tubuhnya tetap merespon dengan otomatis. Terbukti ketika tangan Ayunda kembali nyaris menyentuhnya, Dewa langsung menepis. “Yun, kamu sangat cantik. Kamu sempurna. Ada pria lain di luar sana yang jauh lebih pantas untuk kamu.”

Mata gadis itu berkaca-kaca. Namun Dewa tidak merasakan dorongan untuk menghibur sedikitpun. Dorongan untuk menjauhlah yang kian terasa.

Rasanya semakin lama di ruangan itu bersama wanita yang bukan Caca, membuat Dewa semakin gatal untuk lari.

Maka ia pun lari. “Maaf, Yun.” Hanya itu kalimat perpisahan yang ia ucapkan sebelum kabur.

Mike menatapnya sengit ketika Dewa datang. Tapi Al menepuk bahu suaminya, menenangkan sekaligus memberi izin untuk Dewa menginap.

Dewa tidak bisa pulang. Ia masih perlu mencerna kesadaran akan perasaannya sendiri pada Caca. Sekarang, setelah perlahan ia menyadari perasaannya, rasa marah dan kecewa yang tadi ia rasakan menjadi masuk akal.

Dewa tidak pernah sungguh-sungguh jatuh cinta sebelumnya, bahkan dengan Ayunda sekalipun. Kini setelah akhirnya ia

jatuh cinta, ironisnya pada istrinya sendiri, gadis itu justru terus mendorongnya menjauh bahkan berusaha menyerahkan Dewa kepada wanita lain.

Rasanya menyakitkan, jatuh cinta dan tertolak di saat bersamaan.

Ketika ibunya menelpon dari rumah sakit padahal jam nyaris menunjukkan pukul satu malam, rasa marah menguasai Dewa.

Caca terus menahan dirinya sendiri. Dan rasa sakit yang selalu ia pendam sendiri itu, kini menyakiti fisiknya dan bayi mereka. Itu semakin memicu kemarahan Dewa pada Caca.

Sekaligus, rasa marah terhadap dirinya sendiri.

***

Caca menangis mendengar penjelasan Dewa. Dewa hanya menjelaskan garis besar yang ia lakukan semalam, tanpa sungguh-sungguh megucapkan perasaannya karena ia masih marah. Dan gadis itu malah menangis.

"Astaga," batin Dewa.

Dewa menemukan satu fakta baru, yaitu airmata Caca ternyata menjadi kelemahan Dewa. Detik ketika mata itu berkaca-kaca dan bibirnya gemetar menahan tangis, Dewa segera maju untuk memeluk Caca erat-erat.

"Jangan kayak gini lagi, Ca! Mas nggak akan maafin kamu kalau kamu terus mendorong mas ke perempuan lain kayak gitu," gumam Dewa di rambut Caca.

“Maaf ... maafin aku. Aku cuma nggak mau Mas terjebak sama aku cuma karena rasa tanggungjawab,” ucap Caca, suaranya pecah oleh tangisan.

“Apa mas pernah kelihatan terpaksa selama menikahi kamu? Apa mas pernah ngasih tanda ingin pisah? Kamu, Ca. Kamu yang selalu kelihatan siap-siap untuk kabur dari ikatan ini. jadi sebenarnya siapa yang terperangkap di sini? Mas atau kamu?”

Tangis Caca semakin keras dengan diselingi gumaman minta maaf. Dewa membiarkan gadis itu menumpahkan semua perasaan yang selama ini ia tahan.

Pria itu tidak mengatakan apapun, bibirnya sibuk menciumi sekeliling wajah Caca. Kening, hidung, pipi, rambut ... tapi tidak pernah sekalipun mendarat di bibir.

Perlahan tangiasan Caca akhirnya mereda. Ia menjauh dan menatap Dewa sambil cemberut. Tangisnya masih sesenggukkan, tapi airmata mulai reda. Caca menunjuk bibirnya sendiri. “Bibirku kok nggak dapat ciuman?” Gadis itu praktis merajuk seperti remaja yang meminta kado ulangtahun.

“Mas masih marah sama kamu,” tukas Dewa. “Dan mas marah sama diri sendiri. Kenapa bersikeras maksa kamu buat bersikap jujur,” lanjut Dewa lirih.

“Maaf.” Caca maju dan berusaha mencium bibir suaminya.

Dewa menghindar, menolehkan wajah dan justru mengecup daun telinga Caca.

“Katanya aku suruh jujur sama perasaanku. Aku mau dicium di bibir!” tukas Caca kesal.

“Kan mas udah bilang, mas masih marah sama kamu!” geram Dewa.

“Iya, makanya aku minta maaf. Dan aku minta cium di bibir!” balas Caca keras kepala. “Nggak usah cium-cium lagi kalau nggak mau cium di bibir!” Caca mendorong Dewa menjauh.

“Aku kayaknya udah gila gara-gara bocah kayak gini,” gerutu Dewa.

Detik berikutnya, bibir Caca terperangkap dalam ciuman penuh hasrat. Kemarahan. Rindu. Frustasi. Rasa sayang. Pemujaan. Semua ditumpahkan Dewa dalam setiap ciumannya.

Istrinya yang mungil ini mungkin makhluk paling menyebalkan di seluruh dunia. Tapi detik ketika Dewa akhirnya mencium bibir ranum itu, ia sadar. Dewa lebih memilih hidup dipenuhi rasa frustasi karena Caca daripada tanpanya.

“Ehem!”

Dewa menahan umpatannya karena deheman Mike. Tapi justru Caca lah yang buka suara. “Bu, maaf. Boleh tinggalin kami berdua sebentar lagi?”

Rumana mengangguk sambil mengulum senyum kecil. Tapi Mike justru menyanggah. “Ca! Malu-maluin aja,” ejeknya. Al memukul bahu suaminya dengan gemas.

“Kalau Kak Mike gangguin aku yang masih pengen cium suamiku, jangan salah kalau aku bakal gangguin aktifitas ranjang Kak Mike sama Kak Al!” Caca menyipitkan mata penuh ancaman.

Dewa mengangkat alis keheranan, tapi bibirnya menyemburkan tawa pelan.

“Yang bener aja. Nggak mungkin bisa!” Mike tertawa mengejek.

“Oh ya? Apa itu tantangan?” sahut Caca.

“Mike, *please*. Aku kenal Caca lebih lama dari kamu. Jangan sampai mengganggu urusan ranjang kita jadi misi dan tantangan untuk Caca. Dia pasti akan menemukan sejuta cara untuk mewujudkannya.”

Mike menatap Al yang nampak serius. Kewarasan pria itu akhirnya kembali. Ia menggerutu tidak jelas sambil menutup pintu, tapi Al justru tinggal sedikit lebih lama di ambang pintu.

“Apa kalian aman kalau kutinggal? Sudah damai kan? Nggak akan saling bunuh?” tanya Al.

“Nggak, kecuali Mas Dewa nggak mau cium bibirku lagi,” jawab Caca.

“Adikmu ini menyebalkan, tapi sebelum aku bunuh dia, aku pasti bunuh diri dulu,” sahut Dewa.

Al memutar mata. “Wa, dia adikku satu-satunya. Aku nggak akan segan untuk sunat kamu sampai habis kalau nyakitin Caca.”

“Mike juga adikmu,” balas Dewa dengan seringai menyebalkan.

“Ca, nanti kakak boleh hajar suamimu?”

“Boleh. Tapi nanti, kalau aku sudah puas cium.”

Alliya berdecak. “Paling nggak akan ada puasnya,” gerutu Al sambil menutup pintu.

Dewa terkekeh pelan mendengarnya. Caca memutar wajah Dewa dengan tegas hingga menghadap wajahnya sendiri lalu menunjuk bibir. “Cium!” perintahnya tegas.

Kali ini, Dewa menuruti tanpa melawan. Bibirnya segera kembali mencium lembut, melumat bahkan sedikit mengigit pelan bibir bawah Caca.

“Maaf ... maafin mas karena terus-terusan mancing kamu buat jujur,” bisik Dewa setelah melepas ciuman.

Caca menggeleng pelan. “Mas benar, aku emang selalu menahan diri. Ini pelajaran bagi aku. Bagi kita.”

Dewa mengangguk. “Nggak akan pernah nyodorin mas ke perempuan lain lagi kan?”

“Mas kusunat kalau berani deketin perempuan lain!”

BEAT 17

Dewa sedang mengaduk susu ketika sepasang lengan melingkari tubuhnya dari belakang. “Bosen minum susu,” rajuk suara itu.

Dewa tertawa kecil. “Buat anak kita, Ca.” Lalu berbalik dan menyodorkan susu hangat. Istrinya cemberut, nampak menggemaskan dengan baju hamil berwarna merah muda yang dibelikan Windhy bersaudara.

“Kamu kalau ngambek gitu malah kelihatan kayak anak umur dua belas tahun,” goda Dewa.

“Berarti Mas adalah paedofil yang menghamili gadis dua belas tahun,” balas Caca.

“Ca, minum susu ini selain baik untuk kesehatan, juga baik untuk otak anak kita. Kamu pinter. Mas juga. Biar anak ini niru otak kita. Nggak mau kan otaknya kayak omnya, si Mike yang ....”

“GUE DENGER, SETAN!” bentak Mike yang segera berderap memasuki dapur.

Dewa berbalik menghadap kakak iparnya. “Heh! Jangan maki-maki di depan calon anak gue!”

Caca mengabaikan pertengkaran mereka dan membawa susu ke ruang tamu, dimana semua keluarganya sedang berkumpul. Rumana nampak asyik menonton tv. Papa dan mamanya yang segera datang setelah mendengar kabar ia pingsan, kini tampak duduk bersebelahan di sofa panjang bersama Alliya.

Anggota The Players, Layla, Lafy dan Bang Andy nampak berselonjor di karpet, turut menonton acara televisi yang sedang menampilkan ajang pencarian bakat.

"Yang ini suaranya enak juga," komentar Caca, lalu duduk di sebelah Alliya.

"Tapi butuh latihan tehnik pernapasan," ujar Rama.

"Bagiku enak aja sih," sahut Layla.

Rama menoleh ke istrinya dengan wajah pura-pura prihatin. "Sayang, suami kamu ini vokalis band terkenal. Kamu malah nggak bisa bedain mana penyanyi yang bagus sama nggak. Ckckck. Menyedihkan."

"Kalau aku milih suami berdasarkan kualitas nyanyi, nggak akan nikah sama kamu, *Sayang.* Pasti aku bakal ketuk kuburannya Elvis Persley dan minta dinikahin sama dia," balas Layla sambil tersenyum mengejek.

"Kamu bandingin aku sama om-om berjambul itu?" geram Rama sambil melingkarkan lengan ke leher Layla, membuat istrinya itu tergelak karena geli.

Caca tertawa bersama yang lain saat melihat perdebatan itu, hingga kemudian menyadari kedua orangtuanya sedang memperhatikan ia lekat-lekat. Ia mengangkat dagu sebagai tanda bertanya, *"kenapa?"*

Mamanya pindah tempat duduk ke sebelah Caca, lalu berbisik, "kamu ... sudah ... err, akur sama Dewa?" Dewi nampak kikuk saat bertanya. Dan Caca bisa menduga sebabnya adalah karena kedua orangtuanya datang dan membuka kamar rawat Caca di rumah sakit, tepat ketika Dewa dan Caca asyik berciuman.

“Akur, kok,” sahut Caca tenang.

“Yah, itu kan tempatku.” Mike memprotes ketika kembali bersama Dewa ke ruang keluarga dan mendapati tempatnya di samping Al kini ditempati Caca.

“Duduk sini, Ca,” panggil Dewa yang duduk di sofa ukuran satu orang. Caca segera bangkit dan duduk di atas pangkuan suaminya. Ia meringkuk sambil perlahan menghirup susu hangat yang dibuatkan Dewa, sementara pria itu memeluknya dan menciumi puncak kepala Caca.

“Ca, kamu bisa bikin kue lapis Surabaya nggak?” tanya Rumana tiba-tiba.

“Bisa dong,” sahut Caca bangga.

“Ajarin ibu, ya.”

Caca terdiam sesaat, mengerjap takjub. Hingga Dewa mencolek pinggulnya untuk menyadarkan. “Oh, iya. Ayo. Mau kapan?”

“Sekarang? Lagi capek nggak? Kamu kasih instruksinya. Ibu yang masak. Biar Pak Umar sama Bi Yanti yang belanja bahannya. Kamu buatin catatan bahan ya.”

“Oke.” Caca segera bangkit dan mengambil catatan. Dewa ikut membuntutinya ke kamar, berdiam diri sembari Caca mengingat-ingat bahan apa saja yang ia butuhkan. Sesekali gadis itu membuka internet untuk memastikan ingatannya.

“Seneng banget yang mau bikin kue,” goda Dewa.

Caca mengangkat wajahnya dan tersenyum haru. “Ibu, Mas ....”

"Iya, Ca." Dewa membelai rambut Caca penuh pengertian.

Iya. Dewa tahu, betapa ucapan ibunya tadi tanpa sadar telah membuat Caca sangat senang. Wanita itu tidak lagi menggunakan panggilan "Saya", tapi "Ibu". Dan itu bukti bahwa Caca sudah sepenuhnya diterima.

***

Dewa mensejajarkan beberapa jenis dan merk tepung terigu. Tadi Bi Yanti salah membelikan tepung. Sehingga akhirnya Dewa lah yang diutus Caca untuk berbelanja, karena katanya di minimarket dekat rumah seharusnya ada.

Tanpa gadis itu sadari, tentu saja Dewa tidak paham apa bedanya.

"Turutin aja. Perintah istri, bisa bahaya kalau komandan ngamuk."

Dewa menanti balasan sambil membaca komposisi masing-masing tepung, mencari apa perbedaan dari begitu banyak jenis dan merk.

Hingga, sepasang lengan melingkari tubuhnya dari belakang.

Tubuh Dewa menegang. Entah kenapa ia bisa tahu bahwa itu bukan Caca. Sekilas ia jadi sadar bahwa tubuhnya sudah sangat responsif dengan Caca sehingga menyadari hal sekecil ini.

Dewa segera berbalik sambil melepas pelukan itu, dan benar saja. Itu adalah Ayunda. "Aku tadi mau mampir ke rumah. Tapi di sana ramai. Aku nggak berani." Suara wanita itu bergetar, dan ia menunduk dengan bahu lunglai.

Dewa tidak mengatakan apapun, tidak tahu harus bilang apa. Ketika Ayunda mendongak untuk memandangnya, mata cantik itu berkaca-kaca. “Kalau aku masuk ke sana, apa aku akan diterima?”

Dewa tidak ingin berbohong. “Ibu pasti seneng kok kalau kamu datang,” jawabnya jujur.

Ya, ibunya selalu menyayangi Ayunda. Dan walau sekarang sudah menerima Caca sebagai menantunya, rasa sayang untuk Ayunda juga pasti masih ada.

“Tapi apa Mas akan senang juga kalau aku datang?”

Dewa menghela napas lelah. “Jujur, untuk saat ini, nggak. Istriku sedang hamil, Yun. Dan aku nggak suka kalau dia jadi mikir aneh-aneh karena kamu,” jawabnya tegas.

Kali ini setetes airmata menuruni wajah Ayunda. “Apa aku sungguh nggak punya kesempatan sedikitpun? Seharusnya aku kan yang ada di posisi jadi istri Mas.” Wanita itu menangkup mulutnya, menahan suara tangis yang sedikit terisak.

“Yun, perjodohan itu sudah berakhir sejak tiga tahun lalu. Kita sudah nggak ada ikatan apapun. Dan sekarang, Caca lah yang terpenting bagiku.” Dewa tidak suka harus menyakiti Ayunda. Bagaimanapun, wanita itu pernah jadi bagian dalam hidupnya. Tapi ia juga tidak mau menutupi perasaannya sendiri.

Prioritasnya kini adalah Caca. Titik.

Hati dan tubuhnya hanya merespon pada istrinya yang mungil serta menyebalkan itu. Ia tidak bisa dan tidak mau membagi apapun dengan wanita lain.

"Satu perempuan aja udah bikin frustasi," batin Dewa geli.

Suara handphone berbunyi, Dewa menyadari Caca akhirnya membalas pesan. "Maaf, Yun. Aku pulang dulu. Kamu masih boleh kok kalau mau datang."

Dewa tidak akan memutus silahturahmi antara ibunya dengan Ayunda. Lebih bagus lagi kalau nanti ibunya bisa membantu menenangkan Ayunda.

***

Hari berganti hari. Caca masih sibuk dengan urusan perusahaan. Dewa sibuk dengan latihan persiapan tour.

Tapi setidaknya, kini Rumana senantiasa membantu Caca setiap kali gadis itu kesulitan makan atau mual. Dewa kini bisa bernafas lega karena ibu dan istrinya tidak akan saling membunuh kalau ditinggalkan berdua dalam satu ruangan.

Namun suatu malam, suara jeritan membangunkan Dewa dan Caca dari tidur mereka. Mereka terlonjak dan saling menatap khawatir. "Ibu?!" seru mereka bersamaan, lalu bergegas ke arah asal suara.

Di sana, di bawah tangga, Rumana telah menelungkup dengan kepala yang mulai mengucurkan darah. Caca segera membekap mulutnya yang mendadak mual, sedangkan Dewa segera menyongsong sosok ibunya.

Caca berlari sebentar ke kamar mandi untuk muntah, lalu mengambil handphone untuk menghubungi ambulans.

Dewa berteriak memanggil Bi Yanti dan Pak Umar. Ia tanpa sadar berusaha memegangi kepala ibunya, seakan tindakan itu bisa menghentikan darah yang masih terus mengucur.

“Panggil ... panggil dokter. Rumah sakit,” perintah Dewa dengan panik pada Pak Umar.

“Sudah,” sahut Caca dari jarak yang agak jauh. Gadis itu masih membekap mulutnya, tanda bahwa ia sedang menahan diri untuk tidak muntah.

Darah yang kini menggenang dan ikut melumuri tangan suaminya, membuat perut Caca bergolak memperotes.

Dewa akhirnya mulai menarik napas menenangkan diri. Melihat Caca yang pucat, membuat kesadaran Dewa perlahan kembali. Ia meraba ke pergelangan tangan ibunya. Denyut nadi masih terasa, barulah Dewa menghembuskan napas lega.

“Ca, masuk kamar. Jangan paksain diri untuk lihat ini kalau kamu nggak kuat,” ujar Dewa, matanya masih fokus menatap ibunya sambil terus merasakan denyut nadi.

Caca bertarung melawan mualnya sendiri selama beberapa saat. Namun akhirnya menyerah dan lari ke kamar. Tidak lama kemudian, suara ambulans datang.

***

“Kenapa aku tadi nggak bawa ibu pakai mobil aja. Kan bisa lebih cepat,” rutuk Dewa menyesali diri sendiri sementara menatap sosok ibunya yang kini terbaring lemah.

Kata dokter, kepalanya mengalami benturan. Tapi sejauh ini tidak ada kerusakan serius, hanya perlu jahitan di pelipis yang robek. Beda lagi dengan kaki dan lehernya. Pergelangan kaki kirinya retak, dan tulang lehernya cedera ringan. Bisa dibilang, bagi korban jatuh dari tangga, keadaan itu sudah cukup beruntung.

“Kening ibu berdarah. Kemungkinan besar ibu jatuh dari tangga. Bisa jadi ada tulang yang patah. Kalau Mas angkat sendiri tanpa tahu kondisinya, bisa-bisa nanti keadaannya makin memburuk.”

Penjelasan Caca yang perlahan dan lembut membuat Dewa mendongak. ”Kamu udah kepikiran itu ya sejak awal? Makanya nggak nyuruh mas bawa sendiri ke rumah sakit?” tebak Dewa. Caca mengangguk.

Kali ini Dewa menghembuskan napas. Caca benar, kini setelah perlahan ketenangannya kembali, barulah ia bisa berpikir dengan lancar. Syukurlah Caca memiliki inisiatif memanggil ambulans daripada memaksa membawa ibunya dengan mobil.

Mata ibunya mengerjap terbuka. Wanita itu nampak menoleh ke sekitar hingga mendapati putranya sedang memandang cemas.

“Ibu? Gimana keadaan ibu?” tanya Dewa menegakkan tubuh. “Kupanggilkan dokter ya.”

Tepat ketika Dewa nyaris beranjak, ibunya justru mencekal tangan Dewa. “Kamu ... tahu ... apa yang terjadi ... sama ibu?”

Dewa menggenggam tangannya. “Ibu jatuh dari tangga. Mungkin Ibu ngantuk ya pas melangkah?”

Ibunya memejamkan mata, berusaha menggeleng dengan lemah karena lehernya kini dipasangi penahan. “Bukan. Ibu ... tersandung.”

“Tersandung?” Dewa menatap bingung. Letak kamar ibunya tepat di sebelah kiri tangga. Dan seingatnya, tidak ada

perabotan di sebelah sana yang menghalangi jalan. "Tersandung apa?"

"Kayak ... tali. Ibu ... nggak terlalu ... jelas. Rasanya ... tipis. Tapi ... kencang. Tepat di ... tikungan ... arah tangga ... ke kamar."

Dewa saling bertatapan bingung dengan Caca.

"Ibu yakin? Ada tali?" tanya Caca heran.

Rumana beralih memandang Caca. Dan Caca tidak melewatkan tatapan takut di mata itu.

"Bu ...." Caca nyaris mengatakan sesuatu, tapi kemudian terdiam. Ia tidak yakin ingin mengatakan apa.

"Kamu ... periksa, Wa. Ibu ... yakin."

Dewa mengerutkan kening menatap ibunya. Tapi kemudian beranjak dan menghungi Pak Umar yang ditinggal untuk membersihkan bekas darah ibunya.

***

Seutas tali senar. Dipasang melintang pada paku kecil dan tiang pegangan tangga. Tingginya sekitar 10cm dari lantai. Dan karena sebelah kiri tangga hanya mengarah pada satu ruangan, maka jelas, sasarannya adalah Rumana .

Yang melewati jalan itu memang bisa siapa saja. Bi Yanti, Dewa, Caca ataupun Pak Umar. Tapi Rumana yakin. Orang terakhir yang melangkah ke kamarnya adalah Caca sewaktu ia menyerahkan pakaian Ruamana yang habis dicuci.

"Waktu itu belum ada tali, Mas. Aku ingat ... kira-kira jam 8 malam aku lewatnya. Nggak ada apa-apa waktu itu," ujar Caca.

Dewa nampak berpikir keras. Pak Umar dan Bi Yanti pagi ini datang ke rumah sakit untuk membawakan baju ganti Rumana. Sekaligus menunjukkan potongan tali senar yang mereka temukan.

"Kami ... jadi nggak enak, Den. Hanya kita, penghuni di sana. Siapa yang tega melakukan ini?" ujar Pak Umar saling bertatapan prihatin dengan istrinya.

"Dewa," panggil Rumana setelah daritadi terdiam.

"Iya, Bu," sahut Dewa mendekat.

"Kamu, istrimu, Pak Umar dan Bi Yanti. Geledah bersama-sama setiap ruangan. Cari, apakah ada tali senar yang lain."

Semua segera paham maksudnya. Kalau mereka cari bersama-sama, maka tidak akan ada kecurigaan saling tuduh. Tapi di saat bersamaan, ucapan itu juga mengisyaratkan satu hal. Rumana curiga pelakunya adalah penghuni rumah itu. Memang, hanya merekalah yang nampaknya memiliki kesempatan untuk melakukan itu semua.

***

Caca tidak percaya semua ini terjadi.

Segulung tali senar ditemukan di laci meja rias kamar Dewa dan Caca.

Keempat pasang mata itu menatap Rumana antara takut dan ragu untuk menyampaikan yang mereka temukan. Sesuai perintah, Dewa, Caca, Pak Umar serta Bi Yanti segera kembali ke rumah sakit begitu menemukan apa yang mereka cari.

“Kalian sudah menemukan tali itu? Benar tali senar? Atau apa?” Rumana bisa melihat bahwa mereka pasti sudah menemukan sesuatu.

“Benar, tali senar,” jawab Dewa akhirnya.

Rumana terdiam sejenak, memandang lurus pada putranya. “Dimana?” tanya Rumana.

Ada jeda sedetik sebelum akhirnya Dewa menjawab. “Di meja rias kamarku.”

Mata Rumana segera terpejam. Ketika terbuka lagi, tatapannya mengarah pada Caca. Rasa sakit hati, kecewa serta tidak percaya tergambar jelas di sana. “Tinggalkan ibu sendiri. Ibu mau istirahat.” Rumana berpaling dari mereka semua.

“Tapi, Bu. Ibu harus dijaga,” ucap Dewa perlahan.

“Terserah. Kamu, atau Bi Yanti. Yang penting suruh istrimu keluar dari sini.”

Caca menelan air ludah yang mendadak naik dan terasa asam di mulutnya. Rasanya menyakitkan. Bahkan lebih menyakitkan dari sikap ketus Rumana sebelumnya.

“Tali itu bukan punyaku, Bu. Aku nggak melakukan apapun,” ucap Caca lirih.

Rumana tidak merespon, tetap mengalihkan pandangan.

“Ayo, Ca. Bi, tolong jaga ibu ya. Nanti adik-adik saya datang kok,” ucap Dewa seraya mendorong pelan bahu istrinya.

“B-baik, Den,” jawab Bi Yanti. Ia mengerutkan kening prihatin menatap Caca dan majikannya. Sepertinya bingung harus percaya atau tidak bahwa Caca tega melakukan ini semua.

BEAT 18

Ketika Dewa ketahuan menghamili seorang gadis dan terpaksa harus segera menikah, Rumana kecewa. Ia selalu menganggap putranya adalah pria yang bertanggungjawab, sehingga kejadian seperti ini seharusnya tidak terjadi.

Dan yang terpenting, kejadian ini mengingatkannya pada masalalu. Ia pernah menjadi gadis itu, hamil di luar nikah. Bedanya, pria itu bukanlah pria bertanggungjawab. Sedangkan gadis yang dihamili Dewa itu jelas lebih beruntung. Dewa dibesarkan dengan didikan untuk menjunjung tinggi sikap bertanggungjawab. Gadis itu tidak akan pernah mengalami seperti Rumana yang harus kebingungan menjelaskan asal usul bayinya.

Detik itu juga Rumana membenci Caca.

Ketika bertemu Caca untuk pertama kalinya, Rumana tahu ia bertemu lawan yang sepadan.

Gadis itu sangat mirip dengan dirinya di masa lalu. Punya sikap pemberontak dan keras kepala. Rumana semakin membencinya, yakin bahwa seperti halnya ia di masa lalu yang tidak akur dengan mertua. Caca juga pasti akan seperti itu.

Ketika Caca menjaganya yang sedang sakit bahkan sampai begadang, Rumana menguatkan diri. Ia tidak boleh sampai terlena dengan kebaikan gadis itu. Seandainya gadis itu bersikap lebih manis, mungkin ia pun akan bersikap lebih baik. Tapi tidak, gadis itu bersikap ketus, namun dibarengi dengan perhatian tersamar.

Sikap seperti itu justru membuat Rumana bingung. Gadis ini musuh? Ataukah mereka bisa berdamai?

Ketika Caca bersedia merepotkan diri sendiri dengan membuat dua adonan dadar jagung, Rumana tertegun.

Gadis itu bisa saja hanya membuat satu adonan. Entah untuk dimakan dirinya sendiri atau untuk Rumana seorang. Tapi tidak, Caca justru bersedia repot membuat dua jenis hanya untuk menyenangkan semua orang.

Semenyebalkan apapun Caca, menantunya itu selalu punya perhatian tersembunyi untuk semua orang.

Dan terakhir, ketika gadis itu secara jelas bertanya kapan Rumana akan berhenti membencinya. Rumana merasa ditampar keras-keras.

Ia yang bersalah. Ia yang mengibarkan bendera perang sejak awal. Caca hanyalah gadis yang harus bertahan jauh dari keluarganya sendiri, pantas ia membangun sikap keras untuk mengimbangi Rumana.

Rumana luluh hari itu juga.

Caca benar, ia bersikap tidak adil hanya karena Caca mengingatkannya pada masa lalu. Kalau seandainya ia yang berada di posisi Caca, ia pasti akan sangat membenci mertuanya yang menghakimi seenaknya.

Rumana memutuskan mulai membuka hatinya untuk Caca. Dan rasanya sangat mudah. Menyayangi Caca seketika terasa sangat alami. Gadis itu memiliki pesona kekanakkan, namun di saat bersamaan diberkahi sifat pengertian yang

membuatnya seakan lebih dewasa dibanding usia sesungguhnya.

Namun ketika ia sadar setelah jatuh dari tangga, Rumana takut. Tali itu tidak mungkin terikat tanpa sengaja. Dan penghuni di rumah itu yang mempunyai potensi membenci dirinya hanya satu orang.

Pak Umar dan Bi Yanti adalah pembantu setia yang telah ia kenal sejak kecil karena mereka dulunya juga ikut orangtua Rumana.

"Tali itu ditemukan di meja rias kamar Dewa. Artinya, punya Caca?"

Rasanya menyakitkan. Ketika kita baru mulai menyayangi seseorang dengan tulus dan bahkan menganggapnya sebagai anak sendiri, tiba-tiba orang itu mencelakai dengan sengaja.

Di saat bersamaan, Rumana membenci dirinya sendiri.

"Aku yang salah. Aku yang sejak awal membuat hubungan kami jadi seperti ini."

Ia terbagi antara kembali membenci Caca atau menyalahkan dirinya sendiri. Tapi yang pasti, untuk saat ini, ia tidak bisa melihat Caca. Ia belum sanggup menghadapi fakta bahwa gadis yang mulai ia anggap sebagai putrinya sendiri dapat berbuat sekeji itu.

***

"Aku nggak ngelakuin apapun, Mas!" geram Caca begitu memasuki kamar. "Mas lihat sendiri kan? Tali itu letaknya di laci paling bawah, dengan kunci laci yang menempel. Padahal aku ataupun mas sama sekali nggak pernah pakai laci itu.

Bahkan kuncinya aja selama ini ada di dalam laci paling atas. Kenapa bisa mendadak terpasang di laci bawah?" cerca Caca.

"Ca! Untuk sekali ini aja. Bisa nggak kamu tolong percaya sama Mas?" Dewa meninggikan suaranya, berusaha membungkam protes istrinya.

Caca mengerjap sesaat, lalu mengangguk pelan.

Kali ini, Dewa keluar tanpa menatapnya sama sekali. Meninggalkan Caca yang berusaha memutar otak karena tali sialan itu.

Dewa berjalan cepat, menuju taman kecil di belakang rumahnya. Ia butuh menenangkan dirinya akibat semua emosi yang berkecamuk. *"Fokus, Wa. Lo harus bisa memahami semua faktanya."*

Dewa menghela napas seraya memijat pelan keningnya sendiri. Satu-satunya tersangka lain yang berpotensi mencelakai ibunya adalah Pak Umar atau Bi Yanti. Dan kemungkinannya nyaris nol besar.

Kesetiaan mereka berdua tidak pernah ia pertanyakan sebelumnya. Karena itu Dewa meminta mereka pindah ke Jakarta hanya untuk mengurus rumahnya. Karena mereka berdua sudah tua dan bekerja terlalu lama, sehingga mengurus rumah yang nyaris tidak pernah ditinggali ia anggap akan lebih meringankan beban mereka.

Ia mengedarkan pandangan ke sekitar. Perlahan berjalan menyusuri rimbunnya semak serta hijaunya pemandangan yang biasa menenangkan.

***

Seminggu telah berlalu. Rumana akhirnya harus kembali ke rumah. Kali ini ia mendapatkan kamar Dewa sebagai ganti kamarnya sendiri. Sedangkan Dewa dan Caca kali ini pindah ke kamarnya yang di lantai atas.

Caca menyadari Rumana mengernyitkan kening ketika mendengar pengaturan tersebut. "Ada adek-adek, yang akan nemenin dan menjaga ibu," ucapnya pelan. Menyadari bahwa mungkin ibu mertuanya masih takut karena harus kembali serumah dengannya, Caca akhirnya menyingkir dan keluar dari kamar setelah membantu membawakan barang.

Hingga Caca sudah keluar kamar, kernyitan itu tidak juga hilang dari kening Rumana. "Ibu nggak suka Caca di kamar itu," ucapnya pada Dewa.

"Aku paham, Bu. Ibu tenang aja ya," ujar Dewa menenangkan. Ia segera menyusul naik ke atas.

Caca nampak berbaring, bergelung menghadap jendela kamar yang mengarah ke balkon. "Ayunda minta ijin mau datang untuk jenguk ibu," ujar Dewa sambil berdiri di ambang pintu kamar.

Caca berbalik dan tampak mengangkat sebelah alis. "Terus?"

"Cuma mau kasih tahu kamu." Dewa mengangkat bahu, lalu meraih handphone di sakunya untuk menelpon Ayunda.

Caca bergegas bangkit, meraih handphonenya juga.

***

Rumah itu mendadak jadi sangat ramai dengan tamu yang hendak menjenguk Rumana. Tidak tahan di kamar, Rumana meminta diantarkan duduk di ruang tengah.

Ayunda nampak duduk di samping Rumana, berdampingan dengan ketiga adik Dewa yang telah datang sejak seminggu lalu.

Rama, Layla, Lafy dan Raja duduk di sebuah sofa panjang.

Alliya nampak memelototi Mike dan Devon yang asyik mengunyah buah-buahan yang sedianya ia bawakan untuk Rumana. “Itu buat Tante Rumana, Mike!” geram Al karena malu.

“Nggak apa. Ntar biar si Dewa beliin lagi.” Mike berkata sambil mengunyah. Devon mengacungkan jempol sebagai bentuk dukungan. Walaupun Mike dan Devon sering berdebat, tapi mereka akur ketika berurusan dalam mengerjai Rumana.

Ibunya Dewa hanya melirik dengan ekspresi menghina pada mereka, lalu kembali berbincang hangat dengan Ayunda.

“Tante, gimana ceritanya kok Tante bisa sampai jatuh dari tangga kayak gini?” tanya Rama dengan penasaran.

Ekspresi Rumana segera berubah tajam. Satu ruangan mendadak sepi. Bahkan Mike dan Devon menghentikan kegiatan mereka yang seperti orang kelaparan karena atmosfer yang mendadak berubah.

Caca yang duduk di sebelah Dewa nampak mencengkeram kedua tangan yang ia letakkan di atas pangkuan. Hingga sebuah tangan kekar turut menggenggam tangannya. Perlahan Caca kembali rileks.

Rumana menghela napas keras, lalu mulai berbicara. “Ada yang berusaha mencelakai saya.”

Seisi ruangan seketika menatap bingung, lalu saling memandang satu sama lain dengan ekspresi saling bertanya.

"Ibu cuma jatuh dari tangga, Bu," ujar Dewa dengan nada bersabar.

"Tapi bukan dengan nggak sengaja, Wa. Ada yang sengaja mau melukai ibu! Ibu itu kesandung tali!" tukas Rumana tidak terima.

"Siapa, Bu? Siapa yang mau melukai Ibu?" balas Dewa.

"Menurut kamu?" Rumana nampak tidak terima.

"Itu cuma perasaan Ibu aja."

"Kamu kok seenaknya bicara? Ibu yang ngalamin, Dewa. Kamu nggak lihat ibu sudah celaka sampai seperti ini?"

Seisi ruangan semakin menatap bingung melihat perdebatan antara Dewa dan ibunya tersebut.

"Udahlah, Mas." Mendadak Ayunda yang nampak jengah angkat bicara menengahi. "Bude lagi sakit kok didebat terus?" ujarnya tidak suka.

"Tapi ibu memang cuma jatuh dari tangga, Yun," ujar Dewa kembali mendebat.

"Kamu ini! Udah jelas ibu dicelakai kok!" tukas ibunya tidak terima.

"Mana buktinya?" balas Dewa.

"Ada buktinya!" tukas Rumana.

"Nggak ada bukti, kok."

“Ada. Kamu kok ngeyel sih, Wa?”

“Mas!” Kali ini Ayunda kembali bersuara. “Tinggal cari aja kan tali senar yang udah bikin bude jatuh? Kenapa sih suka banget ngebantah bude?”

Ruangan seketika semakin hening, dan Rumana tertatih, berusaha menjauh dari sisi Ayunda. Windhy dan Marina bergegas berdiri memapah ibunya.

Ayunda menoleh bingung, bangkit hendak membantu juga. “Jangan sentuh saya!” bentak Rumana seketika membuat Ayunda membeku. Mata wanita setengah baya itu nampak berkaca-kaca. “Saya nggak percaya. Kamu yang melakukan semua ini,” ujarnya pelan.

Dewa dan Caca segera bangkit. Caca menatap tajam pada Ayunda, sedangkan Dewa membelai punggung ibunya, berusaha menenangkan.

“Bude, Bude bicara apa sih?” tanya Ayunda bingung.

“Tali senar?” Suara Lafy terdengar bingung, ia menatap bergantian pada Rama dan Layla.

“Nggak ada yang bilang tali senar. Tante Rumana tadi cuma bilang tali seingatku,” ujar Mike.

Wajah Ayunda seketika memucat. “A ... ada kok. Ya kan, Mas?” Ayunda berbalik pada Dewa, meminta dukungan.

Pria itu menatap Ayunda dengan rahang yang mengencang. “Nggak ada seorangpun yang bilang tentang tali senar, Yun. Ibu hanya menyebutnya tali. Jadi, gimana kamu bisa tahu?” ujarnya perlahan, dan nada itu justru sarat akan amarah.

“Ada, Mas. Bude, Bude tadi bilang kan ke saya.” Ayunda beralih pada Rumana.

Airmata sudah menetes di wajah Rumana. “Bude nggak percaya. Sewaktu Dewa bilang untuk nggak menyebut apapun tentang tali senar, Bude nggak mengira kalau kamulah yang akan muncul sebagai pelakunya. Kenapa, Yun? Apa salah Bude sama kamu?”

“Nggak, Bude. Saya nggak melakukannya.” Ayunda berusaha maju, dan Caca segera melesat menghalanginya.

“Jangan. Mendekat!” desis Caca penuh kemarahan.

“Kamu! Kamu kan yang melakukannya!” tukas Ayunda pada Caca, lalu berbalik kembali memandang Rumana. “Bude, Caca yang melakukannya. Dia pasti benci sama Bude.”

“Cukup! Saya tanya kenapa kamu mau melukai saya!” bentak Ruamana.

“Nggak, Bude. Bukan saya ....” Ayunda ikut menangis, mengundang simpati.

Rumana semakin kehabisan kesabaran. “SAYA TANYA KENAPA!”

“KARENA BUDE BERALIH KE PIHAK PEREMPUAN INI!” balas Ayunda seketika ikut membentak. Airmata semakin deras menetes dari Ayunda. “Saya kira, Bude akan selalu berada di pihak saya. Bude akan mendukung saya untuk kembali ke sisi Mas Dewa. Tapi apa? Semakin hari Bude semakin dekat dan mendukung perempuan jalang ini!” tukasnya seraya mendelik pada Caca.

“Sayalah yang seharusnya menjadi istri Mas Dewa. Saya yang seharusnya jadi menantu Bude. BUKAN DIA! ITU TEMPATKU!” teriak Ayunda histeris.

Rumana menggeleng tidak percaya. “Hanya karena itu kamu nyaris membunuh saya?” ujarnya pelan. “Saya menerima Caca karena dia terbukti berusaha, Ayunda! Saya sadar Caca berusaha berdamai dengan saya. Kami saling berusaha menerima dan memahami. Kamu nggak tahu betapa berat keadaan Caca. Saya tahu! Karena itu saya sudah bisa menerimanya. Dan sekarang, saya semakin menyesal karena pernah berpihak sama kamu!” tukas Rumana.

“Saya sangat sayang sama kamu, Yun. Saya sudah anggap kamu sebagai putri saya sendiri. Saya nggak bisa percaya ....” Rumana menutup mata seraya membersut airmatanya. “Keluar dari sini, Yun. Keluar,” perintahnya dengan nada lelah.

“Bude, kita harus telpon polisi,” sergah Marina tidak terima.

“Mbak Ayunda jahat! Harusnnya masuk penjara!” tukas Aini menimpali.

“A ... apa? Apa buktinya? Nggak ada bukti kan kalau aku yang memasang tali senar itu,” ucap Ayunda setengah tertawa gugup.

“Percakapan barusan sudah kurekam.” Dewa mengangkat handphonenya ke hadapan Ayunda.

“Lepaskan dia, Dewa,” ujar Rumana pelan.

“Bu!” kali ini Windhy yang tidak terima.

“Anggap saya masih mengingat budi baik orangtuamu, Ayunda. Serta masih mengingat hubungan baik kita di masa

lalu. Tapi setelah ini, jangan pernah muncul di kehidupan keluarga saya!" tegas Rumana seraya membuka mata. Kali ini tatapannya dingin.

Ayunda sadar sekarang. Ia kalah telak. Ia telah dijebak.

Wanita itu bergegas meraih tasnya dan pergi dari sana dengan langkah angkuh.

BEAT 19

"Kamu ... sejak awal sudah menduga ini semua?" tanya Rumana yang kembali terduduk. "Iya kan, Wa? Makanya kamu undang Ayunda kesini dan suruh ibu untuk nggak bilang apapun soal tali senar itu. Bahkan memancing ibu untuk berdebat seperti tadi," terka Rumana masih sambil membersut sisa airmata.

Dewa mengangguk, lalu melirik Caca. "Dan kamu sudah tahu ya? Makanya undang yang lain kemari," tebak Dewa seraya menunjuk teman-temannya yang memang datang karena dihubungi oleh Caca.

"Mas butuh banyak saksi. Dengan begini, Ayunda punya banyak lawan kalau seandainya kita maju ke pengadilan," ujar Caca membenarkan.

"Jadi kalian berdua udah tahu kalau Ayunda yang mencelakakan tante?" tanya Layla seraya menatap bergantian pada Dewa dan Caca.

"Sejak kapan, Mas?" tanya Windhy penasaran.

Dewa duduk sambil meraih Caca, lalu mendudukkan istrinya itu dalam pangkuan. "Sejak seminggu lalu, sepulang mas dari rumah sakit. Mas berusaha mengeliminasi segala kemungkinan dan motif. Siapa yang kira-kira ingin mencelakakan ibu, dan kenapa. Semua petunjuk jelas terarah ke Caca. Tapi justru di situ letak nggak masuk akalnya."

Dewa menarik Caca agar semakin tenggelam dalam dekapannya, entah sadar atau tidak, ia juga membelai lembut rambut istrinya itu.

“Sewaktu pertama Caca lihat ibu terjatuh, dia mual dan masuk kamar mandi untuk muntah. Kalau memang dia yang melakukan, harusnya dia bisa nggak ikut ke rumah sakit dengan alasan nggak tahan. Lalu melepas tali itu sebelum ditemukan yang lain. Jadi sejak awal tali itu ditemukan, aku sudah tahu. Ada orang yang sengaja ingin melukai ibu, sekaligus memfitnah Caca. Apalagi tali senar itu ditemukan di meja riasnya. Jelas, orang itu memang menargetkan Caca untuk dijadikan pelaku,” jelas Dewa.

“Jadi pelaku lain yang berpotensi adalah Pak Umar atau Bi Yanti,” lanjut Dewa. Seketika membuat Pak Umar dan Bi Yanti yang juga ada di ruangan itu membelalak terkejut.

“Tapi mereka sangat setia bertahun-tahun, mustahil rasanya kalau mereka mendadak menyakiti ibu. Apalagi nggak ada motif yang jelas,” ujar Dewa membuat Pak Umar dan Bi Yanti mengangguk lega.

“Lalu aku keliling rumah. Mencari celah yang mungkin digunakan oleh orang luar. Saat itu aku menemukan ada jejak lumpur di jalan setapak samping rumah. Padahal malam itu nggak hujan. Artinya jejak itu pasti dari luar. Jejaknya berakhir di semak dekat pintu samping. Kemungkinan pelakunya lepas sepatu lalu masuk di sana. Pertanyaanku, gimana cara masuknya. Dan siapa yang mau repot-repot melakukan semua itu. Satu orang yang bisa kubayangkan membenci ibu dan Caca di saat bersamaan, cuma Ayunda. Lalu aku masuk ke tempat kunci-kunci cadangan biasa disimpan. Ternyata, ada dua kunci yang hilang. Yaitu kunci pagar samping serta kunci pintu samping. Entah kapan Ayunda punya kesempatan mencurinya.”

Rumana mendengus kasar. “Dia sempat kemari sebelum hari itu, cari kamu. Tapi anehnya di jam kamu udah pergi latihan band. Ibu nggak kepikiran kalau itu cuma alasan supaya dia bisa menyusup dan ambil kunci itu,” ujar Rumana nampak merenung.

“Yang aku penasaran, kapan Ayunda taruh tali senar itu di laci,” gumam Dewa.

“Mungkin bersamaan dengan dia nyuri kunci cadangan. Kayaknya waktu yang kata ibu dia kesini nyari Mas, aku nggak ada di rumah juga. Dan ... Mbak Ayunda kan bisa aja ijin ke kamar mandi. Padahal aslinya ngambil kunci pintu samping dan naruh gulungan tali senar itu di laci,” ucap Caca merenung.

“Berarti tali itu sudah di sana bahkan sebelum dipasang di atas tangga?” tanya Rumana.

Dewa mengangguk. “Hm, bisa juga. Dia sudah potong dulu yang kira-kira mau dipakai, lalu taruh sisanya di laci itu. Lalu malam itu, dia sengaja menyusup dan pasang tali. Soalnya dia tahu, ibu punya kebiasaan bangun buat ambil minum malam-malam. Ayunda pasti ingat kebiasaan ini karena kita dulu pernah liburan bareng di villa keluarga Om Rusman.”

“Oke, biar gue ringkas kronologinya. Ayunda datang dengan alasan mau ketemu lo. Lalu pura-pura ke belakang padahal sebenarnya ngambil kunci cadangan. Dia tahu darimana tempatnya?” tanya Devon penasaran.

“Saya sering ambil dan taruh kunci kalau mau pergi di tempat kunci cadangan itu. Ayunda pasti pernah lihat,” ujar Rumana.

Mereka mengangguk paham. “Lalu Ayunda juga naruh gulungan tali senar yang sebagian sudah dia potong terlebih dahulu. Lalu waktu malam, yang kemungkinan setelah semua orang tidur, dia menyusup pakai kunci cadangan dan memasang tali itu,” ujar Rama melanjutkan asumsi Devon.

“Lalu sesuai dugaan, Tante Rumana bangun untuk ambil minum. Tersandung tali dan jatuh. karena sisa tali senar ditemukan di meja rias kamar Caca dan Dewa, otomatis Caca yang jadi tersangka utamanya,” ucap Alliya, tanpa sadar tangannya mencengkeram rok yang ia pakai penuh kemarahan. Rasanya Alliya ingin sekali mencekik wanita yang telah memfitnah adiknya itu. Sampai kemudian Mike membelai pelan punggungnya, perlahan Alliya rileks kembali dan menyandarkan kepala ke bahu suaminya tersebut.

“Gila ya. Cewek, sendirian, bisa bikin rencana sekejam ini. Padahal dia kelihatan kelihatan kayak cewek sempurna gitu. Cantik, lembut, anggun. Tapi ....” Lafy bergidik pelan mengingat sosok Ayunda.

“Ada banyak sisi manusia yang sering orang lain nggak tahu.” Devon berkata, seakan memperingatkan Lafy. Gadis itu hanya meliriknya sekilas tanpa bereaksi apapun.

“Artinya dia udah merencanakan sejak lama.” Kali ini Marina yang bersuara sambil mendenguskan tawa sinis.

“Gimana dia bisa setega itu? Apa dia nggak mikir, gimana kalau ibu sampai ....” Windhy tidak melanjutkan ucapannya. Ia terdiam dengan wajah yang nampak berusaha menahan emosi.

“Kamu sendiri, kapan tahunya?” tanya Dewa seraya mengalihkan pandangan pada Caca.

“Waktu Mas panggil tukang untuk ganti kunci pintu,” jawab Caca. Semua orang kini menatap penasaran padanya.

“Mas bilang kuncinya rusak. Padahal aku yakin sebelumnya masih baik-baik aja. Apalagi mendadak kunci pagar samping juga diganti. Saat itu aku tahu, pelakunya orang luar rumah ini. Sama kayak Mas Dewa, aku juga mengeliminasi kemungkinan siapa aja yang mau mencelakakan ibu sekaligus memfitnahku. Dan satu-satunya, ya cuma Mbak Ayunda,” jelas Caca.

“Karena itu, waktu Mas bilang mau nelpon Ayunda, aku tahu semuanya akan segera terbuka. Mas bilang supaya aku percaya kan sama Mas? Aku percaya, Mas pasti bisa membereskan masalah ini. Tapi kalau hanya kita yang di sini, sebagai penghuni rumah, itu nggak akan jadi cukup bukti karena bisa-bisa kita dianggap saling melindungi. Jadi aku panggil pasukan dari luar untuk jadi saksi tambahan,” lanjut Caca seraya menunjuk Rama dan kawan-kawan.

“*Shit!* Gue diperalat adek gue sendiri!” celetuk Mike seketika, lalu sebuah bantal mendarat tepat di wajahnya.

“Jaga itu mulut! Nggak usah maki bisa nggak sih? Caca itu lagi hamil, Mike!” omel Al yang barusan memukul wajah suaminya dengan menggunakan bantal.

“Maaf,” ujar Rumana, membuat perhatian semua orang kembali padanya. Wanita itu menatap lurus pada Caca. “Maafin ibu ya, Ca. Ibu sudah sempat berpikir kalau kamu sungguh yang melakukan semua ini,” ucapnya perlahan.

Caca bangkit dari pangkuan Dewa dan mendekati mertuanya. “Jangan musuhin Caca lagi, ya. Mama-papanya Caca jauh. Caca cuma punya ibu sebagai pengganti. Walaupun Ibu galak, tapi aku sayang kok,” ujar Caca sambil memeluk mertuanya.

"Walau kamu sering menyebalkan, tapi anehnya ibu juga udah sayang. Makanya, rasanya sakit banget waktu ibu kira kamu tega melakukan semua ini," balas Rumana pelan, tampak malu dengan sikapnya sendiri.

Caca mundur dan menatap Rumana. "Pasti sekarang rasanya lebih sakit. Karena Ibu kan sayang banget sama Mbak Ayunda," ujar Caca.

"Nggak usah bahas perempuan itu!" tukas Rumana seketika.

Caca menepuk pelan pipi ibu mertuanya. "Ibu udah punya empat putri. Tiga yang kandung, satu yang nemu gede ini. Nggak usah dipikirin lagi ya yang barusan pergi. Cantikan juga yang nemu gede ini," hibur Caca sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Cara kamu menghibur aneh!" cela Rumana, tapi sambil tersenyum dan menepuk pelan kepala Caca.

"Baiklah, Semuanya. Pertunjukan selesai. Ibu gue udah harus istirahat. Kalian bisa pulang sekarang," usir Dewa.

"Yee ... bilang aja mau berduaan ama Caca mumpung libur latihan," celetuk Raja.

"Emang," balas Dewa seketika jujur.

"Gangguin ah," ujar Mike, tampak menata tubuh ingin berbaring di lantai. Tapi kemudian sadar mendapat pelototan tajam dari Dewa. "Iya, iya. Becanda doang. Punya adek ipar galak banget sih?" gerutu Mike seraya bangkit dari posisinya.

Mereka pun segera berpamitan. Rumana bangkit dengan dipapah Windhy dan Marina.

“Kyaa!” pekik Caca ketika Dewa mendadak meraupnya dalam gendongan.

“Ayo istirahat, Istriku,” ujar Dewa.

“Aku bisa jalan sendiri!” Tentu saja, protes Caca tidak digubris Dewa yang justru melangkah menaiki tangga.

“Kayaknya ibu mau balik ke Yogya aja deh,” gumam Rumana.

Marina nyengir. “Biar gak gangguin mereka ya, Bu?”

“Hihihi. Ai yang lihat aja jadi malu sendiri.” Aini cekikan melihat tingkah kakak laki-lakinya.

“Ya, udah. Nanti kalau kaki Ibu udah mendingan, kita pulang ya,” ajak Windhy.

“Nanti yang jagain Caca? Dia pindah ke kamar atas aja ibu udah nggak suka. Takut kalau nanti dia naik turunnya kecapekkan,” ujar Rumana seraya melangkah pelan diiringi anak-anaknya.

“Makanya tadi Ibu bilang nggak suka Mbak Caca di kamar itu. Ternyata itu sebabnya? Tenang aja, Mas Dewa pasti setia jagain. Kan ada Pak Umar sama Bi Yanti juga,” ujar Windhy menenangkan.

“Betul, Nyonya. Pasti kami jagain,” sahut Bi Yanti yang ternyata ikut mengekor di belakang mereka bersama suaminya.

“Nyonya, kami bersyukur bahwa Non Caca terbukti bukan pelakunya. Sejak awal kami udah nggak percaya. Soalnya perempuan sebaik itu, nggak mungkin tega,” ujar Pak Umar.

“Baik? Ngeselin yang ada,” sahut Rumana sambil terkekeh.

"Kesel tapi Ibu sayang kan," goda Aini. Kali ini Rumana justru tertawa kecil sebagai jawaban.

Tentu saja ia sayang. Anak itu sangat mudah disayangi, walau tetap saja. Menyebalkan.

***

Dewa segera membaringkan Caca dan mengecup lembut keningnya begitu sampai kamar. "Udah nggak sedih lagi kan? Udah nggak bakal didiemin ibu," ucapnya pelan.

Caca menggeleng, lalu merapatkan diri dan memeluk Dewa. "Mas," ucapnya.

"Hm?"

"Mas ... beneran nggak menyesal karena nggak jadi sama Mbak Ayunda?" tanya Caca ragu-ragu.

"Mas justru pasti akan menyesal kalau sampai terlanjur jadi sama Ayunda."

"Karena kelakuan Mbak Ayunda tadi ya?"

Dewa memundurkan tubuh agar bisa menatap Caca. "Itu juga. Tapi yang utama, karena kalau mas sama dia, artinya mas nggak akan pernah bisa sama kamu."

Caca mencubit pelan hidung mancung suaminya. "Gombal! Seandainya bukan karena bayi ini juga Mas mana mau ngelirik aku."

Kali ini Dewa terdiam. "Ca, mas menyesal sudah menyakiti kamu malam itu. Tapi ... kalau kayak yang kamu bilang barusan, mas nggak jadi menyesal sudah nidurin dan hamilin kamu. Karena kalau nggak ada kejadian itu, kita nggak akan

pernah menikah kan? Kamu juga nggak akan pernah berusaha deketin mas kan?"

Caca tersenyum kecil. "Emang kalau Mas aku deketin, mau?"

"Mau," jawab Dewa langsung, terlalu jujur sepertinya.

"Nggak bakalan. Aku kan adeknya Kak Mike," bantah Caca seketika.

"Iya juga." Dewa beralih menatap langit-langit dan merenung.

"Udah, ah. Nggak usah berandai-andai. Faktanya sekarang kita udah menikah," ujar Caca kembali menyusup dalam pelukan Dewa yang hangat.

Dewa justru menggulingkan tubuh Caca hingga gadis itu memekik. "Kyaa!!"

Bibirnya mencium lembut bibir Caca. Kedua tangannya dengan segera membelit tubuh Caca, sekaligus menopang tubuhnya sendiri agar tidak menindih istrinya.

"Satu minggu nggak cium kamu. Semakin hari rasanya makin sulit buat nggak nyentuh kamu," gumam Dewa mengalihkan ciuman ke cekungan leher Caca.

"Lagian, siapa suruh jaga jarak?" balas Caca menahan suara terengah dengan menggigit bibir.

"Kalau nggak gitu, mas pasti kepancing buat cerita semuanya sama kamu. Kamu kadang terlalu *to the point.* Bisa-bisa kamu langsung maju ngelabrak Ayunda tanpa bukti," jelas Dewa.

"Enak aja! Aku nggak sepolos itu juga kali," omel Caca tersinggung.

“Kalau emosi bisa aja, Ca,” ujar Dewa. “Lagipula, sesekali mas pengen jadi pria yang membereskan masalah untuk keluarganya. Biar kamu berhenti bersikap jadi yang paling sok bijak terus,” lanjutnya jujur.

“Iya, aku tahu kok,” balas Caca nyengir.

“Dasar!” Dewa memencet pelan hidung Caca, lalu kembali membungkam percakapan mereka dengan ciuman. Tanpa sadar, tangannya mulai menelusup ke atasan baju hamil yang dipakai Caca.

Kali ini Caca tidak bisa menahan erangan ketika tangan Dewa meremas lembut dan memainkan putingnya. Ciuman Dewa perlahan turun, membuka perlahan kancing baju Caca dan menurunkan bra-nya.

Payudara Caca yang kecil, kini mulai berkembang karena hormon kehamilan. Pandangan Dewa menggelap karena hasrat. Menuruti insting, bibir Dewa segera melumat puting yang telah menegang tersebut.

Erangan Caca tertahan bersama dengan tangannya yang tanpa sadar meremas rambut Dewa. Remasan itulah yang menyadarkan Dewa dari aktivitasnya. Ia segera mengangkat pandangan. Dan segera menyesal, karena wajah terangsang yang ditampilkan Caca membuatnya semakin sulit berhenti.

“Sory ... mas ...,” ujar Dewa terbata.

“Kenapa minta maaf? Jangan bilang kalau mas mau beresin sisanya di kamar mandi sendirian?”

Dewa membelalak mendengar ucapan Caca yang cukup blak-blakkan.

“Udah punya istri, udah setengah telanjang gini. Aku mau di PHP-in nih ceritanya?”

“Kamu ... mau?”

“Kalau nggak mau, Mas udah kugampar dari tadi. Lanjutin!” perintah Caca.

“Ini ... masih siang,” ujar Dewa masih tertegun linglung karena sikap Caca.

“Kalau nanti malem, paling cuma bisa sekali. Kan besok pagi Mas mau latihan. Yakin cukup sekali?” goda Caca sambil tersenyum genit.

“Astaga, aku kira aku nikah sama anak kecil,” gumam Dewa tidak habis pikir.

“Lanjutin atau ntar Mas tidur di luar sana?!” ancam Caca.

“Ya ampun! Gue diancam. Dimana-mana suami yang ngancam kalau nggak dapat jatah, Ca.”

“Istri juga mau jatah, Mas. Ini yakin mau lanjut debat? Aku berubah pikiran lho ya.”

Dewa menatapnya serius. “Sekali kamu memutuskan lanjut, nggak akan ada jalan kembali, Ca.”

“Kalo Mas gak mau lanjut, itu artinya Mas nggak tertarik sama aku,” lirih Caca, tatapannya kini sedikit meredup.

Terlepas dari sikapnya yang sok berani dan sok genit barusan, jauh di dalam hati, sebenarnya ada ketakutan.

Dewa adalah drummer terkenal dari grup band yang populer dengan image playboy-nya. Caca tahu, bahwa Dewa pasti

sudah terbiasa dengan wanita yang bertubuh dan wajah bak model tanpa cela.

Caca sendiri selalu bertubuh mungil, nyaris seakan berhenti tumbuh sejak akhir SMP. Ditambah lagi sekarang tubuhnya mulai berkembang ke segala arah akibat hamil.

Tidak peduli seimut apapun wajahnya, menurut Caca pria dewasa dan berpengalaman seperti Dewa tidak akan pernah menganggapnya menggairahkan.

Dan kini, Caca mempertaruhkan kepingan kepercayaan diri yang terakhir demi sentuhan suaminya.

BEAT 20

"Nggak tertarik kamu bilang?" Dewa bangkit, mengejutkan Caca dari kegugupannya. Dan bagaikan *male stripper*, ia dengan entengnya melepas kaos yang ia kenakan begitu saja.

O-oh. Caca seketika melongo melihat pemandangan tubuh bagian atas Dewa yang kekar dan sepenuhnya otot tersebut.

"M ... Mas!" seru Caca ketika Dewa memegangi pinggang celananya, jelas akan menurunkan potongan kain itu.

Pria itu menghentikan gerakan dan mengangkat sebelah alis. "Takut?" tantangnya.

Ditantang seperti itu, jelas Caca langsung terpancing. "Nggak!" Ia justru bangkit dan dengan cepat melepas pakaian atasnya bersamaan dengan bra sekaligus.

Sebuah senyum miring perlahan terbentuk di bibir Dewa. Matanya menelusuri lekuk tubuh Caca dengan tatapan nakal.

"Ehem ... apa? Pengen?" balas Caca, mengangkat dagu dengan angkuh. Dewa justru menyeringai lebar.

"Kyaa!" Caca tanpa sadar memekik dan menutup mata ketika Dewa terang-terangan menurunkan celananya. Sesaat kemudian, tubuhnya dibopong dan dibaringkan kembali ke tidur.

Caca memberanikan diri mengintip dari celah tangan. Ekspresi Dewa tidak lagi menggoda, tapi seperti berkonsentrasi keras. Caca perlahan menurunkan tangan yang menutupi wajahnya. "Ke ... kenapa, Mas?"

Dewa membelai lembut pipi Caca. “Waktu pertama kamu dulu ... kamu menangis, Ca. Kamu ketakutan dan kesakitan. Kali ini, tolong ajari mas. Bilang berhenti kalau mas nyakitin kamu lagi. Mas akan berusaha sebaik mungkin mengganti kenangan menyakitkan itu,” ucapnya khidmat seraya menempelkan keningnya pada kening Caca.

Kali ini, rasa takut Caca sepenuhnya luruh. Ia meraup wajah Dewa dan menyatukan bibir mereka.

Dewa perlahan menyentuh permukaan kulit Caca dengan sentuhan seringan bulu. Tubuh Caca bergidik pelan karena sentuhan itu. Telapak tangan Dewa berhenti di perut Caca yang kini sudah menunjukkan tanda kehamilan dengan cukup jelas. Tangan itu membentang, terasa kasar namun hangat bersanding dengan kulit Caca yang halus.

Ciuman Dewa menjalar turun, menyusuri leher dan berhenti di payudara Caca. Sambil terus menatap Caca dengan intens, Dewa mulai mencium dan melahap bungkahan indah tersebut.

Bibir itu bergantian mencumbui payudara Caca, hingga putingnya memerah dan menegang. “Ca, boleh?” Dewa menurunkan tangannya ke selakangan Caca yang masih menyatu rapat.

Caca menggigit bibir bawahnya, lalu mengangguk sambil membuka kedua kakinya. Lagi, sentuhan Dewa begitu lembut ketika menyusuri bagian paha dalam Caca. Dewa kembali melumat bibir Caca, sebelum akhirnya turun kembali dan berhenti di kewanitaan istrinya. Tangannya dengan lembut menurunkan celana dalam yang dikenakan Caca.

Caca menahan rintihan ketika Dewa mulai menciumi bagian sensitif tersebut. Ciuman bertambah menjadi jilatan, tanpa sadar Caca meremas rambut suaminya. Cumbuan itu begitu menyiksanya. Membangun gulungan ombak yang seakan hendak menelan Caca.

"Ahh!" Caca memekik tanpa sadar ketika ombak itu menggulungnya dan melambungkan Caca dalam kenikmatan.

Dewa bukannya berhenti, justru semakin semangat menjilati bukti klimaks Caca. Hingga Caca meremas bahu suaminya dan memprotes, "Mas!"

Caca sendiri bingung, apa yang ia protes. Yang pasti ia menginginkan sesuatu yang lain, dan otaknya yang masih linglung pasca orgasme belum bisa menerjemahkan apa yang ia inginkan.

Tapi Dewa dengan kurang ajar justru terkekeh. "Udah boleh lepas celana, Ca?" godanya seraya mengangkat tubuh dan memegangi pinggiran celananya.

Caca tersipu, tapi akhirnya mengangguk. Matanya membelalak ketika Dewa sungguh-sungguh menurunkan celana.

Astaga.

Ketika pertama kali melakukan malam itu, semuanya serba gelap. Caca tidak sempat melihat bukti gairah Dewa. Kini ketika melihat dengan jelas dalam cahaya, Caca membelalak khawatir.

Benda itu ... besar dan mungkin ... panjang. Sepertinya. Caca tidak sungguh-sungguh punya referensi sebagai pembanding.

“Aku masih kecil,” rengek Caca tiba-tiba menutup kedua kakinya. Dewa mengangkat sebelah alis, tapi kembali menaiki kasur dan mengungkung tubuh Caca.

“Tenang, Ca. Kali ini, tubuh kamu sudah siap. Rileks. Mas akan pelan-pelan,” ujar Dewa sambil mendaratkan kecupan-kecupan kecil di bibir dan leher Caca.

Tangannya menggoda lembut, hingga Caca kembali membuka kedua kaki. Dewa memposisikan diri di liang kewanitaan istrinya. “Sst ... rileks, Sayang,” ucapnya menenangkan.

Perlahan kejantanannya memasuki milik Caca. “Ahh!” pekik Caca tertahan. Dewa terus mendorong.

“Kamu ... benar-benar sempit,” gumam Dewa terengah menahan hasratnya sendiri. Pinggulnya kembali mendorong. Milik Caca terasa ketat namun licin. Hangat. Tidak bisa menahan diri lebih lama lagi, lidah Dewa menyusup ke bibir Caca. Membungkam pekikan lebih keras yang pasti keluar karena invasi Dewa yang lebih tajam.

Ketika milik Dewa sepenuhnya tertanam dalam diri Caca, gadis itu tahu. Inilah yang tadi ia inginkan. Tanpa sadar, Caca menggerakkan pinggulnya sendiri, berupaya menarik Dewa lebih dalam.

Mengikuti insting, Dewa kembali mendesak lebih dalam. ia melepaskan pagutannya untuk menatap Caca. Gadis itu sendiri terengah dan balas menatapnya. Mereka saling memandang, takjub.

Kedua tubuh yang sangat berbeda ukuran itu, anehnya terasa sangat pas. Seperti puzzle yang memang diciptakan satu sama lain. Detik itu juga, Dewa tahu. Ia sudah terperangkap. Caca

memiliki jaring tak terlihat yang berfungsi memenjarakannya. Dan Dewa tidak keberatan terperangkap selamanya.

“Udah boleh gerak, Ca?” tanya Dewa meminta ijin.

Caca hanya mengangguk tanpa berani bersuara. Ia tidak pernah menyangka, sex bisa seperti ini. Saat pertamanya hanya dipenuhi kebingungan dan rasa sakit. Tapi ini ... melebih semua perkiraannya.

Dewa mulai menghunjam pelan. Kalau malam ketika ia merenggut keperawanan Caca ia anggap sebagai sex terbaik seumur hidup, Dewa harus meralatnya. Kini, dengan tubuh Caca yang merespon. Tanpa tangisan dan penolakan, rasanya luar biasa.

Dewa nyaris kesulitan mengendalikan hasratnya sendiri. Dan untungnya, Caca sepertinya justru menyemangati Dewa agar bergerak lebih keras. Lebih cepat.

Bibir mereka saling bertaut. Membungkam satu sama lain. Tangan mereka saling membelit, memerangkap dan menjerat dalam ikatan simpul yang tak bisa diuraikan oleh siapapun.

Hingga puncak kenikmatan kembali menghampiri Caca. Tubuhnya menegang ketika melepaskan klimaks. Sementara Dewa terdiam. Menatap wajah istrinya yang dipenuhi kenikmatan, memberi kepuasan tersendiri bagi Dewa. Ketika tubuh Caca mulai melemas, Dewa bangkit menggeser tubuh istrinya tersebut. Hingga Caca menduduki tubuhnya.

“Mas!” pekik Caca ketika sadar. Dadanya yang berayun naik turun seiring gerakan Dewa membuatnya malu. Caca segera menutupi kedua dadanya, namun dicegah Dewa yang kini menegakkan diri untuk duduk.

"Jangan malu, Ca. Jangan pernah menutupi apapun dari mas," bisik Dewa sambil menciumi pipinya. Tangannya kembali memainkan puting Caca, sementara tangan satunya menahan punggung Caca.

Caca pasrah dalam kendali suaminya. Ia membiarkan saja setiap arahan Dewa, hanya menikmati setiap sensasi yang tidak pernah ia kira. Hingga orgasme kembali merenggutnya, dan Caca kali ini memeluk Dewa erat-erat. Tanpa sadar, kedua tangannya mencengkeram pundak kekar tersebut hingga meninggalkan bekas kuku yang menancap.

Milik Caca mencengkeram kejantanan Dewa semakin ketat. Kali ini, Dewa tidak bisa lagi menahan diri. Ia melepaskan klimaks dalam tubuh istrinya. Membiarkan setiap tetes bukti orgasmenya memenuhi liang kewanitaan Caca.

"Mas! Maaf ... pundak ... itu, anu ...." Caca seketika panik ketika menyadari pundak Dewa sedikit berdarah akibat cengkeramannya.

Dewa jutru terkekeh dan menahani tubuh istrinya yang hendak bangkit mencari tissue atau obat. "Jangan minta maaf, Ca. Ini bukti bahwa mas berhasil menghapus kenangan buruk malam itu," bisiknya lembut di bibir Caca. Lalu membungkam bibir itu dengan ciuman, menenangkan Caca setelah kepanikannya.

"Kamu ... ada yang kesakitan nggak?" tanya Dewa khawatir. Caca menggeleng sebagai jawaban.

"Bayinya? Perut kamu? Ada yang sakit?" tanya Dewa lagi.

"Nggak, Mas. Aku baik-baik aja. Justru punggung mas yang harus diobati." Caca kembali beringsut ingin bangkit. Dan lagi-lagi Dewa menahannya sehingga tidak bergerak seincipun.

“Bahkan punyaku masih di dalam, kamu mau bangun?” goda Dewa.

Caca menunduk dan mengubur wajahnya yang memerah di dada Dewa. “Mas ... makanya, cabut dulu. Biar aku obatin itu lukanya.”

“Tenang, diplester aja beres nanti. Sekarang, ayo tidur. Nanti lanjut ronde selanjutnya,” ucap Dewa sambil membaringkan tubuh Caca di atas tubuhnya sendiri.

“Ronde selanjutnya?” pekik Caca terkejut.

“Kan, tadi kamu yang bilang. Kalau mainnya malem, bisanya cuma satu ronde. Tapi karena kita mainnya dari siang. Bisa berkali-kali kan?”

Caca meneguk ludah gugup.

“Tenang, nanti kamu mas kasih makan yang banyak biar kuat.” Dewa menarik Caca semakin tenggelam dalam pelukannya, membuai istrinya dalam kantuk sehingga tertidur dengan cepat.

Untuk saat ini, Caca bisa mengkhawatirkan urusan ronde kedua belakangan. Karena suaminya sendiri butuh memulihkan diri untuk putaran berikut.

***

Caca sedang mengeringkan rambut di depan cermin ketika Dewa keluar dari kamar mandi. Gadis itu secara instingtif melirik, menyadari Dewa hanya mengenakan handuk di pinggang ke bawahnya, sedangkan dadanya terpampang jelas seperti minta dibelai.

"Ngeliatin aja, Ca? Pegang boleh lho," goda Dewa, jelas sangat menyadari reaksi istrinya yang membeku sambil memegang *hair-dryer*.

Caca menggerutu samar, mengalihkan pandangan dan meletakkan *hair-dryer* karena dirasa sudah cukup kering. Ia jelas tidak akan menuruti godaan suaminya. Sudah cukup kemarin dan semalaman mereka hampir begadang karena saling tidak bisa menahan diri.

"Sudah berkali-kali, masih malu aja." Tiba-tiba, suara Dewa terdengar berbisik di belakangnya. Kedua tangan kekar pria itu kini memeluknya, dan Caca tanpa sadar mendesah ketika Dewa mulai mencumbui tengkuknya. Walau ia tidak mau menuruti godaan suaminya, toh Caca tetap lunglai ketika Dewa membalikkan tubuhnya sehingga mereka bisa berciuman.

Aroma sabun mandi dan pasta gigi terasa segar di lidahnya. Sekilas, Caca menyesal menolak tawaran mandi bersama yang tadi disarankan oleh Dewa. Kedua tangan Caca secara otomatis meraba dada bidang milik Dewa, mengundang geraman tertahan pria itu.

Dewa memperdalam ciuman, mencuri nafas Caca dan melumatnya lembut. Baju hamil terusan yang dikenakan Caca membuat tangan Dewa dengan mudah menelusup, menggoda semua titik yang kini mulai sangat ia hapal. Ia tidak sadar kapan Caca berhasil melucuti handuk yang tadi melilit pinggangnya. Dan ia tidak peduli, karena fakta yang lebih penting adalah tangan Caca kini sudah bebas bergerilya di kejantanannya.

"Sekali lagi ya, Ca," pinta Dewa seraya mencumbu telinga istrinya. Kalau tadi Caca menolak keras dengan alasan ingin

bertemu Pak Tanu, kini gadis itu dengan pasrah mengangguk tanpa kata.

Dewa mulai menyingkap bagian bawah gaun Caca. Sedangkan tangan yang lain melepas kancing atas dan mulai menggoda payudara yang menegang tersebut. “Udah basah,” geram Dewa ketika tangannya menelusup ke calana dalam Caca. Dengan cepat, ia segera menurunkan penghalang tersebut.

Dan semua kegiatan itu diinterupsi dengan dering handphone.

“Argh! Masa bodoh!” geram Dewa frustasi. Tapi handphone sialan itu terus berdering tanpa ampun, dan Caca menyelinap menjauh untuk meraihnya.

“Ca!” protes Dewa. Caca menyeringai melihat kejantanan suaminya kini sudah menegang minta perhatian.

“Sabar ya,” ucapnya seraya mendekat dan mengetuk pelan ujung benda itu, membuat Dewa mengerang frustasi. “Bang Andy,” ucap Caca memberitahu lalu memencet loudspeaker.

“Ada apa, Bang?” suara Dewa agak ketus ketika menyapa.

“Lo jadi datang latihan kan hari ini? Ingat, tour mau mulai sebulan lagi. Kalian juga perlu hadir di wawancara tentang kabar pembubaran.”

Ucapan itu terdengar sederhana, namun seketika membuat Dewa terdiam.

“Datang kok, Bang. Kasih waktu satu jam ya,” sela Caca menjawab. Lalu segera mematikan panggilan dan menarik wajah Dewa agar menunduk. Bibirnya segera melumat bibir Dewa. Dan tangannya menarik tubuh kekar itu ke tempat tidur. Dengan cepat, Caca menyatukan tubuh mereka.

Dewa segera melupakan ucapan Bang Andy begitu miliknya memasuki Caca.

Caca membiarkan suaminya mengambil alih permainan. Dewa butuh ini, Caca tahu itu.

Ia tahu begitu melihat ekspresi Dewa ketika mendengar ucapan Bang Andy. Pria itu kalut karena lagi-lagi teringat harus meninggalkan Caca yang hamil untuk tour berbulan-bulan.

Bukan berarti Caca sendiri juga tidak khawatir. Tapi ia ingin meringankan beban Dewa. Ia tidak ingin menjadi batu yang memberatkan langkah Dewa. Jadi ia melakukan satu-satunya hal yang terpikir untuk mengalihkan perhatian suaminya.

"Ahh!" Caca memekik ketika klimaks menghampiri. Kali ini, Dewa mencapai puncak bersamaan dengannya.

"Ca," erang Dewa melepaskan klimaksnya. Bahunya naik turun mengatur napas yang seakan berlarian. Ia menanti sampai euforia itu meninggalkan tubuh mereka, baru mencabut kejantanannya dan berbaring di samping Caca.

Dewa menarik Caca dalam dekapannya. Ia mencium lembut kening gadis itu dan memeluknya erat. "Rasanya mas ingin mangkir aja dari tour itu," gumamnya di rambut Caca.

Caca tersenyum di dada suaminya. "Lebih cepat dilaksanakan, lebih cepat selesai, Mas," ujarnya pelan. "Tenang aja. Aku sama anak kita pasti baik-baik aja. Kan ada ibu. Aku juga bisa pulang ke rumah orangtuaku," ucap Caca menenangkan.

Dewa tidak mengatakan apapun. Ia tetap khawatir. Selain itu, meninggalkan istri yang hamil besar itu rasanya berat. Ia ingin terus hadir di sisi Caca. Berharap Caca nyidam aneh-aneh sehingga Dewa bisa berguna dan memenuhinya. Ia ingin

setiap saat ada di sana, turut merasakan ketika nanti ada tendangan kecil di perut istrinya. Momen ketika Caca check up dan melihat bayi mereka, momen ketika berbelanja kebutuhan bayi.

Tapi karena tour itu, semua akan dilewatkan Dewa.

Satu-satunya harapan Dewa adalah ia bisa hadir ketika Caca melahirkan nantinya. Setidaknya, ia ingin ada di sana untuk menggenggam tangan istrinya ketika berjuang melahirkan bayi mereka.

BEAT 21

Rasannya seperti dejavu. Kerumunan penonton. Musik yang menghentak. Suara Rama yang mengalun. Lampu panggung yang berpendar kesana kemari. Dan tentu saja, aroma keringat bercampur parfum yang membuat mual.

Caca ingat ketika saat terakhir ia menonton konser seperti ini, ia cepat-cepat pulang demi menghindari Dewa. Tapi kini, ia justru datang untuk menyemangati suaminya.

Tour keliling kota akan dimulai esok. Malam ini adalah konser pembuka yang akan mengawali serangkaian tour. Caca melihat sendiri betapa banyaknya airmata dan suara histeris yang tadi berseru ketika konser dibuka.

Mereka tidak rela The Players berakhir. Dan sebagai salah satu fans, tentu saja Caca juga ikut menangis keras. Entah memang karena tidak rela atau terbawa suasan serta dibumbui hormon kehamilan. Yang pasti rasanya sangat menyedihkan, mengingat band yang telah ia gemari bertahun-tahun, kini sedang diambang waktu terakhirnya.

Tapi semua personil dan crew berkerja keras menata acara malam ini agar menjadi sesuatu yang patut dikenang. Mereka berusaha memberikan kenangan yang indah dan menyenangkan, karena itu lagu-lagu yang dipilih sebisa mungkin yang favorit dan penuh semangat.

Caca menjauh dari kerumunan karena lagu sudah hampir berakhir. Ia yakin, saat ia kembali ke ruang tunggu nanti pasti akan dapat pelototan semua orang.

"Hamil tapi malah ikut rame-rame penonton!"

Yep, Caca sudah bisa membayangkan omelan Alliya yang pasti akan menyemburnya. Dan kemungkinan besar kakaknya itu akan melaporkan kaburnya Caca dari ruang tunggu begitu Dewa turun panggung.

Sebuah tangan menepuk punggungnya. Caca bersiap menghadapi pelototan Alliya, Layla atau bahkan Lafy. Tapi yang mengejutkan, sama sekali bukan para wanita itu yang Caca lihat begitu ia berbalik.

"Rio?!"

"Hei, ternyata beneran kamu, Ca. Kamu di Jakarta sekarang?" Seorang pemuda berperawakan kurus dan tinggi tersenyum lebar menyapanya.

"Iya, mau kuliah di sini. Kamu bukannya masih sekolah ya? Lagi liburan?"

"Iya, nenekku tinggal di sini. Oh, ya. Kapan hari aku lihat berita soal Mike The Players, itu beneran Kak Alliya kan yang istrinya. Berarti kamu jadi adiknya dong?" Pemuda itu nampak antusias, dan Caca maklum, mengingat Rio adalah *partner in crime*-nya ketika mereka dulu bersama-sama menggemari band ini.

"Iya, dong!" balas Caca sok angkuh. Dan Rio segera mengacak gemas rambutnya.

"Yey! Sombong banget. Hayo! Kenalin dong. Minta tanda tangan. Foto bareng sekalian. Awas kalo nggak!" ancam Rio pura-pura memiting Caca.

"Ih!! Sukanya menindas yang kecil. Dosa woy, mendzolimi diriku yang lemah gemulai ini!" Caca tertawa karena geli.

“Lemah gemulai dari Hongkong! Juara karate antar SMA ngaku lemah gemulai, nggak tahu diri!” cela Rio.

Mereka kembali tergelak, tanpa sadar ada sepasang mata yang menatap marah.

***

Amarah Dewa nyaris tidak terbendung ketika melihat istrinya dengan seorang pemuda tampak berpelukan dan saling tertawa dengan ceria. Persis seperti iklan FTV roman picisan.

Dewa melangkah cepat, menghindari kerumunan penonton dan menyusup melalui jalan kecil di belakang panggung. Ia terus melangkah tergesa menuju titik dimana tadi ia melihat istrinya. Tapi begitu sampai di sana, Caca dan pemuda tadi telah menghilang.

“Mas!” seru Caca mengagetkan Dewa, entah muncul dari mana. Syukurlah tidak ada banyak crew di bagian sini, sehingga Dewa bisa lebih leluasa berbicara dengan Caca.

“Kamu tadi ngomong sama siapa?” tanya Dewa.

Caca mengerjap heran melihat tampang suaminya yang mendadak seram. “Tadi? Ya ... yang mana?”

“Cowok tinggi, kurus, pakai jaket putih, kaos merah, udah kayak bendera minta dikibarin!” tukas Dewa ketus.

“Ohh, itu Rio. Temen sekolahku waktu di Surabaya. Kenapa emangnya?”

“Cuma temen? Pakai peluk-peluk segala?”

Caca mengerjap sesaaat, lalu tawanya meledak. “Mas, Mas ... nggak usah sok ngamuk deh. Kayak yang lagi cemburu aja,” ujar Caca kembali tertawa.

“Suami cemburu, istri nggak peka,” ucap Mike yang juga mendadak muncul, entah dari mana juga arahnya. Kakak beradik itu mungkin keturunan siluman atau dukun atau bahkan Harry Potter. Dan Mike segera berlalu ke lorong arah menuju ruang ganti, menghilang secepat kemunculannya.

Caca berbalik kembali menghadap Dewa. “Mas ... beneran cemburu?” tanyanya ragu.

“Menurut kamu?!” geram Dewa.

Caca bukannya takut, malah menubruknya dan menciumi sekitar wajah Dewa. “Muah! Muah! Muah! Dicemburuin itu ternyata seru!”

“Astaga, mimpi apa aku bisa dapat jodoh model gini?” gerutu Dewa seraya menurunkan tubuh Caca yang baru saja praktis menggelayuti tubuhnya.

“Beneran itu cuma temen?” tanya Dewa sekali lagi.

Bukannya menjawab, Caca justru memandang ke balik punggung Dewa dan berseru, “Rio! Sini!”

Dewa menyipitkan mata lalu berbalik. Sosok pemuda tadi mendekat, dengan mata membelalak karena melihat interaksi Caca dengan Dewa.

“Ca ... kamu ... ini ...?” Rio menunjuk kebingungan antara Caca dan Dewa.

"Kenalin." Caca menggandeng lengan Dewa dan merapatkan tubuh ke suaminya tersebut. "Ini suamiku. Mas Dewa," lanjutnya enteng.

Mata Rio yang tadi sudah membelalak, kini bahkan semakin melebar mendengar perkenalan dari Caca yang lugas itu. "Su ... suami?"

"Oh, ya Mas. Nanti aku mau makan sama Rio ya," ucap Caca berbalik pada Dewa.

"Kamu ...." Dewa mulai kembali marah.

"Mau cari kerak telor. Cuma di sana kok. Tuh, ada stan yang di ujung jalan keluar. Kan nggak mungkin ngajak Mas. Bisa-bisa ntar dikerumunin fansnya Mas. Boleh ya? Maunya bayi kita ini," ujar Caca.

Dewa masih memelototinya.

"Mas," rengek Caca dengan wajah memelas, bibir mencebik dan mata mulai berkaca-kaca.

Dewa menghela napas kalah. "Oke."

"Yeay!" seru Caca penuh kemenangan.

Dewa berbalik kembali pada Rio. "Lo .., nama lo Rio kan? Temen Caca doang? Atau mantan? Atau jangan-jangan masih ada rasa?" cecar Dewa dengan wajah garang. Rio kini mengkerut, sedangkan Caca menangkupkan tangan dengan mata berbinar menatap suaminya.

"Te ... teman, Mas. Saya udah punya pacar kok," jawab Rio agak ketakutan. Sosok Dewa Enggardi memang hanya beberapa senti lebih tinggi dari Rio, tapi ukuran otot dan masa tubuhnya cukup membuat ngeri. Ditambah wajah garang yang

sepertinya khusus dihadiahkan untuk para saingan cinta, membuat Rio memikirkan ulang tawarannya menemani Caca membeli kerak telor.

“Oke, lo gue tugasin ngawal istri gue. Jagain dia! Jangan sampai luka, jatuh, pokoknya jangan lecet sedikitpun. Paham?”

Rio hanya mengangguk.

“Kalau ada yang godain dia, tanya nama, alamat dan nomor telepon. Foto wajahnya sekalian. Paham?”

“Hah?!”

“Siapa juga yang mau godain aku? Perempuan hamil gini,” tukas Caca menatap suaminya seakan pria itu berlaku konyol.

“Ada aja, Ca. Kamu kecil gini, gimana kalau ntar ada yang godain terus kamu diculik. Terus dibawa ke penjualan anak di pasar gelap?”

“Enak aja! Kecil-kecil gini udah mau punya anak.”

“Iya, tau. Tapi tetep aja, kamu bisa disangka anak SMP yang layak jual!

“Ciyee, ngaku aja ... Mas takut kan kehilangan aku?” goda Caca iseng mencolek dagu Dewa.

“Iya,” jawab Dewa lugas, seketika membuat Caca terdiam melongo.

“Lo, balik badan!” perintah Dewa pada Rio dengan wajah garang. Rio segera menuruti.

Dan sesaat kemudian ia mendengar suara ciuman dan Caca yang mengerang. Seketika Rio bersyukur karena balik badan tepat waktu. *"Kepolosanku ternoda,"* batin Rio menahan diri agar tidak bergidik.

Dalam hati ia heran, bagaimana drummer yang detik pertama terlihat garang, detik berikutnya bisa jadi makhluk super konyol hanya karena kurcaci semacam Caca?

***

Hari H – Tour dimulai

Dewa memainkan jemari Caca, sementara gadis itu praktis meringkuk di pangkuannya dengan kepala terbenam bersandar di dada Dewa.

"Setengah jam lagi sampai bandara ya?" tanya Caca melirik jam tangan yang ia pakai.

"Hm," sahut Dewa.

"Nanti aku turun di parkiran aja kan, terus masuk ke mobilnya Rio," ucap Caca mengingat skenario agar ia tak terlihat di mata wartawan.

Dewa membenci pengaturan itu. Sudah cukup buruk ia tidak bisa mengajak Caca ikut tour karena kehamilan, tambah lagi harus liat bocah yang namanya Rio dekat-dekat istrinya. Di saat Rama dan Mike bisa membawa para istri, Dewa harus terima keadaan ia yang akan menjalani LDR.

Dewa biasa menjalani LDR sewaktu dengan Ayunda. Tapi rasanya tidak pernah seperti ini. Rasanya sangat berat, meninggalkan istri yang sedang mengandung bayi mereka, membuat Dewa seperti meninggalkan jiwanya sendiri.

“Kamu jadi pulang ke rumah orangtua kamu minggu depan?” tanya Dewa.

“Iya. Kantor cabang di sini udah lancar. Ibu juga minggu depan mau pulang ke Yogya. Jadi aku mau tinggal sama mama aja. Biar adil. Kan kemarin udah sama ibu, jadi biar mama nggak iri,” jelas Caca.

Dewa hanya mengangguk. Setidaknya, ia bisa sedikit tenang karena akan ada yang menjaga Caca. Ia menelusurkan tangannya ke sepanjang lengan Caca, menjalar hingga ke dagu gadis itu. Caca mendongakkan wajah, tahu apa yang diinginkan suaminya.

Dewa menciumnya lembut, berangsur menjadi lumatan penuh gairah. Walau sudah menghabiskan semalaman setelah pulang konser untuk bercinta sampai pagi, saling menyentuh seperti ini seakan menjadi candu.

Ketukan di bagian kaca depan membuat Dewa dengan enggan mengangkat wajahnya. “Apa?!” serunya ketus.

“Udah mau sampai. Kalian masih pakai baju kan?” sahut Devon dari balik kaca bagian depan.

“Iya, Bawel!” tukas Dewa, sedangkan Caca terkikik pelan mendengarnya.

“Mas bakal kangen banget tawa ini,” gumam Dewa mencium pipi Caca.

“Aku juga bakalan kangen sama Mas. Kangen omelannya, kangen perhatiannya, kangen pelukannya. Pokoknya kangen semua,” bisik Caca seraya merangkul erat bahu Dewa.

“Aku nggak akan nangis. Aku nggak boleh nangis.”

"Nangis boleh kok, Ca," ucap Dewa.

Untuk kesekian kalinya, Caca curiga suaminya ini jelmaan Edward Cullen. "Kalau aku nangis, akan lebih berat buat Mas," sahut Caca lirih.

Dewa menghela napas pelan, ucapan Caca ada benarnya juga.

Mobil perlahan berhenti, tepat di sebelah mobil lain yang digunakan Rio. Dewa melangkah turun, lalu mengulurkan tangan untuk membantu Caca.

Dewa kembali meraih Caca dalam dekapannya. Setelah satu ciuman hangat, Dewa akhirnya melepas Caca.

"Tunggu Mas. Mas pasti pulang untuk kamu," janji Dewa di bibir Caca.

"Janji ya. Jangan godain cewek lain. Jangan selingkuh. Makan yang bener. Rajin kabarin aku. Telpon, chat, atau video call kalau perlu."

Dewa tersenyum mendengar wejangan istrinya yang panjang lebar. Pria itu kemudian berbalik pada Rio.

Pemuda itu meneguk ludah agak ngeri ketika Dewa mendekat. Tapi kali ini ekspresi Dewa tidak lagi seram, melainkan serius.

"Yo, gue titip istri gue ya. Jagain dia. Jangan lo godain apalagi lo tikung! Gue percaya sama Caca bahwa lo adalah sahabatnya. Tapi kalo lo berani coba-coba ambil kesempatan sedikit aja ...." Dewa tidak melanjutkan ucapan, justru menggeretakkan tangan.

Rio membelalak makin ngeri. "*Yaelah, Bang. Saya juga nggak minat ama monster tukang hajar macam Caca. Kecil-kecil gitu serem kadang.*" Tentu saja, Rio hanya bisa membatin.

Mengutarakan pikirannya yang seperti itu pada Dewa sama saja cari mati.

“Aman, Bang. Saya jagain. Tugas saya jadi tenaga perbantuan kalo pas Caca nyidam kan?” ucap Rio yang dijawab anggukan tegas oleh Dewa.

Dewa kembali berbalik pada Caca, yang kini tersenyum-senyum girang melihat sikap posesif suaminya. “Mas makin ganteng kalo lagi cemburuan,” ucapnya sambil mengerjap seperti boneka rusak.

“Kamu juga, Ca. Rajin minum susu. Kemarin denger kan kata Dokter Ratna, banyak makan buah. Jangan lupa makan yang bener. Istirahat, jangan terlalu capek karena urusan kantor.” Kali ini giliran Dewa yang meninggalkan wejangan untuk istrinya.

“Iya,” sahut Caca patuh.

“Terus, jangan selingkuh! Siapapun yang godain kamu, lapor sama mas. Rio nanti juga tugasnya ngawasin kalo ada cowok yang deketin kamu.” Wejangan Dewa jelas lebih panjang dari Caca.

“Iya,” sahut Caca kembali patuh.

“Mampus. Tugasku banyak banget.” Rio membatin pasrah.

“Woy! Udah kali,” seru Raja dari dalam trailer. Dewa memelototinya, lalu kembali berpaling pada Caca. Ia kembali meraih gadis itu dalam dekapan.

Hanya satu pelukan erat. Dan satu pesan perpisahan.

“Ca, mas cinta sama kamu.”

Kali ini Caca tertegun. Dewa mengurai pelukannya dan mencium lembut bibir Caca. Perlahan tubuh Caca yang tadi membeku akhirnya rileks.

"Sampai jumpa lagi, Sayang," pamit Dewa melepas pelukan.

Caca tidak mengatakan apapun. Hanya tersenyum dan melambaikan tangan. Dewa mengangguk pada Rio sebagai salam, lalu kembali naik ke trailer.

"Hati-hati, Mas. Cepat pulang."

BEAT 22

H + 2 hari. Konser pertama.

"Buruan! *Break* cuma lima menit." Seruan Bang Andy membuat Rama segera menandaskan isi botolnya, sementara Layla setia menunggu dengan botol baru dan handuk kecil.

Dewa dan Raja saling membandingkan *ear-buds* mereka karena tadi sepertinya ada gangguan kecil pada milik Dewa.

"Mike, ntar lo yang sayap kiri. Gue sayap kanan. Blocking kamera soalnya kalo di tengah," ujar Devon.

Mike hanya mengacungkan jempol tanpa mengangkat wajah. Ia satu-satunya yang tidak tampak sibuk. Justru menggunakan jeda waktu untuk bermanja dengan Al, istrinya itu kini meringis minta maaf karena sungkan pada yang lain.

Setelah mendaratkan ciuman pada Layla dan kembali memasangkan kacamata istrinya yang tadi ia lepas, Rama segera melangkah lebih dulu. Dewa yang sudah mendapat *ear-buds* baru juga bersiap di belakangnya. Devon, Mike dan Raja segera bersiap di set.

Layla dan lainnya segera menjauh, kembali ke dekat layar untuk melihat ketika panggung perlahan naik. Rama dan kawan-kawan muncul kembali setelah jeda lima menit, kini di sisi panggung yang lain.

"Hai, Semua. Malam ini saya cuma mau bilang, selamat jatuh cinta," sapa Rama yang disahuti sorakan antusias penggemarnya.

Stick drum diketuk tanda intro. Malam baru dimulai.

***

Caca melotot antusias di depan televisi. Rio juga setia di sampingnya. "Kalian nggak makan dulu?" tanya Rumana, yang kini jadi gemar menggoda kedua bocah itu yang persis kembar upin-ipin kalau sudah menyangkut The Players.

"Nanti, Bu," sahut Caca.

"Ntar, Tante," sahut Rio.

"TV nya nggak bakal kemana-mana kok. Nggak usah dipelototin."

"Bentar, Tante. Ini Bang Mike emang jagoan. Apalagi kalo udah giliran duet ama Bang Devon. Beuh!" puji Rio takjub melihat kombinasi keduanya.

"Kyaaa! Mas Dewa, Bu. Mas Dewa!" seru Caca dengan noraknya menunjuk Dewa yang kini nampak disorot kamera.

Rumana terkekeh pelan melihat kelakuan dua manusia itu. Rasanya nyaris tidak ikhlas kalau beberapa hari lagi ia harus pulang ke Yogya, sedangkan Caca harus pulang ke Surabaya.

"Ca, ntar ibu laporin Dewa lho," goda Rumana lagi.

"Ibu ...," rengek Caca dengan wajah sok memelas padanya.

"Ck, yaudah. Tapi begitu nanti iklan, langsung ambil makan. Silahkan kalau mau makan di depan tv. Kali ini ibu ijinkan!" tegas Rumana.

"Beneran. Bu?" sahut Caca. Kapan lagi mertuanya yang kaku ini bisa mengendorkan aturan 'Makan Harus di Meja Makan'?

“Iya.”

“Yes!”

“Ca, minta Bang Devon latih aku dong. Aku juga mau jadi gitaris sejago itu,” pinta Rio.

“Minta sendiri. Lagian mereka mau pensiun kok malah suruh ngelatih.”

“Pelit!”

“Bodo! Lagian kamu udah kelas tiga kan? Masih nge-band aja. Nggak lulus, rasain ntar.”

“Amit-amit! Eh, udah iklan.”

“Aku duluan!” seru Caca beranjak mencuri start ambil makanan. Setelah mengambil nasi dan lauk, Caca kembali membawanya ke depan TV. Suara handphone di sakunya mendadak mengalun ketika Caca baru mulai satu gigitan.

“Ca.” Terdengar sahutan dari sana, suara yang sangat dirindukan Caca.

“Mas,” balas Caca pelan seraya meletakkan piring.

“Apa kabar? Baik-baik aja kan? Mas kangen.”

Caca memegangi dadanya sendiri sambil tersenyum tolol. *Leleh adek, Mas.*

“Baik, Mas. Aku juga kangen. Ini lagi nontonin konsernya The Players di TV.”

Terdengar tawa rendah di ujung sana, membuat Caca mengigit pelan bibir bawahnya.

"Suka nggak sama konsernya?"

"Suka, dong. Bisa liat Mas." Caca praktis mengayun tubuh sambil nyengir lebar. Rumana dan Rio menatapnya dengan senyum tertahan.

Kali ini di ujung sana terdengar tawa lebih lepas. *"Kamu udah makan?"*

Caca segera kembali meraih piringnya. Lalu buru-buru menyendok sesuap nasi ke mulutnya. "Ini lagi makan," ucapnya dengan mulut penuh nasi.

"Pelan-pelan. Nanti jangan lupa minum susunya ya. Adek bayinya nggak nakal kan?"

"Nggak. Dia lagi tenang kok."

"Ibu gimana kabarnya?"

"Ini, lagi di sini. Bentar yah, kukasih ke ibu." Caca segera mengulurkan ponsel ke ibu mertuanya. Sementara gadis itu kini melanjutkan makan sambil menatap mertuanya.

"Iya, Wa."

"Iya ... semua sehat kok di sini."

"Tenang, dijagain Pak Umar, Bi Yanti. Ketambahan satpam Rio lagi di sini." Lalu Rumana nampak menjauhkan ponsel. Caca menepuk dahi karena bisa mendengar suara kencang suaminya.

"Kok Ibu dibentak sih, Wa?" suara Rumana terdengar serius, tapi wajahnya nampak menahan tawa. Caca memutar mata karena tahu mertuanya sedang kumat iseng.

"Iya, iya. Ini ibu balikin ke Caca."

Ibu mah gitu orangnya, Caca memonyongkan bibir sambil menerima ponsel.

"Rio ngapain di sana?" tanya Dewa *to the point.*

Tuh kan. Caca membatin, bisa menebak suaminya seketika cemburu tanpa alasan. "Numpang nonton konsernya The Players."

"Ck, dia gak lagi PDKT sama kamu kan?"

"Yo, lagi PDKT nggak ama aku?" Caca langsung bertanya pada Rio yang sibuk mengunyah makanan.

"Nggak minat! Cantikan juga pacarku," sahut Rio santai.

"Tuh, katanya nggak minat. Cantikan pacarnya kata Rio."

"Oke ... bilangin sama dia. Jagain istriku yang bener. Jangan digangguin."

"Cih, belain napa? 'Cantikan istriku' ... gitu kek. Nggak ada romantisnya," gerutu Caca.

Dewa terkekeh mendengar gerutuan istrinya. *"Ca, udah mau mulai lagi. Nanti mas telpon lagi ya kalau sudah di hotel."*

"Oke. Hati-hati ya, Mas. Jangan lupa makan nanti."

"Oke." Dan telpon ditutup.

***

H + 2 Minggu, Jadwal Check up Caca

"Jadi istri sama bayi saya baik-baik aja kan, Dok?"

"Baik, Pak. Ibu Caca sehat. Janinnya juga."

"Perkiraan lahirnya kapan, Dok?"

"Pertengahan Bulan Januari, Pak."

"Kalau dia lahiran di Jakarta atau Surabaya nggak apa kan, Dok?"

"Nggak apa, Pak. Kalau di Surabaya ini, nanti saya yang menangani. Kalau di Jakarta, nanti biar kembali Dokter Ratna yang menangani."

Dewa menghela napas lega. Caca dan mamanya dari tadi hanya diam menyimak video call itu.

"Oke. Terimakasih, Dok. Tolong kembali sama istri saya ya."

"Baik, Pak."

Caca menerima sodoran ponsel tersebut. "Udah ngobrolnya sama dokter cantik?" tanyanya sewot.

Dewa terkekeh pelan. Namun sebelum menjawab, suara Bang Andy di latar belakang terdengar berteriak. *"Ca, Mas mau gladi resik dulu ya. Kamu baik-baik. Jangan lupa minum vitamin sama susunya. Salam buat om dan tante ya. Ibu tadi juga titip salam buat kamu."*

"Iya, salam juga buat lainnya yang di sana ya. Bilangin Kak Mike, jangan bikin Kak Al jengkel terus."

"Salam balik, Wa! Kamu jaga kesehatan ya." Dewi muncul di layar di samping Caca.

"Iya, Tante. Titip Caca sama bayi kami ya."

"Oke. Bye, Dewa."

"Bye, Tante."

Terdengar telpon ditutup dari seberang. Dan ketika Dewi menoleh, ia mendapati Caca menatapnya sambil cemberut. "Apa? Mama ada salah? Kok kamu liatin mama kayak gitu?"

"Bagus ya. Aku yang punya handphone. Aku yang punya suami. Giliran nelpon, yang pada ngobrol malah Bu Dokter sama Mama."

"Terus, salah mama dimana? Kan yang suami kamu si Dewa. Mama sama Dokter Dian nggak salah dong?"

Caca mendelik semakin kesal. "Bodo! Aku mau pulang!" Gadis itu segera berderap melangkah ke pintu keluar. Tapi tepat ketika memegang handle pintu, ia justru berbalik badan. "Dok, makasih ya. Permisi."

"Eh ... i ... iya." Dokter Dian menanggapi sambil mengerjap bingung. Nada Caca masih kesal, mukanya juga. Tapi tetap sopan.

Begitu pintu ditutup, Dewi tersenyum menghadap dokter. "Nggak usah dihiraukan, Dok. Dia emang gitu anaknya. Kesel, ngambekan, tapi masih bisa sopan juga. Bingungin pokoknya."

"Iya, nggak apa Bu. Justru itu bukti kalau Caca memang anak yang baik."

"Aamiin. Makasih, ya. Saya permisi dulu." Dewi menjabat tangan dokter itu, lalu ikut berbalik menyusul putrinya yang bisa dipastikan sekarang sedang menunggu di mobil sambil pasang wajah ngambek.

***

H + 4 minggu. Caca konser di ruang tamu.

Rio awalnya menutup telinga dengan kedua tangan. Lalu berganti dengan kedua jari telunjuk. Dan semakin bertambah dengan berusaha menyumbatkan kapas.

"Ngapain, Yo? Udah kayak jenazah aja. Tinggal tambah koin," celetuk Dewi ketika masuk ke ruang tamu.

"Amit-amit! Tante sembarangan. Ini saya udah boleh pulang belum? Udah saya bawain tuh Nasi Bebek Maduranya buat Caca. Jauh-jauh tak belain beli yang asli di Madura lho. Untung saya balik liburan ke Surabaya ini." Rio memasang wajah memelas sebaik mungkin.

"Tante sih terserah Caca." Dewi balas memasang wajah sok polos sebaik mungkin.

Caca yang akhirnya justru menyahut. "Nggak! Aku butuh pendengar untuk konserku."

"Astaga. Telingaku udah sakit, Ca. Mana lagunya sama terus dari tadi," gerutu Rio.

Dewi menyingkir, menjauh sebelum telinganya ikut sakit. Satu hal yang pasti, kedua anaknya yaitu Mike dan Caca sama-sama tidak diberkahi suara dan kemampuan bernyanyi yang pantas didengar manusia.

Caca mengabaikan keluhan Rio, justru lanjut karaoke di depan TV.

"Ampun, Ca. Serah deh kalau mau nyanyi sampai suaramu habis. Tapi aku pulang aja lah." Rio kembali nyaris kabur, tapi bagian belakang bajunya dicegat satu tangan oleh Caca. Sementara mulutnya terus beryanyi, tapi matanya mengeluarkan ancaman yang sangat dikenal Rio. Pemuda itu akhirnya pasrah dan duduk kembali dengan patuh.

But every time you hurt me, the less that I cry

And every time you leave me, the quicker these tears dry

And every time you walk out, the less I love you

Baby, we don't stand a chance, it's sad but it's true

I'm way too good at goodbyes

(I'm way too good at goodbyes)

I'm way too good at goodbyes

(I'm way too good at goodbyes)

"Kayaknya isi lagu ini nggak cocok deh sama kisah kamu," celetuk Rio setelah iseng mencari isi lengkap lagu tersebut di google. Maklum, Caca nyanyinya serampangan. Jadi liriknya nggak jelas ngomong apa.

"Judulnya cocok," sahut Caca, langsung kembali nyanyi.

"Pantesan dari tadi kencengnya di bagian *I'm way too good at goodbyes* doang," gumam Rio.

Mendadak Caca duduk, napasnya terengah sambil mempause musik.

"Capek?"

Caca mengangguk pelan.

"Akhirnya." Rio menengadahkan tangan seperti bersyukur lalu melepas sumbat telinganya.

Caca merebahkan kepala ke bahu sahabatnya itu. "Aku bego banget ya, Yo? Pas kemarin ngucapin salam perpisahan sok-sokkan kuat. Dikira kuat beneran kali ya? Makanya aku dicuekkin gini sekarang," renung Caca lemas.

"Bukan dicuekkin, Ca. Konser apalagi tour keliling kota begini emang sibuk. Banget." Rio berusaha memberikan pengertian. Karena dia sendiri anak band di sekolah, dan sudah beberapa kali terlibat konser walau antar sekolah jadi tahu sedikit rasanya.

"Akhir-akhir ini dia cuma chat, Yo. Itupun isinya cuma 'makan yang teratur'. 'Kandungan kamu baik-baik aja?'. 'Vitaminnya jangan lupa diminum'. 'Jangan lupa istirahat' ... kayaknya Mas Dewa cuma peduli sama bayiku deh. Nggak peduli sama aku," renung Caca lagi.

"Kamu udah coba telpon duluan?" tanya Rio.

"Udah. Aku bahkan belain begadang, tunggu jam satu atau dua, karena aku tahu dia mungkin free nya jam-jam itu. tapi malah nggak diangkat. Giliran besoknya chat, cuma bilang ketiduran," ucap Caca.

"Dan mungkin emang gitu, Ca. Istirahatnya mereka kan juga terbatas. Jadi sebaik mungkin dimanfaatin untuk tidur.

"Iya kali ya," ujar Caca, tapi masih terdengar merenung.

***

H + 2 Bulan (kira-kira). Syukuran Caca hamil tujuh Bulan.

"Saya malah baru tahu lho kalau Caca udah nikah. Kok nggak rame-rame? Tahu-tahu udah hamil aja," tanya salah satu tante jauh Caca yang hari ini diundang syukuran. Acara ini

memang diadakan tertutup, hanya mengundang keluarga saja.

“Iya, Mbak. Maklum, suaminya Caca termasuk public figur. Dan barusan kan Al juga udah rame-rame. Jadi kita nggak mau mengundang perhatian publik lebih banyak lagi,” jawab Dewi dengan anggunnya.

“Oh, kirain hamil duluan,” gumam wanita lain yang juga sepupu jauh dari Randu.

“Bukannya Mbak Tia justru lahiran dulu ya baru menikah?” tanya Caca. Efek pertanyaan bernada polos itu justru membuat tante jauhnya menjadi berwajah merah padam. Karena putrinya sendiri memang melahirkan bahkan tanpa ketahuan keluarganya. Setelah ketahuan barulah gadis itu mengakui kekhilafannya dan terpaksa menikah.

“Saya mengundang kalian kemari untuk syukuran. Kalau sudah selesai, silahkan pulang.” Randu akhirnya angkat bicara. Dan sekalinya bersuara, nadanya malah dingin dan tidak berperasaan.

Setelah diusir secara halus namun tegas seperti itu, mau tidak mau tamu-tamu dari keluarga jauh itu segera pulang.

Caca akhirnya mendengus dan melepaskan wajah aslinya yang kesal. Ia beranjak, menghubungi Sang Mertua yang juga mengadakan syukuran di rumah asalnya. Sama halnya seperti Caca, Rumana juga hanya mengundang keluarga dekat. Dan sesuai dugaan Caca, di sana mertuanya juga menghadapi tanggapan tidak jauh berbeda dari keluarganya di sini. Bahkan mungkin lebih parah, mengingat di keluarga mertuanya masih menjunjung tinggi harga diri.

Setelah bertukar sapaan dan salam dengan mertua, ipar serta om dan tantenya Dewa, Caca akhirnya memutuskan panggilan. Ia beralih mengirim Chat pada Dewa, mengabarkan bahwa acara malam ini lancar. Karena sedang di tengah konser, Caca tahu bahwa ia tidak akan segera mendapat balasan.

Caca keluar, bermaksud membantu beres-beres karena bosan di kamar. "Ingat, jangan sampai berita ini dilihat Caca." Suara mamanya seketika membuat Caca menghentikan langkah yang barusan lewat dapur. Di sana sudah ada papa, mamanya serta Rio.

"Saya juga nggak tahu, Tante. Masalahnya ini berita online," ucap Rio tampak menggaruk tengkuknya dengan kening berkerut.

Caca berderap masuk. "Berita apa?" tanyanya segera.

"Eh, bu ... bukan apa-apa," jawab Rio.

Caca menyipitkan mata dan bersidekap. "Kalian yang kasih tahu aku, atau aku cari tahu sendiri lewat medsos? Ini pasti soal Mas Dewa kan?"

Mamanya menatap pasrah bergantian pada suaminya dan Rio. Randu memijit keningnya, lalu menyingkir keluar dapur tanpa mengatakan apapun. Rio bertukar pandang dengan mamanya Caca, lalu akhirnya melangkah pelan ke arah Caca.

"Ingat. Itu hanphoneku. Jangan dibanting," ujar Rio sambil mengulurkan handphone.

"Nggak janji," tukas Caca segera membaca sebuah situs online yang terbuka disitu.

Dewa-drummer The Players, memiliki tunangan diam-diam?

Dan ada foto Dewa yang sedang merangkul sosok wanita diblur. Tapi walau diblur sekalipun, Caca tetap bisa mengenalinya sebagai Ayunda.

"Mampus. Gua bakal dibunuh Caca apa suaminya duluan nih?" Rio membatin ngeri melihat perubahan ekspresi Caca yang dari wajahnya berwarna merah mudah hingga minjadi merah padam.

"Yo, antarin aku!" tegas Caca sambil mengembalikan handphone.

Rio segera menerima handphone itu penuh syukur. "Kemana?" Handphone itu dengan cepat ia masukkan ke saku, mencegah agar Caca tidak tergoda membantingnya walau terlambat.

"Kita susulin drummer playboy itu."

Hening sesaat, dan Dewi lah yang akhirnya bersuara lebih dulu. "Mereka lagi konser di Lombok kan? Kamu mau ke Lombok??"

Caca menggeleng, membuat mamanya dan Rio segera menghela napas lega.

"Bali. Malam ini juga mereka akan terbang ke Bali setelah konser."

Kelegaan Dewi dan Rio seketika batal. Karena mereka tahu, ketika Caca memutuskan sesuatu, tidak ada yang sanggup merubahnya.

Dan untuk Dewa, mereka hanya berharap ada titik cerah yang tidak akan membuat munculnya berita pembantaian Charine Atmawijaya terhadap drummer The Players tersebut.

BEAT 23

Dewa menuruni pesawat dengan langkah gontai. Setelah yakin aman dari kejaran pers dan dapat bernapas lega dalam mobil, pria itu kembali membuka media sosial.

Seakan berita 'pertunangan' nya dengan Ayunda belum cukup buruk, kini justru ada headline baru lagi di berita online tersebut.

Cinta Lokasi para Anggota The Players:

Dewa Sang Drummer dengan Tiara *The Loveliest*

Raja Sang Keyboardist dengan Emily *The Loveliest*

Dewa menepuk kaki Raja yang kini memejamkan mata. "Lo udah liat gosip pagi ini?" tanya Dewa membuat Raja membuka mata.

"Gosip soal lo sama Ayunda?" Raja mengerutkan kening. Dewa menggeleng dan menyodorkan handphonenya. Kali ini sebelah alis Raja terangkat ketika membaca isi berita tersebut.

"Keren. Lo dibilang tukang selingkuh gara-gara diduga punya tunangan dan malah cinlok ama bocah *girlband.* Mereka nggak tahu apa, itu girlband kan personilnya pada nggak boleh punya pacar," komentar Raja ketika mengembalikan handphone pada Dewa.

"Yang gue maksud soal lo juga. Tapi lo nggak punya istri sih. Jadi tenang," gerutu Dewa.

"Hmm," sahut Raja sudah kembali memejamkan mata.

***

"Maaf, kan sudah saya bilang fans dilarang masuk kemari. Silahkan tunggu sampai nanti The Players keluar." Satpam itu masih terus berusaha bersikap ramah, tapi Rio tahu dari senyum kakunya bahwa bapak-bapak berkumis tersebut sudah di ambang batas kesabaran.

"Bapak silahkan bilang ke Bang Andy atau personil The Players yang manapun, bahwa Caca alias Charine Atmawijaya ada di sini dan mau ketemu mereka," balas Caca tajam.

Rio meringis meminta maaf. Segalak-galaknya satpam berkumis tebal, kurcaci yang lagi hamil besar itu jelas lebih berbahaya.

Satpam itu masih mengerutkan kening tidak setuju. Rio kali ini mencegah Caca yang nampak hampir meledak. "Sabar," bisik Rio lalu menghadap satpam tersebut. "Pak, kalau Bapak takut ninggalin kami di sini, tolong hubungi keamanan atau staf yang lain aja untuk ngomong ke Bang Andy atau Personil The Players. Bilang aja, ada Charine Atmawijaya di sini."

Satpam tersebut mendengus keras, tapi kemudian beranjak ke respsionis yang tadi sempat didatangi Caca tapi menolak memberi tahu posisi The Players.

Seandainya tidak berniat mengejutkan suaminya, Caca pasti akan menghubungi Alliya atau Bang Andy lebih dulu. Tapi ia ingin melihat sendiri interaksi Dewa dengan gadis anggota *girlband* yang pagi ini ia lihat beritanya. Baru semalam foto

dengan Ayunda tersebar, pagi ini ia malah ada berita dengan cewek *girlband.* Emosi Caca mendidih karena dua berita sialan itu. Untung saja tadi malam ia langsung mendapat tiket untuk penerbangan ke Denpasar.

Sekitar lima belas menit kemudian sosok Bang Andy muncul dari dalam lift dan menyongsongnya. "Ya, ampun. Kamu beneran kesini ternyata, Ca?" tanyanya segera.

Akhirnya, Caca merasa sedikit sengatan rasa bersalah. Bang Andy pasti sudah kerepotan karena urusan tour ini. Tapi Caca malah datang karena drama rumah tangganya. "Iya. Maaf ya, Bang. Aku ganggu ya?"

Bang Andy malah nyengir. "Yang ada abang malah seneng, Ca. Pas banget kamu kesini. Ayo, ikut abang." Caca heran dengan reaksi manajer The Players yang kelihatan sungguh kegirangan itu, tapi ia segera mengikuti langkah Bang Andy yang sudah kembali memasuki lift.

"Lo setia banget Yo ama Caca?" tanya Bang Andy sebagai sapaan pada Rio.

"Diancem, Bang," aku Rio.

"Sialan! Nggak ikhlas nih ceritanya?" sahut Caca galak.

"Nggak! Mana ada orang ikhlas digeret jauh-jauh ke Bali justru buat berantem. Ajak liburan gitu kek," balas Rio sewot.

"Liburan sana ama Chintya!"

"Kalo pacarku itu nggak lagi liburan ama ortunya juga pasti aku ngikut!"

"Ya tetep ngikut, dong. PDKT ama camer sekalian."

"Pulang-pulang disuruh kawin aku. Situ aja nikah muda, jangan hasut orang lain buat ikutan."

"Kalian tetep rame kayak biasanya ya." Ucapan Bang Andy seketika menghentikan pertikaian tidak jelas oknum Upin-Ipin beda jenis kelamin tersebut.

Bersamaan dengan itu, lift berdenting dan Bang Andy segera melangkah keluar lalu menuju sebuah ruang duduk yang juga berfungsi sebagai bar hotel tersebut. Pria itu terus melangkah dan menuju ke pintu dengan label VIP lalu membukanya.

Langkah Caca terhenti begitu melewati pintu. Pemandangan yang nampak di sana membuat amarahnya seketika semakin memuncak.

"Minta disunat beneran ini laki?!"

***

Tubuh Dewa membeku menatap sosok yang memasuki pintu di belakang Bang Andy. Charine Atmawijaya terlihat sangat cantik. Dan sangat marah.

"Tapi tetep, imut-imut." Dewa membatin dalam hati.

Mood Dewa yang sedari tadi jelek seketika terangkat. Rasanya ada beban tak terlihat yang menaungi pandangannya sejak tadi dan membuat semua hal nampak suram. Tapi hanya dengan pemandangan istrinya yang kini melangkah mantap ke arahnya, semua yang di sekitar Dewa mendadak cerah.

"Mbak, bisa nggak berhenti nempelin Mas Dewa?" Suara Caca terdengar jernih dan tenang, tapi seketika Dewa bisa merasakan *mood*-nya.

Shit! Dewa segera menoleh ke samping dan menyadari kini Tiara sudah berhasil menempelinya. Lagi.

Setelah semalaman dan sepagian ini ia berusaha menghindari cewek sok manis manja tersebut, entah kenapa sepertinya Tiara justru menemukan Dewa tepat ketika Caca muncul. Pria itu segera melepaskan tangannya dari rangkulan Tiara.

"Lo siapa ya? Kayaknya gue nggak pernah liat lo deh. Penyanyi baru?" Tiara mengangat alis dengan ekspresi merendahkan. "Nggak usah sok-sokkan *jealous* ya, Dek. Situ juga nge-fans ama Kak Dewa? Mau foto bareng? Ayo, gue kasih ijin. Mumpung gue baik lho," lanjut Tiara sambil tersenyum sok manis.

Caca semakin memelototinya. "Kasih ijin?! Emang siapa lo?!" Hilang sudah sikap tenang Caca yang tadi ia tunjukkan. Kalau Caca sampai menggunakan sapaan 'Lo-Gue', berarti jiwa premannya sudah mulai keluar.

"Nggak punya TV ya di rumah. Nggak tahu siapa gue?!" Tiara balas meninggikan suara. Kini, seisi ruangan memperhatikan pertikaian mereka.

"Gue nggak peduli siapa lo! Amit-amit jabang bayi! Kok ya ada cewek nggak tahu malu kayak gini." Caca mengelus perutnya sendiri dan menenangkan diri, sepenuh hati berdoa semoga bayinya nggak ketularan seperti Tiara dengan menyebut 'amit-amit' berkali-kali.

"Heh, Sialan! Ini siapa sih yang biarin cewek gila lagi hamil nyasar kemari? Satpam!" seru Tiara. Crew dan personil The Players serta personil *The Loveliest* kini saling berbisik-bisik.

"MAS DEWA PUNYA GUE! LEPASIN DIA!" bentak Caca seketika membuat seisi ruangan hening.

Dewa melangkah menjauhi Tiara, lalu menggamit tangan Caca dalam genggamannya. "Dia bener. Gue punya dia," ucap Dewa lantang.

Dengan satu kalimat itu, Dewa berbalik sambil menggandeng tangan Caca. Caca menyempatkan diri menoleh kembali pada Tiara yang masih melongo tidak percaya. Lalu seperti anak lima tahun, Caca menjulurkan lidah.

"Bwee!!"

***

Dewa dan Caca sampai di sebuah kamar bernomor 411. Setelah Dewa membukakan pintu dengan cardnya, Caca berderap masuk dan melempar tas yang ia bawa ke sembarang arah.

"Kenapa bisa ada foto Mas meluk Ayunda?!" cercanya *to the point.*

"Itu foto empat tahun lalu, waktu mas memang masih berhubungan sama dia. Kalau kamu perhatikan baik-baik, pasti bisa lihat bedanya. Mas nggak tahu gimana foto itu bisa sampai di tangan wartawan," jawab Dewa dengan santai mulai melepas jaket yang ia kenakan.

Caca menyipitkan mata, lalu merogoh saku untuk meraih handphone dan membuka kembali halaman gosip semalam. Ia memelototi layar baik-baik, bahkan men-zoom-nya. Dewa menunggu dengan sabar sambil bersidekap sementara Caca menatapnya bolak-balik bergantian dengan handphone.

“Mas waktu itu agak sedikit gemukan,” gumam Caca menyadari.

“Hmm. Waktu itu mas belum nge-*gym.* Setelah dihasut Rama dan yang lain baru mas ikutan, sekitar tiga tahun yang lalu.”

Caca akhirnya menghela napas dan meletakkan handphone nya di nakas. “Terus, kenapa bisa ada gosip ama si Tiara-Tiara itu?”

“Tiara sejak dulu katanya nge-fans sama mas. Tapi baru kali ini dapat kesempatan tampil bareng, bahkan di dua konser sekaligus, yaitu Lombok sama Bali malam ini. Promotor yang minta pakai mereka sebagai bintang tamu untuk naikin pamor mereka. Menurutku, gosip itu juga sengaja ada buat untuk naikin nama *The Loveliest*.

Sejak semalam mas udah coba menghindar dari dia, tapi nggak bisa kasar. Soalnya mas dikenal belum punya pacar dan nanti reputasi The Players bisa jelek kalau mas dianggap kasar sama cewek. Tadi juga mas sembunyi terus di kamar, keluar cuma buat *briefing* di *lounge* itu. Dan Tiara ada di sana, soalnya dia juga ikut *briefing*. Kalau nggak percaya, coba tanya Bang Andy ... atau tanya Mike. Kakak kamu itu nggak mungkin bohong untuk belain mas,” jelas Dewa panjang lebar.

Caca hanya menunduk mendengar semua penjelasan itu. Lalu berjalan mendekat ke arah Dewa dengan wajah yang masih manyun. “Aku cemburu,” aku Caca.

“Iya, mas tahu.”

“Mas punyaku.”

"Hmm." Nada suara Dewa membuat Caca mendongak. Pria itu nampak menahan senyum, matanya berbinar senang.

"Ketawain aja! Emang aneh kalau istri cemburu?!"

Dewa menangkup kedua pipi Caca, menatap ke dalam mata istrinya tersebut. "Mas bukan senyum karena ngetawain kamu. Mas lagi seneng. Seneng banget."

Caca mengerutkan kening heran. Pria lain kalau istrinya terlalu cemburuan biasanya kesal, ini malah girang.

"Akhirnya mas bisa lihat kamu cemburu dan posesif. Kamu sadar nggak, tadi kamu meng-klaim mas di depan semua orang?"

Caca membelalak, seketika tersadar. "Itu ... waduh. Gimana dong, Mas?" tanyanya panik.

Dewa justru nyengir. "Bagus, tandanya semua orang tahu. Mas ada yang punya. Dan kamu lah yang punya."

Caca menggigit bibir bawahnya. "Tapi ... nanti wartawan ...."

"Masa bodoh. Mas nggak peduli. Yang penting kamu udah mau mengakui mas sebagai milik kamu. Nggak lagi sok cuek kayak waktu ada Ayunda dulu."

Caca mengalungkan tangannya ke leher Dewa, berjinjit menarik suaminya dalam pelukan. "Karena Mas emang punyaku. Dan aku lupa peringatin, kalau aku udah mengklaim sesuatu, aku akan jadi posesif berat lho," ucapnya pelan.

"Bagus," balas Dewa, lalu memundurkan tubuh untuk memagut pelan bibir Caca. "Astaga, mas kangen banget, Ca," gumam Dewa setelah melepas ciuman dan menatap istrinya. "Kamu sehat kan? Maaf, mas nggak bisa sering-sering hubungi

kamu. Jadwal tour dipercepat, jadi kita kejar-kejaran dari satu kota ke kota lain."

"Nggak apa. Aku sehat kok. Bayi kita juga sehat. Kemarin sebelum acara syukuran, paginya aku udah check up. Semua baik-baik aja."

"Syukurlah." Dewa mendaratkan ciuman-ciuman kecil di wajah Caca, dan istrinya itu semakin merapat.

"Mas ... kangen," bisik Caca lirih.

Dewa mengerutkan kening dengan nada itu, lalu mundur untuk menatap wajah Caca. Gadis itu tersipu dengan wajah yang merah padam, dan perlahan Dewa paham.

"Mau sekarang, Ca? Masih ada satu jam sebelum waktu gladi resik." Suara Dewa terdengar rendah. Atmosfer di antara mereka telah berubah. Entah kenapa kamar hotel mendadak panas, padahal AC telah nyala bahkan sejak kamar ditinggalkan Dewa tadi.

"Mau," jawab Caca lirih.

Dewa tidak menunggu lebih lama lagi. Ia segera membopong tubuh wanita itu ke tempat tidur. Hanya dalam waktu beberapa menit saja, pakaian telah terlempar ke segala arah.

"Udah berapa kali mas bilang, Ca? Jangan tutupi apapun dari mas." Dewa mengurai lembut tangan Caca yang berusaha menutupi tubuhnya.

"Malu. Aku tambah gemuk banget sejak mas pergi."

"Wajar, Sayang. Kamu itu hamil. Artinya kamu dan bayi kita sehat. Itu bikin mas bahagia, tahu?"

Caca akhirnya rileks. Dewa mencumbui setiap jengkal tubuh istrinya. "Nggak nyaman ya? Kamu yang di atas aja. Biar nggak ketindihan badan mas."

Wajah Caca memerah, tapi ia tergoda juga. Perlahan ia menggeser tubuhnya. Dengan takut-takut, menaiki tubuh Dewa. "Mas, kalau keberatan bilang ya."

"Kamu walau hamil besar juga masih ringan, Ca. Jangan remehin suamimu ini," ujar Dewa. Ia kembali menggoda kewanitaan milik Caca. "Kamu udah basah banget, Sayang," bisiknya pelan di tengkuk Caca. Miliknya sendiri sudah sangat tegang, begitu merindukan Caca setelah dua bulan tidak menyentuhnya.

Caca hanya bisa merintih pelan, antara malu dan semakin menginginkan. Perlahan dan dengan sangat lembut, Dewa menuntun miliknya memasuki Caca. "Kamu gerak ya. Kamu yang lagi pengen banget kan? Mas mau lihat kamu yang pegang kendali," ujar Dewa menyemangati.

Caca mulai bergerak mencari irama yang pas. Setelah beberapa saat, tubuhnya mulai mengikuti insting. Miliknya terasa sangat pas dan penuh. Hormonnya membuat Caca bergerak semakin liar, mencari pelepasannya.

Dewa mencengkeram sprei di sekitar. Dua bulan menahan diri, rasanya begitu mudah karena Caca tidak ada di dekatnya. Tapi begitu menyentuh istrinya ini, mustahil untuk menahan diri. Tubuh Dewa praktis seperti magnet yang memohon untuk menempel dengan pasangannya. Bercinta dengan Caca selalu terasa lebih nikmat dari waktu ke waktu. Tubuh mereka menyatu seakan diciptakan untuk satu sama lain.

Miliknya yang sudah sangat tegang, kini terasa dicengkeram milik Caca. “Mas,” rintih Caca pelan.

“Lepasin, Ca,” ujar Dewa. Tangan kirinya memegangi pinggul Caca, sementara tangan kanan memainkan puting, merangsang agar Caca semakin menikmati permainannya.

“Mas!” seru Caca ketika klimaks menghampirinya. Klimaks itu terasa seperti bendungan magma yang selama ini menumpuk. Begitu panas dan dahsyat. Tubuhnya lunglai setelah merasa dihempaskan ke awang-awang.

Dewa bangkit dan menahan tubuh Caca. “Giliranku,” gumamnya, lalu melumat bibir Caca. Tangannya semakin giat memainkan payudara. Bibir Dewa perlahan turun, kemudian melumat puting Caca yang sangat menegang. Pinggulnya bergerak menghunjam milik Caca yang sudah sangat basah karena klimaks.

Dengan cepat, hasrat Caca kembali menyambar. Ia segera mengimbangi gerakan suaminya. Mencengkeram kepala Dewa dan menekankan ke dadanya sendiri. Memberi akses penuh bagi Dewa untuk mengulum, melumat bahkan menggigit pelan payudaranya.

Hingga orgasme kembali menghampiri Caca, dan bersamaan dengan Dewa akhirnya mencapai puncak. Milik Dewa terus mengeluarkan cairan klimaksnya hingga memenuhi milik Caca.

Tubuh Caca gemetar karena orgasme. Dewa perlahan berbaring, menarik Caca untuk rebah di atas tubuhnya. Kedua tangannya membelai lembut rambut Caca, sementara bibirnya mengecupi rambut dan sekitar wajah Caca yang kini juga berkeringat seperti dirinya.

Caca nyaris terseret ke alam tidur ketika Dewa akhirnya bersuara. "Kamu ngapain bawa Rio kesini? Mau balas bikin mas cemburu?"

Caca tersenyum di dada suaminya. "Emang Mas cemburu?"

"Iya."

"Jangan terlalu digalakin, Mas. Dia udah cukup menderita kusiksa tiap aku nyidam sesuatu."

"Yang kamu minta cari bebek goreng ke Madura itu ya?" Dewa geli mengingat ceritanya.

"Itu belum seberapa, Mas. Kapan hari si adek pengen liat cowok nari balet secara *live*. Tapi di Surabaya mana ada penari balet, cowok pula. Aku kan nggak tahu cari dimana. Jadi ya ...."

"Ya ampun." Dewa seketika bisa menerka kelanjutannya. "Oke, mas akan berterima kasih sama Rio nanti."

Caca terkikik sambil mengelus perutnya.

"Si adek kayaknya punya bakat usil."

BEAT 24

Semua orang menatapnya sambil bisik-bisik. Caca yakin mereka sedang menebak-nebak apa hubungannya dengan Dewa. "Mas kesana dulu ya," pamit Dewa seraya menunjuk teman-temannya yang sudah siap gladi resik di atas panggung.

Caca mengangguk dan bergabung dengan Alliya, Layla serta Lafy yang duduk di kursi samping panggung. Alliya dan Layla nampak berbincang, lalu menyapa Caca dengan senyum menggoda. Lafy nampak sibuk dengan sebuah ipad di tangan, hanya tersenyum menyapa Caca sekilas lalu kembali menekuni ipad tersebut.

"Jadi asistennya Bang Andy lagi ya, Kak?" tebak Caca.

Lafy kembali mendongak dan nyengir. "Yep. Bang Andy lagi *briefing* dikit ama crew di belakang soalnya. Jadi tugasku di sini awasin gladi resiknya mereka, cek ulang jadwal sekaligus jagain barang." Ia menunjuk tumpukan handphone di tas sampingnya.

Caca ber-ooh ria memahami kesibukan wanita itu. Handphone Dewa sendiri sudah dititipkan pada Caca, dan ia yakin handphone Mike atau Rama sudah di tangan istri masing-masing.

Caca mengalihkan pandangan, menatap The Players yang mulai *check sound.* Mike nampak tertawa-tawa pada Dewa yang mengacungkan stick drumnya main-main. Rama tampak mengomeli mereka karena tidak serius bekerja.

"Kak Mike ... udah akur ya sama Mas Dewa?" tanya Caca penasaran. Kakaknya itu selalu sinis pada Dewa sejak

mengetahui sahabatnya menghamili Caca. Jadi melihat mereka bercanda seperti sekarang itu rasanya pemandangan yang langka.

"Udah pasti harus akur lah. Mike udah nggak punya alasan buat ngamuk. Soalnya Dewa jelas-jelas nunjukin cinta mati sama kamu," jawab Al setengah berteriak karena kini suara gitar Devon dan bass Mike mulai mengalun memekakkan telinga.

Caca menundukkan wajah, menyembunyikan senyum serta wajahnya yang memanas. "Ciyee ... yang malu-malu," goda Layla membuat Caca segera mengalihkan wajah agar tidak terlihat oleh mereka.

"Emang nunjukin gimana? Nggak ada aku, Mas Dewa malah deket sama cewek *girlband* gitu kok," kilah Caca, sekaligus memancing informasi.

"Si Tiara aja yang deketin. Dewa sama sekali nggak minat," ujar Al.

"Kamu nggak tahu ya, apa yang Kak Dewa lakuin demi kamu?" Lafy akhirnya menutup ipad, lalu memandang penasaran pada Caca. Yang ditatap justru memandang balik dengan bingung.

Lafy, Layla dan Al saling berpandangan sambil tersenyum. "Jalan ke pantai bentar yuk. Mumpung deket," ajak Layla yang segera diangguki setuju oleh yang lain.

"Tapi mereka ...." Caca menunjuk The Players yang sudah mulai intro.

"Tuh, Bang Andy udah balik." Lafy menyela sanggahan Caca. "Bang, kita jalan-jalan ke pantai sebentar boleh?" pinta Lafy begitu Bang Andy sudah mendekat.

“Boleh, udah ... jalan-jalan sana. Biar pura-puranya lagi liburan gitu,” ujar Bang Andy.

“Yess! Eh ya, si Rio kemana?”

“Tuh.” Bang Andy menunjuk Rio yang nampak berdiri di tepi panggung. “Katanya mau liat The Players gladi resiknya gimana.”

“Dasar fans berat.” Caca menggeleng pelan dengan ekspresi sok tabah.

“Dianya sendiri juga fans berat,” ejek Al yang seketika membuat Caca nyengir tanpa dosa.

“Yuk, jadi ke pantai kan? Mumpung deket. Jalan kaki doang kesana,” ajak Layla.

Mereka berjalan pelan menyusuri pasir yang berwarna kuning kecoklatan. Setelah melewati karang, hamparan pasir semakin melebar dengan latar ombak bergulung-gulung. Mentari nampak bersinar terik tepat di atas kepala, dan Caca bersyukur mengenakan kaos lengan panjang dan topi yang dipakaikan Dewa tadi.

“Kamu ... tahu berapa lama jadwal tour keliling kota ini awalnya?” tanya Alliya mendadak pada Caca.

Gadis itu mengerjap sesaat. “Kata Mas Dewa sih empat sampai enam bulan.”

“Dan kamu bisa nebak nggak, udah berapa banyak kota yang kebagian konser sesuai daftar?” kali ini Layla yang bertanya.

Caca nampak berpikir sesaat. “Sepertinya ... hampir semua. Dan itu yang aku heran, ini kan baru dua bulan.” Ia tampak

merenung. Sejujurnya, ia sudah penasaran dengan hal ini setiap kali Dewa memberikan *update* jadwal-jadwal mereka selanjutnya.

"Kak Dewa yang minta dipercepat," sahut Lafy. Seketika Caca menoleh, ia semakin mengkerut bingung.

"Dewa bilang, dia pengen hadir di saat kamu melahirkan. Kalau tour ini selesai paling cepat empat bulan, waktunya terlalu mepet sama lahiran kamu. Makanya Dewa minta jadwalnya dipepetin sebisa mungkin. Dan ... yang lain setuju aja sih," jelas Alliya. Kali ini langkah Caca sepenuhnya terhenti. Ia menatap bergantian pada ketiga wanita di hadapannya itu.

"Jadi ini sebabnya, Mas Dewa dan yang lain sulit banget buat dihubungi? Aku selalu heran, kenapa jadwal mereka kayak kejar-kejaran sampai sulit banget dihubungi. Tiap seharusnya ada jeda istirahat, tahu-tahu udah *on the way* ke kota lain. Jadi semua ini cuma karena kehamilanku?"

"Bukan 'cuma', Ca. Kita-kita juga perempuan. Kami tahu dengan jelas, kalau seandainya ada di posisi kamu, pasti kami juga berharap suami kita-kita ada di sana saat nanti melahirkan," ujar Layla.

"Dan ... anggota The Players yang lain juga paham maunya Kak Dewa. Soalnya kalau istri mereka yang di posisi kamu, mereka juga nggak akan sanggup LDR lama," ucap Lafy.

Caca perlahan mendudukkan diri di pasir yang lembut. "Padahal aku udah bilang nggak papa," gumam Caca.

"Yakin nggak papa?" goda Al ikut duduk di sampingnya.

Caca tersenyum tipis, dengan sendirinya mengakui hamil besar sementara suami berada dalam jarak jauh itu sebenarnya sangat berat.

“Dan ... kamu tahu jalur awal tujuan kota-kota yang akan didatangi?” tanya Layla.

Caca menyipitkan mata, kali ini curiga dengan pertanyaan tersebut. “Nggak.”

“Awalnya Surabaya diletakkan di tengah-tengah. Tapi sekarang lihat sendiri kan? Setelah Bali ini, kita akan langsung terbang ke Surabaya dan mengakhiri tour di sana. Itu juga karena permintaannya Dewa. Dia bahkan sampai mohon-mohon ke Bang Andy dan semua team untuk merubah total jalur perjalanan,” ucap Alliya.

“Kenapa?” hanya itu yang bisa Caca ucapkan karena terlalu bingung.

“Kata Kak Dewa, biar setelah tour berakhir dia bisa langsung pulang ke kamu. Kalau Surabaya diletakkan di tengah-tengah, habis ketemu kamu, harus pergi lagi untuk tour di kota lain. Kak Dewa bilang nggak sanggup. Soalnya nanti begitu liat kamu, pasti bawaannya dia nggak mau pergi,” jelas Lafy.

Caca seketika melongo. “Dia ... ya ampun.”

“Ciyeee ... merah banget muka kamu,” goda Alliya.

“Ih ... dia kok nyusahin banyak orang gitu sih,” gerutu Caca menyembunyikan wajahnya yang memanas.

“Tapi suka kan,” goda Alliya lagi.

"Selama ini aku nggak pernah lho lihat Kak Dewa kayak gini ke siapapun. Tiap istirahat kerjanya kalo nggak review ulang hasil *briefing*, ya liatin hape demi melototin foto kamu," ujar Layla sambil terkekeh kecil.

"Mas Dewa mana punya fotoku," gumam Caca tidak percaya.

"Kukasih," sahut Al seketika.

"Dia minta atau Kakak yang nawarin?" Caca menyipitkan mata curiga. Dan cengiran Al membuatnya semakin curiga. "Kakak kasih fotoku yang mana?!"

"Girls, balik yuk." Alliya menghindar dan segera berlari menjauhi Caca.

"Kak Alliya rese!" teriak Caca mengejar kakaknya. Layla dan Lafy bergandengan membuntuti mereka dengan berjalan santai.

Sepertinya Bali memang sekaligus tempat liburan kalau bagi para wanita ini.

***

"Jangan kabur-kaburan, Ca!" tukas Alliya geram. Tangannya berusaha menahan baju Caca dari belakang.

"Mau ... liat ... dari depan!!" seru Caca masih berusaha kabur.

"Orang tuh pengennya bisa punya *free pass backstage*. Biar bisa ketemu artis dan nggak usah desak-desakkan sama penonton lain. Kamu kok malah doyan banget desak-desakkan? Padahal selalu ngeluh karena mual," omel Alliya masih menahani tubuh adiknya kuat-kuat.

“Sensasinya beda, Kak!” tukas Caca, akhirnya menyerah dari usaha untuk kabur.

Percuma. Soalnya Rio kali ini juga ikut diam di backstage. Bahkan Lafy yang biasa jadi *partner in crime* Caca tiap ingin gabung dengan penonton, kali ini sibuk siaga jadi asisten The Players sekaligus Bang Andy.

Caca tidak punya pengawal, yang ada pengawas. Yaitu Alliya yang sekarang tampak gemas dan memelototinya. Dan Layla yang sengaja berdiri di pintu keluar, pura-pura nonton padahal aslinya menghalangi Caca biar nggak kabur.

“Kalian dibayar berapa sih, sampai mau banget ngawasin aku gini?” gerutu Caca akhirnya duduk di sofa. Satu lagu dari The Players sudah selesai. Rama mulai menyapa penonton dan sedikit bercanda.

“Baiklah, kali ini ada sebuah lagu yang mungkin tidak banyak orang tahu. Ini adalah lagu kami yang paling pertama ketika kami debut dulu. Tapi tidak pernah kami nyanyikan lagi karena saat itu belum sempurna. Tapi kali ini, setelah kerjasama kami dua bulan terakhir, lagu ini akhirnya berhasil kami sempurnakan,” ucap Rama. Caca, Layla, Alliya bahkan Rio kini tekun memandangi layar besar tersebut.

“Judulnya, Kaulah Pemilikku. Lagu ini adalah persembahan spesial dari Dewa, drummer kami untuk seseorang di sini. Sekaligus hadiah dari The Players, sebagai karya penutup band ini.”

Begitu nama Dewa disebut, Caca mengerutkan kening semakin penasaran. “*Lagu apa sih?*”

Intro perlahan terdengar. Semakin lama, *beat*-nya semakin cepat, didominasi oleh suara drum yang berkolaborasi dengan *keyboard*. Suara bass dan gitar hanya terdengar samar, namun selaras dan menjadi pelengkap yang tepat.

Bibir Caca terbuka, kebingungan ingin mengatakan apa. "Lagu ini ... aku tahu. Aku tahu lagu ini. Rio!" seru Caca menoleh pada Rio. Sahabatnya itu justru nyengir sambil menunjukkan dua jari. Caca mengerjap bingung sesaat, lalu paham. "Kamu yang bilang Mas Dewa soal aku cari-cari lagu ini?" terkanya seketika.

"Iya. Lebih tepatnya aku tanya sih. Terus kata Bang Dewa, lagu ini memang sejak awal belum sempurna. Udah ada nadanya, tapi liriknya belum lengkap. Makanya cuma dimainkan sekali. Itupun karena dulu mereka kehabisan lagu yang original karya mereka sendiri. Terus Bang Dewa bilang, dia akan sempurnain lagu itu, buat istri tercinta." Rio memutar mata mengejek. Dan kali ini, Caca mengabaikan ejekkan tersebut.

Fokusnya semakin terserap ketika Dewa ikut bernyanyi, bahkan Rama kali ini hanya menjadi backing vocal yang mendukungnya.

"Kaulah pemilikku

Aku dalam kuasamu

Letakkanku, dalam hatimu

Dalam singgasana terindah di jiwamu"

“Kenapa si Dewa suaranya juga bagus? Kenapa si Mike kalo nyanyi sebelas-dua belas sama kaleng diseret?” Alliya menumpukan dua tangan dengan ekspresi memelas.

“Yang penting cinta,” sahut Lafy menepuk pundak Al.

“Iya, untung cinta,” ujar Al membenarkan.

Ketika lagu berhenti pun, Caca masih terdiam menatap suaminya. Pandangannya seperti sudah melanglang buana entah kemana. “Kakang masku keren,” gumamnya dengan nada setengah berkhayal.

“Najis,” cela Rio geli dengan sahabatnya yang mendadak kayak orang gila.

“Selamat malam, Semuanya,” sapa Dewa.

Seketika mendapat sambutan antusias dari semua penonton. Tentu saja, ia dikenal sebagai anggota The Players yang paling baik, dewasa dan pendiam. Bahkan pernah disebut *suami-able* dalam beberapa artikel wawancara.

“Selamat malam juga!!” Caca berteriak kencang menjawab sapaan Dewa, walau jelas suaminya itu tidak akan dengar.

“Berisik, Ca!” tukas Rio menjewernya kesal.

“Bodo!” balas Caca, tidak sekalipun mengalihkan pandangan dari layar.

“*Sejak kemarin tersebar berita tentang pertunangan saya. Bahkan saya disebut tukang selingkuh karena dekat dengan Tiara. Hai, Tiara.”* Sapaan Dewa kali ini membuat Caca cemberut. Yang disapa kini disorot kamera sedang balas melambaikan tangan dengan ceria.

"Ada yang percaya sama berita itu?" Pertanyaan Dewa kali ini dijawab dengan kata 'nggak' yang sangat serempak dari penonton. *"Bagus, karena nggak ada satupun dari berita itu yang benar. Untuk itu, saya akan klarifikasi malam ini juga."*

Dewa berhenti sejenak, lalu melanjutkan ucapannya. *"Saya nggak punya tunangan. Wanita di foto itu adalah mantan saya. Kami sudah berpisah tiga tahun yang lalu. Dan Tiara adalah rekan kerja yang baik bagi The Players. Jadi, nggak ada satupun dari kedua wanita di gossip itu yang benar-benar punya hubungan khusus dengan saya."*

Dan Caca terkekeh pelan ketika mendengar sahutan girang dari penonton.

"Saya nggak bertunangan. Yang benar adalah, saya sudah menikah."

Tawa Caca seketika berhenti. Kesiap kaget dari penonton mengisi lapangan konser tersebut. *Mas Dewa ngomong apa coba?* Caca menggeleng perlahan, antara bingung dan tidak percaya dengan yang didengarnya.

Mendadak, kedua bahunya dipegangi. "Ayo, Ca," ajak Layla yang kini di sisi kanan Caca.

"Udah, ayo. Jangan bengong," ujar Al di sisi kiri.

"Ayo ... ayo kemana?"

Pertanyaan Caca tidak dijawab, gadis itu justru digiring melewati beberapa orang yang segera membuka jalan dan menjaga jalur yang dilewati Layla, Caca dan Al.

"Bye, Caca. Jangan pingsan ya di atas panggung!" seru Lafy yang tetap tinggal di backstage dengan Rio.

“Mampus aku!” Caca menatap panik ke Alliya dan Layla yang malah senyum-senyum tidak jelas.

“Kak ... ini ... aduh, ini seriusan? Besok bisa diuber wartawan loh kita semua,” ujar Caca dengan suara rendah, sebisa mungkin menyembunyikan kepanikan.

“Dewa bilang udah nikah aja, pasti bikin kita semua diuber wartawan, Ca,” bisik Alliya di telinganya.

“Udah basah, sekalian nyebur,” ujar Layla dengan tenang. Langkah mereka kini mulai menaiki tangga menuju panggung. Hingga mereka sudah sampai di puncak tangga, Alliya dan Layla mendorong pelan punggung Caca agar keluar ke bawah lampu sorot. “Bye bye, Caca,” ujar Layla melambaikan tangan.

Caca tidak sempat lagi membalas salam mereka. Tatapannya saat ini tertuju ke arah Dewa yang ternyata sudah menyambutnya di dekat jalan masuk panggung tersebut. “Ayo, Ca.” Dewa meraih tangannya dan meremas lembut. Caca menurut saja mengikuti langkah Dewa ke tengah panggung.

“Mas ...,” gumam Caca pelan ketika menyadari bahwa kini ribuan penonton dan entah berapa media mulai mengabadikan wajahnya.

“Tenang, Ca,” bisik Dewa, lalu mengalihkan tatapannya ke arah penonton sambil melingkarkan tangan memeluk Caca.

“Perkenalkan, ini Charine Atmawijaya. Kami biasa memanggilnya Caca. Istri saya.”

Kini, seluruh suara bisik-bisik tadi jadi bergemuruh berisik.

“Eh, beneran udah nikah?”

"Itu istrinya?"

"Serius itu istrinya Kak Dewa? Kok kayak masih kecil?"

"Itu dia lagi hamil bukan sih?"

Berbagai asumsi ada yang bisa didengar Caca, walau sebagian lainnya teredam satu sama lain.

"Saya harap, untuk selanjutnya pers dan semua penggemar The Players lebih hati-hati dalam menyampaikan berita. Seperti yang kalian lihat, istri saya sedang hamil besar. Saya khawatir kalau terjadi sesuatu dengan istri dan calon bayi kami karena gossip yang tidak benar." Suara Dewa terdengar begitu tulus.

"Aw ... gilak. Beruntung banget itu cewek."

"Ih, Kak Dewa emang suamiable bener yah."

Caca memajukan langkahnya sedikit mendekati mikrofon. "Selamat malam, Semua."

Hanya sedikit yang membalas sapaan Caca. Ia menghela napas tak kentara, lalu lanjut berbicara. "Seperti yang tadi dibilang Mas Dewa, nama saya Caca. Saya dan Mas Dewa sudah menikah sejak beberapa bulan yang lalu dan sekarang sedang hamil. Saya tahu berita ini sangat tiba-tiba. Saya paham perasaan kalian.

Percayalah, saya juga penggemar berat The Players, bahkan sejak saya masih SMP. Saya juga suka bergabung di grup-grup fans-nya The Players. Jadi saya bisa membayangkan betapa kecewanya kalau mendadak idola saya mengumumkan sudah menikah diam-diam.

Saya cuma mau bilang, saya sangat mencintai Mas Dewa. Dan saya sangat senang, banyak yang juga mencintai Mas Dewa serta anggota The Players yang lain. Saya harap, kalian mau memberikan restu untuk kami, drumer ganteng dan fans-nya yang norak ini." Caca menundukkan kepala sambil tersenyum malu-malu. Gadis itu memeluk perutnya dan mengedarkan pandangan ke semua penonton, setia memasang senyumnya yang manis namun nampak kikuk.

"Ih, imut banget itu cewek."

"Cute banget, dia ada keturunan Korea kali ya."

"Wajar nih kalau Kak Dewa jatuh cinta, itu cewek manis bener."

Tiba-tiba tepuk tangan menggema di antara penonton. Caca mencari asal suara. Di bawah salah satu lampu sorot, ia melihat Rio dan Lafy yang membaur di antara penonton. "Caca ... *we love you*!" teriak Lafy keras-keras.

"Kita restuin, Ca!" seru Rio.

Dan restu itu, perlahan menyebar di antara penonton. Tepuk tangan kini mulai terdengar dari berbagai penjuru.

"Makasih. Makasih, Semuanya." Caca mengangguk lagi sambil membersut airmata yang mulai menetes. Wajahnya yang manis terlihat berbinar senang walau dengan derai airmata karena terharu.

Dewa kembali merengkuh Caca dalam pelukannya, menyembunyikan wajah Caca dalam dekapan. "Maaf ya, kami menyembunyikan pernikahan ini. Sebenarnya, kami berencana menikah setelah The Players sungguh-sungguh

selesai. Tapi saya cemburuan, takut dia keburu berpaling sama yang lain. Makanya kami menikah lebih cepat dan diam-diam. Tapi justru muncul gosip nggak-nggak yang buat istri saya ini khawatir. karena itu, saya klarifikasi malam ini. terima kasih atas restu kalian."

Caca kembali berbalik dan berbicara di mikrofon. "Sekali lagi terimakasih. Saya harap kalian nggak terlalu marah karena saya menikah sama Mas Dewa," ucapnya sambil menyunggingkan senyum kikuk.

"Nggak kok, kita happy buat kalian."

"Aw, imut banget tuh anak."

"Bayi mereka pasti imut banget nanti."

Caca kembali disembunyikan dalam pelukan Dewa. Mata Caca bertemu dengan personil The Players yang sedari tadi diam di latar belakang. Ia membuat tanda *peace* di balik tubuh Dewa yang seketika membuat anggota The Players lainnya menahan senyum.

Dewa setia menyunggingkan senyum ke pers yang kini meliputnya. Walau sejujurnya, senyum itu untuk menyembunyikan tawa. Karena kini Caca berbisik di telinganya. "Oke kan penampilan aku?"

"Kamu keren," balas Dewa dengan berbisik seakan mencium pipi Caca.

Ya, dia tidak takut sama sekali membuka fakta pernikahannya. Bang Andy dan promotor langsung setuju ketika Dewa menjamin bisa membuat penonton tidak akan kecewa atau marah dengan berita dadakan ini.

Tentu saja Dewa yakin bisa menjamin. Ia kenal siapa Caca. Istrinya itu, kecil-kecil tapi manipulatif.

Lihat saja, dengan tingkah sok manis dan imut-imut, seketika penggemar The Players jadi penggemarnya juga.

Dewa sedikit memundurkan tubuh Caca, lalu meraih mikrofon. Mendadak, ia berlutut. "Aku tahu aku nyaris nggak pernah kasih kamu apapun. Bahkan setelah kita menikah, waktuku juga kebanyakan untuk band." Dewa merogoh saku dengan tangan kanan, lalu mengeluarkan sesuatu dan mengangsurkannya pada Caca.

Sebuah gelang tali anyaman sederhana, sepertinya dibeli dari salah satu stand souvenir yang banyak bertebaran di sepanjang pantai ini.

"Aku tadi coba cari hadiah untuk kamu. Ini memang murahan, tapi ini akan jadi awal untuk waktu dan semua pemberian aku ke kamu."

Kali ini, Caca seungguh-sungguh menangis. Terkutuklah hormon kehamilan yang membuatnya jadi sensitif. Mungkin gelang ini hanya bagian dari pertunjukan yang dilakonkan Dewa malam ini. Mungkin ini hanyalah bagian dari akting agar penonton terbuai dengan berita pernikahan mereka.

Tapi bagi Caca, hanya satu yang penting. Gelang tali ini adalah hadiah pertama dari suaminya.

Dewa memasangkan gelang itu ke pergelangan tangan Caca, lalu bangkit dan memeluknya.

"Ini tadi ... siapa yang beli?" bisik Caca masih setengah terisak.

“Mas beli sendiri waktu kamu jalan-jalan ke pantai sama yang lain.”

“Beneran? Ini beneran hadiah buat aku?”

Dewa mengecup singkat pipi Caca. “Ini hadiah pertama mas untuk kamu. Maaf ya, murahan. Nanti mas belikan yang lebih mahal.”

Kali ini Caca tertawa. “Iya, yang bertabur berlian ya, Mas.”

“*Swarovski* aja ya, Mbak. Biar nggak ada yang ngerampok.”

Caca mencubit gemas perut suaminya, membuat Dewa memekik sambil tertawa menjauh. Suit-suit menggoda terdengar dari seluruh arah. Anggota The Players yang lain diam-diam saling mengacungkan jempol.

Dewa kasih hadiah murah saja, semua cewek seperti mau leleh. Padahal aset masing-masing The Players bisa buat beli pabrik gelangnya. *Dasar retceh!*

BEAT 25

Caca membuka tirai jendela pesawat dan memandang murung. *"Bye bye*, Bali. Nanti aku datang lagi ya," ucapnya seraya melambaikan tangan pada hamparan awan putih.

Dewa terkekeh pelan di sampingnya. "Kamu suka banget ya sama Bali? Dulu kabur juga kesini. Sekarang di sini, mau balik kayaknya nggak ikhlas banget."

"Emang suka banget. Banyak cowok-cowok bule. Ganteng, gagah dan ... aw!" Caca memekik ketika Dewa mencubit pipinya.

"Mas nggak cukup buat kamu? Mau gagah yang kayak gimana lagi? Yang semalem kurang?" Dewa mendekatkan wajahnya pada Caca dengan mata menyipit.

"Cukup!" seru Caca seketika. "Cukup. Cukup kok yang semalem. Mas ... gagah. Banget." Caca mengacungkan kedua jempolnya dan menyunggingkan senyum mengajak berdamai.

"Bisa gawat kalau dia justru membuktikan 'kegagahannnya' lagi."

Perjalanan dari Bali ke Surabaya berlangsung singkat. Dan bandara sudah dipenuhi pers serta fans yang penasaran melihat mereka serta kabar pernikahan Dewa yang dadakan. Bahkan berbagai media mulai mengabarkan bahwa semua pernikahan The Players seperti settingan agar heboh, yang mana tidak masuk akal karena toh band ini akan segera berakhir.

Konser kali ini benar-benar merupakan konser terakhir, maka ada jeda waktu lima hari sebelum diadakan. Selama waktu itu The Players dan seluruh team bekerja keras melatih serta memilih lagu-lagu yang akan dimainkan. Juga mengkontak beberapa artis lain sebagai bintang tamu.

Masa-masa penantian lima hari itu, akhirnya benar-benar merasuk ke otak Caca. The Players benar-benar akan berakhir.

"Hiks ... kenapa sih harus bubar?" gumam Caca seraya membersut airmata ketika hari itu menyaksikan latihan The Players.

"Mike, adek lo tuh," ujar Devon yang mengangkat sebelah alis.

Mike justru menggeleng tidak habis pikir. "Wa, istri lho tuh."

Dewa menghembuskan napas, menyerah memberikan pengertian pada Caca yang akhir-akhir ini semakin dikendalikan hormon hingga suka sekali menangis. "Sayang, tissuenya masih?" Dewa memilih pertanyaan paling aman ketika menghampiri istrinya.

Caca menghentikan isakan tangisnya yang konyol dan memeriksa kotak tissue yang terus ia timang. "Tinggal dikit banget, Mas."

Dewa hendak beranjak ketika Lafy muncul dan menyodorkan tissue dalam packing besar. "Nggak usah dimasukin kotak. Nggak akan cukup," ujar Lafy yang dibalas senyum meminta maaf dari Dewa. Lafy sendiri justru mengulum senyum dan duduk di samping Caca, menepuk punggung gadis itu dengan penuh pengertian.

"Mas, jangan bubar dong," rengek Caca kembali membersut ingusnya dengan tisue yang disodorkan Lafy.

“Udah perjanjian, Ca,” sahut Dewa dengan sabar.

“Hai, tebak aku bawa apa.” Layla mendadak mucul dengan dua kantung plastik hitam ukuran besar.

“Makanan?” tebak Caca sekenanya.

Layla nyengir lebar. “Kerupuk pasir!”

“Yess!” Lafy dan Caca menyahut bersamaan. Dan begitulah euforia pembubaran The players terlupakan. Lagi.

***

Konser terakhir itu berlangsung sukses. Sangat sukses.

Kerumunan penonton yang penuh sesak. Bintang tamu yang sangat kooperatif. Momen-momen pembagian marchandise untuk diabadikan dan dikenang.

Pada akhirnya mereka semua harus menerima. Sesuatu yang memiliki awal, akan bertemu dengan akhir. Dan inilah akhir perjalanan The Players setelah delapan tahun perjuangan mereka.

Caca menangis, lagi. Tapi kali ini tidak sendiri. Bahkan Layla, Alliya dan Lafy juga ikut menangis ketika momen mereka mengayunkan light stick pada lagu terakhir.

Setelah lagu terakhir tersebut, merupakan momen foto bersama dengan berbagai pihak fans club yang malam ini diundang secara eksklusif.

Lafy, Layla dan Alliya membantu mengatur antrian serta tempat foto agar tidak terjadi keributan dan berdesak-desakkan. Sedangkan Caca yang tadi berniat membantu

akhirnya mengalah dan menyendiri di ruang tunggu karena dipelototi suaminya.

"Istirahat! Kamu dari tadi ikutan nonton konser, sekarang malah mau ikutan rame-rame di sini. Nggak ada ya, Ca. Duduk, kalau perlu tiduran sana di ruang ganti."

Caca berusaha memasang wajah memelas sebaik mungkin, tapi kali ini Dewa menang dengan wajah lebih galak. Jadi di sinilah Caca sekarang, guling-guling nggak jelas di sofa ruang tunggu artis.

Sebuah ketukan membuat Caca mendongak dari kegiatannya melihat liputan konser The Players di handphone. "Masuk," ujar Caca.

Seorang pria yang mengenakan seragam dan topi crew membuka pintu. "Permisi, Mbak Caca dipanggil Mas Dewa."

"Oh ya? Ada apa?" tanya Caca.

"Kurang tahu, Mbak. Saya cuma disuruh manggil Mbak Caca," jawab pria itu.

Caca akhirnya bangkit dan mengikuti langkah crew tersebut. Mereka berjalan menelusuri lorong dan meninggalkan bangunan tempat crew dan artis. Arah tempat yang mereka tuju rupanya terletak berjauhan dari panggung utama. Bahkan dari bangunan utama yang merupakan kantor dan tempat tunggu semua artis.

"Di sini, Mas? Jauh lho ini dari panggung utama," ujar Caca.

"Iya, Mbak. Tolong tunggu di sini ya," ucap crew tersebut setelah membawa Caca memasuki sebuah bangunan yang sepertinya berfungsi sebagai kantor, namun saat ini tidak

terpakai karena jauh dari panggung. Crew tersebut kemudian pergi meninggalkan Caca dalam sebuah ruangan kantor kecil.

Caca menyapukan tangannya ke atas permukaan sebuah meja dan mendapati debu yang seketika menghitamkan tangan. Penerangan di sekitar sangat redup. Ditambah lagi, sepertinya tidak ada satu orang pun yang pernah kemari, membuat Caca heran kenapa Dewa memanggilnya ke tempat ini.

Ia merogoh saku hendak mencari handphone, lalu tertegun. Benda itu tidak ada di sana. "*Tadi pas dipanggil, aku lagi main handphone. Terus handphone nya ....*"

Otak Caca berputar, berusaha mengingat apakah ia sempat memasukkan benda itu ke saku jaket yang saat ini ia kenakan.

Udara dalam ruangan tadinya pengap, kini berangsur terasa semakin panas. Caca melirik ke sekitar. Tidak ada AC maupun kipas untuk mendinginkan ruangan. "Uhuk ... uhuk." Mendadak, Caca merasakan napasnya sesak hingga terbatuk-batuk. Bersamaan dengan kabut asap mulai memenuhi ruangan.

Caca berusaha melihat ke balik kabut asap, penasaran dari arah mana kabut ini berasal. "*Ada yang nggak beres,*" batinnya.

Ia bergegas melangkah keluar ruangan, ketika tiba-tiba sosok Lafy muncul tergopoh dengan nafas terengah. "Ca, kamu di sini?" tanya Lafy nampak terkejut.

"Iya, tadi ada crew yang bawa aku kesini. Katanya dicari Mas Dewa," jelas Caca.

Lafy menelengkan kepala nampak bingung. “Ada orang lain nggak selain kamu di sini?” tanya Lafy. Caca menggeleng sebagai jawaban. “Ayo, kita harus keluar dari sini sekarang juga,” ucap Lafy sembari menggamit tangan Caca.

Caca menatapnya penasaran, tapi menurut saja dan bergegas ke arah pintu masuk. Letak ruangan tempatnya berada selisih beberapa ruangan dari arah pintu masuk bangunan, sehingga pintu itu tidak langsung terlihat.

Begitu melihat keadaan pintu tersebut, langkah keduanya terhenti dengan mata membeliak.

Pintu itu kini telah ditutupi api yang berkobar. Lidah kuning kemerahan juga mulai menjilati sisi kiri dan kanan pintu, bahkan jendela pun sepenuhnya ditutupi api. Beberapa atap bagian depan juga mulai nampak berjatuhan.

“Pintu keluarnya, Kak ...,” ujar Caca tergugu tidak percaya.

Lafy menatap ngeri. “Kita pasti bisa keluar dari sini. Ayo kita cari jalan lain.” Lafy berbalik dan menyusuri lorong menuju belakang. Mereka melewati ruangan-ruangan, berharap ada yang terbuka dan membawa mereka keluar atau setidaknya menemukan jendela.

Namun nihil, semua pintu itu terkunci. Api seakan mengekori setiap jejak mereka. Menjalari setiap sisi dan kini mengancam merobohkan atap yang menaungi.

“Ah!” Mendadak, Caca jatuh tersungkur. Lafy menghentikan larinya dan berusaha membantu Caca berdiri.

Caca memegangi perutnya. Rasa sakit kini mulai terasa meremas perut itu. “Caca? Kamu nggak apa? Perut kamu?”

Lafy menatap panik serta merasa bersalah karena tidak bisa menjaga Caca.

“Nggak apa, Kak. Aku yang ceroboh. Ayo, Kak. Kita harus segera keluar dari sini.” Caca berusaha menahan rasa sakit dan segera mengajak Lafy kembali berlari. Namun langkah mereka kini memelan dan terseok-seok. Keduanya mulai kehabisan napas karena berlari serta kabut asap yang terus bertambah. Udara pun terasa sangat panas, seperti berusaha memanggang mereka hidup-hidup.

Ketika akhirnya mereka bisa melihat ujung lorong, sebuah pintu nampak terbuka. Dan ajaibnya, api tidak tampak mengerubungi pintu itu. “Ayo, Kak. Itu ... pintunya.” Caca berusaha mengatur napas yang memburu.

Lafy berhenti dan berusaha mengendalikan napasnya yang juga berlarian. “Iya. Ayo ... kamu ... yang di depan. Lorongnya ... makin sempit. Nggak cukup ... untuk berdua,” ucap Lafy terengah. Berlari sekencang itu jelas membuat tubuhnya yang lumayan berisi jadi kepayahan.

Caca mengangguk, lalu berusaha melangkah mengalahkan rasa sakit yang semakin menjadi di perutnya. Lafy berusaha mengimbangi langkah Caca. Ketika akhirnya pintu sudah dekat, Caca kembali berusaha menarik Lafy. Hingga Lafy tanpa sadar mendongak ke atas.

“AWAS, CA!!”

Caca tidak paham apa yang terjadi. Ketika tubuhnya didorong Lafy keluar hingga melewati pintu, semua sudah terlambat.

Sepotong kayu yang terbakar jatuh di atas tubuh Lafy. Tepat di titik dimana Caca tadi berada. Kini kayu yang masih berbalut

api menyala-nyala itu tampak turut membakar Lafy yang hanya sanggup melambaikan tangan padanya.

"KAK LAFY!!" seru Caca berusaha mendekat kembali.

"Arghh! La ... ri, Ca," ujar Lafy terbata. Api yang berkobar kini jelas menghanguskan punggungnya. Aroma kulit yang terbakar mulai menyengat hidung.

Airmata Caca berderai menyaksikan tubuh Lafy yang nampak tidak berdaya. "Nggak, Kak. Nggak ...." Caca berusaha kembali mendekat, namun rasa sakit di perutnya membuat ia semakin tertatih.

"Cari ... bantu ... an," ujar Lafy semakin lirih.

"Bantuan ... iya, bantuan." Caca bergumam. "Kak Lafy ... tunggu. Aku bakal cari bantuan."

"Bayi ... kamu ... harus ... hi .. dup." Dengan satu pesan itu, Lafy kehilangan kesadaran.

Caca tidak sempat lagi merasa panik. Ia memacu tubuhnya dan berteriak sekuat tenaga meminta pertolongan. Kerumunan orang kini berlarian mendekat ke arahnya dengan membawa timba-timba air serta selang yang entah dialirkan dari mana.

"CA!" Suara itu sangat dikenal Caca. Pandangannya kini sudah mengabur akibat airmata dan kelelahan. Tapi suara itu segera menenangkannya. "Ya, Tuhan. Darah. Ada darah, Ca di kaki kamu.... Rumah sakit. Kita harus ke rumah sakit. Ambulans! Panggil ambulans sekarang! Atau mobil! Siapapun, cepat ambil mobil!"

Pelukan Dewa menenangkan Caca, membawanya terbuai dalam kegelapan. “Tenang, Sayang. Kamu jangan bicara dulu ya?”

Caca pasti bergumam, karena Dewa sendiri tidak bisa mendengar jelas ucapannya. Hingga istrinya itu bersusah payah berusaha mendekatkan bibir ke telinga Dewa.

“Kak Lafy ... masih di dalam. Dia ... nyelamatin ... aku. Tolong ... Kak Lafy.”

Dan dengan satu pesan itu, rasa sakit semakin mendera perutnya. Darah mengalir semakin banyak membasahi sela kakinya.

Dan kegelapan merenggut Caca, memeluk serta menahannya bagai belenggu tanpa ujung waktu.

BEAT 26

Gelap itu tenang. Damai.

Ia terlalu lelah. Terlalu sakit. Walau ia tidak bisa mengingat apa yang membuatnya begitu lelah dan sakit.

Karena itu ia menyambut kegelapan dengan senang hati. Ia butuh istirahat. Ia butuh berhenti. Ia hanya terlalu lelah.

Tapi ada sesuatu. Seperti sebuah tangan yang menahannya agar tidak semakin tenggelam dalam kegelapan. Mencengkeramnya tetap di tempat, seakan berusaha menjadi tonggak penahan yang menghalangi langkahnya. Lalu tangan itu bertambah. Seakan ada tangan lain yang juga berusaha menahannya untuk tidak pergi.

Kemudian, terdengar sebuah suara tangisan. Suara yang asing, namun entah kenapa ia seperti mengenali suara itu. Ia menggapai, tanpa tahu harus ke arah mana. Tangannya tidak bisa menyentuh apapun. Ia tidak tahu kenapa masih berjuang, tapi kali ini, rasanya ia tidak bisa menyerah.

Hingga suara lain terdengar. Suara rendah dan dalam, yang sepertinya juga ia kenali walau masih tak bisa mengingatnya.

"Berjuanglah, Ca. Demi mas dan anak kita."

Kali ini ia kembali terhempas dalam kegelapan yang lebih pekat.

***

Flashback

“Habis ini Mas gladi resik ya?” Caca mendengus malas.

“Iya, kalau kamu capek, istirahat aja ya di sini.”

Caca menggeleng. “Nggak mau. Aku mau jadi satpam yang ngwasin Mas. Biar si Tiara-Tiara itu nggak bisa deketin lagi.”

Dewa terkekeh pelan mendengarnya. Padahal jelas-jelas dalam pelukan Caca lah ia meraih pelepasan dan melampiaskan kerinduannya. Tapi istrinya yang mungil ini masih bisa berpikir bahwa Dewa sanggup didekati wanita lain.

Entah kapan Caca akan sadar, bahwa Dewa telah terperangkap dalam cintanya.

“Aw.” Caca tiba-tiba memekik kecil.

Dewa segera melempar kembali kaos yang baru akan dipakainya lalu menghampiri Caca. “Kenapa, Ca? Ada yang sakit?” tanyanya dengan panik.

Caca justru nyengir lebar dan meraih tangan Dewa, lalu meletakkan di atas gundukan perutnya. Dewa menatapnya bingung, hingga sesuatu terasa bergerak di bawah sentuhannya.

“Ca?” tanya Dewa takjub.

“Anak Mas kayaknya tahu habis diajak olahraga,” ujar Caca.

“Ini ... anak kita nendang ya?”

Caca mengangguk. “Pas pertama dulu, aku kaget. Takut, aku kira itu kontraksi atau apa. Ternyata kata mama itu si adek lagi nendang.”

"Eh, mana lagi? Bentar, nendang lagi nggak? Mas masih mau rasain lagi." Dewa menundukkan kepala, mendekatkan telinga ke perut Caca seakan bisa mendengar gerakan bayinya.

Dan ketika tendangan itu datang lagi, Dewa tertawa seperti orang tolol. Lebih tepatnya, mereka tertawa kegirangan seperti dua orang bodoh.

Terkadang, kebahagiaan itu sesederhana tendangan dari bayi kecil yang bahkan belum terlihat wujudnya.

***

Suara dan pemandangan di sekitar seakan mengabur. Dewa duduk meringkuk di lantai depan sebuah ruang operasi.

Mike mendekat ke arahnya, mungkin mengatakan sesuatu karena bibirnya tampak bergerak. Tapi Dewa tidak bisa mendengarnya. Fokusnya kosong. Ia kembali mengarahkan tatapan ke depan pintu operasi di depannya.

"Istri Anda cedera. Terjadi pendarahan. Keadaannya kini kritis."

"Kami harus segera mengeluarkan bayinya, agar bisa diselamatkan lebih dulu."

Ucapan dokter tadi terngiang bagai mesin penjawab telepon yang otomatis diputar berkali-kali. Menyebalkan. Tapi anehnya Dewa tidak bisa membalas sedikitpun.

"Jangan. Selamatkan Caca. Kumohon. Caca harus hidup."

Tapi Dewa tidak bisa mengatakannya. Ia justru bungkam dan hanya menunggu.

Butuh beberapa saat otaknya bekerja memberi alasan. Yaitu, Caca akan sedih dan marah kalau Dewa tidak mementingkan bayi mereka lebih dulu.

Dewa merasakan sesuatu yang hangat di pipi. Ia menyentuh dengan linglung, lalu menyadari setetes bening telah berjatuhan dari matanya.

Ia berusaha menghindari pemikiran tentang anaknya. Tapi begitu bayangan bayi itu muncul, airmata ini menetes dengan sendirinya.

Entah berapa jam kemudian, pintu itu mendadak terbuka. "Dok," sapa Dewa. Tapi lagi-lagi, otaknya tidak bisa merangkai kata.

"Anak Anda laki-laki. Selamat ya." Bersamaan dengan ucapan dokter tersebut, sebuah kotak kaca didorong keluar.

Dewa tidak bisa memercayai penglihatannya. Bocah itu begitu kecil dan merah. Tubuhnya yang mungil menggeliat dengan mata terpejam.

"Bayi Anda lahir prematur, untuk sementara dia harus diinkubasi. Kami akan terus memantau perkembangannya."

Dewa meraba permukaan kotak. "Halo, Jagoan. Selamat datang. Kamu pasti kuat, karena kamu anaknya papa sama mama," bisik Dewa pada bayinya.

"Permisi, Pak. Kami akan membawa bayi Anda ke ruangan khusus. Mari, kalau Bapak mau ikut."

Dewa membuntutui langkah dokter tersebut dengan linglung. Hingga ia sampai ke depan ruangan dengan penuh bayi di

dalamnya. Dewa melangkah ke sekitar ruangan, mengikuti arah Dokter tersebut meletakkan bayinya.

"Lalu, istri saya, Dok?" tanya Dewa begitu dokter keluar dari ruangan.

Dokter tersebut melepas maskernya, lalu menghela napas dengan wajah prihatin. "Pendarahannya cukup parah. Setelah operasi dilakukan, kami berusaha sebisanya agar kondisi tubuh pasien kembali stabil. Kita hanya bisa menunggu sampai pasien sadar."

"Jadi artinya ... keadaan istri saya gimana, Dok? Dia akan baik-baik saja kan?"

Dokter tersebut nampak enggan berkata, namun akhirnya kembali menghela napas. "Saya tidak bisa bilang baik-baik saja. Keadaannya masih kritis. Selain karena insiden yang menyebabkannya pendarahan, pasien juga masih terlalu muda untuk hamil. Yang terpenting sekarang, menunggu pasien sadar. Asalkan Ibu Caca bisa sadar, maka kondisinya akan stabil. Mari kita berharap pada keajaiban Tuhan."

Dewa lagi-lagi kehabisan kata. Ia kembali memandang bayinya. Sosok mungil itu sudah dipasangi berbagai peralatan yang membuat Dewa miris. Bagaimana tubuh sekecil itu harus menahan semuanya, ia sungguh tidak tega.

"Kamu kuat, Jagoan."

Dewa melambaikan tangan sekilas ke depan kaca arah bayinya berada, seakan memberikan salam. Lalu mengikuti langkah dokter yang mengatakan Caca sudah dibawa ke ruang rawat.

Dewa memasuki sebuah kamar, dimana sudah ada teman-temannya. Kali ini ketika kesadarannya mulai kembali, barulah

ia menyadari. Alliya sedang menangis sesenggukkan dalam pelukan mamanya. Kapan mertuanya datang, Dewa juga tidak tahu. Ia terus melangkah memasuki ruangan hingga menemukan sosok yang ia cari.

Sosok itu tampak begitu ringkih dan lemah. Caca terlihat sangat muda, mengingatkan Dewa bahwa istrinya itu bahkan terlalu dini untuk mengandung dan melahirkan. Ditambah lagi adanya insiden kebakaran. Dokter benar, mereka hanya bisa menunggu keajaiban.

Dewa mendekat, membelai lembut rambut dan pipi Caca. Kemudian menurunkan tangannya dan menggenggam tangan Caca yang terkulai lemah.

Orangtua Caca yang sejak datang tadi berusaha berbicara dengan menantunya itu kini menyaksikan segalanya. Dewa tidak menjawab ketika mereka berusaha menanyakan keadaan Caca. Dewa tidak berbicara atau bahkan menatap mereka.

Tapi kini semua bisa melihat, betapa tatapan Dewa memang hanya tertuju pada Caca. Tidak masalah mereka menikah karena kecelakaan atau terpaksa, terbukti cinta itu ada di sana.

Dewa menundukkan wajah, mengecup lembut kening istrinya. Lalu beralih ke telinga Caca dan berbisik pelan.

"*Berjuanglah, Ca. Demi mas dan anak kita.*"

***

Hari berganti hari. Sudah empat hari berlalu, tapi mata cantik itu masih terpejam.

“Kamu masih betah tidur ya, Ca? Kayak anak kita aja. Dia juga masih merem terus. Mama sama ibu bilang sih wajar anak seumur dia merem terus. Tapi kan mas jadi penasaran, matanya mirip kamu apa mas ya?”

Dewa bermonolog sembari menyeka pelan tubuh Caca. Dengan lembut ia membersihkan semua sisi yang menurutnya aman untuk disentuh. Sementara di beberapa bagian tubuh Caca masih terpasang alat penopang hidup yang membuat Dewa tidak bisa leluasa membersihkan tubuh istrinya.

“Mas sengaja belum kasih nama, tunggu kamu. Makanya kamu cepet bangun ya. Sementara mas manggilnya Jagoan sih.”

Sosok Randu memasuki kamar setelah berhasil mengusir istri dan anak pertamanya agar pulang untuk beristirahat. Dewi dan Alliya bisa jadi kombinasi keras kepala kalau terlalu dibiarkan. Tapi rupanya ibu dan anak itu akhirnya menyerah, setelah menyaksikan sendiri Dewa yang tidak mau bergantian menyerahkan penjagaan Caca.

“Kamu udah mandi? Caca nya bersih, kamu yang bau, bisa pingsan lagi anak saya kalau dia bangun nanti.”

“Sudah, Om.” Dewa menjawab singkat tanpa menoleh sambil membereskan baskom serta handuk kecil yang ia gunakan untuk menyeka Caca.

“Panggil saya ‘Papa’. Kamu udah bisa manggil istri saya ‘mama’ kok manggil saya masih Om.”

Kali ini akhirnya Dewa menoleh dengan mengangkat sebelah alis.

“Ehem. Kamu sudah makan?” Randu berdehem gugup.

Dewa masih saja diam memandangi mertuanya. Hingga akhirnya ia kembali bersuara. “Papa jangan terlalu baik deh. Nyeremin.”

“Menantu kurang ajar. Kamu sama aja ternyata kayak Mike,” gerutu Randu pelan.

Dewa kembali menoleh ke istrinya. Ia duduk sambil menumpukan wajah di atas tangan Caca yang kini ia genggam. “Aku baik-baik aja, Pa. Karena Caca pasti akan segera bangun.”

Pandangan Randu melembut. Caca adalah anak bungsunya yang selalu ia banggakan. Randu mengira masih memiliki banyak waktu sebelum Caca harus pergi dan membangun rumah tangga sendiri.

Pernikahan dadakan dengan Dewa sempat membuatnya sangat marah. Walau logika Randu akhirnya menang karena bayi yang dikandung Caca membutuhkan ayahnya. Tapi masih ada setitik rasa tidak ikhlas karena melihat putrinya harus menikah dengan paksaan.

Tapi kini, akhirnya Randu bisa bernapas dengan lega. Ia ikhlas. Putri bungsunya ternyata mendapatkan lelaki yang pantas.

Dewa Enggardi mungkin tidak sekaya Keluarga Randu Atmawijaya. Tapi menantunya itu mencintai Caca sebesar yang sanggup diharapkan seorang ayah untuk suami putrinya.

Kini, menjaga Caca bukan lagi tugas Randu. Karena Caca sudah memiliki Dewa yang akan selalu di sisinya.

***

Cahaya itu menyilaukan. Membingungkan.

Matanya kembali menutup erat, mencari kegelapan yang tadi menenangkan. Tapi tarikan untuk menjauh dari gelap itu semakin kuat.

Ia telah menyerah sejak lama. Sudah terlalu lama terjadi saling tarik-menarik antara kegelapan dan cahaya. Ia memilih mengikuti arus, dan akhirnya cahaya lah yang sepertinya lebih kuat menariknya.

Suara-suara kini mulai terdengar, walau bukan suara yang berarti. Hanya selirih desir angin. Kesadaran perlahan muncul dan memanggilnya. Itu memang suara angin.

Kesadaran yang sepele itu seakan memancing kesadaran yang lain. Ingatan-ingatan yang sebelumnya sempat ditenggelamkan oleh gelap.

Semua bayangan buram dan mengerikan bagai film yang diputar dengan cepat di benaknya. Hingga akhirnya ia menyambut cahaya yang tadi menarik itu dengan sepenuh hati. Ia merengkuh cahaya itu sekuat yang ia bisa.

Dan cahaya itu seakan memanggil napasnya yang pertama. Hingga mata cantik itu mendadak terbuka dengan terkesiap.

Ruangan itu merupakan gradasi warna putih dan hijau muda yang menenangkan. Cahaya dimana-mana, berasal dari jendela yang terbuka lebar. Desir angin yang tadi didengarnya ternyata dari gesekan di antara dedaunan di depan jendela kamar.

Tubuhnya terasa kaku, seakan ia sudah tidur sangat lama dalam posisi yang sama terus menerus. Ia berusaha menggerakkan jari dan lehernya sebagai langkah awal. Hingga ketika lehernya berhasil menoleh dengan kaku, sesosok pria

nampak tertidur dengan duduk di tepi ranjang yang ia tempati.

Airmata merebak di pelupuknya. Pemandangan ini pastilah alasan kenapa kegelapan menyerah. Karena cahayanya ada di sini untuk menjaga.

Ia berusaha memanggil, tapi tenggorokkannya terlalu kering untuk bisa bersuara. Sebagai gantinya, ia berusaha menggerakkan tangan.

Dewa merasa sesuatu bergerak-gerak, membangunkan ia dari lelap yang ia dapat tanpa sengaja. Dewa bangkit dari posisinya, dan mendapati jemari yang ia genggam bergerak.

“Ca?” Dewa segera mendekat untuk memandang istrinya. Mata cantik yang sangat ia rindukan itu kini terbuka. Bahkan walau tampak lemah, bibir Caca kini mulai menyunggingkan senyum.

Bibir Caca bergerak-gerak, tanpa ada suara yang keluar. Dewa panik sejenak, lalu meraih botol air mineral dengan sedotan. “Tunggu. Tenggorokkan kamu pasti kering. Pelan-pelan ya, Sayang.”

Caca menyesap pelan, lalu melepaskan sedotan. “Mas ... bayiku?” tanyanya seraya mengelus perutnya yang kini datar.

“SSt, tenang, Ca. Anak kita selamat. Dia laki-laki.”

Senyum Caca kini sepenuhnya merekah. Air mata akhirnya lolos dari pelupuk. “Dia ... sehat kan?”

Dewa mengangguk. “Dia mungil banget, kayak kamu. Tapi sehat.”

Caca mengangkat tangan dan melambaikan tangan itu ke bahu Dewa, usaha payah untuk memukul suaminya itu. "Kecil-kecil gini ... aku udah jadi ibu."

"Iya, tahu kok. Kan mas ikutan pas proses bikinnya."

Caca kembali memukul bahu Dewa, masih pelan tapi kali ini lebih memiliki tenaga. Suaminya memang luar biasa. Caca baru bangun dari insiden dan menjadi ibu, tapi pria itu masih sempat bercanda.

Hingga setetes airmata nampak jatuh di pipi Dewa. Caca seketika menyadari sesuatu, lalu tersenyum lembut dan menyeka airmata itu.

"Oh ... ini ... cuma kelilipan kok." Dewa berkilah sembari membersut airmatanya sendiri.

"Aku baik-baik aja, Mas. Aku baik-baik aja," ujar Caca menenangkan.

Ia paham, Dewa mungkin berusaha terlihat santai dan ceria. Tapi di balik itu semua, ada hati yang rapuh ketika menyangkut keselamatan cintanya.

"Terimakasih, Ca. Kamu hebat. Terimakasih." Dewa mengecup lembut dahi istrinya.

Cahaya itu hangat. Cahaya itu, memberi harapan baru.

BEAT 27

“Kak Lafy gimana, Mas?” Pertanyaan itu diucapkan Caca dengan lirih, sarat akan kehawatiran dan ketakutan.

“Lafy hidup. Dia ... baik-baik saja. Ehem. Sebentar, mas hubungi yang lain dulu ya, kabarin mereka kalau kamu udah sadar.” Dewa bergegas meraih ponselnya dan mengetik pesan singkat melalui chat yang disebar ke banyak nomor.

Ketika ia kembali fokus pada istrinya, wanita itu tampak menangis sesenggukkan. “Lho, Ca? Kamu kenapa?”

“Mas, jujur deh. Kak Lafy gimana keadaannya? Kok jawaban Mas nggak yakin gitu?” Caca semakin sesenggukkan. Ia bisa mengingat jelas bagaimana Lafy berusaha membantunya, bahkan menyelamatkan Caca dan mengorbankan diri di detik-detik terakhir.

Dewa menghela napas pelan, nampak bersusah payah meneguk ludahnya. “Dia memang masih hidup. Tapi menderita luka bakar parah di punggung. Dan saat ini ... masih koma.”

Caca memejamkan mata, airmata semakin deras membasahi matanya. “Kak Lafy ...,” ujarnya dengan suara tercekat.

Dewa menggenggam tangan Caca dan meremas pelan. “Dia akan bangun dan sehat kembali, Ca. Mas yakin itu.” Dewa mengalihkan pandangan ke jendela. “Lafy harus bangun. Dia harus selamat. Kalau nggak ... Devon bisa makin gila,” ujarnya semakin lirih di akhir.

Caca menatapnya, namun tidak bertanya apapun. Dewa kembali menatap istrinya sambil tersenyum menenangkan. Caca hanya mengangguk, berdoa dalam hati agar apa yang dikatakan suaminya itu benar.

***

Suara tuts laptop yang diketik cepat terdengar ketika malam itu Caca kembali terbangun. Sosok Dewa tampak serius duduk di sofa sambil menghadap benda silver tersebut.

Keluarga serta anggota The Players tadi sudah datang mengunjungi Caca, dan Dewa tetap menolak digantikan oleh siapapun untuk menjaga istrinya. Meski ia sempat tidak tega melihat ibu mertuanya serta Alliya yang memohon-mohon, untungnya kedua wanita itu dicegah oleh suami masing-masing karena mereka sudah kekurangan istirahat memikirkan keadaan Caca seminggu ini.

"Muka Mas nyeremin." Celetukan Caca seketika membuat Dewa mendongak. Ekspresi serius nan 'seram'nya seketika melembut begitu menatap Caca.

"Serem gimana sih, Ca?" Dewa menekan beberapa tuts lalu menutup laptopnya. Kemudian mendekati tempat tidur Caca. "Kok bangun? Mau apa? Laper? Haus? Atau mau ke kamar mandi? Biar mas bantu sini," tawarnya seraya menyingkirkan helai rambut yang jatuh di pelipis Caca.

Caca menggeleng pelan seraya tersenyum kecil. "Mas *so sweet* banget. Jadi makin cinta, deh."

"Syukur, deh. Biar kamu nggak jelalatan sama cowok lain."

"Termasuk sama Rio?" goda Caca.

Dewa mengangkat sebelah alis. “Karena Rio terbukti nggak godain kamu sejauh ini, dia masih aman dalam pengawasanku.”

Caca terkekeh pelan, lalu melirik laptop yang kini tergolek di sofa. “Mas tadi sibuk apa? Serius banget.”

“Cuma meriksa laporan keuangan perkebunan dari Om Permana. Oh, ya. Om Permana sama keluarganya kemarin dari sini lho, jenguk kamu. Terus pulang lagi soalnya banyak yang diurus di sana. Tadi dia juga telpon, titip salam. Syukur kamu udah sadar. Salam dari sekeluarga di sana, gitu katanya,” jelas Dewa.

“Salam balik,” balas Caca singkat. “Dan aku tahu Mas bohong serta mengalihkan topik,” ujarnya kemudian.

Dewa kini terdiam tanpa menatap mata Caca, tahu bahwa percuma membohongi istrinya itu.

“Mas ... lagi menyelidiki penyebab kebakaran itu ya?” tebak Caca.

Dewa masih terdiam, justru asyik memainkan jemari Caca, masih tanpa menatap matanya.

“Udah ada titik terang?” tanya Caca lagi.

Nada Caca yang tenang membuat Dewa berani menatap mata itu. Tatapan Caca nampak santai, seakan penuh percaya diri. Dan sedetik kemudian Dewa sadar, Caca bukan sekedar percaya pada diri sendiri. Tapi percaya pada Dewa, bahwa Dewa mampu menemukan titik terang dari insiden ini.

“Kebakaran itu disengaja,” ucap Dewa memulai penjelasannya, menimbang reaksi Caca. Setelah yakin istrinya

itu tidak nampak panik sedikitpun, barulah Dewa melanjutkan ucapannya.

"Mas melacak CCTV di ruang ganti serta sepanjang lorong ruang ganti. Orang yang memakai baju dan topi crew itu, bukan crew sungguhan. Dia kan yang bawa kamu ke kantor lama itu?"

Caca merenung mengingatnya. "Ya, dia bilang Mas manggil aku. Karena dia pakai seragam crew, jadi aku percaya dan ikut aja."

Dewa mengangguk pelan. "Sudah mas duga. Rekaman itu sudah mas serahkan juga sama polisi. Sekarang orang itu lagi dalam masa pencarian."

Caca mengangkat sebelah alis. "Dan Mas juga dari tadi berusaha mencarinya?"

Dewa mengangguk.

"Hacker macam apa, nyari aku nggak sampai lima hari ketemu. Ini belom ketemu juga?" goda Caca.

Dewa terkekeh pelan, lega reaksi Caca sama sekali tidak panik seperti yang ia khawatirkan. "Kan nyari jodoh beda sama nyari buronan, Ca," kilahnya.

"Huuu ... gombal," tukas Caca. Bohong kalau ia tidak ngeri mengingat insiden itu. Perasaan terjebak, nyaris terpanggang hidup-hidup dan bayangan Lafy yang terbakar di hadapannya membuat kengerian membekas jelas di benak Caca. Ia bahkan masih bisa merasakan sesaknya kabut asap, seakan masih terperangkap dalam bangunan itu.

Tapi bertingkah panik bukan jawaban. Saat ini suaminya berusaha keras menemukan jawaban apa dan siapa penyebab insiden tersebut. Jadi Caca akan berusaha sebisanya membantu, walau itu hanya dengan bersikap tenang.

“Semoga polisi juga bisa segera menemukan ya. Kalau Mas sendiri pasti susah. Kan butuh jaringan yang luas, siapa tahu orang itu udah kabur jauh.”

“Mas nggak sendiri, kok. Devon udah mengerahkan hampir semua anak buahnya untuk cari orang itu juga.”

Kali ini, Caca tidak bisa menahan rasa penasarannya. “Kak Devon itu siapa sih sebenernya, Mas? Kayaknya orang-orang dia ada di mana-mana. Kata Kak Alliya, dulu yang bantu Kak Mike nemuin Kak Alliya juga orangnya Kak Devon.”

“Devon itu ... iblis. Mungkin itu istilahnya? Pengikutnya banyak sih.” Dewa terkekeh, tapi Caca bisa melihat sorot waspada di mata suaminya.

Dewa menyembunyikan suatu fakta tentang Devon. Dan Caca yakin, suaminya itu hanya akan menyembunyikan fakta penting tentang para sahabatnya kalau itu untuk melindungi Caca.

“Ngomong-ngomong, tadi Kak Devon sama sekali nggak datang. Lagi sibuk nyari crew jadi-jadian ya?”

“Istilah kamu jelek banget, Ca,” ujar Dewa tertawa kecil. Lalu menjawab, “bukan, dia nggak kemari karena lagi jagain Lafy.”

Caca mendengus pelan. “Aku mau tanya gimana sebenernya perasaan Kak Devon ke Kak Lafy, tapi kayaknya percuma ya?”

“Percuma. Tuh orang nggak jelas,” sahut Dewa membenarkan.

“Sudah kuduga.”

“Kamu kok kayaknya langsung paham sih? Mas aja baru sadar pas dia nyelamatin dan jagain Lafy terus-terusan.” Dewa balik menatapnya penasaran.

“Kalian semua aja yang nggak peka,” ucap Caca tanpa berniat menjelaskan lebih lanjut.

Dewa tersenyum kecil, mengacak lembut rambut Caca. Istrinya itu memang sangat perasa, mungkin itu sebabnya Caca justru terkesan biasa saja ketika mengetahui Devon menjaga Lafy.

Padahal anggota The Players yang lain seketika melongo dan heran, melihat Devon yang biasa cuek atau bahkan senantiasa menghindari Lafy seakan penyakit menular, kini malah seperti serigala menjaga wilayah kekuasaannya.

***

Caca menanti dengan sabar agar bisa diperbolehkan masuk ke ruang bayi. Ketika akhirnya diizinkan, Dewa segera mendorong kursi roda istrinya.

Bocah itu masih tampak sangat mungil, seperti ketika Dewa pertama menemuinya. Tapi semakin hari, anaknya itu semakin aktif bergerak. Menurut dokter, terlepas dari kelahirannya yang prematur, perkembangan anak itu cukup pesat.

Caca meraba kotak transparan itu dengan haru. Bayi yang ia kandung selama tujuh bulan itu, kini berjuang keras agar bisa bertahan.

"Pasti kamu juga manggil mama supaya bangun kan, Sayang. Sama kayak papa kamu."

Tanpa sadar air mata Caca menggenang menatap bayinya. Ingatannya selama tidak sadar terasa buram. Tapi ia merasa mengenali sosok mungil yang kini bergerak-gerak dan menendang-nendang itu.

Jemarinya masuk ke lubang di samping inkubator. Dan seakan memahami isyarat sang ibu, jemari bayi itu menjangkau ujung jemari Caca.

Kali ini air mata Caca tidak bisa ditahan lagi. "Aku jadi cengeng ya, Mas. Padahal udah punya anak," ujar Caca sesenggukkan.

Dewa menyeka perlahan airmata itu. "Jangankan kamu, mas aja jadi pengen nangis juga. Berarti kita sama-sama cengeng dong?"

Caca terkekeh pelan, masih memandang takjub betapa kuat cengkeraman putranya.

"Ibu, kalau Ibu sudah merasa cukup kuat, boleh lho gendong bayinya." Perawat yang mendampingi mereka menawarkan dengan ramah.

"Beneran boleh, Sus?" tanya Caca, lalu saling berpandangan penuh harap dengan suaminya.

"Boleh, Ibu. Kebetulan sejak tadi malam, keadaan bayi Ibu sudah sepenuhnya stabil. Bapak juga boleh kalau mau gendong. Sekalian, *bonding* sama anaknya."

Caca dan Dewa segera mengangguk penuh semangat. Perawat tersebut dengan hati-hati membuka inkubator, lalu mengangkat si bayi untuk diserahkan dalam gendongan Caca.

Awalnya terasa kaku, dan takut. Namun detik ketika kulit dan harum bayinya menyentuh Caca, instingnya bekerja. Puteranya sendiri justru nampak bergelung nyaman dalam gendongan Caca.

"Hai, Jagoan. Kamu ternyata ngenalin mama ya?" sapa Caca pelan.

Suara lenguhan pelan puteranya seakan merespon ucapan Caca, membuat hatinya menghangat oleh rasa sayang. Kehadiran bayi itu karena kecelakaan, tapi Caca kini yakin, Tuhan luar biasa baik karena menitipkan keajaiban kecil ini pada dirinya.

"Mas, mau gendong juga?" Caca menawarkan pada Dewa. Lalu menatap heran ketika Dewa justru menjaga jarak sambil mengerutkan kening. "Mas kenapa?"

"Dia ... kecil banget, Ca. Apa nggak apa-apa, kalau mas gendong dia? Kan kamu tahu, tangan mas aja gede gini," ujar Dewa terdengar sarat akan kehawatiran.

Caca seketika tertawa mendengarnya, membuat bayinya celingukan seakan penasaran mendengar tawa tersebut. "Sst, maaf ya, Jagoan. Papa kamu takut ternyata," gumam Caca menimang pelan puteranya.

"Mas, Mas kan papanya. Pasti bisa. Itu insting. Ini, aku udah buktiin sendiri," ujar Caca menenangkan.

Dewa masih memandangnya ragu, tapi kemudan perlahan mengulurkan tangan meminta puteranya. Dengan hati-hati Caca memindahkan bayinya ke dalam buaian Dewa yang kikuk.

Seiring menit berlalu, buaian Dewa yang tadinya kaku perlahan rileks. Ia mulai bisa menimang pelan puteranya. “Halo, Jagoan. Maaf ya, papa baru bisa gendong kamu,” ucap Dewa pelan.

Mereka menikmati menit-menit yang berlalu hingga bocah itu nampak tertidur setelah kembali dalam gendongan Caca.

“Masih belum dikasih nama ya, Mas?” tanya Caca ketika melihat bayinya diletakkan kembali dalam inkubator.

“Kan mas nungguin kamu,” ujar Dewa.

“Aku udah kepikiran nama pertamanya sih,” ucap Caca.

“Siapa?” tanya Dewa seketika tertarik.

“Levy,” jawab Caca dengan senyum penuh harap.

Dewa tersenyum lembut sebagai balasan. “Dari nama tantenya yang udah nolongin si Jagoan. Cocok juga. Levy Enggardi, oke?”

“Levy Enggardi.” Caca mengulang nama itu dan tersenyum menatap puteranya.

“Bye-bye, Levy. Tidur yang nyenyak ya. Papa sama mama balik dulu.” Dewa melambaikan salam, seakan puteranya bisa mendengar.

“Ibu, nanti kalau sudah waktunya menyusui, bayinya saya bawa ke ruangan Ibu ya?” ujar suster setelah mengembalikan Lefy.

“Saya udah boleh menyusui, Sus?” tanya Caca takjub.

"Boleh, Ibu. Karena keadaan Ibu dan bayinya sudah sama-sama stabil, lebih cepat disusui secara langsung justru lebih baik."

Caca mengucapkan terima kasih sambil tersenyum senang mendengar ucapan suster tersebut.

Dewa kembali mendorong kursi roda Caca, bermaksud mengajaknya kembali ke kamar rawat inapnya. Tapi Caca justru mencegah. "Kita jenguk Kak Lafy dulu ya, Mas?" pinta Caca.

Ditatap dengan mata memelas seperti itu, tentu saja Dewa tidak kuasa menolak. Ia dengan sabar segera mendorong kursi roda ke kamar rawat inap yang ditempati Lafy.

Jarak kamar Lafy dari Caca ternyata lumayan jauh. Kalau kamar Caca berada di VIP, Lafy ternyata ditempatkan di kamar VVIP.

"Jangan iri ya, waktu itu kamar VVIP kebetulan cuma sisa satu. Dan karena Devon udah duluan milih, jadi mas minta kamar VIP buat kamu," jelas Dewa.

"Mas, masa iya aku iri cuma karena hal nggak penting gitu?"

"Kan biasanya kamu cemburuan."

"Kayak dia sendiri nggak cemburuan aja."

"Siapa emang yang cemburuan?"

"Eh, itu ada dokter ganteng."

"Ca! Balik ke kamar sekarang, mau?!"

"Hihihi, masih nggak ngaku kalau cemburuan."

Dewa menggerutu tidak jelas. Candaan konyol mereka tetap berlanjut sampai di kamar rawat inap Lafy. Tepat di depan kamar tersebut, Caca segera membuka pintunya.

Namun gerakannya terhenti, membuat Dewa melongokkan kepala demi melihat pemandangan apa yang membuat Caca mematung seketika.

Di sana, tubuh Lafy nampak berbaring tertelungkup dengan ditutupi selimut. Dan berdiri sambil menunduk di salah satu sisi tempat tidur, ada Devon. Wajah mereka saling berdekatan, namun tidak terlihat jelas karena posisinya jauh dari pintu dan terhalang gundukan selimut yang menutupi nyaris seluruh tubuh Lafy.

"Itu bocah ...." Dewa nyaris masuk untuk menghajar temannya yang ia yakini sedang melakukan perbuatan tak senonoh, namun segera dicegah Caca.

"Sst!! Jangan gangguin mereka!" bisiknya seraya melotot.

"Tapi, itu ...."

"Kak Devon udah jagain Kak Lafy kan selama ini? Gimana kalau kita coba percaya sama Kak Devon. Oke?"

Dewa masih tampak ingin membantah, namun semua bantahannya seketika terbungkam ketika suara Devon justru terdengar dari dalam.

"Nggak usah bisik-bisik. Masuk!"

Caca kembali memelototi Dewa, jelas menyalahkan suaminya itu yang membuat mereka ketahuan mengintip. "Kak Devon, maaf ya." Caca berujar malu, sedangkan Dewa justru bungkam dengan ekspresi curiga.

"*No problem.* Aku denger kamu udah mendingan. Maaf ya, aku belum bisa jenguk ke kamar kamu."

"Nggak apa kok. Aku bisa ngerti. Kak Lafy lebih butuh dijaga."

"Iya." Devon menyahut seraya membetulkan letak selimut Lafy. Dan tatapan matanya pada Lafy yang masih belum tersadar membuat Dewa tidak bisa menyampaikan amukan apapun saat ini.

"Gimana keadaan Lafy?" Alih-alih mengamuk, Dewa akhirnya memilih menanyakan hal yang lebih penting.

"Luka bakarnya memulih setelah operasi. Tapi akan ninggalin bekas. Dan tentang komanya ... dokter belum bisa bilang apapun," jawab Devon. Suaranya terdengar datar dan dingin, namun justru membuat Caca merinding.

"Gue manggil kalian supaya masuk, karena sudah ada kabar dari koordinat yang lo kasih tadi pagi," ucap Devon lagi, masih belum mengangkat pandangannya dari Lafy. Dewa segera siaga mendengarnya.

Kali ini, akhirnya Devon mengalihkan pandangan menatap Dewa. "Orang itu lumayan licin. Tapi orang-orang gue akhirnya berhasil mengepung dia. Gue kirim lokasinya ke lo. Silahkan lo datangi bareng polisi. Supaya nggak ada tuduhan main hakim sendiri, dan dia bisa ditangani dengan tepat. Tenang aja, gue udah siapin orang buat terus mantau kasus ini. Supaya orang itu bisa ngakuin alasan di balik kejadian ini dan nggak akan ada kemungkinan kabur atau bebas bersyarat sekalipun."

Dewa mengangguk serius. "Thanks. Gue akan panggil Alliya untuk jagain Caca selama gue pergi."

“Aku ... masih nggak boleh tahu ya. Kerjaan sampingan Kak Devon selain gitaris band apaan sih?” Rasa penasaran Caca semakin menjadi.

Devon hanya tertawa pelan, namun masih dengan nada dingin tanpa humor sedikitpun. “Nanti juga kamu tahu, Ca. Tergantung suamimu, kasih tahu atau nggak.” Devon melirik sekilas pada Dewa.

Dewa menggeleng samar. “Ayo, Ca. Mas antar kamu kembali ke kamar.”

Caca menyipitkan mata, namun memilih tidak menanyai suaminya tersebut. Ia justru mengulurkan tangan, membelai lembut tangan Lafy yang terlihat sedikit mengintip di balik selimut. “Kak Lafy, cepet sembuh ya. Adek Levy mau kenalan sama Tante Lafy,” ujarnya pelan. Devon menoleh padanya dengan penasaran.

“Nama bayi kami Levy Enggardi,” jelas Caca.

Dan untuk pertama kali sejak Caca memasuki ruangan, seulas senyum tulus akhirnya terlihat di wajah pria bertato tersebut. “Thanks ya, Ca. Salam buat Lefy,” ujar Devon.

Caca mengangguk, lalu berbalik pergi dengan didorong oleh Dewa.

Perhatian Devon sudah kembali pada Lafy, mengabaikan Dewa yang kembali memelototinya. “Jangan macem-macem, Dev. Ingat, Lafy itu adek kita The Players.”

“Kata orang yang menghamili adik sahabatnya sendiri,” balas Devon dengan telak.

“Tapi gue nikah sama Caca!” tukas Dewa tidak terima.

Kali ini Devon menatapnya. Ekspresinya tampak sedang berpikir serius. “Ide bagus itu,” ucapnya seperti merenung.

“Anjir!! Ini setan emang ....”

Caca terpaksa harus menahan Dewa yang nyaris menghampiri Devon untuk menghajarnya.

“Mas, katanya mau nangkap crew jadi-jadian itu. Ayo, buruan!”

Dewa akhirnya menyerah dan kembali mendorong kursi roda Caca, masih sambil mengumpati Devon.

Cinta itu sederhana, tapi kayaknya rumit juga.

BEAT 28

Si kecil Levy tampak menyusu dengan semangat. Caca yang baru pertama kali menyusui sudah pasti merasa kesakitan, tapi senyum tak juga hilang dari bibirnya.

“Si Levy ini mirip banget matanya ama Dewa. Tapi bibirnya kayak kamu ya,” ujar Rumana memperhatikan baik-baik wajah cucunya.

Seharusnya tadi Alliya yang menjaga Caca, namun ternyata ada kabar mengejutkan ketika Dewa menghubungi. Alliya hamil, dan Mike sedang mengajaknya untuk periksa kandungan sehingga tidak bisa menjaga Caca.

Lalu tepat ketika memutuskan sambungan dengan Alliya, ternyata telpon dari Rumana masuk. Wanita itu sudah datang dan menginap di hotel sejak berita insiden pertama kali terdengar. Kini akhirnya kebagian kesempatan untuk menjaga menantunya serta menjenguk Sang Cucu pertama.

“Iya, tapi badannya malah niru Caca. Mungil. Minum yang banyak, ya Dek. Biar badan kamu gede kayak papa,” ucap Caca pada bayinya.

“Ah, Dewa juga lahirnya kecil kok,” ujar Rumana.

“Sekecil ini?” tanya Caca tidak percaya.

“Iya,” sahut Rumana.

“Masa sih?” Caca tidak bisa membayangkan suaminya yang bertubuh tinggi besar itu pernah semungil Levy.

Rumana tersenyum kecil melihat ekspresi Caca yang nampak berpikir keras. “Kamu mau denger nggak cerita tentang lahirnya Dewa? Kalau nggak bosen sih.” Rumana menawarkan.

“Mau, mau banget, Bu,” sahut Caca penuh semangat. Hisapan Levy pada putingnya mulai melemah, dan Caca segera meletakkannya dengan sangat hati-hati begitu menyadari bayinya sudah tertidur. “Sebentar, kupanggil suster dulu biar kukasih tahu kalau Levy udah ketiduran.”

Begitu suster datang, bocah tampan itu segera dibawa kembali ke ruang bayi.

“Oke, ayo Bu. Ceritain soal Mas Dewa,” pinta Caca.

Rumana memandang keluar jendela, nampak menerawang menatap pepohonan di balik kaca. “Waktu itu usia ibu dua puluh tahun. Lebih dewasa dari usia kamu saat ini.” Ia memulai kisahnya.

“Ibu mengenal seorang pemuda ketika kami sama-sama kuliah. Kami satu jurusan, dan nyaris selalu searah ketika pulang. Ibu jatuh cinta, dan dengan bodohnya ... menyerahkan semua yang ibu punya pada pemuda itu.”

Caca segera menunduk salah tingkah, menyadari kisah ini sepertinya bukan kisah bahagia.

“Padahal neneknya Dewa itu, selalu menekankan pentingnya menjaga martabat dan harga diri sebagai seorang wanita. Tapi ibu terlalu dibutakan oleh cinta, sehingga mengabaikan semua ajaran yang telah ditekankan sejak kecil oleh keluarga ibu.”

Rumana beralih memandang Caca, nampak tersenyum sedih. “Singkat kata, ibu hamil. Ibu menemui pemuda itu,

menceritakan keadaan ibu dengan bingung dan kalut. Dia menyuruh ibu tenang, mengatakan bahwa dia pasti akan bertanggung jawab. Bahwa kami pasti akan menikah. Dan dengan semudah itu, ibu percaya. Lalu pulang ke rumah, dengan percaya diri mengakui keadaan ibu pada orangtua. Mereka sangat kecewa dan marah, tapi berusaha menahan diri ketika ibu bilang ayah dari bayi itu akan bertanggung jawab."

Caca maju, menggenggam tangan mertuanya sebagai upaya menenangkan wanita itu karena ia bisa mendengar nada pahit di akhir ucapannya.

"Ibu terus menunggu, tapi dia nggak pernah muncul untuk melamar. Ibu mencarinya di kampus, bahkan ke tempat kosnya. Dia sudah pindah. Ibu benar-benar kehilangan jejak. Orang itu kabur seperti pengecut."

Hati Caca ikut sakit mendengarnya. Rumana menghela napas, menguatkan diri melanjutkan kisahnya.

"Orangtua ibu kehabisan akal untuk menutupi kehamilan. Kandungan ibu sudah tiga bulan, ketika akhirnya mereka memutuskan menjodohkan ibu dengan satu-satunya calon yang menurut mereka mau menerima keadaan ibu."

Kali ini seberkas senyum mulai terbit di bibir Rumana. "Awalnya pernikahan ibu dengan Mas Adi hanya sebatas karena bayi itu. Orangtua ibu takut dipermalukan. Sedangkan keluarga Mas Adi memiliki keturunan dari silsilah jauh abdi dalem, hanya saja tidak terlalu berada.

Mertua ibu membenci ibu. Satu-satunya alasan dia menerima pernikahan itu, karena uang dan perkebunan keluarga ibu. Tapi Mas Adi berbeda."

Rumana berbalik memandang Caca, kali ini dengan senyum lebih lembut. "Dia yang mengajarkan, bahwa cinta itu ada. Dia yang membuat ibu akhirnya kembali percaya pada cinta dan bertahan walau seringkali bertengkar setiap kali ketemu sama mertua.

Ibu sempat stres karena merasa terjebak bersama pria yang tidak ibu inginkan, justru ditinggalkan oleh kekasih yang ibu percaya. Dan keadaan itu membuat Dewa terlahir prematur sewaktu usia kandungan ibu baru tujuh bulan lebih sedikit."

Otak Caca mulai mengerti poin cerita itu, menghubungkan dengan kisahnya sendiri. "Apa karena itu Ibu sangat benci sama saya? Karena saya mengingatkan Ibu sama masa lalu itu?" tebaknya lirih.

Rumana membelai rambut Caca perlahan. "Kamu boleh menganggap ibu ini perempuan nggak tahu malu, karena pernah melakukan kesalahan seperti itu dan justru bersikap jahat sama kamu.

Waktu pertama dengar bahwa Dewa menghamili seorang gadis, ibu seketika benci. Karena menurut ibu kalau putra ibu sendiri yang sudah ibu didik untuk hati-hati bisa sampai mengulang kesalahan yang sama seperti ayah kandungnya, berarti si wanita lah yang pasti menggoda.

Lalu ibu bertemu kamu. Keras kepala dan angkuh, seketika ibu teringat diri sendiri yang nggak pernah bisa akur dengan mertua. Ibu kira, kamu juga akan seperti ibu yang nggak akan bisa bertemu mertua tanpa berharap bisa kabur setiap saat.

Tapi ternyata, kamu membuktikan bahwa ibu sudah seratus persen salah. Ibu baru tahu belakangan, kalau kamu bahkan

pernah berusaha kabur supaya Dewa nggak harus tanggung jawab.

Kamu sama sekali bukan ibu. Kamu jauh lebih dewasa dan lebih bijak. Dan dari kamu akhirnya ibu belajar."

Rumana menyunggingkan senyum kecil, seperti mengajak damai. "Kamu tahu, beberapa waktu lalu ibu akhrinya memberanikan diri ketemu sama mertua ibu. Dia masih galak dan judes kayak dulu, nggak berubah. Tapi ... waktu ibu minta maaf karena nggak pernah bisa jadi menantu yang baik dan cerita soal kamu, kamu tahu apa yang dilakukan mertua ibu?"

Caca memandangnya penasaran. "Beliau bilang suruh bawa kamu untuk dikenalin dan menginap di sana. Katanya kamu tetap cucu menantu mereka. Nggak masalah kalau Dewa nggak sedarah dengan mereka, Dewa tetap cucu mereka. Lalu ibu diajak makan."

Rumana terkekeh pelan sebelum melanjutkan ucapannya. "Kamu mungkin bingung, kenapa diajak makan aja bisa buat ibu luar biasa senang. Tapi waktu dulu Mas Adi masih ada, setiap waktunya makan ibu selalu menyendiri di kamar atau keluar rumah. Makanan ibu selalu diantar ke kamar, jadi ibu nggak harus bertemu mertua ibu untuk makan satu meja. Jadi kemarin, waktu beliau mengajak ibu makan, itu pertama kalinya.

Dia bilang ibu selalu kelihatan nggak sopan. Selalu cemberut. Jadi bagi mereka, ngapain mereka damai sama orang yang bahkan nggak suka sama mereka?"

Kali ini Caca ikut tertawa pelan. Pemikiran yang sama melintas ketika ia dulu pertama kali bertemu ibu mertuanya. Untuk apa ia bersikap baik pada wanita yang bahkan nggak suka

padanya? Tapi pada akhirnya, Caca tetap tidak bisa mengabaikan wanita itu.

"Terimakasih ya, Ca. Mengenal kamu ... jadi kayak ngasih ibu kesempatan kedua. Seandainya aja Mas Adi sekarang masih ada di bsini dan kenal sama kamu. Melihat perubahan apa yang sudah kamu bawa untuk hubungan ibu sama mertua. Dia pasti bahagia, dan sangat sayang sama kamu." Pandangan Rumana meredup, bahkan setelah bertahun-tahun rasa rindunya masih sering menyesakkan.

"Ayah Adi mungkin juga lagi melihat kita sekarang," ujar Caca, kali ini Rumana mengangguk mengaminkan.

***

'Crew Jadi-jadian' itu bernama Rony. Sampai detik ini, pengakuannya hanya karena membenci Dewa tanpa alasan yang jelas.

Dan Dewa tidak yakin bisa memercayai alasan itu atau tidak. Ia pribadi memang kemungkinan mempunya beberapa musuh karena beberapa kali menerima job diam-diam sebagai hacker. Tapi pria bernama Rony itu sama sekali tidak ada dalam ingatannya sebagai musuh potensial.

"Pak Dewa?" Seorang pria berpakaian perlente menghampiri Dewa yang menanti dengan geram di balik kaca ruang interogasi.

Komandan Bayu yang tadi menangani kasus ini nampak melirik jam tangannya. "Anda punya waktu lima belas menit. CCTV akan dimatikan selama itu. Usahakan jangan memukul di tempat yang terlihat membekas di mata publik," ujarnya tenang.

Perlahan bibir Dewa membentu senyum tipis. “Pesan dari Devon?” tebaknya. Komandan Bayu hanya mengangguk membenarkan, lalu melangkah memberi jalan bagi Dewa.

Lima belas menit. Waktu yang singkat, dan Dewa menggunakan sebaik mungkin untuk memuaskan kemarahannya.

“Masih nggak mau ngaku juga, apa alasan lo benci sama gue sampai mau ngebunuh istri gue?!”

Dewa kembali mendaratkan pukulan ke perut Rony. Namun tidak menghasilkan apapun. Pria itu tetap bungkam.

“Gara-gara lo, seorang perempuan nggak bersalah nyaris mati terbakar hidup-hidup.”

Kali ini sebuah tendangan mendarat ke dada sang tersangka.

“BRENGSEK! INI UNTUK ISTRI GUE!” Dewa menghantamkan bagian belakang kepala pria itu ke tembok.

“INI UNTUK ADEK GUE!” Sebuah hantaman mendarat di punggung tersangka.

“DAN INI UNTUK BAYI GUE!” Kaki Dewa menginjak dengan kuat punggung Rony, membuat pria itu tersedak kehabisan napas.

“Ba ... yi? Cewek ... itu ... lagi hamil?” tanya Rony terbata, berbalik menatap Dewa dengan sorot ketakutan.

“Lo buta? Berita kehamilan istri gue udah ada di mana-mana, ANJING!” Dewa merenggut kerah kaos Rony untuk kembali menghajarnya, kali ini tidak peduli kalau mengenai wajah serta meninggalkan bekas.

"Gue bohong!" Rony mendadak berbicara. "Gue nggak tahu apapun soal lo, termasuk gosip bahwa istri lo lagi hamil. Gue disuruh. Ada perempuan yang nawarin kerjaan, dia cuma nyuruh gue nyamar jadi crew lalu manggil perempuan bernama Caca yang ada di ruang tunggu artis. Gue butuh duit, jadi gue terima kerjaan itu. Dia sama sekali nggak bilang kalau cewek itu mau dibunuh dan bangunan itu akan terbakar. Perintahnya cuma suruh bawa cewek itu kesana dan ninggalin dia di bangunan itu."

Rony menelan ludahnya dengan susah payah, nafasnya pun putus-putus. "Waktu gue lihat berita bahwa ada korban dalam kebakaran di bangunan itu, gue tahu gue harus kabur. Ada handphone yang gue tinggal di kossan lama gue. Cek panggilan terakhir, harusnya nomor cewek itu masih tersimpan. Gue namain boss."

Dewa mendorong pria itu lalu berderap keluar. "Pak ...."

Komandan Bayu mengangguk dengan sigap. "Kami sudah menyisir kossan dia yang lama. Memang ada handphone. Sebentar diambilkan anak buah saya."

Seorang polisi lain tergopoh memasuki ruangan dengan handphone yang terbungkus plastik klip. "Boss dia bilang? Ini nomornya."

Komandan Bayu menunjukkan nomor itu pada Dewa yang seketika merasa mengenalinya. Dewa sendiri menekan tuts pada handphonenya, segera menemukan kontak siapa itu.

Dewa berderap kembali ke dalam ruang interogasi. Rony masih terkapar tanpa daya di lantai, napasnya terlihat lemah.

"Lo tau siapa nama perempuan itu?"

Rony menggeleng. “Dia nggak mau nyebutin namanya.”

“Terus gimana lo dibayarnya, Bego? Nama yang transfer pasti ada kan?”

“Keterangannya setoran tunai.”

Dewa mengamati Rony baik-baik, mencari tanda-tanda kebohongan.

“Dia nyuruh gue hapus nomornya. Tapi nggak gue lakuin karena hanya itu satu-satunya bukti.”

“Apa kesaksian lo bisa gue percaya, bahwa pemilik nomor telepon itu adalah yang menyebabkan semua ini?”

“Gue berani sumpah.”

Dewa menyipitkan matanya penuh selidik. “Apa jaminan bahwa lo bakal mempertahankan pengakuan ini nanti? Lagipula kenapa lo mendadak ngakuin semuanya? Padahal daritadi lo dihajar sama yang lain nggak ngaku.”

“Bayi. Karena gue nggak tahu kalau cewek yang gue bawa ke bangunan itu ternyata lagi hamil. Istri gue juga lagi hamil gede. Gue jadi kuli untuk biaya lahiran, karena itu juga gue terima job ini tanpa pikir panjang. Kalau gue tahu bahwa yang bakal dilibatin ini adalah perempuan hamil, gue nggak bakal pernah terima job ini.”

Dewa teringat, Caca memang selalu memakai blouse longgar. Dan hari itu dia sendiri yang mewajibkan Caca memakai jaket hoodie kebesaran miliknya karena khawatir istrinya itu akan kedinginan. Ditambah tubuh Caca yang memang mungil, kehamilannya nyaris tersamar walau sudah tujuh bulan.

"Sekedar lo tahu, istri dan anak gue selamat. Walaupun dia terpaksa lahir prematur," ujar Dewa pelan.

"Syukurlah. Maaf ... gue benar-benar minta maaf." Rony menunduk, jelas sangat menyesal karena kebodohannya yang menerima pekerjaan tidak jelas dari orang tidak dikenal.

"Biar hukum yang beresin semuanya. Tapi dari gue pribadi, gue maafin. Gue juga seorang ayah. Mungkin ... gue akan ngelakuin hal yang sama kalau di posisi lo."

Dewa berbalik hendak keluar, ketika Rony kembali bersuara mencegahnya.

"Sory, gue tahu gue kurang ajar dan bangsat banget karena ngucapin ini. Tapi boleh gue minta tolong satu hal?"

Dewa berbalik, menatapnya penasaran.

"Pastiin perempuan yang merintah gue itu segera tertangkap. Supaya istri dan calon bayi gue juga nggak jadi sasarannya."

Kali ini tatapan Dewa melembut. "Keluarga lo akan aman. Gue akan usahain itu."

"Terimakasih. Dan ... tolong, sampaikan maaf gue juga untuk istri lo."

Dewa mengangguk lalu berjalan keluar. Komandan Bayu yang mendengar seluruh percakapan itu menatapnya penasaran. "Anda tahu nomor siapa yang ada di handphone itu?"

Dewa mengangguk membenarkan. "Namanya Ayunda. Saya memang sudah sempat menduga, tapi tidak punya bukti. Tapi sekarang, kita sudah punya cukup bukti dan saksi kan?"

Komandan Bayu mengangguk mantap, lalu menarik kursi untuk mereka duduk berhadapan agar bisa mendengar keterangan Dewa selengkapnya.

Namun sampai malam, Dewa harus menelan kekecewaan karena keberadaan Ayunda tidak diketahui.

Ketika team polisi yang di Yogyakarta dihubungi untuk menyergap rumah Ayunda, orangtua gadis itu justru menangis histeris karena puteri mereka sudah menghilang selama seminggu ini.

Bahkan ternyata mereka sudah memasukkan laporan ke kepolisian bahwa Ayunda menghilang. Tapi ada satu hal yang benar-benar mengganjal pikiran Dewa, yaitu ucapan ibunya Ayunda.

"Bude minta maaf atas yang sudah dilakukan Ayunda ke ibu kamu. Jujur, bude sendiri merasa ... Ayunda agak ... kurang sehat akhir-akhir ini. Maksud bude, kesehatan ... jiwanya."

BEAT 29 (End)

Caca menghela napas dengan lega setelah berjalan-jalan kecil mengelilingi seisi kamarnya. Setelah tidak sadarkan diri selama seminggu, lalu terbangun dalam keadaan habis dioperasi caesar serta dilarang semua orang untuk tidak terlalu bergerak, seluruh persendian Caca terasa kaku.

Ia terbiasa bergerak, dan semua kehidupan di rumah sakit ini membuatnya jengkel karena merasa dibatasi.

Setelah tadi ibu mertuanya, giliran mamanya lah yang menjaga. Tapi sekitar setengah jam lalu, wanita itu nampak kelelahan sehingga Caca tidak tega dan memintanya pulang.

"Ntar aku panggil Rio buat jagain."

"Tuh anak udah kayak suami keduamu, Ca."

"Ntar kalau dia punya istri terus lahiran, aku jagain kok."

Setelah berdebat tidak penting, akhirnya mamanya itu mengalah. Selain karena Caca yang keras kepala, juga karena rasa lelahnya sendiri yang luar biasa.

Kini sambil menunggu kedatangan Rio serta kabar dari suaminya yang sedari tadi tidak menelpon, Caca akhirnya bisa mencuri kesempatan untuk melemaskan otot.

Langkah pelan terdengar berlalu lalang di luar kamarnya, menunjukkan staf rumah sakit atau bahkan keluarga pasien lain masih setia beraktifitas walau jam sudah melewati jam besuk.

Cklek.

Caca menoleh, menyadari Kenop pintu diputar, mengira akan melihat Rio atau Dewa muncul. Tap bukan mereka yang muncul, justru seseorang yang sama sekali tidak ia duga akan ada di sini.

“Mbak Ayunda?” Caca tidak bisa menahan nada curiga dan tidak suka dalam suaranya.

“Hai, Ca.” Ayunda mendekat, meletakkan tas selempang di meja nakas sebelah tempat tidur. “Gimana kabar kamu?”

“Baik,” sahut Caca singkat. “Mbak tahu darimana aku di sini?”

Ayunda terkekeh kecil. “Berita tentang kamu ada di mana-mana.”

Caca mendengus pelan, namun diam-diam memerhatikan gerakan Ayunda yang perlahan memutari tempat tidur untuk mendekat ke arahnya berada.

“Mbak Ayunda ada perlu apa? Mas Dewa lagi nggak ada di sini.”

“Aku tahu. Aku justru nunggu supaya nggak ada siapapun di sekitar kamu. Ada urusan yang harus kita selesaikan.” Bersamaan dengan ucapan itu, tangan Ayunda merogoh saku celana jeans yang ia kenakan.

Sebuah pisau lipat nampak berkilat di bawah lampu. Ayunda menimang-nimangnya dengan tatapan datar, nyaris seperti merenung.

Caca membelalak ngeri, tidak percaya wanita itu bahkan berani berlaku sejauh ini. “Mbak? Ini ... apa maksudnya?”

“Mas Dewa sejak awal ditakdirkan untuk aku. Hanya karena kamu, dia jadi berubah.”

Lagi-lagi topik basi ini diulang, membuat Caca muak mendengarnya. Ia terus beringsut, mengukur jarak antara dirinya dan Ayunda yang juga perlahan mendekat.

“Perjodohan kalian sudah batal jauh sebelum Mas Dewa dan aku saling ketemu,” ujar Caca berusaha mengingatkan.

Ayunda justru tertawa seakan ucapan Caca itu lucu. “Lalu? Dia tetap milikku. Nggak peduli sejauh apapun kami terpisah, dengan siapapun dia menjalin hubungan, Mas Dewa akan selalu kembali sama aku. Kamu pikir, dari dulu bagaimana hubungan kami, hah? Dia akan berselingkuh, kencan dengan puluhan wanita di luar sana. Tapi pada akhirnya, Mas Dewa akan mengaku sambil meminta maaf padaku. Kami akan berbaikan, karena kami memang saling mencintai.”

Caca tetap diam, memperhatikan lekat-lekat sambil mencari celah agar bisa beranjak menuju pintu.

“Kami berhubungan jarak jauh. Dia juga sering mengencani perempuan lain. Tapi pada akhirnya, Mas Dewa selalu kembali padaku. Aku! Karena sejak awal dia memang punyaku!” Ayunda menaikkan nadanya, entah untuk menekankan maksud pada Caca atau justru pada dirinya sendiri.

“Kalau begitu aku serahkan kembali sama Mas Dewa. Biar nanti dia yang membuat keputusan akan kembali sama Mbak Ayunda atau nggak.” Caca berusaha mengulur waktu dengan memutar-mutar pembicaraan ini, seraya mencari jalan untuk kabur.

“Oh, dia pasti kembali sama aku. Tapi, sebelumnya kamu harus hilang lebih dulu. Karena kamu lah yang sudah

menjebak Mas Dewa!" geram Ayunda. Lalu tanpa diduga, wanita itu mendadak menerjang ke arah Caca.

Caca berkelit ke samping dengan cepat.

Dalam ilmu beladiri yang dipelajarinya, Caca tahu bahwa tenaga bukan menjadi titik kekuatan karena tubuhnya yang kecil. Tapi justru karena ukuran tubuhnya itu, titik keunggulan Caca adalah pada kecepatan.

Segera setelah ia berhasil berkelit, Caca justru berbalik memerangkap tangan Ayunda. Memeluntirnya ke belakang, Caca berhasil melucuti senjata dalam genggaman wanita itu.

"BRENGSEK!" Ayunda memekik kesakitan, meronta dan berusaha menggunakan tangan lainnya untuk memukul Caca.

Lagi-lagi Caca menangkis tangan itu dengan cepat, menahannya, lalu berbalik hendak membanting tubuh Ayunda. Namun tenaga Caca rupanya belum juga kembali, alhasil hanya berhasil mencederai Ayunda dan membuatnya semakin marah.

Tahu bahwa Ayunda kemungkinan akan menggunakan kakinya untuk menyerang, Caca menjauh dan lebih dulu menendang wanita itu.

Tepat ketika Ayunda kehilangan keseimbangan, Caca mencengkeram bahunya dan memukul dengan menggunakan siku ke bagian belakang kepala.

Kali ini, Ayunda roboh seketika. Caca menatapnya hati-hati, menendang di beberapa bagian untuk memastikan wanita itu sungguh-sungguh pingsan.

Caca akhirnya duduk terengah di tempat tidur. Sudah cukup lama ia tidak berlatih. Diam-diam ia memperingatkan diri sendiri untuk memaksa Rio menjadi partner latihannya.

Rasa perih mulai terasa di perutnya, membuat Caca heran karena seingatnya tadi pisau Ayunda sama sekali tidak berhasil mengenai.

Ia menunduk, meraba perutnya untuk mencari titik di bagian mana ia terluka. Namun mendadak pintu terbuka dan menampilkan sosok Dewa dengan Rio yang datang bersamaan.

Dewa terkesiap tajam, sedangkan Rio membelalak menatap sosok Ayunda yang terkapar di lantai.

"Ca, kamu kehabisan partner latihan karate sampai jatuh korban gini?" tanya Rio ngeri.

"Itu yang namanya Ayunda. Yang tadi gue ceritain." Dewa bergegas menghampiri Caca, lalu mengerutkan kening menyadari wajah istrinya yang pucat.

"Pelaku utama yang ngejebak Caca dalam kebakaran?!" Rio kini memelototi sosok Ayunda dengan ngeri.

"Jadi dia pelakunya," gumam Caca yang diangguki oleh Dewa.

"Ca, kamu sendiri yang ngelawan Ayunda ya? Hebat, waktu kamu ngaku bisa karate, mas kira cuma becanda." Dewa membelai tangan Caca, lalu seketika terdiam. "Ca, tangan kamu ... dingin."

Caca mengalihkan pandangannya bergantian antara pada Dewa dan Rio. "Perutku ... sakit."

“Perut? Dia berhasil ngelukain kamu, Ca?” tanya Rio keheranan. Ia cukup sering berlatih untuk tahu bahwa reflek Caca luar biasa.

Dewa segera mengurai tangan Caca yang masih memegangi perutnya. “Darah ... ada darah,” gumamnya seketika panik. Ia bisa melihat ada rembesan berwarna merah kehitaman di permukaan baju yang dikenakan Caca.

Tanpa berpikir panjang, Dewa menyingkap atasan baju rumah sakit tersebut. “Luka operasi kamu ...,” gumamnya ketakutan. Lalu bergegas memencet tombol untuk memanggil suster atau dokter.

Sementara itu, rasa sakit kini semakin terasa merobek perut Caca. Dan tenaganya yang mendadak digunakan turut membuat ia melemah dengan cepat. Hingga akhirnya, Caca roboh dalam keadaan masih memegangi perut.

***

Antara menjadi saksi yang memberikan keterangan dalam penangkapan Ayunda, dan mengkhawatirkan istrinya yang sedang dioperasi untuk dijahit kembali lukanya, Dewa nyaris ikut roboh karena tekanan mental yang dirasa.

Setelah memberikan keterangan singkat dan dibantu Komandan Bayu sehingga ia tidak perlu ikut ke kantor polisi, akhirnya Dewa dapat bergegas menunggui Caca.

Di sana sudah ada Rio yang sedari tadi sudah lebih dulu menunggui Caca karena keterangannya hanya diminta sedikit.

“Udah hubungin keluarga Caca belum?” tanya Dewa begitu menghenyakkan diri di samping Rio.

Rio menggeleng pelan. "Belum. Ini udah malem ... takutnya justru bikin mereka panik."

"Sama berarti. Gue juga mikir gitu," ujar Dewa. Selain itu, ia merasa bersalah. Bagaimana Dewa harus menjelaskan?

"Iya, Pa, Ma. Insiden kebakaran, kelahiran prematur bahkan luka operasi yang kembali terbuka ... semua disebabkan mantan tunanganku yang psikopat."

Dewa menghela napas membayangkan ucapan semacam itu. Bisa-bisa mertuanya langsung mencekik atau menyunat Dewa karena penjelasannya.

Setelah operasi singkat, akhirnya Caca kembali dibawa ke kamar inapnya. Dewa lagi-lagi dengan setia menunggui istrinya.

Kali ini ketika Caca terbangun, Dewa dan mama mertuanya serta Rio ada di sana. "Hai. *Welcome back, Little one,*" sapa Dewa sambil tersenyum lega.

"Hai juga, *Mr. Giant*," balas Caca.

"Rese ya. Suami sendiri dipanggil *Mr. Giant*."

"Kan Mas selalu panggil aku mungil. Barusan panggil *little one*. Ya kubalas. *Giant* kan artinya raksasa."

"Dasar!!" Dewa mecubit gemas pipi Caca.

"Mas, istri baru sadar udah disiksa! Mama, tolongin...," rengek Caca.

"Ca, jaga image! Udah jadi mama kok gitu?" sindir Rio.

"Oh, iya. Bentar. Ehem. Mas, lepas. Atau mau kulaporkan Komnas Perlindungan Perempuan?"

“Dari dilaporin ke mama jadi dilaporin ke Komnas? Habis ini lapor ke siapa lagi?”

“Lapor ke Brad Pitt, siapa tahu aku diadopsi jadi istri baru.”

“Mas adopsi Megan Fox jadi istri baru boleh?”

“Mau kusunat terus kucekik?!”

Mamanya Caca yang awal tadi tersenyum lega begitu melihat Caca sadar, sekarang hanya bisa saling lirik dengan Rio yang juga nyengir.

“Sabar, Tante. Anak bungsu Tante emang gitu sih orangnya.”

“Iya, emang gitu.”

“Nggak usah bisik-bisik! Aku denger,” seru Caca.

***

Wanita setengah baya itu menangis sesenggukkan, sementara Sang Suami yang disampingnya hanya diam dengan wajah kaku dan keras.

Persidangan akhirnya selesai dengan cepat.

Ayunda divonis sakit jiwa dan dalam tingkat berbahaya setelah fakta insiden jatuhnya Rumana terkuak, serta pembakaran di konser The Players dan terakhir penyerangan pada Caca.

Karena perbuatannya dipicu ‘penyakit’, maka Ayunda tidak bisa dihukum. Tapi sebagai gantinya, ia harus mendekam dalam sel isolasi di rumah sakit jiwa.

"Mbak, tolong maafkan anak saya ya atas semua yang sudah dia lakukan ke keluarga Mbak," ucap ibunya Ayunda pada Rumana.

Rumana menepuk pelan punggung sahabatnya itu. "Iya, Mbak. Kami sudah memaafkan, semoga dengan ditahan di perawatan intensif begini Ayunda lebih bisa terkendali."

"Aamiin." Sahabatnya itu mengaminkan dengan khidmat.

"Sejak dulu Ayunda selalu terkendali." Mendadak, ayah Ayunda menyahut setelah dari tadi hanya terdiam. "Hanya karena Dewa dia jadi begini."

Rumana menyipitkan mata menatap pria itu. "Karena Dewa? Dulu Mas bahkan nggak pernah membeberkan keadaan Ayunda yang sebenarnya sama kami. Kapan Mas Rusman berniat memberitahu kami?"

"Selama ini Ayunda nggak pernah sampai seperti sekarang, kok," kilah Rusman membela diri.

"Karena sejak dulu kalian menaruh Mas Dewa di sisi Mbak Ayunda. Bahkan bisa jadi, kalian sengaja menjodohkan mereka karena melihat Mbak Ayunda lebih bisa terkendali kalau sama Mas Dewa?" ujar Caca setengah merenung.

"Kamu nggak usah ikut campur urusan keluarga kami!" tukas Rusman.

"Mas!" tegur istrinya yang malu dengan sikap Rusman. "Maaf ya, Semua. Kami permisi dulu."

"Nggak usah minta maaf. Gara-gara mereka anak kita jadi ditahan di Rumah Sakit Jiwa!" balas Rusman.

“Dulu yang memberi ayah saya ide-ide untuk mengembangkan bisnis dengan pinjaman di sana-sini itu Om Rusman kan?” Mendadak ucapan Dewa menghentikan langkah Rusman yang hampir diseret istrinya.

“Om yang membuat ayah saya jadi terlilit hutang. Lalu menggantinya dengan terlilit hutang ‘plus’ balas budi karena Om yang membayar.” Dewa mengangkat pandangannya, menatap lurus pada Rusman.

“Apa semua itu sengaja agar saya bisa terikat perjodohan dengan Ayunda?”

Wajah Rusman semakin memerah, berang. Kali ini ia tidak bisa mengatakan apapun sebagai pembelaan diri.

Istrinya menatap tidak percaya. “Jadi itu, alasan Mas dulu langsung bayarin semua hutang Mas Adi?”

Wanita itu menelan ludah dengan kentara, airmata mulai menggenang di pelupuknya. Ia beralih pada Rumana yang kini hanya bisa terdiam tidak habis pikir. “Maafin semua yang dilakukan keluarga saya ya, Mbak. Maaf ....” Ia berkata lirih pada sahabatnya tersebut.

Dan Rumana tetap terdiam. Butuh beberapa saat akhirnya ia mengangguk lemah.

Rusman dan istrinya berbalik keluar, hingga mendadak Rusman berhenti sesaat. “Ayunda satu-satunya anak perempuan saya. Saya cuma mau dia bahagia.” Ia menoleh sedikit, menatap Dewa. “Seandainya dia normal, dia pasti bahagia. Saya hanya mau putri saya bahagia. Kamu mungkin sekarang memahaminya setelah jadi seorang ayah, Dewa.” Dan pria itu pun berlalu dengan bahu yang terkulai dalam.

Semua yang ada di sana mengerti. Walau tindakan Rusman tidak bisa dibenarkan, tapi mereka paham.

Karena tidak peduli seperti apapun sang buah hati, orangtua pasti menginginkan yang terbaik bagi anaknya.

***

Levy – 6 bulan

"Oekk!!"

"Hyaatt!"

"Oeekkkk!!!"

"Ya, ampun." Dewa membatin lalu melangkah ke ruang keluarga, tempat dimana suara seruan itu terdengar begitu ia memasuki rumah.

Di sana, tampak Caca sedang mempraktekkan kuda-kuda dan beberapa gerakan seperti menangkis atau memukul. Dan semua itu diarahkan ke udara.

Levy yang tadi menangis, perlahan mulai terdiam melihat tingkah mamanya. "Tuh, gini Sayang. Karena badan mama kecil, jadi geraknya harus gini. Nanti kalau badan kamu segede papa, geraknya beda lagi. Nanti mama ajarin. Oke?" Caca mengacungkan jempol.

Lefy yang tadi sudah diam, lagi-lagi menunjukkan tanda akan menangis. "Eh ... bentar, mama tunjukin gaya tendangan ya. Hyaat!!"

Entah Caca yang terlalu hiperaktif atau Levy calon penggemar film action, tapi bocah itu mudah terhibur setiap melihat mamanya latihan karate.

Dewa yang semula mati-matian melarang karena masih trauma kejadian jahitan operasi Caca terbuka, kini menyerah. Istri dan anaknya adalah satu paket kompak kalau urusan bela diri.

"Ca, sekalian buka tempat kursus latihan karate aja gimana?" goda Dewa mengejutkan Caca yang segera menoleh ke arahnya.

"Eh, Mas udah pulang. Pesawatnya Om Permana nggak telat kan?" tanya Caca mendekat ke arah suaminya.

"Nggak. Sayang banget dong kalau mau liburan aja kena delay pesawat, padahal nanti mereka harus transit."

"Iya, makanya tadi aku buru-buru suruh Mas berangkat. Oh, ya. Laporan distribusi hasil kebun udah masuk lho di email Mas."

"Tahu kok, tadi mas udah liat di mobil pakai handphone. Udah beres juga pembagian tugas pengiriman selanjutnya."

"Oh, oke. *By the way,* untung Mas udah pulang. Laper, Mas...," rengek Caca sambil merangkul suaminya.

"Tadi kan kamu masak? Emang udah habis?" tanya Dewa heran.

Caca menggeleng lalu mengedip-ngedipkan mata sok manis. "Pengen salad buah."

Dewa memutar mata. "Tuh, di mini market sana ada. Mau?"

Caca menggeleng lagi. "Maunya bisa bebas milih buah, isi, saus, terus apalagi ya? Hmm ....."

"Ganti baju sana. Biar mas yang siapin Levy."

"Eh?"

"Kita belanja. Terserah kamu mau pilih buah apa. Saus yang gimana."

"Yeay!! Nanti boleh pakai saus kacang juga?"

"Selai maksud kamu?"

"Saus."

"Kamu mau bikin gado-gado? Atau rujak?"

"Salad, Mas. Pakai mayonaise ama keju juga kok."

Entah bagaimana rasa makanan itu nantinya. Hamil atau tidak, Dewa harus menerima bahwa kadang selera makan istrinya itu abnormal.

"Terserah kamu aja. Tapi nanti kalau mas mau bikin salad yang versi kumakan sendiri, boleh? Nggak harus makan punya kamu kan?"

Caca mengangguk penuh semangat. "Terserah Mas aja."

"Ya sudah, sana ganti baju."

"Yes, Sir!" Caca segera berbalik, lalu berhenti sebentar di dekat bayinya. "Levy, kamu nanti minum jus aja ya. Pakai saus kacang juga boleh kalau mau."

"Jangan macam-macam, Ca!" seru Dewa sementara Caca sudah kabur sambil bersenandung riang.

Dewa berbalik pada putranya, bersidekap dengan wajah tegas. "Nggak boleh ya, Lev. Please, jangan nurutin gesreknya mama kamu. Oke?"

Levy hanya menyeringai memamerkan senyum ompongnya, seakan mengejek papanya yang kadang frustasi menghadapi Sang Istri. Walau sering kali Dewa berakhir kalah dan menuruti apapun ke-absurd-an Caca.

Karena tidak peduli seperti apapun Sang Istri, suami akan selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi istri tercinta.

END

EPILOG

Warna minuman itu merah dengan gradasi coklat hingga hitam. Caca sedang menebak-nebak apakah isinya seenak tampilan, ketika gelas itu diambil dari genggamannya.

"Ini berlakohol," ujar Dewa.

"Nggak deh. Itu paling cuma ada sodanya."

"Ini cocktail, Sayang. Mendingan kalau kamu cari yang warnanya bagus-bagus, tuh, di sana ada mocktail. Nggak ada alkoholnya kalau itu." Caca melirik sekilas ke arah meja yang ditunjuk Dewa.

"Mas ... mumpung anak-anak lagi nginep di rumah omanya. Kalau ada Levy, jangankan minuman gini. Cola aja aku kalah saing," ujar Caca manyun sambil menarik-narik ujung jas Dewa.

Dewa mengulum senyum mengingat fakta itu. Caca tidak lagi bebas makan junkfood karena Levy akan menggunakan segala cara agar diberi bagian. Dan yang dimaksud bagian di sini adalah, bagian dalam porsi besar.

Dewa dan Caca sepakat, tidak akan terlalu membatasi Levy dalam hal apapun. Tapi mengkonsumsi junkfood dalam porsi berlebih termasuk dalam hal yang perlu mereka batasi. Bocah itu tergila-gila pada cola dan kentang goreng. Entah keturunan dari siapa. Tapi semua orang bisa segera menebak, Caca lah sumbernya. Walau wanita itu justru tidak mengaku setiap kali ditunjuk.

"Aku bukan penggemar junkfood kayak gitu. Aku tuh pemakan segala!" Itulah bantahan yang diucapkan Caca dengan bangga.

"Kamu ingat kapan terakhir minum minuman beralkohol? Hampir lima tahun yang lalu dan akibatnya fatal. Katanya kapok? Nggak mau ngulangin lagi," sindir Dewa.

"Kan akibatnya dapat Mas sama Lefy." Caca makin merapat.

"Kalau cuma mau dapat Mas, nggak usah pakai minuman, Ca. Tinggal bilang, kita booking kamar di hotel ini sekarang juga."

"Yuk, Mas," ajak Caca seketika berbinar semangat.

Dewa menahan tawanya. "Ayo," ajaknya sebelum Caca teringat akan minuman beralkohol itu lagi. Tapi baru beberapa langkah, Caca kembali menoleh menatap minuman tadi.

"Mau kamar hotel sama mas atau minuman?"

Caca kembali menggelayuti lengan suaminya. "Kamar hotel deh. Yuk, Mas." Kali ini ia melangkah dengan patuh di samping suaminya. "Tapi besok boleh pesan kentang goreng yang banyak buat sarapan?" pinta Caca penuh harap.

"Boleh. Cola juga mau?"

"Mau!"

Pasangan itu katanya diciptakan untuk saling melengkapi. Jadi kalau yang satu mau belok, yang lain harus meluruskan. Dan kalau yang lain terlalu lurus, tugas pasangan membelokkan.

Terlalu lurus itu kadang membosankan.

EKSTRA CHAPTER - Hidden

Ini adalah cuplikan sekitar satu bulan setelah Caca pulang dari rumah sakit dan kira-kira seminggu setelah Ayunda ditahan.

Setelah Devon memindahkan perawatan Lafy ke Jakarta, akhirnya kini semua The Players juga bisa pulang ke Jakarta dan rajin menengok sahabat mereka yang masih koma tersebut.

Dewa menelusuri lorong yang sepi menuju kamar perawatan Lafy. Istri dan anaknya saat ini asyik bermain di rumah Mike bersama Alliya, jadi Dewa bisa beralasan ada urusan tentang perkebunan.

Istrinya tahu ia berbohong, tapi Caca tidak mengatakan apapun. Dan Dewa memilih mempertahankan kebohongannya.

Ia masuk tanpa mengetuk, menemukan Devon sedang duduk di sofa, berdiam diri sambil mendengarkan lagu melalui earphone.

"Lo balik lagi? Ada yang ketinggalan?" tanya Devon melepas earphone-nya.

"Nggak usah basa-basi. Gue mau jawab tawaran kerjaan dari lo. Tapi sebelumnya, gue mau tanya sesuatu," tukas Dewa dengan *to the point.*

Devon hanya mengangkat sebelah alisnya.

"Lo tahu, siapa orang lain yang terlibat dalam kebakaran itu?"

Perlahan, seulas senyum tipis mulai terbentuk di sudut bibir Devon. “Nanti juga kalau lo terima kerjasama gue, lo bakal tahu.”

“Kalau gitu gue tanya satu hal lagi, apa kebakaran itu ada hubungannya sama musuh-musuh lo?”

Kali ini Devon terdiam dan menatapnya penasaran. “Darimana lo bisa ambil kesimpulan ini?”

Dewa melirik ke Lafy yang masih berbaring dengan berbagai alat penopang kehidupan. “Karena Lafy terlibat dan jadi korban,” ucapnya pelan.

Ekspresi Devon seketika menggelap, rahangnya mengeras ketika ikut menatap ke arah Lafy.

“Lo datang lebih dulu dari semua orang lain ke bangunan itu dan berhasil bawa keluar Lafy tepat waktu. Padahal nggak ada yang mengira bahwa Lafy sama Caca bakal ada di bangunan itu,” jelas Dewa.

Devon mendengus kasar, lalu menyandarkan kepala dengan mata terpejam.

“Lafy ada di sana karena gue,” aku Devon akhirnya, lalu melepas handphone yang tadi tersambung ke headset.

Setelah mengotak-atik, Devon menyodorkan handphone-nya pada Dewa. “Malam itu Lafy lagi-lagi jadi asisten Bang Andy dan tugasnya termasuk ngawasin handphone gue sama Raja.”

Kemudian Devon beranjak ke sisi Lafy, menyentuh tangannya untuk memastikan suhu tubuh gadis itu normal atau tidak. “Gue baru lihat pesan itu waktu gue sadar nggak ada siapapun di tempat Lafy harusnya jaga barang.”

Dewa membuka pesan yang ditujukan untuk Devon di handphone tersebut.

Datang ke bangunan kayu di bagian belakang lapangan dalam sepuluh menit. Pilihannya lo atau semua teman-teman lo yang mati malam ini.

"Lafy pasti lihat pesan itu dan memutuskan dia sendiri yang akan menghadapi musuh gue. Dasar bodoh," cemoohnya pada Lafy yang masih setia tertidur, namun nadanya terdengar lembut.

Dewa mendengus kasar. "Sudah gue duga. Ayunda nggak akan bisa merencanakan pembakaran itu sendiri. Pasti ada orang lain di baliknya yang kasih arahan." Ia meletakkan handphone tersebut di meja depan sofa.

Devon mengangguk membenarkan. "Ayunda memang cari orang untuk ngebunuh Caca. Mungkin 'mereka' sengaja muncul dan menggiring Ayunda untuk jadi kambing hitam, dan Ayunda tentu aja nurut karena fokusnya cuma mau menghabisi Caca. Sedangkan tujuan utama 'mereka' adalah gue. Mungkin rencana awalnya adalah ngejebak gue bersama Caca, membakar kami hidup-hidup, lalu mengkambing hitamkan Ayunda. Buktinya, cowok yang bawa Caca ke bangunan itu juga dihubungi langsung kan sama Ayunda?"

Dewa menggeleng seraya tertawa mencela. "Licik. Mereka nggak meninggalkan jejak sehingga hanya Ayunda yang dikira pelaku utama insiden itu."

Devon membenarkan dengan mengangguk pelan. "Lalu jawaban lo soal kerjasama yang gue tawarin?" tanya Devon akhirnya.

Dewa menghela napas berat. “Gue punya istri dan anak sekarang. Jujur, gue nggak mau terlibat sama dunia hitam kayak gini.”

“Widih. Istilah lo berat, Bro. ‘Dunia hitam’. Lo kira perdukunan?” Devon justru terbahak dengan santainya.

“Mafia. Kalau istilah itu lebih cocok bagi lo,” ralat Dewa akhirnya.

Devon mengangkat bahu dengan acuh. “Toh peran gue sebagai gitaris band sekarang udah selesai. Saatnya kita semua menerima peran masing-masing kan?”

Dewa memutar mata, lalu menatap Devon dengan serius. “Gue terima tawaran lo. Gue masih pengen nemuin pelaku lain yang nyelakain Caca,” ucapnya.

“Lo udah bilang ini ke Caca?” Devon meraih handphone nya yang tadi diletakkan di atas meja.

Dewa menggeleng pelan. “Akan jauh lebih aman kalau Caca nggak tahu apapun,” ujarnya pelan, lalu mengerutkan kening ketika melihat Devon tampak menelpon seseorang dengan diloudspeaker.

“Halo?”

“Suamimu ada di sini, Ca.”

Dewa memelototi Devon bergantian dengan handphone yang ia genggam, seakan keduanya adalah kombinasi iblis yang merngerikan.

Hening sesaat di ujung, dan itu membuat Dewa semakin belingsatan.

"Mas Dewa akhirnya nerima job itu?"

"Lo kasih tahu Caca?" Dewa berkata tanpa suara, hanya melalui gerakan bibir.

Devon menggelengkan kepala dengan tenang.

"Nggak usah kaget. I know a lot of things. Semakin kalian sembunyikan, semakin aku cari tahu. Makanya jangan sok bohongin istri."

"Maaf ya, Sayang," sahut Dewa perlahan. Devon nampak menahan tawanya melihat Dewa yang kini garuk-garuk tengkuk dengan ekspresi salah tingkah.

"Kuijinkan kok," ucap Caca tiba-tiba.

"Serius, Ca?"

"Aku juga mau tahu, siapa pelaku lain yang menyebabkan Kak Lafy jadi kayak gini," ujar Caca pelan. Dewa bisa membayangkan wajah istrinya yang selalu mendung setiap melihat keadaan Lafy.

"Oke, mas akan berusaha bantu Devon menemukan 'mereka'," ujar Dewa.

"Tapi ada satu syarat. Kak Devon, aku nggak keberatan Mas Dewa jadi hacker yang bantu Kak Devon. Tapi hanya sebatas hacker. Dia nggak perlu turun tangan langsung kalau terjadi pertengkaran atau semacamnya. Kak Dewa cukup kerja di balik layar aja," pinta Caca.

"*Deal.* Aku punya cukup orang untuk urusan fisik, Dewa cukup kerja di balik layar," sahut Devon.

"Oke. Mas, kalau udah dari sana mau pulang atau ada rencana lain lagi?"

"Pulang."

"Kalau gitu titip beliin botol susu ukuran 60 ml ya. Buat gantian, punya Levy yang kuning nggak tahu kemana. Kayaknya Bi Yanti lupa naruh deh."

"Oke. Botol susu 60 ml. Merk?"

"Sama kayak yang di rumah. Ntar ku fotoin aja deh biar jelas."

"Oke, habis ini mas beli terus langsung pulang."

"Thank you, Mas. Hati-hati di jalan ya. Bye-bye, Kak Devon. Salam buat Kak Lafy."

"Bye, Ca," sahut Devon mematikan sambungan, lalu menoleh ke arah Lafy. "Dapat salam dari Caca."

Tentu saja, tidak ada respon apapun dari gadis itu.

"Gimana Caca bisa tahu? Terus kenapa lo tadi nelpon dia?" tanya Dewa.

"Caca pesen sama gue beberapa hari lalu, setelah persidangan Ayunda. Dia bilang, dia tahu kalau gue mau melibatkan lo dalam urusan gue. Dan dia serahin keputusan itu ke lo. Tapi kalau nanti lo terima, katanya gue harus langsung hubungi dia saat itu juga," jelas Devon.

Dewa menggeleng pelan. "Kadang gue heran. Yang hacker ini gue apa Caca sih?" gumamnya tidak habis pikir.

“Ngomong-ngomong, peran lo jadi makin banyak ya abis pensiun dari band? Tuan tanah perkebunan, hacker, suami ama ayah siaga pula.” Devon nyengir lebar.

“Diem lo! Berisik!” Dewa segera beranjak, mengulangi lagi pesan istrinya dalam kepala.

“Botol susu 60 ml. Merk yang sama kayak kemarin.”

Dewa membuka aplikasi chatnya, masih belum ada kiriman foto dari Caca.

“Beli semua merk aja deh.”

Begitulah suami kalau disuruh belanja sendiri oleh istri. Makanya wahai Ibu-Ibu, kalau kasih perintah yang detail ya.

EKSTRA CHAPTER – Ayunda

Kepala dan bahu wanita itu berayun mengikuti irama jam dinding yang berdetak. Udara dari arah luar hanya berhembus tipis, membuatnya berkeringat karena tidak ada pendingin ruangan yang dinyalakan.

Mendadak, pintu terbuka. Sementara perhatian gadis itu masih juga terpaut pada jam dinding.

"Mbak Ayunda, ada teman Mbak datang." Suara perawat itu membuatnya menoleh sekilas, tapi kemudian Ayunda kembali memusatkan perhatian kepada jam di atas sana. "Ayo, Mbak." Perawat itu perlahan menarik tubuhnya. Ayunda mengibaskan tangannya dengan keras, lalu kembali menekuni jam dinding di atas sana.

Kenapa semua rencanaku gagal? Aku bahkan mengorbankan Bude Rumana untuk menjebaknya.

Tapi bude memang pantas mendapatkannya. Dia pengkhianat, katanya akan selalu membelaku. Tapi akhirnya berakhir memihak bocah itu!

Dan kebakaran itu ... mereka bilang pasti berhasil. Bocah itu harusnya mati di sana. Dengan begitu Mas Dewa akan kembali padaku.

Semua kebencian dan kemarahan itu berkobar dalam dirinya. Matanya seakan dipenuhi warna merah akibat rasa sakit yang memenuhi benak.

Mas Dewa ... aku yang paling pantas buat kamu. Sejak dulu kamu selalu kembali sama aku. Kenapa kali ini nggak?

Harusnya perempuan itu mati. MATI. MATI!!!

***

"Aku memaafkannya." Dewa menoleh mendengar ucapan Caca. Wanita itu nampak menatap sayu pemandangan di depan sana.

Ayunda lagi-lagi mengamuk, menangis meraung-raung hingga suster yang berusaha mengajaknya keluar dari kamar menyerah lalu meninggalkan.

"Dia bahkan nggak minta maaf ke kita," ujar Dewa dengan lembut membelai pipi Caca.

Caca mengangguk. "Aku maafin dia untuk diriku sendiri. Seandainya aku ada di posisi dia, mungkin aku juga akan melakukan kejahatan semacam itu."

Inilah alasan Dewa akhirnya memberanikan diri mengajak Caca mengunjungi Ayunda. Caca butuh waktu cukup lama akhirnya menyetujui usul ini.

Gadis itu menekankan bahwa ia tidak akan pernah memaafkan Ayunda karena nyaris mencelakakan kandungannya. Dan Dewa sendiri butuh waktu untuk mengatasi rasa benci serta dendam pada Ayunda.

Namun, dendam tidak akan pernah berakibat baik. Jadi Dewa berusaha membuat Caca melihat langsung keadaan Ayunda. Apakah wanita 'sakit' itu pantas menjadi penghalang kebahagiaan mereka?

Dan jawabannya, tentu saja 'tidak'.

"Mas Dewa!!" Jeritan histeris di ruangan itu terdengar cukup jelas dari tempat mereka menunggu. Caca bergidik pelan melihatnya.

"Sudah cukup?" tanya Dewa, yang disahuti anggukkan istrinya. Sementara Ayunda yang kini kumat mengamuk, sudah ditahan oleh dua orang.

Seorang dokter memasuki ruang rawat Ayunda. Setelah berhasil ditahan oleh perawat, akhirnya dokter tersebut menyuntikkan obat penenang.

"Mas Dewa ... Mas ... Mas itu punyaku." Seiring ucapan itu, seiring itu pula dendam dan kebencian Caca perlahan menghilang.

Ayunda adalah orang 'sakit'. Mungkin ia melakukan semua kejahatannya karena sakit tersebut. Mungkin kalau seandainya wanita itu sehat, akan ada pertemanan di antara mereka. Mungkin kalau sejak bertahun-tahun lalu Pak Rusman tidak menutupi keadaannya, Ayunda bisa berobat dan semua ini tidak akan terjadi.

Tapi nyatanya, tidak. Rasa sakit mengendap bagai parasit yang mendiami kepala dan hatinya, cukup menjadi hukuman tersendiri bagi Ayunda. Sedangkan Pak Rusman akhir-akhir ini semakin sakit-sakitan karena memikirkan putrinya.

Karma itu ada, dan menyiksa dengan porsinya masing-masing.

EKSTRA CHAPTER – Suami Siaga

Dewa menyerah.

Sudah cukup perjuangan dan pengertiannya yang begitu besar. Kesabarannya terkuras. Otaknya seakan hampir pecah karena masalah kali ini. Membuang kepingan harga dirinya yang tersisa, Dewa meraih handphone lalu menelpon seseorang.

Setelah beberapa kali berdering dan mati tanpa hasil, akhirnya pada usaha kedua sambungan itu diterima. "Yo, lo lagi nggak sibuk kan? Bisa ke rumah Caca sekarang?" tukas Dewa.

Rio yang nyawanya belum kumpul, butuh sesaat untuk menyadari siapa yang menelpon. "Bang Dewa? Ini jam tiga pagi, Bang. Abang ngigau ya?"

"Gue ama Caca lagi di rumah Surabaya ini. Please, Yo. Tolongin gue. Cari yang namanya tahu tek-tek jam segini itu di mana?" tanya Dewa dengan nada memelas.

"Sekali lagi, Bang. Ini jam tiga pagi! Yang jualan kalau bukan hantu kepala buntung ya tukang jadi-jadian!" tukas Rio kesal.

"Terus gue harus gimana?! Caca ngidam dan gue dilarang pulang apalagi tidur di kamar kalau nggak bawa tahu tek-tek!" balas Dewa setengah menggeram karena stres.

Di seberang sana Rio menghela napas lelah. "Setauku kalian ini pasangan jenius. Kok ya urusan gini aja sampai jadi runyam."

"Rio!"

“Oke, oke. Sory. Gini, Caca spesifik minta dibeliin di mana atau pokoknya mau makan tahu tek-tek aja?”

“Intinya dia mau makan tahu tek-tek. Titik.”

“Nah, Abang sekarang ke pasar. Ada pasar yang buka kok jam segini. Ntar kukasih namanya, Abang cari pakai google map. Abang belanja bahan tahu tek-tek. Resepnya, cari online. Youtube juga kayaknya ada. Oke?”

Dewa terdiam sesaat. “Terus yang masak?”

“Ya, Abanglah!”

“Terus peran lo apaan?”

“Kasih ide sama nama pasarnya.”

“Rio sialan!!”

Telpon dimatikan seketika. Dan sesaat kemudian masuk chat dari Rio berisi nama pasar serta ucapan ‘Selamat Berjuang!’

***

Ciuman itu berlangsung lembut. Dewa merengkuh istrinya yang mendesak semakin dalam ke pelukannya. “Sayang, Mas kangen kamu kayak gini.”

“Maaf ya, Mas. Akhir-akhir ini aku ngeselin banget ya?” Caca tampak menyesal. Matanya berkaca-kaca karena nerasa bersalah.

Kehamilannya yang memasuki bulan ke empat membuat berat badan Caca kembali naik dengan cepat setelah sekian lama ia berusaha kembali ke berat ideal. Rambutnya kusut masai karena seharian ini ia terus-menerus tiduran tanpa

sanggup bergerak banyak. Tapi bagi Dewa, istrinya itu tetap makhluk paling imut nan menggemaskan.

"Kamu nggak ngeselin kok. Mas ngerti. Ada adek yang lagi nuntut perhatian penuh dari kita," ujar Dewa sambil membelai lembut perut Caca.

"Dulu hamil Levy nggak gini banget padahal," ujar Caca lesu, kembali menenggelamkan diri dalam dekapan suaminya.

"Justru itu, kita lagi dikasih kesempatan ke dua biar ngerasain sepenuhnya jadi calon orangtua siaga."

"Maaf ya, gara-gara aku yang mau punya anak ke dua," ujar Caca lagi-lagi menyesal.

"Hust! Jangan bilang gitu. Banyak anak kan banyak rejeki," goda Dewa, seketika membuat Caca tersenyum kecil.

"Mamaaa!" Suara Levy terdengar dari balik pintu. Caca menegakkan badan dengan perlahan, tubuhnya masih lemas.

Dewa seketika menahani istrinya. "Di sini aja. Biar mas yang keluar." Caca menurut dan membiarkan suaminya yang bangkit. "Ada apa? Kamu kok udah malem gini masih belum tidur, Sayang?" tanya Dewa begitu menghadapi putranya.

"Kebelet e-ek, Pa ...," rengek Levy. Dewa menepuk jidatnya.

"Levy kenapa, Mas?" seru Caca dari dalam kamar.

"Kebelet e-ek katanya. Mas temenin Levy dulu ya," jawab Dewa kembali mengintip ke dalam kamar.

Caca cekikikan, mengasihani tapi juga menertawakan suaminya yang malang. "Yang sabar ya, Mas. Masih anak pertama. Belum yang ke dua ini nanti."

“Hm ... ketawa aja terus,” sahut Dewa.

“Papa, ayo. Kebelet ini,” rengek Levy menarik-narik tangan Dewa. Dan pria itu menyerah setelah meniupkan ciuman jauh pada istrinya yang masih saja tertawa.

***

“Papa, kok adek lama banget keluarnya,” keluh Levy untuk yang ke sekian kali.

“Sabar, Sayang. Kamu doa aja ya biar mama sama dedek bayi baik-baik aja.” Omanya, yaitu Dewi lah yang menjawab keluhan Levy, karena Dewa saat ini sudah keringat dingin dengan wajah pucat. Menunggu sambil merapal doa di dalam hati.

Belaian lembut di bahu Dewa membuat pria itu menoleh. Rumana tersenyum, berusaha menenangkan. “Jangan terlalu tegang gitu, Wa. Kamu harus yakin. Semuanya pasti akan baik-baik saja. Caca itu kuat. Istri kamu itu terlalu keras kepala untuk KO gara-gara melahirkan.”

“Semoga saja begitu,” gumam Dewa pelan.

Caca sudah mengalami kontraksi dan mengakibatkan Dewa jadi korban yang tangan dan rambutnya diremas hingga hampir botak oleh gadis itu.

Setelah Dokter yakin bahwa posisi bayinya sudah sesuai harapan, barulah Dewa dibebaskan dari penderitaan itu. Caca segera dibawa ke ruangan operasi. Tapi bukannya lega, Dewa justru senewen karena setelah satu jam berlalu, dokter belum juga terlihat memberikan tanda-tanda tentang keadaan istri dan bayinya.

Entah berapa menit atau berapa jam berlalu, ketika akhirnya dokter keluar dari ruang operasi. “Selamat, putri Anda sudah lahir. Ibu dan bayinya sehat.” Barulah saat itu Dewa bisa kembali beranapas lega.

Walau setelahnya, pria itu lagi-lagi nyaris tidak punya waktu untuk bersantai.

“Dewa, mana baju ganti buat Caca? Terus perlengkapan bayi kamu kok nggak ada botol susunya?!” seru Rumana.

“Baju ganti buat bayinya kok cuma satu setel?” kali ini Dewi lah yang memprotes.

“Mama ... pilih kasih. Dari tadi Adek terus yang disayang. Kakak didiemin. Huwaaaa!!” Levy menjerit.

“Ca,” keluh Dewa.

“Mas,” balas Caca.

Mereka sama-sama menghela napas frustasi. Mari kita bantu mereka dengan doa. Semoga diberi ekstra kesabaran. Aamin.

EKSTRA CHAPTER – Photograph

Dewa sedang menyelesaikan membaca proposal beberapa restoran yang mengajukan penawaran untuk mengambil hasil perkebunannya ketika suara ocehan terdengar dari ruang tengah.

Sejak Dewa ikut campur sepenuhnya dalam urusan manajemen perkebunan, perkembangan bisnis itu semakin pesat. Banyak supermarket serta restoran dan hotel yang mengajukan penawaran untuk hasil kebunnya.

Membagi waktu sebagai otak di balik pemilik perkebunan besar dan menjadi wajah bagi perusahaan Atmawijaya tidaklah mudah. Walau otak utama Perusahaan Atmawijaya yang sesungguhnya adalah Caca, bahkan Al kini juga akhirnya ikut membantu. Hanya saja, Dewa lah yang bertugas tampil sebagai 'Pewaris Utama' dari Randu Atmawijaya.

Setelah membagi-bagi tugas kepada para asistennya (alias Windy, Marina dan Aini) untuk urusan perkebunan, Dewa akhirnya mematikan komputer.

Ia beranjak ke ruang tengah di mana suara genjrang-genjreng gitar dan drum mainan terdengar berlomba dengan ocehan putrinya.

Suara gitar itu berasal dari Levy, putranya yang kini berusia enam tahun. Sedangkan yang tengah memukul-mukul drum mainan adalah Rin, putrinya yang kini berusia dua tahun.

Istrinya tampak duduk tenang, menatap handphone dengan headset terpasang. Dewa mengangkat alis penasaran karena melihat Caca senyum-senyum seperti fans yang sedang

melihat idolanya. Dengan iseng, ia mencopot headset tersebut.

"Kali ini drama Korea apalagi? Hm?" tanya Dewa sambil bersidekap.

Caca justru menatapnya dengan mata mengerjap, nampak penuh harap. Dewa seketika memandangnya curiga. "Ada apa, Ca?"

"Mas, kok nggak pernah ngomong sih kalau dulu waktu Mas tour keliling kota-kota besar itu sempat nyanyiin lagu buat aku?"

"Yang mana? Yang *Kaulah Pemilikku?* Kan kamu udah tau?"

"Bukan, yang ini." Caca menghadapkan handphonenya pada Dewa, seketika membuat suaminya itu membelalak terkejut.

"Kok ... rekaman itu bisa ada di kamu? Dulu udah kuhapus deh."

"Kata Kak Alliya, Mas Dewa sempat nyanyiin lagu ini dan direkam buat dikirim ke aku. Tapi nggak pernah kesampaian karena aku keburu datang pas ada gosip soal Ayunda sama cewek Girlband itu.

Kak Alliya sendiri ngira rekaman itu udah dihapus sama Mas Dewa. Tapi pas tadi bongkar file-file lama foto dan rekaman konser-konser itu, Kak Alliya malah nemu video ini." Caca tersenyum dengan mata berbinar ketika kembali menatap video itu.

"Pa, nyanyiin lagi aja sekarang. Pasti mama suka," celetuk Levy tiba-tiba. Caca berbalik menatap putranya, lalu bergantian menatap Dewa.

"*Nyi ... anyi ....*" Rin seakan ikut mendukung ide abangnya dengan bertepuk tangan. Padahal Dewa yakin putrinya itu belum mengerti apa-apa.

Ditatap penuh harap oleh istri dan kedua anaknya seperti itu, tentu saja Dewa menyerah. Ia menyodorkan tangan pada putranya. "Gitar," pintanya singkat.

"Mama ikutan nyanyi, ya?" Kali ini permintaan Levy diarahkan pada Caca.

Caca hanya mengangkat bahu dengan santai sambil berkata, "oke."

Dewa mengangkat alis tanda khawatir tanpa berani mengatakan apapun. Bukannya apa, semua orang mengakui bahwa kakak beradik Mike dan Caca sama sekali tidak dianugerahi suara ataupun kemampuan bernyanyi yang aman didengar telinga manusia.

Maka mengesampingkan kekhawatirannya, Dewa mulai memetik gitar.

Loving can hurt, loving can hurt sometimes

But it's the only thing that I know

Dewa ingat menyanyikan dan merekam lagu ini untuk menghibur Caca di kala mereka berjauhan dan Dewa terlalu sulit untuk dihubungi. Namun kenangannya terganggu ketika mendengar Caca mulai ikut menyanyi.

When it gets hard, you know it can get hard sometimes

It is the only thing makes us feel alive

Suara Caca yang selama ini setahunya sama hancur dengan Mike, nyatanya kali ini terdengar berbeda.

So you can keep me

Inside the pocket of your ripped jeans

Holding me closer 'til our eyes meet

You won't ever be alone, wait for me to come home

Dan ketika Dewa sengaja membiarkan Caca menyanyikan bagian ref itu sendirian, tahulah ia.

Caca sudah membodohi semua orang selama ini. Kurcaci sok pintar itu bisa menyanyi. Baik suara maupun teknik nyanyiannya sempurna.

Caca tersenyum menatap putranya yang kini beranjak duduk di belakang Rin, lalu mulai menuntun tangan adiknya itu untuk ikut menepuk pelan seakan mengikuti nada lagu. Ocehan putrinya juga ikut terdengar pelan di tengah lagu yang mereka nyanyikan.

So you can keep me

Inside the pocket of your ripped jeans

Holding me closer 'til our eyes meet

You won't ever be alone

And if you hurt me

That's okay baby, only words bleed

Inside these pages you just hold me

And I won't ever let you go

Mata Caca bertatapan dengan Dewa. Wanita itu seketika tahu dari cara suaminya yang menatap sambil menyipitkan mata, Dewa sedang menahan senyum dan kesal karena selama ini menjadi bagian dari orang yang ia bohongi.

Lagu itu mereka alunkan dengan lembut, saling mengisi dengan nada yang harmonis. Lalu berakhir dengan Dewa yang menarik Caca ke dalam pangkuannya. "Kenapa selama ini nggak pernah ngaku kalau bisa nyanyi?" tukasnya seketika.

"Biar nggak kena bagian kalau pas ada tugas nyanyi di sekolah. Di kampus juga beberapa kali hampir kena bagian nyanyi, pas mereka tahu aku ini adik dan istri mantan anggota band."

"Dulu kamu belum tahu kalau kamu adiknya Mike, tapi mama tetep ngira kamu emang nggak bisa nyanyi."

"Waktu itu kebetulan aku lagi sakit tenggorokan. Sejak itu mama ngira aku nggak bisa nyanyi. Soalnya suara mama sendiri juga ancur." Caca terkekeh pelan mengingat kenangan ketika ia masih SD tersebut.

Dewa menjewer pelan telinga istrinya tersebut. "Dasar! Kalau Mike, suaranya emang asli gitu?" tanyanya penasaran.

"Asli, kalau Kak Mike asli nurun dari mama." Caca tergelak menceritakannya. Tahu jelas bahwa Mike memang benar-benar tidak bisa bernyanyi.

"Huwaaaa!!" tangisan putri mereka segera mengalihkan perhatian Caca dan Dewa yang asyik bernostalgia.

"Mama, Rin cengeng!" seru Levy.

"Kakak, jangan gangguin adek terus dong," tukas Caca berusaha bangkit dari pangkuan suaminya. Namun kedua

lengan kekar pria itu justru menahannya. “Mas, itu anak kamu harus dilerai.”

“Biarin. Levy yang salah kok.”

“Kok kakak yang salah?” Lefy cemberut dengan pipi menggembung seraya bersidekap angkuh.

“Kakak kan yang maenin rambut Rin sampai dia nangis gitu?” Dewa membalas dengan telak. “Jadi kakak laki-laki, harus melindungi adik perempuannya. Hayo, dulu yang pengen punya adek siapa? Hm?”

Caca menahan tawa melihat putranya yang menurunkan lengan, lalu berusaha menepuk-nepuk pundak Rin. Memang benar, Levy lah yang dulu merengek ingin punya adik. Bahkan Dewa awalnya menolak keras karena masih trauma dengan kejadian Caca yang sempat koma setelah melahirkan Levy.

Rin masih saja menangis, bahkan semakin kencang sewaktu Sang Kakak berusaha mengelus rambutnya yang dikuncir dua untuk menenangkan. “Rayu dong biar nggak nangis. Rin sukanya apa?” ucap Caca memberi ide.

Levy mengerutkan kening dengan wajah serius. “Rin suka susu. Permen cokelat. Es krim. Emm ... apa lagi ya?”

“Ya udah, kasih aja yang dia suka itu,” ujar Dewa.

Levy beralih memandang papanya dengan mata yang jernih. “Tapi es krim kesukaannya Rin yang rasa strobery udah diabisin mama.”

Dewa menepuk dahinya, sedangkan Caca nyengir dengan wajah sok polos. “Niatnya mau beli kok, Mas,” ujar Caca

berusaha tersenyum menawarkan perdamaian. “Susu aja ya. Susu stroberinya ada itu di kulkas. Kakak ambilin sana.”

Levy segera berlari ke arah kulkas. Sementara Rin yang tadi masih menangis, kini menatap kepergian abangnya dengan penasaran. “*Huu ... hu ... huu ....”* Gadis itu justru ikut beranjak mengikuti abangnya dengan langkah tertatih.

“Lah, dia dibikin nangis kakaknya. Ditinggal bentar malah nyari,” ucap Caca seraya menggeleng tidak habis pikir.

“Kayak kamu, kalau mas tinggal bentar juga nyari,” ujar Dewa mengecup sisi leher istrinya dengan gemas.

“Mas juga, waktu aku kuliah telat dikit nyari. Ada temen ngajak kerja kelompok, pasang tampang serem.”

“Temen kelompokmu cowok sih.”

“Kan cuma dua, yang tiga cewek lho.”

“Tetep aja. Ngeliat kamu punya banyak penggemar itu udah cukup bikin mas stress.”

“Duh, udah anak dua masih cemburuan nih ceritanya?”

“Iya lah.”

“Mama ... susunya tinggi. Tangan kakak nggak nyampe!” Teriakan itu membuat Caca segera bangkit menyusul.

Jelas, perdebatan mereka harus diselingi dengan keluhan para kurcaci. Dewa hanya bisa tersenyum pasrah melihat kedua kurcacinya sedang berusaha saling berdamai, sementara Sang Ratu Kurcaci justru ikut mencuri minum susu stroberi lambang perdamaian.

"Sayang, ayo belanja. Cek, di kulkas apa aja yang habis?"

Sebelum stok susu stroberi dan es krim cokelat kesukaan Levy ikut raib, lebih baik Dewa memastikan stok upeti di rumahnya tercukupi. Ia beranjak bangkit hendak ke arah dapur menyusul istri dan anak-anaknya, ketika sesuatu terjatuh di dekatnya.

Selembar foto. Dan ketika ia menoleh, album foto terlihat di sela sofa. Mungkin istrinya tadi sedang membongkar foto dan lupa mengembalikan.

Dewa menatap foto tersebut dengan senyum kecil. Foto yang diambil oleh Alliya tepat setelah Dewa dan Caca tanda tangan buku nikah. Di foto itu tampak mereka yang memamerkan buku nikah dan cincin kawin. Masing-masing tidak ada senyum, hanya kernyitan Dewa dan cemberutnya Caca.

Ia mengangkat pandangan ke arah istri dan anak-anaknya yang masih asik tertawa-tawa berebut susu. Pemandangan yang konyol dan hangat.

Lalu pandangannya jatuh ke foto yang terpasang di ruang keluarga. Foto resepsi yang akhirnya diadakan bersamaan dengan resepsi Rama-Layla.

Foto yang ini jelas jauh berbeda. Dipenuhi senyum dan tawa. Serta Levy yang tangannya menggapai bunga melati di sanggul Caca hingga wanita itu membelalak terkejut.

Foto memang dapat bercerita. Seiring waktu, mereka yang terperangkap oleh keadaan akan menemukan kebebasan.

"Karena terperangkap bersamamu,

ternyata tidak terlalu buruk."

Author's note:

Sewaktu menulis ini, saya mendengarkan 'Photograph' versi covernya Boyce Avenue & Bea Miller.

EKSTRA CHAPTER - Terperangkap Hadirmu

From Dewa to Caca

Dentuman berdenyut perlahan
Seakan menegur tiap langkah
Tanpa kusadari mendorongku
Meninggalkan diam tanpa tanya

Hadirmu adalah nadi takdirku
Nafasmu membelai ujung egoku
Tatapanmu makin menyadarkanku
Bahwa aku telah terperangkap

Kenapa berlari wahai kekasihku
Kenapa kau sembunyikan hatimu
Bukan aku yang menjauhimu
Namun kau yang selalu melepasku

Sadarkah kau akan cintaku
Sadarkah kau akan sayangku
Sadarkah kau akan hadirku
Sadarkah kau hanya milikku

Bukan cinta yang terbelenggu
Bukan hanya rindu sesaat
Hanya sebuah rasa bernama cinta
Mengatakan kaulah pemilik hatiku

Puisi ini adalah pemberian dari pembaca tercinta. Thankyou @RerinIreza

EKSTRA CHAPTER - Kaulah Pemilikku

Lirik lagu dan aransemen disempurnakan oleh @CiyaChrysan

Kaulah pemilikku
Aku dalam kuasamu
Letakkanku, dalam hatimu
Dalam singgasana terindah di jiwamu

Milikiku, Sayangiku
Dekap aku dalam erat dan hangat pelukmu
Sepanjang hidupku

Cintaiku, Penuhiku
Jadikan aku yang teristimewa bagimu
Hanya kaulah pemilikku

Versi lengkap lagunya dapat didengar di wattpad saya **@YuuSerenity4**, dalam karya **TRAPPED** pada Ekstra chapter – **"KAULAH PEMILIKKU".** Atau klink link berikut: https://youtu.be/lAZvxUnSYHQ . Bisa juga cari di youtube dengan kata kunci: Kaulah Pemilikku Ciya dan Yuu.

Lagu ini dinyanyikan dan diaransemen sendiri oleh **@CiyaChrysan.**

Thanks a lot **@CiyaChrysan** yang sudah menyempurnakan sebait lirik karangan saya jadi lagu akustik yang begitu menyentuh. Saya berkali-kali memutar lagu ini. Karena jujur saja, saya suka sekali nada dan artinya.

Saya sangat senang karena apa yang saya tulis dapat menjadi inspirasi sehingga jadi puisi bahkan lagu seperti ini. Terima kasih banyak atas semangat dari kalian. *Love you, All!*

B U K U M O K U